FANFICTION

GRASINDO

PROSECUTOR got married

검사 결혼했어요

"Kau boleh hidup bahagia dengan caramu,
dengan seseorang yang kau cintai"

senselly

Prosecutor got married

SENSELLY

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2013

PROSECUTOR got married

SENSELLY

GWI 703.13.1.007
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anin Patrajuangga
Penata isi: Ni Made Adenari
Desainer sampul: Ivana Puspa Dewi
Ilustrasi : Ni Made Adenari

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta, 2013

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA
Isi di luar tanggung jawab percetakan PT Gramedia, Jakarta

Thank You

Alhamdulillah. Karya pertamaku terbit. Terima kasih atas kesempatan luar biasa yang diberikan Grasindo untukku dan terima kasih juga Kak Anin dan semua staf. Tetap semangat ya!

Thanks to my parents, brothers & sisters, nephews & nieces.... My big family. *Super Junior* sebagai sumber inspirasi dan Eunhyuk Oppa yang telah hadir dalam cerita ini. Semoga *Prosecutor Got Married* menjadi awal yang baik untuk impianku menjadi seorang penulis. Ternyata menyenangkan sekali bisa menjadi *K-Pop Addict* dan mengenal banyak hal yang orang lain tidak tahu. Dunia *ELF* itu spesial, kita bahkan bisa merasa bahagia hanya karena hal-hal kecil yang dilakukan oleh idola kita. Super Junior menjadi inspirasi yang membuatku bersemangat untuk menulis dan semangat juga untuk menerbitkan karya-karya selanjutnya, mencapai impian-impianku.

Aku... Selly, *Sulli's Twins* mengucapkan terima kasih kepada *ELFs around the world*, *Everlasting Friend's Super Junior*. Untuk Yuli Pritania, penulis favoritku yang membuatku jatuh cinta pada dunia fanfiction. *K-Pop Lovers*, pengunjung setia *blog sujuyongwonhie.wordpress.com* dan semua yang membaca buku ini... *Jeongmal kamsahamnida... Saranghae* ^^

사랑해

Benar-benar *author* paling bisa membuat *readers* masuk ke dalam ceritanya. Kepribadian Hyuk di sini beda banget ama *Fan Fiction* yang lain. Hihihi. Hyuk lebih dewasa, lebih *cool,* dan lebih *raaaaaawwwrrr I LIKE IT*!!!"

—Mitaa

Adeeeuuhh, beneran deh makin ribet itu cinta segitiganya, bikin gak mau berenti baca karena terus penasaran ama penyelesaian dari masalahnya, gemes sendiri jadinya ama sikap Eunhyuk, tegas dong, jangan cuek tapi malah sakit hati sendiri, gak baik buat kesehatan...

—Radistha

Bagus banget *Fan Fiction*-nya loh. Dari semua *Fan Fiction*, ini yg paling aku suka. Penggambaran karakter Eunhyuk sebagai jaksa kerasa banget, cuma agak gregetan ama cewe-nya. Kok dengan mudahnya berpaling hati lagi? Kikikiki ^^

—Ayu Muhairani S.

Daftar Isi

Pertemuan yang Tak Terduga —> 1

Pernikahan —> 24

Dekat & Renggang —> 59

Penculikan —> 97

Kepulanganmu —> 135

Dilema —> 166

Sebuah Pengakuan, Aku Mencintaimu —> 202

Door.... —> 235

Keterpaksaan —> 262

Perih... —> 298

Melepaskannya... —> 319

Disclaimer

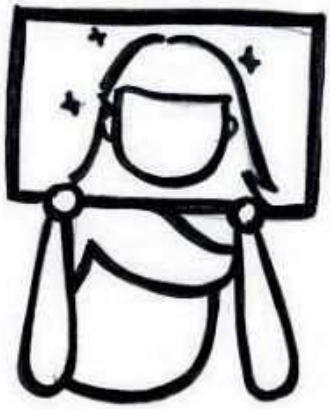

Terinspirasi dari tokoh, Super Junior's Eunhyuk, Ulzzang's Park Ji Hyun, dan Ulzzang's Park Hyung Seok, beserta tokoh-tokoh lain di dalamnya adalah gambaran dari *appearance*-nya. Semua karakter dan alur cerita hanya fiktif belaka.

1 Pertemuan Tak Terduga

Eunhyuk's POV

"Kita akan memastikan apa yang terjadi hari ini. Aku sudah memilih dua orang dari kalian untuk melaksanakan tugas. Ini tidak mudah karena beberapa kali kita gagal menangkap kumpulan penyelundup itu. Mereka tidak akan memilih tempat yang jauh dari pelabuhan. Dan... Busan memang paling strategis."

Aku mendengarkan setiap hal yang disampaikan oleh kepala polisi distrik Yongsan. Sesekali aku menguap, yaa... pagi-pagi aku sudah berangkat ke kantor, bahkan tanpa mandi sama sekali. Seharusnya aku tidak berkantor di kepolisian, tapi setelah aku berhasil mengungkap beberapa kasus, pihak kepolisian distrik Yongsan memilihku untuk mengungkap sebuah kejahatan besar yang sangat sulit ditemukan titik terangnya. Aku sangat tertarik dengan kasus kali ini, kabarnya beberapa perusahaan besar juga terlibat di dalamnya.

"Kalian siap?"

Sejak satu minggu ini kami selalu melaksanakan rapat saat matahari belum menampakkan sinarnya. Dan... aku tak sempat mengenakan setelan kemeja formal seperti biasanya. Aku hanya menggunakan kaus pendek hitam, dibalut jas yang sengaja aku kancingkan untuk menutupi aksen di depan kausku.

"Baiklah, kalau begitu. Aku menugaskan pekerjaan besar kali ini kepada kalian berdua, Jaksa Lee dan Jaksa Shin. Semoga kalian berdua bisa bekerja sama dengan baik," tegasnya.

Aku hampir melompat dari tempat dudukku saat mendengar sebuah perintah serius yang dilontarkan oleh pimpinan kepolisian. Mungkin masih setengah sadar antara tidur atau konsentrasi mendengarkan *meeting* pagi yang membuat ngantuk. Tapi serius, aku belum siap.

"*Ne, algesseumnida*[1]," ujar Jun Ho tiba-tiba.

Ya, dia adalah Jaksa Shin. Shin Jun Ho. Dia adalah teman kantorku. Orangnya sedikit *nyeleneh*. Dia juga sangat genit dan selalu mengaku sebagai *casanova*. Tapi, aku belum pernah melihat dia menggandeng seorang gadis yang diperkenalkan sebagai pacar. Kebanyakan dia hanya mengencani gadis.

Aku dan Jun Ho sering mengungkap beberapa kasus sampai ke meja pengadilan bersama. Beberapa kali berhasil mengungkap kasus kriminal seperti perampokan dan pembunuhan.

"Bagaimana, Jaksa Lee?"

"Ah... ya, aku siap!"

Spontan aku menganggukkan kepala saat pemimpin kepolisian itu kembali menegaskan pertanyaannya. Baiklah, pertempuran baru akan segera dimulai. Aku rasa... masih ada hubungannya dengan kasus ilegal yang pernah kuungkap beberapa bulan lalu. Jadi mungkin saja, ketua dari kumpulan terorganisir mereka sudah mengenalku dengan sangat baik. Tidak heran jika ancaman pembunuhan dan teror lain aku dapatkan saat kasus ini dibuka secara terang-terangan nantinya.

Aku duduk di salah satu kursi, jas hitam tersampir begitu saja di sofa panjang yang berada tepat di belakangku. Kuperhatikan beberapa berkas penting yang tadi telah diberikan oleh pimpinan. Ini adalah data-data yang harus kupelajari dengan serius. Bagaimana pun, ini adalah masalah besar yang sepertinya sangat menarik bila aku bisa menyelesaikan semuanya sampai tuntas. Menuntut sampai di meja pengadilan, mengungkap kebenaran.

[1] Ya, saya mengerti

"Ini minumlah. Pagi-pagi kita sudah *meeting*, ditambah tugas besar yang harus dilaksanakan. Ah, membuatku pusing saja."

Jun Ho menyodorkan *cup* berisi kopi. Segera aku meraih *cup* itu dan menyesap kopi panas yang telah diberikannya padaku.

"Untuk kali ini rencananya sedikit frontal. Kau yakin bisa melakukannya?" tanyaku setelah dia mengambil posisi duduk di sampingku.

"Hei, menaklukan wanita saja aku bisa. Masa menaklukan penjahat aku tidak sanggup. Berapa banyak prestasiku di bidang ini?"

"Diam kau! Mau aku pukul kepalamu yang bertambah besar itu?"

"Aish, kau ini masih pagi sudah emosional seperti ini. Mana senyummu? Kenapa hari ini serius sekali? Huh? Jaksa Lee, Jaksa Lee..."

"Aku sedang tidak ingin bercanda. Untuk kali ini kasusnya serius. Masih berhubungan dengan kelompok ilegal yang sebelumnya berhasil aku lenyapkan. Aku rasa pimpinan dari kelompok terorganisir ini sudah mengenalku, tadi pagi aku menerima telepon gelap lagi. Bahkan, tengah malam juga. Sial. Kenapa bekerja sebagai jaksa sulit sekali ya?"

"Hei Hyuk-a, ayolah! Ini sudah menjadi makanan sehari-hari kita. Biasanya kau juga tidak stres seperti ini. Santai saja! Kau tahu kan di mana kita akan memergoki mereka? Bahkan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh detektif atau pihak kepolisian, mereka malah memberi kepercayaan kepada kita. Sudah jelas-jelas kita berdua adalah seorang jaksa."

"Ya, setidaknya aku merasa sedikit bangga dengan tugas kali ini. Di Busan kan?"

"Ya, betul di Busan. Tapi kita akan melaksanakan tugas di dalam bar. Aku tidak menyangka mereka akan melakukan kegiatan ilegal itu di tempat ramai semacam bar, tempatnya juga bersebelahan dengan hotel bintang lima terkenal. Di dalamnya, terdapat beberapa ruangan khusus yang biasanya digunakan lelaki buaya darat dari kalangan atas yang mencari kebutuhan lain bersama wanita-wanita penghibur."

"Jadi... kita akan pergi ke tempat seperti itu?"

Aku sedikit terkejut saat mendengar paparan Jun Ho. Tugas kali ini memang berbeda dari sebelum-sebelumnya. Seharusnya mencari bukti atau memergoki secara langsung suatu kasus adalah tugas pihak kepolisian, aku hanya perlu mengumpulkan beberapa data hasil penyelidikan kemudian melakukan tindakan penuntutan di meja hijau. Tapi untuk kali ini, tugasku sepertinya merangkap sebagai polisi dan detektif secara bersamaan. Keren! Tapi, melelahkan.

"Yap. Kau benar. Dan... bisa kau bayangkan berapa banyak wanita yang ada di tempat itu? Mereka yang berpesta menghabiskan malam. Hahaha. Aku sangat bahagia melaksanakan tugas kali ini..."

"Dasar kau. Kenapa di pikiranmu hanya wanita saja? Aku sebenarnya tidak terlalu suka masuk ke tempat seperti itu."

"Kenapa? Karena alkohol kan? Hei Hyuk-a... kau kan tidak meminumnya..."

"Karena aku tidak mau menyentuh hal itu, jadinya aku risih jika berada di tempat seperti itu...," ujarku memberi alasan.

"Hei, kau ini kan pria Korea. Pintar minum itu adalah kebanggaan tersendiri."

"Terserah kau. Aku lebih memilih minum susu stroberi daripada minum alkohol."

Ji Hyun's POV

Sebentar lagi musim dingin berakhir dan musim semi segera menyapa. Suhu udara akan sangat menyenangkan jika musim semi kali ini aku bisa bertemu dengannya. Satu-satunya pria yang selalu aku tunggu. Park Hyung Seok.

Memori otakku berputar, mengingat kejadian beberapa tahun yang lalu saat Hyun Seok mengajakku pergi bersepeda bersama saat hari libur. Kami menghabiskan waktu bersepeda di pagi hari, membeli es krim dan mencari tempat untuk menikmatinya bersama.

Rutinitasku selalu dibayangi oleh Hyung Seok. Dia ada di setiap hal yang kulihat. Bahkan, siapa pun pasangan yang terlihat bahagia, pikiran ini terlampau jauh pada Hyung Seok. Semua ini membuatku semakin merindukannya. Banyak orang mengatakan bahwa keluarga Hyung Seok akan menetap di New York dan kabarnya mereka sudah pindah kewarganegaraan. Namun, aku tidak perduli. Kami berdua pasti akan bahagia indah pada waktunya.

Dengan langkah riang, aku memasuki *lobby* kampus. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil aku masuk ke dalam elevator, menekan angka lima dan sesekali merapikan penampilanku.

"Kyaaaaaaaaa...."

Baru saja pintu elevator terbuka, tiba-tiba aku langsung ditarik oleh seorang pria tinggi yang ternyata adalah teman sekelasku.

"Yak! Lee Jong Hyun, apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!" teriakan protes lolos dari mulutku saat dia memaksaku untuk mengikutinya.

"Hei, diam saja Park Ji Hyun. Aku hanya butuh berbicara sebentar denganmu. Kenapa sulit sekali mendapatkan waktu khusus, padahal jelas-jelas kita adalah teman sekelas."

Aku hanya bisa diam saat dirinya melangkah di depanku. Membawaku entah ke sudut ruangan sebelah mana.

"Apa yang kau lakukan? Lepasan tanganku!" aku menghempaskan tangan Jong Hyun seketika.

"Ah, akhirnya kita bisa memiliki kesempatan untuk berdua juga," ujarnya sambil tersenyum.

"Apa maumu sebenarnya?"

"Tidak ada, hanya ingin berdekatan denganmu saja! Ketika sudah berada di kelas, kita tidak bisa mengobrol seperti ini."

"Heh, dasar aneh! Sudah kubilang... aku ini tidak suka menghabiskan waktu bersama pria!"

"Lalu, kau masih setia menunggu pacarmu yang sudah beberapa tahun ini tidak pulang ke Korea? Ayolah Park Ji Hyun, kau masih punya banyak kesempatan untuk bertemu dengan pria-pria baik, salah satunya aku."

"Kau ini tidak aku anggap sebagai pria. Kau ini temanku sendiri. Aku tidak akan merasakan jatuh cinta lagi selain pada Hyung Seok!"

"Kenapa kau ini keras kepala sekali sih? Sudah jelas-jelas Hyung Seok tidak akan pernah kembali. Dia sendiri yang mengatakannya padamu kalau dia akan menetap selamanya di sana kan? Sudahlah Ji Hyun, buka hatimu untuk orang lain," ujar Jong Hyun mencoba meyakinkan.

"Aku tidak tertarik," komentarku singkat.

"Apa yang salah denganmu sebenarnya? Aku bingung bagaimana meyakinkanmu bahwa pria bernama Hyung Seok adalah masa lalu yang tidak akan pernah kembali."

"Dengar, Lee Jong Hyun-ssi. Berhentilah mengatakan bahwa kau ingin menggantikan posisi Hyung Seok. Karena tidak ada pria mana pun yang mampu melakukannya."

Jong Hyun memundurkan sedikit kepalanya dengan ekspresi kesal. Alisnya berkerut saat aku melangkah dan meninggalkannya. Aku tidak ingin berlama-lama berada di dekatnya karena dia pasti akan selalu memengaruhi pemikiranku tentang Hyun Seok. Dia pikir bisa melakukannya? TIDAK!

Eunhyuk's POV

Aku berhadapan dengan Jun Ho di sudut ruangan besar yang dikelilingi oleh kaca. Ini adalah salah satu ruangan di kantor kepolisian distrik Yongsan tempatku berdinas. Kami harus membahas rencana *final* yang telah disusun.

"Kita akan berangkat setelah makan siang. Tim kepolisian akan menyusul dan mengawasi setelah kita masuk ke dalam bar. Mereka akan datang di saat terakhir untuk mengantisipasi komplotan itu."

"Ya, sepertinya tidak akan terlalu sulit. Hanya masuk ke dalam bar, berpura-pura menjadi pengunjung dengan berinteraksi bersama beberapa wanita di sana dan duduk di salah satu sudut dengan hidangan lengkap. Sekadar *cocktail* atau segelas anggur. Jika tidak suka minuman beralkohol, kau bisa memesan susu stroberi kesukaanmu. Aku jamin mereka semua akan menertawakanmu sampai mati."

"KAU... Diamlah!! Aku sedang kehilangan selera humor untuk kali ini."

"Kau kenapa?"

"Tidak sedang demam kan? Aku juga merasa kau terlalu serius sekarang."

"Pikiranku sedang tidak enak. Tidak bisa digambarkan bagaimana rasanya. Hanya merasa bahwa kasus ini akan membawa dampak besar pada hidupku. Apa kau merasakan hal yang sama?"

"Tidak! Biasa saja. Ini bukan pertama kalinya kita menangani kasus. Kita tidak pernah menganggap semuanya memberatkan. Ayolah santai saja."

Jun Ho menepuk bahuku kemudian melewatiku menuju meja kerjanya, mempersiapkan beberapa data yang akan kami bawa. Bagaimana pun caranya, aku harus berhasil menuntut kelompok ilegal terorgainisir itu sampai ke meja hijau.

Ji Hyun's POV

Kubaringkan tubuhku di atas ranjang sembari menatap fotoku dan Hyun Seok. Memori itu terlalu manis untuk dilupakan, walaupun sedikit menyakitkan saat kilasan perpisahan. Dan, saat ini membuatku harus mengubah ekspresi dari tersenyum menjadi cemberut. Tapi... tiba-tiba getaran dari ponselku menginterupsi.

From : 010-0193-1125

Hyung Seok akan kembali dari New York. Malam ini di Busan. "Night Bright Café". Dia hanya sebentar berkunjung sebelum kembali ke New York. Temui Hyung Seok sebelum kau menyesal, Nona Park Ji Hyun.

"KYAAAAAAAAA...."

Jeritan keras dari mulutku saat membaca pesan tersebut. Ya Tuhan. Ini bukan mimpi kan? Aku tidak sedang bermimpi kan?

Kuraih kembali ponsel yang sebelumnya terlempar di atas kasur dan melihat deretan nomor ponsel itu. Beberapa saat yang kudengar hanya nada tunggu biasa tanpa ada yang mengangkat sampai akhirnya sambungan terputus secara sepihak.

"Tidak diangkat."

Aku bergumam beberapa saat sebelum kemudian berniat melakukan *radial*. Ponselku bergetar seiring dengan satu pesan masuk yang diterima.

From : 010-0193-1125

Tidak usah menghubungiku. Jika tidak percaya, datang saja ke Busan. Hyung Seok tidak berani menghubungimu karena dia selalu merasa bersalah setelah kepergiannya ke New York. Sebenarnya, alasan dia kembali ke Korea adalah kau. Jadi, jangan menyesal jika nanti Hyung Seok kembali ke New York dan selamanya tidak akan datang untuk menemuimu di Korea. Satu hal yang harus kau jaga baik-baik. Jangan beritahu siapa pun mengenai hal ini sebelum kau membuktikan kebenaran setiap perkataanku. Nona Park Ji Hyun, selamat karena kau menemukan kembali masa lalumu.

Pesan ini memang dari seseorang yang tidak kukenal. Aku tidak mungkin menghubungi Hyung Seok karena kami memang sudah putus kontak. Dan, aku juga tidak tahu harus mencari informasi pada siapa lagi. Tapi aku yakin, Hyung Seok memang ada di sana sekarang. Busan adalah tempat di mana dia tinggal sebelum pindah ke Seoul. Dia pasti ada di sana, walaupun hanya sebentar. Aku harus menemuinya sebelum dia kembali ke New York.

"*Eomma*[2], aku mohon. Boleh ya? Aku akan kembali ke rumah secepatnya."

"Tidak!!"

Jawaban tegas terlontar dari mulut ibuku saat aku merengek meminta izin untuk pergi ke Busan. Orang yang mengirim SMS itu mengatakan bahwa nanti malam, berarti aku harus segera berada di *cafe* itu sebelum malam.

"*Eomma*, ayolah. Hyung Seok ada di sana. Aku harus menemuinya!"

[2] Ibu

"Diam di rumah saja apa susahnya sih? Lagipula kenapa kau percaya saja pada SMS masuk yang kau terima. Siapa tahu dia hanya membodohimu."

"Hanya ingin membuktikan perkataannya saja, tidak masalah jika hanya pergi ke Busan kan? Itu tidak terlalu jauh. Daripada aku nekat ke New York bertemu Hyung Seok. Itu tidak akan mungkin kan?"

"Hyun-a, Ayahmu sekarang tidak berada di rumah. Mungkin nanti malam dia juga akan kembali lembur. Ada sedikit masalah dengan perusahaan kita. Pamanmu yang biasanya sudah menyuplai bahan sutra terbaik malah mengulur waktu untuk mengirimnya. Pamanmu bilang ada sedikit masalah dengan kegiatan impor. Jadi ayahmu sibuk mencari alternatif lain untuk mencari sutra. Padahal dia sudah mempercayakan semua suplai sutra untuk pembuatan pakaian pada pamanmu. Ayahmu juga sudah membatalkan kontrak lamanya dengan perusahaan lain karena pamanmu yang memaksa untuk bekerja sama. Ayah dan ibumu sedang pusing sekarang, jadi kau jangan membuat masalah."

"*Eomma*, kenapa malah membicarakan masalah perusahaan. Ya sudah terserah, dengan atau tanpa izin *Eomma*, aku akan tetap pergi!"

Sekelompok pria berkumpul dalam satu ruangan besar yang terdapat di hotel bintang lima tepat di samping bar "*Night Bright*". Beberapa botol *soju*[3] dan juga minuman beralkohol lainnya tampak berserakan di sebuah meja bundar yang menjadi pusat duduk mereka semua.

"Semua rencana sudah disusun dengan baik. Kita berhasil membodohi kelompok kepolisian serta beberapa

[3] Minuman beralkohol yang memabukkan khas Korea. Umumnya terbuat dari fermentasi beras.

jaksa yang sebelumnya ditakuti setengah mati, terutama jaksa yang bernama Lee Hyuk Jae. Riwayat pekerjaannya sangat bagus dalam kasus menuntut beberapa rekan kita sebelumnya."

Seorang pria setengah baya berumur sekitar 40 tahunan itu tampak sangat serius berbicara dengan beberapa rekannya yang lain.

"Dan satu lagi, Tuan. Nona Ji Hyun sudah berhasil kita jebak. Dia pasti akan segera datang ke sini karena mengira kekasihnya Hyung Seok sedang berada di Busan. Tidak disangka, semudah itu membodohi seorang remaja labil yang sedang tergila-gila pada pria."

"Ya, keponakanku yang manis itu memang sangat mencintai kekasih bodoh di masa lalunya. Seorang pria yang sama sekali tidak diketahui keberadaannya. Apa kabar dengan ayahnya sekarang? Ah, kakak iparku maksudku...."

Pria bernama Hwang Pil Sung itu tersenyum pahit. Tergambar dengan jelas bagaimana kebenciannya terhadap sosok kakak ipar yang tak lain adalah ayah Ji Hyun. Sejak lama, pria itu selalu berusaha menggagalkan bisnis *fashion* Park Sang Hyun, tapi tidak pernah berhasil. Sampai akhirnya baru beberapa minggu yang lalu, sang kakak ipar berhasil menyetujui kerja sama impor bahan baku utama pembuatan pakaian untuk perusahaan yang dimilikinya. Tapi, sebagian besar sutra yang diperjualbelikan adalah barang ilegal yang diimpor dari India. Ayah Ji Hyun tidak pernah tahu mengenai hal ini dan dia selalu percaya apa pun yang dilakukan oleh adik iparnya tersebut, sampai-sampai Sang Hyun memutuskan kontrak dengan perusahan yang menyuplai bahan baku untuk pabriknya.

"Sayang sekali keponakanku yang cantik itu harus ikut dalam masalah besar seperti ini. Tidak ada cara selain membuatnya 'tidur' dengan Jaksa Lee sialan, kemudian tertangkap basah oleh salah seorang staf siapa pun itu. Dan

akhirnya, mereka berdua pasti akan menyelesaikan semua masalah ini dengan satu jalan yang aku yakin satu-satunya cara untuk menutupi semuanya... PERNIKAHAN... Kasihan sekali Ji Hyun-ku yang cantik harus mengakhiri masa lajangnya di usia yang masih sangat belia," tandasnya.

"Pertama adalah membuat Ji Hyun dan juga Jaksa Lee masuk ke dalam bar. Sudah pasti Ji Hyun akan menunggu kekasihnya yang sama sekali tidak ada di sini. Dan Jaksa Lee... buat dia berpisah dengan rekannya itu untuk beberapa saat. Kudengar Jaksa Shin sangat mudah tergoda oleh wanita, jadi gunakan satu wanita untuk membawanya pergi dari Jaksa Lee. Rencana selanjutnya adalah membuat Jaksa Lee berada di bawah kekuasaan obat bius, dengan cara mencampurkan obat tersebut ke dalam minumannya. Kita semua sudah tahu bahwa dia adalah pria anti alkohol. *Cish*, pria Korea tidak kuat minum. Menggelikan."

Pil Sung menghentikan pembicaraannya sejenak untuk meraih segelas *cocktail* di hadapannya kemudian menyesap minuman beralkohol itu sedikit sebelum meneruskan perkataannya.

"Setelah kalian pastikan kalau Jaksa Lee berada di salah satu kamar di dalam hotel bintang lima ini, target selanjutnya adalah Ji Hyun. Lakukan hal yang sama untuk membuatnya tidak sadarkan diri dan bawa dia ke dalam kamar di mana Jaksa Lee Yang sudah tertidur pada posisinya. Selanjutnya, atur posisi mereka dengan sangat meyakinkan, ambil gambarnya dan segera kirimkan ke kediaman keluarga Ji Hyun agar mereka tahu apa yang sebenarnya dilakukan sang putri di Busan."

"Lalu, bagaimana dengan pihak kepolisian? Bagaimana jika mereka berhasil mencium semua rencana kita?"salah seorang pria mengajukan pertanyaan yang segera dijawab dengan senyuman *enteng* dari Pil Sung. Dia sudah memikirkan semua itu matang-matang.

"Pihak kepolisian pasti akan datang untuk mengawasi semuanya, tapi itu bukan hal yang sulit. Kita bisa mengecohkan mereka dengan membuat masalah di dalam bar. Karena Jaksa Shin dan Jaksa Lee tidak ada di tempat, informasi mengenai kita juga tidak akan mereka dapatkan. Itu akan sangat mudah untuk membuat kelompok kepolisian melupakan sejenak masalah kita dan lebih fokus pada masalah baru yang terjadi di hadapan mereka. Sisanya, aku rasa akan menjadi masalah besar keesokan harinya."

"*Whoa*, Anda benar-benar hebat Tuan...."

Beberapa orang yang ada di dalam ruangan tersebut tampak bertepuk tangan senang atas semua paparan yang disampaikan oleh Pil Sung. Setidaknya, setelah Jaksa Lee berhasil masuk dalam kehidupan keluarga Ji Hyun maka kemungkinan dia untuk dituntut sedikit bisa ditarik ulur. Dia bisa menggunakan Sang Hyun, ayah Ji Hyun untuk dijadikan kambing hitam karena beberapa minggu lalu dia sudah berhasil menandatangani kerja sama.

"Setidaknya, kita masih mempunyai banyak waktu untuk mengumpulkan uang sampai dia mengetahui siapa diriku sebenarnya. Pasti akan sulit bagi Jaksa Lee untuk menuntutku jika nanti mereka menemukan banyak bukti tentang kegiatan perusahaan ilegalku. Surat tanda tangan kontrak yang aku lakukan dengan kakak iparku, Sang Hyun akan menjadi senjata paling ampuh. Jika nanti Jaksa Lee masuk dalam keluarga Sang Hyun sebagai menantu maka dia pasti akan sangat menghormati ayah mertuanya. Kalian tahu apa maksudnya?"

Pil Sung menarik salah satu sudut bibirnya membentuk *smirk*. Dia menggerakkan jarinya di mulut botol *soju* yang sudah kosong kemudian berkata licik.

"Itu berarti, jika aku dituntut maka kakak iparku tercinta, Park Sang Hyun juga ikut terbawa dalam kasus ini karena barang-barang ilegal yang kita punya sebagian diserahkan

padanya untuk menyuplai bahan baku sutra sebagai penggerak produksi perusahaan besarnya. Bukankah itu sangat menarik? Secara tidak langsung, semua yang berhubungan pasti akan terbawa. Patinya bukan pilihan yang mudah bagi seorang Jaksa Lee untuk memenjarakan ayah mertuanya sendiri."

Berawal dari rasa iri pada bisnis sang kakak ipar yang sukses besar, Pil Sung malah berniat Sang Hyun ikut hancur bersamanya. Ditambah masalah pribadi dari masing-masing orang yang akan disakitinya. Terutama Ji Hyun dan Eunhyuk.

Eunhyuk's POV

"Hei, lihat gadis itu. Kenapa dia mondar-mandir sejak tadi. Sepertinya sedang mencari seseorang...."

Aku mengalihkan pandanganku ke arah jari telunjuk Jun Ho secara spontan. Dia menunjuk seorang gadis yang mengenakan dress pendek berwarna biru muda, dibalut dengan *cardigan* putih. Cantik. Jujur aku mengatakan dia memang benar-benar cantik. Tapi, apa yang sedang dia lakukan di tempat seperti ini? Ini sudah malam,dan bukankah pengunjung di bawah 21 tahun dilarang masuk?

"Ah, apa aku harus mendekatinya?" ujar Jun Ho tiba-tiba.

"Hei, berhenti mengurusi wanita. Kita sedang melaksanakan tugas. *Aish*, ngomong-ngomong sudah dua jam kita di sini."

"Iya aku tahu. Tapi, kenapa di sini tidak ada tanda-tanda pertemuan mereka?"

"Aku sedikit pesimis mengenai dugaan kita. Kenapa mereka memilih tempat ini untuk melakukan transaksi? Setidaknya cari tempat lain yang lebih sepi dan menjamin keamanan," ujarku balik bertanya.

"Ya, mana aku tahu! Para penyelundup itu kan cerdik. Kadang mereka bisa membodohi pihak kepolisian."

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, kemungkinan untuk memergoki mereka itu sangat kecil," balasku.

"Hei, ayolah. Jangan menyerah dulu! Kalau begitu, aku akan mengelilingi tempat ini sebentar. Kau diam saja di sini, awasi kalau ada yang mencurigakan," instruksi Jun Ho.

Kami melakukan *high five* sebelum Jun Ho bangkit dari posisinya, kemudian berjalan menjauh dari tempatku duduk. Kuedarkan pandangan ke sekeliling dan berhenti tepat di sebuah pemandangan paling menarik yang tertangkap mataku. Gadis itu lagi. Gadis yang tadi sempat aku perhatikan dengan Jun Ho. Dia terlihat sangat resah. Ekspresinya sudah berubah dari sebelumnya. Yang tadinya tampak bersemangat dengan senyuman yang tidak pernah hilang dari bibirnya, tiba-tiba sekarang terlihat kacau. Gadis itu menggigit bibirnya dengan alis berkerut. Sesekali dia meremas tangannya sendiri, menandakan bahwa dia memang sedang khawatir sekarang. Aku ingin menghampirinya dan menanyai apa yang terjadi. Tapi ini tidak mungkin, ini bukan saat yang tepat.

"Permisi Tuan, silakan minumannya."

"Minuman?"

Aku mengernyit saat tiba-tiba seorang *waiter* menghampiriku membawakan *orange juice*.

"Aku tidak memesannya. Kau salah meja kurasa."

"Tadi teman laki-laki Anda yang memesankannya. Dia bilang Anda tidak suka alkohol ya? Karena itulah dia memesan *orange juice*."

"Ah, kalau begitu, terima kasih banyak ya!"

Ternyata yang memberikan minuman ini adalah Jun Ho. Dia mungkin memesan minuman sembari lewat untuk

mengitari tempat ini tadi. Segera kuraih minuman berwarna *orange* dan menyesapnya sedikit.

Aku masih menikmati segelas *orange juice* dan tiba-tiba ponsel dalam genggamanku bergetar. Segera kulihat layar ponsel tersebut, ternyata satu pesan masuk diterima.

From : Jun Ho

Hei, sebentar ya. Aku bertemu dengan seorang wanita cantik. Dia baru saja bertengkar dengan kekasihnya dan sekarang aku sedang sibuk menenangkannya.

Aish. Keterlaluan. Apa sebenarnya isi kepala pria itu? Kenapa matanya tidak bisa memberikan respon biasa saja ketika melihat seorang wanita. Lalu, wanita itu? *Ck*, benar-benar sial. Bagaimana bisa dia mencari seorang pria lain setelah bertengkar dengan pacarnya sendiri?

Aku kembali memusatkan perhatianku pada sekeliling bar ini. Pihak kepolisian akan datang beberapa saat lagi. Tapi, aku masih belum juga bisa menemukan keberadaan kelompok penyelundup itu.

"Hei hentikan, hei... kalian semua... berhenti berkelahi di tempat ini!"

Perhatianku tertuju pada beberapa orang di tengah ruangan besar ini. Teriakan-teriakan keras yang tenggelam oleh suara musik masih bisa aku dengar. Sepertinya, ada sebuah keributan yang terjadi. Aku harus mencoba untuk menghentikannya.

Baru saja bangkit dari dudukanku tiba-tiba perasaan lain menjalari tubuhku. Kepalaku terasa berat dan seperti berputar.

"Astaga, ada apa dengan kepalaku?"

Aku kembali duduk di tempat sebelumnya sambil memegangi kepala yang terasa berat. Kedua mataku hampir kehilangan fokus saat kulihat rombongan kepolisian me-

masuki tempat ini. Suara musik di sini terlalu keras dan kepalaku terasa semakin sakit. Ya Tuhan, ada apa ini? Semuanya jadi meremang sebelum akhirnya gelap sama sekali.

Mata Ji Hyun terbelalak saat sebuah perkelahian terjadi di depan matanya. Suara riuh kerumunan ditambah dentuman musik khas hiburan malam membuat dia merasa tidak nyaman berada di tempat itu berlama-lama. Beberapa orang mabuk membuat Ji Hyun sedikit tidak yakin mengenai keberadaan Hyun Seok di tempat itu. Kedua tangannya terkepal erat saat pemikiran lain berdatangan di kepalanya... bahwa dia sedang dibodohi.

Sekolompok polisi masuk dengan tiba-tiba ke dalam bar dan langsung menangani masalah. Mereka tampak sibuk menenangkan kericuhan yang terjadi. Pasti setelah ini juga akan ada pemeriksaan pengunjung yang mengonsumsi obat terlarang atau mereka juga akan merazia pengunjung yang masih di bawah umur. Meskipun umur Ji Hyun sudah 21 tahun, tapi dia masih merasa kikuk karena baru pertama kali mendatangi tempat seperti itu.

Baru saja Ji Hyun akan bergerak keluar, tiba-tiba di belakangnya ada seorang pria yang membekap mulutnya dengan saputangan. Ji Hyun sempat berontak untuk melepaskan diri, sebelum akhirnya dia merasa pusing dan melemas seketika.

Rencana demi rencana dilaksanakan mulus tanpa cela. Semuanya memang sesuai dengan pemikiran licik Pil Sung. Dia tega membiarkan keponakannya menjadi korban dari keserakahannya. Pria itu tidak pernah memikirkan bagaimana perasaan Ji Hyun ke depan, hidupnya akan berubah drastis setelah kejadian ini.

"Tuan besar. Ini ada kiriman untuk Anda!"

Seorang wanita setengah baya menghampiri tuannya yang sedang duduk di ruang tengah sembari menikmati segelas kopi dengan koran harian di tangannya. Pria itu otomatis langsung menghentikan kegiatannya sejenak untuk fokus dengan apa yang baru saja diberikan oleh sang pelayan rumah tangga.

"Dari siapa ini?"

"Saya tidak tahu, Tuan, tadi ada yang mengantarkannya ke sini."

"Ah, kalau begitu terima kasih banyak."

Sang Hyun melirik wanita muda itu sambil mengarahkan pandangan pada amplop coklat di tangannya sebelum suara lain datang menginterupsi.

"Bagaimana ini? Kenapa Ji Hyun belum juga pulang? Dia juga sama sekali tidak bisa dihubungi. Semalaman aku tidak bisa tidur, bagaimana kau bisa tenang-tenang saja menikmati kopi sembari membaca koran seperti itu?"

Nyonya Park yang terlihat kusut memulai kembali omelannya. Jelas-jelas dia khawatir tentang keberadaan sang putri yang semalaman tidak pulang.

"Hei, sudahlah. Ji Hyun itu anak yang baik. Dia tidak akan melakukan hal aneh. Tenang saja, percaya padanya."

"Iya aku tahu, tapi sebagai seorang ibu aku merasa sangat khawatir padanya."

Sang Hyun tidak memerhatikan perkataan sang istri. Karena dia sibuk membuka amplop berwarna coklat dalam genggamannya. Saat itu juga, Nyonya Park menghampirinya untuk melihat benda apa yang sedang dia perhatikan.

"Kiriman dari siapa itu?" tanya Nyonya Park.

"Entahlah, tidak ada nama pengirimnya."

Sang Hyun mengeluarkan benda yang ada di dalam amplop tersebut. Matanya terbelalak *saking* kagetnya melihat foto yang ada di tangannya sekarang.

"Hyun-a?"

Nyonya Park yang melihat hal itu tidak kalah kagetnya, dia bahkan membekap mulutnya menahan jeritan sembari menggeleng-gelengkan kepalanya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja disajikan di depan matanya saat ini.

Amplop itu berisi foto-foto Ji Hyun putri kesayangan mereka dalam pelukan seorang pria yang bertelanjang dada. Keduanya sedang tertidur pulas dalam posisi yang sama sekali tidak pantas. Jelas-jelas itu membuat mereka kebingungan. Keduanya tidak mengerti dengan apa yang terjadi sebenarnya, apa mungkin putrinya melakukan sesuatu diluar kendali mereka? Apa mungkin begitu mudahnya putri kesayangan mereka tidur dengan pria yang tak dikenal?

"Eunhyuk lembur lagi?"

So Ra menyempatkan diri untuk menghentikan mengunyah roti yang baru saja masuk ke dalam mulutnya. Gadis itu menanyakan keberadaan sang adik laki-laki yang sangat akrab dengannya.

"Iya, semalaman dia tidak pulang. Mungkin belum selesai bekerja."

Nyonya Lee menjawab pertanyaan sang putri sambil meletakkan kopi di hadapan suaminya yang tampak sibuk.

"Eunhyuk bilang, tugas kali ini sedikit lebih berat dari biasanya. Semoga saja dia bisa melakukannya dengan baik."

Tuan Lee melipat koran di tangannya, lalu sarapan sebelum melakukan aktivitas hari ini. Keluarga Lee memang selalu terlihat hangat dan saling perhatian satu sama lain.

"Tuan, ini ada kiriman untuk Anda."

Seorang pelayan rumah tangga tiba-tiba menghampiri meja makan dan menyerahkan amplop berwarna cokelat yang tersegel rapat. Semuanya tampak bingung menerima benda tersebut. Tapi, Tuan Lee langsung meraihnya tanpa berkomentar.

"Ah, terima kasih banyak," ujarnya.

"Apa itu?"

So Ra mengernyitkan alisnya saat menanyai sang ayah dengan penasaran.

"Entahlah, bahkan tidak ada nama pengirimnya sama sekali," jawab Tuan Lee.

Nyonya Lee yang baru saja akan duduk tiba-tiba langsung memutar langkahnya ke arah sang suami dan berdiri mendekat sembari menahan tangannya yang melingkar di bahu suaminya tersebut.

Dengan terburu-buru, ayah Eunhyuk merobek bagian atas amplop dan mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya. Kiriman yang sama seperti yang diterima oleh keluarga Ji Hyun di pagi ini. Foto-foto putra mereka yang tertidur di bawah selimut dalam posisi berpelukan dengan seorang gadis.

"Eunhyuk... ini ... benar-benar... Eunhyuk?"

Nyonya Lee tidak percaya saat menyaksikan foto itu dan reaksi yang sama ditunjukkan oleh Tuan Lee. So Ra yang hanya melihat kedua orang tuanya terkejut langsung bangkit dari posisinya dan ikut melihat foto tersebut. Spontan gadis itu langsung membekap mulutnya dengan mata membulat setelah menyaksikan foto sang adik yang terlihat meniduri seorang gadis. Ini tidak bisa dipercaya. Benar-benar tidak bisa dipercaya.

Ji Hyun's POV

Rasa ini berbeda dari biasanya. Kedua mataku sama sekali tidak bisa terbuka dan kepalaku hampir pecah karena rasa sakit yang luar biasa.

"Hem... *engh*...."

Hanya bisa mengerang ketika kurasakan leherku yang juga sakit dan kaku, sedikit rasa sesak dan ternyata sebelah tubuhku tertindih sesuatu.

Perlahan aku membuka mata dan menyesuaikan cahaya matahari yang menusuk dari celah tirai jendela. Penglihatanku sedikit kabur dalam sekejap. Beberapa saat membiarkan fokus mata beradaptasi, akhirnya kedua mataku terbuka sempurna.

Aku hampir melompat *saking* terkejutnya. Hah? Aku tidur dalam pelukan seorang pria yang entah siapa sebenarnya. Sesaat kuperhatikan pria yang sedang tertidur di hadapanku ini, rambutnya cokelat pendek dengan alis tebal yang terlihat lurus, bibirnya kecil dengan garis hidung yang tinggi. Aku menunduk saat kuperhatikan tangannya melingkar di pinggangku. Ketika aku menjauhkan jarak kami maka saat itulah aku menyadari bahwa dia tidak mengenakan atasan. Kemudian kuperhatikan tubuhku sendiri, baru menyadari bahwa aku hanya mengenakan *lingerie*.

Mataku kembali mengerjap, mencoba memastikan bahwa ini adalah mimpi, tapi yang terjadi tetap sama, pria yang sedang memelukku ini masih tetap terlihat nyata. Sesaat kuulurkan tangan kananku untuk meyentuh wajahnya, mengusap garis hidung kemudian rahangnya. Menurunkan telapak tanganku untuk menyentuh dada telanjangnya dengan jariku. Sampai kemudian tiba-tiba mata pria itu terbuka, aku melihat kedua matanya membulat menatap tepat di depanku. Nyata. Ini nyata. Ini benar-benar nyata. Dan....

"KYAAAAAAAAAAAA...."

Teriakan kencang kami lakukan bersamaan. Aku melingkarkan selimut tebal itu di dadaku, berusaha sebisa mungkin menutupi tubuhku sendiri. Dia menatapku dengan pandangan yang tidak bisa aku artikan. Dia memerhatikan tubuhku kemudian menunduk untuk melihat keadaannya sendiri. Pandanganku turun ke dada dan perutnya yang terekspos jelas. Selimut tebal itu turun dan melipat di pangkuannya. Aku kesulitan untuk menelan ludah saat kuperhatikan tubuh atlelis tersaji di hadapanku secara jelas.

"Apa yang kau lakukan padaku?" tanyaku.

Pria di hadapanku ini malah terlihat *linglung*, dia masih memerhatikanku dengan alis berkerut, sesekali dia mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan dan terkejut saat melihat pakaian-pakaian yang berserakan di lantai. Aku juga masih menikmati suasana yang nyaris membuatku pingsan sebelum akhirnya....

Bukk....

Pintu kamar ini terbuka dan pemandangan lain semakin membuat diriku ingin mengakhiri hidup. Beberapa pria dengan seragam kepolisian dan juga beberapa orang yang menggunakan jas lengkap formal. Mereka berdiri di depan pintu dengan mata membulat dan mulut menganga. Dan itulah ekspresiku saat ini, sama dengan sosok pria yang aku sendiri tidak tahu siapa namanya. Bagus, Park Ji Hyun-sii. Masalah besar akan mendatangimu mulai detik ini.

② Pernikahan

Eunhyuk's POV

"Jadi, apa maksud semua ini? Meniduri seorang gadis yang kau bilang baru pertama kali kau temui? Apa ada lagi hal yang ingin kau lakukan untuk membuat Ayah mati cepat, apa kau ingin Ayah terkena serangan jantung kemudian mati karenamu? Huh?"

Aku masih duduk sambil memijat kepalaku yang terasa sangat sakit. Seperti dihantam oleh benda tumpul dan membuat isi kepalaku menjadi tidak karuan. Setelah aku berhadapan dengan pihak kepolisian yang mencecar dengan berbagai pertanyaan. Sekarang? Harus menghadapi keluargaku sendiri yang melakukan eksekusi atas perbuatan yang aku sendiri tidak yakin telah melakukannya. Bagaimana bisa seorang jaksa yang biasanya menuntut suatu kesalahan, kini malah aku yang dihakimi habis-habisan??? Bahkan, aku sama sekali tidak bisa mengajukan pembelaan karena tidak ada satu pun pengacara yang akan membenarkan setiap alibiku.

"Ini sebuah kesalahan. Aku yakin, aku dijebak. Aku tidak melakukan apa pun padanya. Ini serius Ayah, pasti ada kaitannya dengan komplotan penyelundup yang saat itu akan kami tangkap. Semuanya pasti sudah direncanakan. Ayolah, ini bukan pertama kalinya aku mendapatkan sebuah gertakan dari para penjahat. Kumohon, berilah kesempatan untuk menyelesaikan dengan caraku."

"Bukan masalah kau melakukannya atau tidak. Tapi, yang memperjelas adalah kalian berdua memang tidur bersama di ranjang yang sama. Dan, dilihat oleh atasanmu di kepolisian saat kalian berdua dalam posisi yang sangat tidak pantas," jelas Ayah.

Aku mendecak frustasi. Semuanya semakin terasa menyiksa saat berbagai masalah sudah mengantri di depanku. Ya Tuhan.... Apa aku setelah ini akan menjadi gila?

"Sudahlah! Biarkan Eunhyuk beristirahat dulu," lirih Ibu.

"Tidak. Biarkan dia di sini menjelaskan semua, menyampaikan apa yang akan dia lakukan sebagai pertanggungjawaban atas kejadian pagi ini!"

Ibuku selalu berusaha menenangkan Ayah, namun sama sekali tidak berhasil. Bahkan, *Nuna*[4] memilih di dalam kamar dan memutuskan untuk tidak ikut-ikutan dalam pembicaraan ini.

"Aku akan menyelesaikannya. Aku sudah meminta gadis itu untuk melakukan visum. Dan sebentar lagi, kita akan mengetahui apakah aku memang 'menidurinya' atau hanya tertidur dengannya."

"Bagaimana bisa kau berbicara seenaknya pada seorang gadis untuk melakukan visum?"

Untuk kesekian kalinya. Aku mengepalkan tanganku. Berusaha untuk tidak menjawab apa pun makian yang dikeluarkan oleh Ayah.

"Itu satu-satuya cara Ayah. Pihak kepolisian juga mengajukan hal yang sama. Dan sekarang masalahnya adalah gadis itu tidak mau divisum. Dia benci rumah sakit dan tidak ingin dokter menyentuhnya. Tapi, aku yakin 100% bahwa aku sama sekali tidak melakukan apa pun padanya."

"Jadi karena kau ingin melepaskan tanggung jawab, kau berusaha mencari bukti untuk tidak menganggap kejadian ini sebagai masalah besar. Begitu? Kita ini orang Korea, kau harus menggunakan norma dalam setiap hal yang kau lakukan. Bertanggung jawablah!"

"Bagaimana caranya, Ayah?"

"Nikahi dia," perintah Ayah.

---

[4] Panggilan yang digunakan secara eksklusif oleh laki-laki untuk perempuan yang lebih tua.

"APA?"

Spontan aku bangkit dari posisiku dan langsung berjalan mendekat ke arah ayah yang sedang berdiri sembari memijat dahinya.

"Menikah?" jeritku histeris.

"Aku bahkan sama sekali tidak mengenal gadis itu. Aku tidak tahu siapa namanya, aku tidak tahu di mana rumahnya, siapa orang tuanya, bagaimana pendidikannya, dan juga riwayat hidupnya yang lain. Memilih seorang istri bukan hal yang terburu-buru seperti ini, Ayah," jelasku.

"Ini semua salahmu. Ini semua karena ulahmu sendiri yang bersikap teledor terhadap seorang gadis. Ayah sudah mendapatkan data lengkap gadis itu. Tadi pagi ketika menerima semua pemberitahuan, Ayah langsung memerintahkan beberapa orang untuk mencari tahu mengenai gadis itu."

"Aku tidak berusaha lari dari tanggung jawab. Aku hanya ingin mengatakan sebuah kejujuran bahwa ini semua tidak seperti yang Ayah pikirkan."

"Apa yang akan terjadi dengan nama baik keluarga kita? Publik tidak akan mau tahu dengan semua kejujuran yang kau maksud! Mereka hanya mendengar pemberitaan dari luar tanpa tahu apa yang terjadi sebenarnya. Gadis itu adalah putra dari Park Sang Hyun. Dia adalah pemilik pabrik pakaian yang lumayan besar. Dan, kau juga harus memikirkan bagaimana perusahaan keluarga kita jika kau tidak menjaga nama baik Ayah."

"Tapi, Ayah...," ujarku terpotong.

"Diam! Kau hanya perlu menikahinya. Jangan mengatakan alasan apa pun lagi...."

Aku hanya bisa mendesah berat. Kehilangan lagi kesempatan untuk membela diri.

"Lihat ini... dan sekarang Ayah akan membicarakan semuanya secara halus dengan keluarga gadis itu."

Ayahku menyodorkan amplop berwarna cokelat yang entah apa isinya. Dia kemudian berjalan melewatiku yang berdiri kebingungan sambil memegang amplop tersebut.

Aku melirik ayah dan ibuku yang berdiri di ambang pintu. Mereka berdua memang sangat terihat pusing memikirkan hal ini. Tapi yang hampir gila adalah aku. Aku yang mengalaminya! Aku yang harus mempertanggung awabkan semuanya! Ya Tuhan.... Kenapa hal ini harus terjadi padaku?

Seorang gadis tampak sangat frustasi tertelungkup di ranjang kesayangannya. Nuansa biru muda memenuhi segala interior di dalam kamar berukuran 8 x 4 meter yang tampak sangat mewah. Suara isakan kecil dan terkadang diselingi jeritan pun menggema di dalam ruangan.

"Hyung Seok. Ke mana kau sebenarnya? Kenapa harus seperti ini? Kenapa kepergianmu membuatku hancur sampai seperti ini?"

Erangan putus asa membuat Ji Hyun semakin larut dalam emosinya sendiri. Dia memaki dan mengumpat kesal, merutuki dirinya yang teledor karena dengan bodohnya percaya begitu saja pada orang lain. Mungkin pengaruh Hyung Seok terlalu kuat, bahkan sampai semua sisi kegiatannya setiap hari selalu dihubungkan dengan Hyung Seok. Entah sampai kapan gadis itu akan bertahan. Tenggelam dalam masa lalu dan tidak pernah berani untuk menatap ke depan.

"Hyun-a...."

Suara panik terdengar seiring dengan pintu kamar Ji Hyun yang terbuka. Panggilan singkat itu terlontar dari

mulut sang ibu. Ji Hyun memang sudah terbiasa dengan panggilan Hyun-a, sejak dia kecil. Menyingkat nama belakangnya saja.

"Sayang, ada apa denganmu?"

Nyonya Park segera menghampiri Ji Hyun. Mengusap punggungnya dengan lembut, saat Ji Hyun masih membenamkan wajahnya ke bantal dengan kedua tangan yang menekan kuping rapat-rapat.

"*Eomma*, mohon. Jangan seperti ini... *Eomma* yakin ini semua bukan salahmu, Sayang. Berhenti memaki dirimu sendiri dan berhenti untuk memikirkan... Hyung Seok lagi."

Suara Nyonya Park bergetar saat menyebutkan nama Hyung Seok, bahkan dia sendiri merasa ketakutan ketika membicarakan bocah laki-laki yang dulu sering mendatangi rumahnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa Hyung Seok juga sudah sangat dekat dengan keluarga Park. Mereka pun merasa seperti memiliki seorang anak laki-laki. Padahal jelas-jelas saat itu status Hyung Seok adalah kekasih dari Ji Hyun.

"Keluarga Jaksa Lee datang. Mereka membicarakan semua masalah ini baik-baik. Kau tidak ingin menyampaikan pendapatmu?"

"Tidak."

Jawaban singkat terlontar dari mulut Ji Hyun. Gadis itu bangkit dari posisinya kemudian duduk sembari memeluk boneka beruang besar kesayangannya.

"Kau sudah terlalu banyak mendapatkan masalah, Sayang. *Eomma* mohon, kuatlah. Jadilah gadis yang kuat!"

"*Eomma* tidak mengerti bagaimana perasaanku. Saat semua kebahagiaanku hilang lima tahun yang lalu. Saat tiba-tiba hari-hariku terasa dingin dan kaku tanpa sebuah senyuman. Aku bahagia bersama seorang pria yang

mengertiku. Yang memperlakukanku dengan sangat baik. Tapi, kemudian dia pergi tanpa berkata apa pun. Hidupku tambah berantakan karena sama sekali tidak bisa menghubunginya. Dan... ketika kemarin sebuah titik terang ditemukan, ternyata aku hanya dijebak oleh entah siapa yang melakukannya. Sekarang masalah baru dengan seorang jaksa yang aku sendiri tidak mengenalnya. Apa yang salah sebenarnya denganku?!"

Ji Hyun meluapkan segala hal yang ada di dalam hatinya. Dia merasa sangat sesak menyimpan semuanya sendirian. Sejak tadi menangis dan menjerit frustasi di dalam kamar. Hanya seorang ibu yang rela mendengarkan semua isi hatinya saat ini.

"Sayang, jangan bicara seperti itu. Kau harus bahagia."

"Aku bahkan sudah lupa apa yang dinamakan bahagia, *Eomma*. Kebahagiaanku sudah pergi sejak lima tahun lalu. Dialah satu-satunya kebahagiaanku. Tidak ada yang lain lagi."

"Ji Hyun-a, *Eomma* mohon jangan seperti ini."

Nyonya Park menarik Ji Hyun ke dalam pelukannya. Dia tak tega bila harus membiarkan sang putri kehilangan semangat hidupnya. Usia yang masih muda, dua puluh satu tahun, putrinya harus menelan kehidupan yang begitu perih.

"Lakukan apa pun yang kalian inginkan. Aku sudah bisa mengerti apa yang akan terjadi setelah ini. Reputasi Ayah, perusahaan, dan semua keluarga besar kita lebih penting daripada hidupku sendiri. Aku sudah tidak perduli dengan hidupku. Jadi, aku akan menerima semuanya tanpa berontak."

Air mata Ji Hyun kembali meleleh dipelukan sang *Eomma*. Dia tidak bisa menahan luapan kesedihannya sendiri dan merasa sangat rapuh ketika tubuh sang ibu menyangga semua beban di dalam pikirannya.

"Ji Hyun-a, maafkan *Eomma*. Maafkan Ayahmu juga. ya? Kami tidak bisa melakukan apa pun. Tapi sepertinya, Jaksa Lee memang orang yang baik. Dia juga berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi norma dan aturan. Kau akan menemukan kebahagiaanmu, Sayang. Kau akan menemukan hidupmu lagi. Hidup yang baru dengan semua lingkungan baru."

"Aku tidak peduli dengan hidupku, *Eomma*. Yang pasti mulai saat ini, aku akan menganggap bahwa aku hanya perlu melakukan semuanya tanpa berpikir. Aku hanya akan membiarkan hidupku berjalan sebagaimana mestinya. Hal terburuk, aku bisa jadi gila atau mati bunuh diri nantinya."

"Ji Hyun-a, *Eomma* mohon jangan berkata seperti ini."

Nyonya Park semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Ji Hyun. Gadis itu menjadi semakin keras menangis merutuki dirinya sendiri. Dia memang terlalu rapuh untuk masalah sebesar ini. Terlalu berat apa yang harus dipikul demi reputasi keluarga besarnya.

"Sabarlah, Sayang. Kau akan bahagia. Kau pasti akan menemukan kebahagiaanmu lagi."

Dengan penuh kasih sayang, Nyonya Park mengusap punggung Ji Hyun dan merapikan rambut panjang lurus milik putrinya yang berantakan. Dia juga tidak ingin sang putri merasa tersiksa dengan kehidupannya. Bagaimana pun Ji Hyun harus mendapatkan kebahagiaannya. Dia tidak boleh merasakan hidup yang kosong di usianya yang masih sangat muda. Dan, harapan satu-satunya Nyonya Park adalah membiarkan Ji Hyun memasuki kehidupan barunya dengan pria lain. Pria itu adalah Jaksa Lee.

■ ■ ■

Eunhyuk sibuk menggosok rambutnya yang setengah basah dengan handuk kecil. Baru saja akan duduk di ranjang, tiba-tiba ponselnya berdering menandakan panggilan

masuk. Terburu-buru Eunhyuk memutar langkahnya menuju meja kecil di depan sofa yang berhadapan dengan LCD besar di dalam kamarnya. Alisnya mengernyit saat membaca nama kontak yang tertera di layar ponsel miliknya. Hanya deretan nomor tidak dikenal.

"*Yeoboseyo*[5]," sapanya langsung.

"*Jaksa Lee. Bagaimana permainan kali ini? Menyenangkan bukan?*"

Kedua mata Eunhyuk membulat ketika mendengar suara berat yang sepertinya disamarkan dari seberang teleponnya.

"Siapa kau?" tanyanya.

"*Aku adalah orang yang membuatmu tidur dengan seorang gadis cantik tadi malam. Bagaimana rasanya? Apa dia benar-benar masih gadis? Atau... jangan-jangan, dia sudah memberikan kegadisannya pada mantan pacar yang saat ini berada di New York?*"

"Aku tanya, siapa kau? Apa maksudmu dengan semua ini?"

Tangan Eunhyuk bergetar mendengar setiap kalimat yang diucapkan oleh pria tersebut. Dia tidak pernah menyangka bahwa secara terang-terangan lawannya ini akan mengatakan semuanya.

"*Tidak ada maksud apa-apa. Hanya ingin bermain-main saja denganmu. Apa kau tidak pernah bosan? Setiap menyelesaikan sebuah kasus, semuanya akan berjalan mulus sesuai prediksimu. Kau juga berhasil menuntut beberapa kasus besar yang membuat namamu menjadi sangat terkenal. Bukan hanya di kalangan kepolisian. Tapi, juga di kalangan penjahat dan para koruptor. Mereka semua tahu hanya dengan menyebutkan namamu. Jaksa Lee.*"

"Hentikan. Katakan siapa kau sebenarnya? Kenapa kau melibatkan gadis itu dalam masalah ini? Kenapa kau me-

[5] Hallo

libatkannya sementara masalahmu adalah denganku. KATAKAN!!" gertaknya keras.

Trek...

Sambungan telepon terputus dan semua pembicaraan itu berakhir seketika. Eunhyuk mendesah berat, lalu mengepalkan tangannya erat-erat. Dia berusaha maju ke depan cermin dan menghantam kaca dengan tinjuan keras, sampai tangannya berlumuran darah.

"Sial. Siapa sebenarnya pria ini? Kenapa dia melibatkan seorang gadis yang jelas-jelas tidak ada hubungannya dengan kasus kejahatan yang dia lakukan. Atau jangan-jangan... ada sesuatu yang tersembunyi dibalik sosok gadis muda itu. Tapi apa?"

Eunhyuk melempar handuk kecil yang sebelumnya digunakan untuk mengeringkan rambut. Kemudian, menjatuhkan diri ke ranjang, berbaring dengan kedua tangan terlentang. Membiarkan oksigen masuk ke dalam paru-parunya dengan lebih leluasa. Dan, sedikit menenangkan diri sebelum dia benar-benar menjadi gila karena masalah ini.

Batinnya memotivasi diri sendiri. Mencoba memberi keyakinan tidak ada satu pun kasus yang gagal dia tangani. Semua komplotan penjahat itu pasti akan meringkuk di penjara.

Telapak tangan Eunhyuk menyentuh sesuatu di permukaan ranjang. Dia segera bangkit untuk meraih benda yang tadi diberikan sang ayah. Amplop berwarna cokelat yang katanya berisi segala hal mengenai sosok gadis yang semalam tidur bersamanya.

Dengan hati-hati, Eunhyuk membuka amplop tersebut dan mendapati beberapa foto yang membuat dia membulatkan mata *saking* terpesonanya. Dia tahu bahwa gadis itu cantik, sebuah fakta yang diketahuinya sejak tadi malam. Tapi melihatnya secara fokus seperti ini, memang jauh lebih

berbeda. Bahkan, kedua sudut bibirnya hampir tertarik membentuk senyuman.

"Park Ji Hyun. 21 Tahun. Seoul, 6 Maret 1991. Golongan darah AB. 168 cm dan 48 kg."

Sesaat Eunhyuk berhenti membaca dan memperhatikan setiap tulisan yang baru saja dia gumamkan.

"168? Astaga, tinggi sekali. Hanya berbeda 8 cm dariku."

Saat ini terdaftar sebagai salah satu mahasiswi jurusan seni modern di Dongguk University. Bersikap dingin terhadap pria mana pun setelah lima tahun lalu berpisah dengan kekasih sekaligus teman masa kecilnya, Hyung Seok, yang saat ini tinggal di New York.

Eunhyuk kembali memikirkan hal yang baru saja dia ingat tentang penelepon tadi yang menyebut kekasih Ji Hyun dan New York. Sepertinya, kisah cinta gadis ini memang sangat rumit.

"Putri tunggal dari pengusaha terkenal di bidang *fashion*, Park Sang Hyun. Saat ini ayahnya merajai pasar dengan berbagai pakaian dari bahan sutra yang sengaja dikeluarkan ketika musim semi."

"Park Sang Hyun?"

Nama yang sangat familiar di telinga Eunhyuk. Dia sepertinya pernah beberapa kali mendengar nama itu. Perusahaan *fashion* yang saat ini tengah merajai pasar dengan produk berbahan sutra. Pikirannya langsung tertuju pada sekelompok penyelundup yang juga mengimpor bahan sutra secara ilegal dari India. Tapi, apa mungkin ayah gadis ini terlibat? Sesuatu hal yang sulit dipahami karena Eunhyuk sama sekali tidak mengetahui siapa sebenarnya yang menjadi otak dari kelompok penyelundup itu. Dia sudah mengantongi beberapa nama yang sudah ditangkap. Tapi kebanyakan dari mereka memang mengatakan tidak tahu siapa nama bos besarnya, padahal jelas-jelas mereka seharusnya mengenal sosok pemimpin.

Eunhyuk menggelengkan kepalanya saat tiba-tiba merasa pusing terbang di dalam pikirannya. Ia memasukkan kembali kertas yang baru saja dibaca, kemudian memperhatikan foto-foto Ji Hyun. Dia tersenyum memandangi foto-foto tersebut. Sepertinya, merasa sangat tertarik dengan sosok Ji Hyun.

"Park Ji Hyun... cantik," lirihnya.

Eunhyuk's POV

"Minggu depan, bersiap-siaplah untuk pernikahanmu. Jangan pernah membuat kekacauan lagi untuk merusak semua rencana Ayah. Keluarga Ji Hyun mau menyelesaikan semuanya secara baik-baik. Mereka tidak pernah berniat sekalipun untuk menuntutmu ke pengadilan. Padahal, itu bisa dilakukan sekadar untuk merusak reputasimu di kepolisian."

Makanan yang aku kunyah di dalam mulut hampir menyembur keluar seiring dengan paparan ayahku yang sangat mengejutkan. Aku sudah tahu semua alurnya, tapi benar-benar tidak menyangka pernikahan itu akan terjadi minggu depan. Dalam satu minggu ini akan kuhabiskan masa lajang sebagai seorang pria di akhir 20-an. Padahal , aku berniat menikah saat usiaku sudah memasuki 30 nanti. Astaga! Kenapa semua takdir ini datang secara tiba-tiba?

"Eunhyuk-a, kau harus mempersiapkan semuanya dari sekarang. Kami sudah bertemu dengan keluarga besar Ji Hyun. Mereka berbesar hati untuk melakukan semuanya. Walaupun Ji Hyun sama sekali tidak keluar, tapi *Eomma* yakin bahwa calon menantunya adalah anak yang sangat baik."

"Iya, aku tahu. Terserah kalian saja. Sekarang aku tidak akan mengatakan apa pun lagi. Semuanya memang terlalu

sulit dan rasanya aku kehabisan kata-kata. Semua persiapan yang harus aku lakukan pasti akan kulakukan. Namun, hal-hal lain di luar kepentinganku secara langsung, aku menyerahkan semuanya kepada ayah dan ibu. Maafkan aku karena merepotkan kalian berdua."

Mencoba untuk bersikap tenang dan mengatur segala sikapku di depan kedua orang tua. Perlahan aku meng-iya-kan apa pun yang mereka inginkan. Setidaknya aku juga tidak begitu membenci gadis itu, walaupun aku tidak yakin apakah nanti gadis bernama Park Ji Hyun yang akan berubah marga menjadi Lee bersedia mengakhiri masa lajangnya.

"Baiklah. Urusanmu dengan pihak kepolisian tempatmu bekerja bisa kau selesaikan sendiri. Dan, yang tak kalah penting juga adalah masalah kasus terbarumu itu—kelompok ilegal yang kau bilang sedang menjadi musuh utama pihak kepolisian."

Otakku langsung mengingat hal yang terjadi tadi siang. Saat aku menerima telepon misterius yang mengatakan semuanya dengan jelas. Tidak bisa menahan diri untuk bertanya, akhirnya aku mulai mengubah tema pembicaraan makan malam ini dengan tema yang berbeda.

"Ayah, aku ingin tahu. Bagaimana perusahaan keluarga Ji Hyun? Apa Ayah sempat mengobrol banyak? Apa ada sesuatu yang menarik dari cara perusahaan mereka memproduksi hasil perusahaan?"

"Huh?"

Ayahku tampak sedikit bingung saat tiba-tiba pertanyaanku malah menyangkut urusan perusahaan ayah Ji Hyun.

"Tidak. Ayah tidak membicarakan sama sekali masalah itu. Ayah hanya tahu dari informasi lain. Mereka bilang sutra yang mereka jadikan bahan utama adalah sutra yang

diimpor langsung dari India. Tapi masalah selanjutnya, Ayah sama sekali tidak tahu."

"Oh, begitu."

Sudah kuduga, pasti akan sangat sulit mendapatkan informasi internal mengenai perusahaan. Tapi, mungkin itu bisa didapat jika nanti aku sudah berhasil masuk ke keluarga mereka. Memang akan sangat jauh prediksinya jika menyangka bahwa kelompok penyelundup itu berhubungan dengan perusahaan milik ayah Ji Hyun. Tapi dari beberapa data yang diterima, ada salah satu bukti bahwa perusahaan-perusahaan besar juga menjadi penerima barang ilegal dan telah menyetujui untuk menjadi penerima suplai sutra impor dari India itu. Sayangnya, pihak kepolisian belum mengantongi nama-nama perusahaan yang dimaksud. Lalu, apa yang akan terjadi jika itu benar? Bukankah melibatkan seorang rekan bisnis dari Hwang Pil Sung, berarti dia bunuh diri? Kenapa malah melibatkan orang yang jelas-jelas akan menariknya dalam semua ini? Kenapa pemikiran penjahat itu rumit sekali?

"Memangnya ada apa?" tanya ibuku.

"*Anio, gwenchana*[6]."

Aku tersenyum kecil dan memasukan makanan ke dalam mulutku. Mengunyah pelan-pelan dengan pikiran yang terus berkecamuk. Ini pasti ada kaitannya. Semua pasti berhubungan satu sama lain. Aku yakin itu.

Ji Hyun's POV

Jantungku berdegup keras. Rasanya seperti melompat dari rongga dadaku. Semuanya sangat sulit ketika waktunya tiba. Hari-hari sebelumnya, aku bersikap seolah ini

[6] Tidak, Tidak apa-apa

adalah hal yang paling aku tunggu-tunggu. Mencoba baju pengantin, membeli perhiasan, sering pergi ke salon, semua hal yang berhubungan dengan pernikahan aku lakukan dengan santai. Semuanya terasa seperti sebuah drama. Aku seperti bukan diriku. Tertawa, tersenyum, dan bercerita banyak hal mengenai pernikahanku pada teman-teman yang lain. Aku bersikap seolah-olah aku adalah Park Ji Hyun yang tidak memiliki masa lalu. Bahkan, aku sama sekali tidak menyebutkan nama Hyung Seok lagi.

Hidup baru. Hari baru. Keluarga baru. Semuanya akan dimulai beberapa menit ke depan saat aku harus berjalan di altar. Didampingi ayahku tepat berdiri di sampingku. Dia tampak sedikit sedih, bahkan sebelumnya aku melihat ayah menangis bersama ibu. Aku tahu bagaimana perasaannya. Dialah yang menyadari perubahan sikapku di rumah. Mungkin aku terlihat lebih ceria, tapi semata-mata itu palsu. Di sisi lain, aku masih menanti Hyung Seok pulang. Sesungguhnya aku tak ingin terpuruk dalam kesendirian. Biarkan saja hidupku berjalan sebagaimana mestinya. Jika aku tidak bahagia, mungkin itu sebuah takdir yang harus kuhadapi. Hanya tinggal hidup saja dan jalani yang ada. Mudah bukan?

Seorang pria dengan setelan jas putih, rapi dengan dasi hitam dan penampilan sempurna seakan menghidupkan kembali hatiku yang sudah mati. Rambutnya pendek berwarna cokelat gelap. Dia menghadap ke arahku dan berjalan pelan melangkahi karpet berwarna merah dengan jajaran bunga mawar putih. Para tamu undangan riuh memberikan tepuk tangan. Semua pandangan mata mengarah padaku. Tapi, saat ini yang menjadi fokus utama untuk melangkah adalah sosok pria di depan sana. Dia sedikit tersenyum, tapi penuh paksa. Kedua tangannya mengepal di samping seperti gugup. Sungguh, dia sangat menarik.

"Aku menyerahkan putriku padamu. Termasuk semua tanggung jawab mengenai hidupnya... Jaksa Lee."

Spontan aku langsung menoleh saat ayah melepaskan genggamanku di tangannya dan memberikan tangan kananku pada sosok pria yang mengangguk mantap. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Apa dia benar-benar akan memperlakukanku dengan baik. Atau setelah ini dia hanya akan membiarkanku berada di sampingnya sebagai seorang gadis malang, kemudian terjebak dalam situasi yang paling tidak diinginkan dalam hidup. Menerima takdir dengan pasrah, bahkan terlihat seperti menikmatinya dalam sebuah ketidakberdayaan.

"*Algeseumnida*[7]. Aku pasti akan memperlakukannya dengan baik."

Sedikit terperangah, tapi tidak memgubah ekspresiku. Sebisa mungkin membuat ini terlihat normal layaknya pesta pernikahan pada umumnya. Di mana pengantin pria dan wanita harus bahagia berada pada situasi ini. Yaa... pernikahan! Tidak akan ada yang lebih menyenangkan, selain hari di mana sebuah pesta pernikahan meriah dilakukan.

Tiba-tiba aku merasakan genggaman tangan pria di hadapanku ini mengerat. Dia menggenggam tanganku seakan-akan sebuah kalimat yang baru diucapkan itu adalah saat paling serius dalam hidupnya. Sesaat kedua mata kami bertemu. Untuk pertama kalinya setelah tujuh hari ini. Aku menatap matanya. Mencoba mencari kejujuran, tapi aku sama sekali tidak mengerti.

Dalam beberapa menit, pemberkatan pernikahan dilaksanakan di hadapan Tuhan, kedua orang tua, keluarga, dan sahabat. Juga para tamu undangan yang ikut larut dalam suasana haru. Terutama saat air mataku mengalir deras setelah kuucapkan janji pernikahan. Sebuah kecupan di dahi menjadi klimaks dari prosesi ini.

Eunhyuk's POV

Aku masih berkutat dengan laptop. Hanya puluhan kertas berantakan berisikan berbagai coretan pulpen hasil dari analisaku. Pulpen hitam berada di mulutku, menggigitnya karena kedua tanganku sibuk bergerak di *keyboard*. Tenggelam dalam dunia sendiri. Mungkin itulah yang terjadi padaku saat ini. Jelas-jelas ini adalah malam pengantin yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri yang dimabuk cinta. Tapi... itu sama sekali tidak berlaku pada kami.

Ji Hyun sudah tertidur lelap di ranjang bersama novel di dalam pelukannya. Bukan aku yang berada di pelukannya sekarang. Tapi, novel kesukaannya. Dia gadis yang baik. Sangat baik, malahan. Tapi aku bisa merasakan sikap dinginnya, meskipun dia sedang berbicara. Aku tahu jika dia sedang tertekan. Semuanya kentara jelas.

Aku melirik jam *digital* yang terletak di pinggir ranjang. Sudah jam 11 malam. Aku matikan *laptop* yang sebelumnya menjadi fokus utamaku dan membereskan beberapa kertas yang berserakan. Mengakhiri aktivitasku berkutat dengan segala pekerjaan kantor.

Kulangkahkan kakiku mendekat ke ranjang. Ke sisi di mana Ji Hyun sedang tertidur pulas. Dari wajahnya terlihat sangat lelah dan aku tahu dia menyimpan kesedihan yang mendalam. Kuraih novel yang ada di atas perutnya, tanganku bergerak membenarkan letak selimutnya. Dan yang terakhir adalah mengusap kepalanya sebelum aku memutuskan untuk tidur. Tidak di sampingnya tentu saja. Aku akan memilih tidur di sofa daripada di ranjang yang sama, tetapi membuatnya tidak nyaman.

Baru saja akan melangkah tiba-tiba Ji Hyun bergerak, tangannya mencengkram bajuku dari belakang. Belum tidur rupanya.

"Mau ke mana?"

Aku terlonjak kaget. "Kau belum tidur?"

"Bagaimana bisa aku tidur?" jawab Ji Hyun sembari bangkit dari posisinya, kemudian duduk di pinggir ranjang dengan kaki menggantung.

"Lalu, kau memejamkan mata dan tidak bergerak dari posisimu selama dua jam. Kupikir kau tidur."

"Bagaimana bisa aku tidur? Ini kan malam pertama kita."

Satu hentakan dahsyat yang dia berikan padaku berhasil mengubah semua pandanganku mengenai kepribadiannya. Kenapa gadis ini terlihat begitu berbeda?

"Apa maksudmu? Kenapa kau berbicara seperti itu?"

"*Oppa*[7], masa kau tidak mengerti. Berapa umurmu, hah? Ya Tuhan... seharusnya kau bisa mengerti tanpa harus kuingatkan."

Oppa? Apa aku tidak salah dengar? Dia tidak pernah menyapaku dengan kata itu sebelumnya. Bahkan, memanggil namaku secara lengkap saja tidak pernah.

"Nona Park Ji Hyun. Apa yang salah denganmu sebenarnya? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Park? Aku Lee Ji Hyun. Karena aku istrimu, Jaksa Lee. Margaku sudah berubah."

Aku hanya mengernyit, sama sekali tidak bisa membaca jalan pikiran gadis ini. Apa mungkin aku melakukan semua hal secara normal sebagaimana pasangan pengantin lainnya? Tapi sejak awal, pernikahan kami memang tidak pernah diinginkan. Jadi, wajar jika aku tidak melakukan hal itu dengannya.

"Hei, Jaksa Lee. Kenapa kau diam seperti itu?"

---

[7] Panggilan yang diigunakan secara eksklusif oleh perempuan ke laki-laki yang lebih tua.

"Eh?"

"*Aish*, aku rasa kau cukup menarik. Aku suka saat seorang pria menunjukkan sisi bodohnya. Dan, kau lucu."

"Kau benar-benar aneh. Aku tidak mengerti maksudmu," ujarku jujur.

"Astaga. Atau aku harus memakai *lingerie* seksi? Kau suka warna apa? Biar aku ganti baju dulu."

"Nona Ji Hyun, kumohon jangan seperti ini," perintahku cepat.

"Nona? Hei, kenapa memanggilku? Aku istrimu dan kau suamiku. Panggilan itu terdengar sedikit aneh."

"Hentikan. Jangan bermain-main denganku!"

"Ah, aku tahu...."

Ji Hyun mengepal tangannya, tanpa menanggapi perintahku sama sekali. Dia terus saja mengoceh sembari duduk di pinggir ranjang. Berhadapan denganku yang masih berdiri, bingung.

"Aku tahu apa panggilan yang tepat untuk kita... eng... sayang...."

Pikiranku berkecamuk. Semakin tidak memahami sikap frontal yang ditunjukkannya. Ada apa sebenarnya dengan gadis ini?

"Baiklah, Sayang... tunggu sebentar. Aku akan ganti baju dulu, pastinya yang lebih menarik."

Tanpa aba-aba. Ji Hyun melompat turun dari posisinya, setengah berlari menuju lemari. Mengambil baju berwarna hitam yang aku yakin sebuah *lingerie*. Tidak sampai beberapa detik, dia langsung melesat ke dalam kamar mandi. Menutup pintu cepat-cepat dengan keras sehingga memekakkan telinga.

"Sudahlah. Apa pentingnya aku menjadi diriku atau bukan? Yang terpenting sekarang, semua hidupku sudah terlanjur berantakan. Apa gunanya menjadi diriku sendiri?"

"Kau tidak boleh seperti ini," kuletakkan kedua tanganku di bahu Ji Hyun.

Perlahan tatapan mata yang sebelumnya seperti menekanku, kini mulai melembut. Kedua alisnya mengerut dan Ji Hyun menundukkan kepalanya. Entah apa yang sedang berada di dalam pikirannya sekarang, tapi tiba-tiba aku mendengar sebuah isakan kecil. Ya benar, dia menangis.

"Aku benci hidupku. Aku benci menjadi diriku. Aku benci semuanya. Masih sangat bagus aku tidak menjadi gila atau mencoba mati dengan bunuh diri. Keterlaluan. Bagaimana bisa aku mencintai pria seperti Hyung Seok? Bagaimana bisa aku tergantung padanya selama bertahun-tahun? Bahkan, saat dia sudah pergi. Aku mencoba untuk berubah. Aku mencoba untuk menjalani hidupku sendiri tanpa masa lalu. Tapi, aku tidak bisa. Aku tidak bisa seperti ini."

Sudah kuduga ini semua akan terjadi padanya. Dia meledak. Akhirnya, ia mengeluarkan seluruh isi hatinya. Dia hanya berusaha menjadi gadis yang kuat. Dia hanya berusaha menjadi orang lain yang mungkin bisa melupakan semua masalahnya begitu saja. Tapi, tidak mungkin. Dia tidak semudah itu bisa melupakan kehidupannya. Tekanan di dalam hatinya tidak mungkin bisa ditahan.

"Sssst... tenanglah. Kau tidak boleh seperti ini," ujarku berusaha menenangkan.

"Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi aku. Semuanya terlalu rumit. Aku mencoba untuk melupakan semuanya. Menjadi orang lain kalau perlu. Tapi, aku tidak bisa. Aku tidak bisa meneruskannya."

"Iya aku tahu. Kau tidak usah seperti ini."

Perlahan kuulurkan tanganku mengusap kepalanya, membawa tubuhnya ke dalam pelukanku.

"Menangislah. Kau bisa menangis sampai puas."

Ji Hyun masih berada di pelukanku. Cukup lama dia menangis keras. Tidak tahu seberapa banyak air mata yang sudah dia keluarkan selama satu minggu ini. Mungkin, mencoba untuk kuat, tapi ternyata dia masih saja tak mampu menahan semua rasa sesaknya yang selama ini disembunyikan. Dan tugasku, sepertinya akan bertambah banyak setelah ini.

Ji Hyun's POV

Entah apa yang sebenarnya terjadi padaku. Kenapa pelukan pria ini terasa sangat hangat? Dia mengusap punggungku lembut. Dan... beberapa kata semangat yang diucapkannya membuatku bertambah tenang. Untuk pertama kalinya, aku merasakan hal ini lagi, aku merasakan hangatnya sebuah pelukan yang menenangkan. Tentu saja tetap tidak sebanding dengan pelukan ibuku. Tapi pria ini, pria yang sering disebut Jaksa Lee ini. Dia memelukku dengan cara yang berbeda, bahkan dari Hyung Seok sekalipun.

Apakah aku bisa kembali seperti dulu lagi? Ji Hyun yang dulu ceria, banyak bicara, dan ramah pada siapa pun. Tapi semuanya akan sangat sulit jika aku tidak berusaha. Aku harus memulai semuanya dari awal. Menjadi Ji Hyun yang baru, tapi tetap dengan kepribadian yang dulu—sebelum aku berpisah dengan Hyung Seok. Dan, saat aku menikmati semua masa-masa remajaku yang menyenangkan.

Baiklah, mungkin sampai di sini. Cukup sampai di sini semua tangisan dan air mata yang aku tumpahkan selama ini. Aku masih mempunyai kedua orang tua yang menyayangiku. Ditambah satu pria yang sepertinya peduli dengan

keadaanku. Aku bisa hidup tanpa Hyung Seok sekalipun. Dan semoga, dia bisa bahagia di sana.

"Aku akan memulainya dari awal."

Perlahan aku melepaskan diri dari pelukan Jaksa Lee. Dia terlihat bingung dengan pernyataanku barusan. Kuusap pipiku untuk menghilangkan bekas air mata. Bersikap seolah-olah tadi aku tidak menangis.

"Aku akan menjadi Ji Hyun yang baru. Tapi, dengan kepribadian yang sama seperti dulu. Aku akan menjadi Ji Hyun yang sebenarnya ketika aku membuka mata di pagi hari."

Sedikit senyuman dari Jaksa Lee membuat tulang rahangnya kentara jelas.

"Kau pasti bisa melakukannya. Aku yakin itu."

"Aku akan berusaha. Aku akan berubah."

"Kau harus menjadi gadis yang kuat."

Pria di hadapanku ini mengulurkan tangannya untuk menepuk puncak kepalaku. Kami berdua sama-sama diam selama beberapa saat sebelum memulai obrolan baru. Kuakui, malam ini suasananya memang sangat canggung.

Eunhyuk's POV

"Oppa... Ireonna[8]*."*

Seruan terdengar nyaring saat aku masih menutup mata rapat-rapat. Merasa sedikit pusing saat aku harus bergerak mengatur posisi. Aku pun menarik selimut lagi, menutupi kepala, dan meneruskan tidurku.

"Hei kau, cepat bangun! Ini sudah pagi. Aku harus pergi

8 Bangunlah

kuliah. Tidak ada supir yang mengantar, jadi kuputuskan setiap hari kau yang akan mengantarku."

Suara cerewet itu berasal dari mulut seorang gadis yang bisa disebut istriku. Kenapa dia tiba-tiba jadi berisik seperti ini?

"Sebentar lagi. Aku akan bangun nanti."

Aku menggeliat dibalik selimut, masih dengan mata terpejam.

"Banguuuuuun...!!!"

Kurasakan dia menarik selimut yang kupakai dan menyingkapnya dari tubuhku. Sesaat kemudian sinar menyilaukan, menerobos masuk ke dalam mataku yang hampir terbuka.

"Iya iya, aku bangun."

Perlahan aku bangkit lalu duduk sambil meregangkan leher dan sesekali menggaruk rambutku yang gatal. Aku menengok ke arah Ji Hyun yang sedang berdiri dan bersedekap ringan, memperhatikan setiap gerakanku.

"*Waeyeo*[9]?" tanyaku saat tatapannya terlihat intens.

"Kau seksi saat bangun tidur."

"Huh?"

Otomatis mulutku terbuka saat mendengar pernyataannya barusan. Bagaimana bisa dia berbicara sembarangan seperti itu? Apakah tidak tahu akibatnya yang akan membuatku melayang tinggi dengan kalimat itu?

"Cepat sana mandi. Memangnya kau tidak bekerja?"

"Ah, *ne*[10]."

Masih dengan perasaan bingung. Aku turun dari ran-

[9] Kenapa?
[10] Tidak

jang dan berhenti sebentar di depan lemari pakaian untuk mengambil baju ganti. Sesaat aku menengok ke belakang dan mendapati Ji Hyun yang ternyata masih memperhatikan setiap gerak-gerikku.

"Waeyeo? Mau mandi bersama? Aku sudah mandi tadi," ujarnya tiba-tiba.

Ya Tuhan. Apa sebenarnya isi kepala gadis ini? Kenapa dia sangat mengerikan?

"Jadi, ini Park Ji Hyun yang sebenarnya? Kau frontal!"

"Iya aku tahu. Aku memang seperti ini. Tapi, aku cukup manis untuk seukuran gadis emosional."

"Mengerikan," desisku pelan.

"Apa kau bilang? Mau mati, huh?"

"Kau berhasil merubah 180 derajat pandanganku tentangmu. Gadis dengan kepribadian macam apa kau ini sebenarnya?"

"Sudahlah, diam saja. Cepat mandi sana. Aku tidak mau telat pergi ke kampus hari ini."

Dengan santainya, Ji Hyun melangkah lalu melewatiku yang masih berdiri di dekat lemari. Dia keluar dari kamar dan menutup kembali pintunya dengan terburu-buru. Aku yang melihat itu hanya menggelengkan kepala tidak percaya. Kejutan apa lagi yang akan dia berikan setelah ini? Kepribadiannya benar-benar aneh.

"Kau pasti akan mendapatkan banyak pertanyaan di kampusmu nanti. Setelah pesta pernikahan kita dilaksanakan kemarin, kurasa teman-temanmu juga ingin tahu bagaimana rasanya menjadi dirimu."

Aku berbicara dengan Ji Hyun yang sibuk menyisir rambutnya di sampingku. Saat ini kami sudah berada tepat

di depan pintu gerbang kampus. Seperti yang dikatakan Ji Hyun, mulai hari ini aku yang akan mengantarkannya ke kampus setiap hari. Kecuali, jika dia ada kelas siang atau sore.

"Iya aku tahu. Tidak usah cerewet!"

Mataku membulat mendengar jawabannya. Sekuat tenaga menahan diri untuk tidak mengulurkan tangan kananku dan memberikan sebuah jitakan keras di kepalanya. Lee Hyuk Jae-ssi, bersabarlah menghadapi gadis barbar seperti dia.

"Baiklah. Aku pergi. Semangat untuk pekerjaanmu hari ini."

Ji Hyun membuka pintu mobil dan segera turun. Dia memutar langkahnya ke arah samping mobil, mengetuk kaca depan di mana aku masih terdiam memikirkan tingkahnya yang mengkhawatirkan.

"Apa?" ujarku setelah menurunkan kaca jendela.

"Tidak apa-apa. Siapa tahu kau ingin mengatakan sesuatu padaku sebelum berpisah."

"Tidak ada. Aku kehabisan semua kata-kata karenamu. Jadi, cepat sana masuk!"

Ji Hyun mengerucutkan bibirnya kesal dan membalikkan badan, kemudian berjalan masuk ke pintu gerbang kampusnya.

Sesampai di kantor, aku langsung berlari menuju ruang rapat. Hari ini adalah jadwal evaluasi kepolisian dan beberapa pihak lain yang terlibat dalam pemecahan kasus penggelapan.

"Maaf... aku terlambat!"

Dengan napas terengah-engah, aku mendorong pintu besar berwarna cokelat dan spontan semua mata langsung

tertuju padaku. Tidak biasanya aku terlambat seperti hari ini.

"Kau sudah datang, Jaksa Lee. Silakan duduk!"

Aku berjalan sambil merapikan jasku yang sedikit tidak beraturan. Mengambil posisi tempat duduk kosong yang sepertinya memang sudah disiapkan untukku.

"Aku tidak akan mengulangi ketidakdisiplinanku hari ini."

"Ah, tidak apa-apa. Santai saja, kami mengerti."

Dengan perasan tidak enak, aku meraih sebuah map berisikan data-data yang memang disediakan di semua sisi meja—di mana kami akan melihat laporan itu bersama-sama.

"Aku tahu akan seperti ini. Sudah jadi kebiasan pengantin baru kalau bangun kesiangan. Bagaimana semalam?"

"Terserah kau. Diamlah!"

Aku berdeham ringan untuk menghentikan ocehan Jun Ho. Dia melirik ke arah beberapa petugas kepolisian yang juga mengikuti rapat. Pandangan itu ke arahku dan Jun Ho yang memang terlihat berisik sejak tadi.

"Di sini kita akan membahas beberapa bukti lain yang berhasil dikumpulkan oleh pihak kepolisian selama satu minggu ini. Semuanya sudah tertulis di kertas-kertas yang dibagikan pada kalian masing-masing. Silakan dibaca dengan teliti."

Kami langsung membuka kertas-kertas yang disediakan di dalam sebuah map berwarna biru dengan logo kepolisian di depannya.

"Banyak hal yang sudah bisa diungkapkan. Dan, ada beberapa hal yang mengganjal berhubungan dengan kejadian seminggu yang lalu dialami oleh Jaksa Lee."

Aku langsung mengangkat kepala saat namaku disebut oleh kepala kepolisian.

"Kejadian itu? Gadis itu, dia berhubungan dengan kasus ini?" ujarku spontan.

"Istrimu maksudnya?" ujar Jun Ho.

"Huh?"

"*Ne*, Ji Hyun maksudku," jawabku kikuk.

Semuanya tampak serius memperhatikan setiap hal yang dibicarakan dalam rapat ini.

"Nona Park Ji Hyun. Ah, maaf. Lee Ji Hyun maksudku. Dia juga mungkin memiliki beberapa relasi yang ada keterlibatannya dalam kelompok itu. Bukan maksudku menilai dari sisi negatif. Tapi coba kau cari tahu, apakah keluarga Ji Hyun mempunyai beberapa masalah sebelumnya."

"Tapi, apa maksud dari semuanya? Aku tak mengerti," tanyaku.

"Begini Jaksa Lee. Kau sebaiknya mencari tahu pada Ji Hyun apakah perusahaan ayahnya mempunyai saingan lain yang merasa iri. Kau sudah bertanya padanya, bagaimana kronologis keberadaan dia di Busan pada malam itu?"

"Belum. Aku belum bertanya apa pun padanya mengenai hal ini," jawabku.

"Aku yakin, ini adalah jebakan. Mungkin kalian berdua menjadi sasaran dari rencana baru mereka. Karena pada saat kita melakukan penyelidikan di Busan, ternyata kelompok itu juga berkumpul di daerah sana. Hanya saja kita kehilangan jejak mereka. Coba lihat nama-nama perusahaan *fashion* yang diduga mempunyai relasi kerja sama dengan Hwang Pil Sung, selaku pemimpin utama dari kelompok ilegal tersebut."

Aku kembali memperhatikan kertas di depanku. Melihat perusahaan mana saja yang diduga mempunyai kerja sama bisnis dengan kelompok penyelundup itu.

"Semuanya adalah perusahaan *fashion*. Ada juga beberapa perhiasan. Sayang sekali, kita tidak bisa berbuat banyak. Jika melakukan tindakan pada perusahaan-perusahaan itu, pastinya akan merusak citra perusahaan dan mempengaruhi kegiatan produksi mereka. Jadi, mohon rahasiakan nama-nama ini. Dan Jaksa Lee, salah satu perusahaan itu adalah milik mertuamu."

Aku terperangah saat medengar kalimat yang baru saja diucapkan oleh kepala kepolisian. Aku membaca kertas itu secara teliti dan menemukan nama perusahaan milik ayah Ji Hyun "*For Style.*"

"Jadi, apa maksud sebenarnya? Kenapa dia malah menjebakku dan Ji Hyun? Sementara Ji Hyun sendiri adalah putri dari rekan bisnisnya?"

"Entahlah. Maka dari itu, aku tidak yakin jika *For Style* terlibat dalam kerja sama. Mana mungkin Hwang Pil Sung melakukan hal ini? Jelas-jelas jika kau berhubungan langsung dengan keluarga Ji Hyun maka kejahatannya akan mudah terbongkar. Dan, kita bisa mengetahui siapa Hwang Pil Sung sebenarnya. Sampai saat ini nama asli dari Hwang Pil Sung belum bisa kita ketahui."

"Lalu, dari mana aku harus memulai semuanya? Terlalu rumit untuk kasus kali ini. Aku takut mengecewakan kalian," ujarku.

"Santai saja. Semua bisa dilakukan dengan baik. Bagaimana hubunganmu dengan Ji Hyun itu yang paling penting. Jelaskan secara rinci padanya mengenai masalah kita, semoga dia bisa mengerti. Kalau kau yang menjadi sasaran utama mereka, berarti Ji Hyun menjadi sumber dari semuanya. Ada rahasia besar di balik keterlibatan gadis itu."

Aku menggigit bibirku dengan khawatir. Bagaimana bisa dia terlibat dalam semuanya? Bagaimana bisa semuanya berhubungan dan menyimpan banyak teka-teki yang sulit dipecahkan? Namun, bayangan Ji Hyun mulai memenuhi otakku.

"Jaksa Lee, kau harus benar-benar menjaga Ji Hyun. Khawatir ada rencana lain untuk membahayakannya. Tidak mungkin jika mereka berhenti sampai di sini. Sebelumnya mereka sudah berhasil mencoba untuk merusak reputasimu dengan kejadian minggu lalu. Sampai akhirnya, ada berbagai kejadian baru yang terjadi setelah ini. Kau sudah menikah. Dan aku yakin, tidak nyaman rasanya hidup dalam keadaan sepertimu sekarang."

Entah kenapa aku merasa sangat khawatir mengenai Ji Hyun. Pernikahan ini memang tidak diinginkan. Tapi, ketika tadi malam dia menangis dalam pelukanku kemudian mengungkapkan segala emosinya, benar-benar ada yang berbeda di pikiranku. Bahkan, aku tidak begitu mengerti saat dia menyebutkan nama Hyung Seok. Terlebih fakta baru yang menghawatirkan bahwa aku mulai jatuh cinta hanya dalam waktu yang sangat singkat.

"Aku harap semuanya bisa berjalan lancar. Kasus ini segera bisa kita pecahkan. Semoga kita semua mampu melakukannya dengan baik."

Aku menyampaikan isi pikiranku dan semuanya mengangguk. Rapat kali ini diteruskan dengan penyusunan rencana untuk mendapatkan kepastian mengenai nama-nama perusahaan yang diduga terlibat. Ada beberapa kasus lain yang ditangani oleh kepolisian distrik ini. Tapi, yang menjadi fokus utamaku adalah komplotan penyelundup besar yang sangat sulit dipecahkan.

Ji Hyun's POV

"Kau sedang apa?"

"Eh...."

Spontan aku menengok ke belakang saat suara dari Jaksa Lee terdengar jelas.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu."

"Huh? Bertanya apa? Kenapa serius sekali?" tanyaku.

"Ini masalah kasus yang sedang aku tangani. Kurasa, kau bisa membantu untuk mencari titik terangnya."

"Aku? Apa hubungannya denganku?"

"Sudah, diam saja. Ayo ke sini!"

Tanpa aba-aba, dia meraih tanganku kemudian menarik tubuhku menuju ke ranjang. Mendudukanku secara paksa.

"*Ige mwoeyeo*[11]?" protesku.

"Aku butuh penjelasan darimu. Ini masalah kita."

"Kita?" ulangnya.

"Iya, kau jawab beberapa pertanyaan yang aku siapkan. Jawab sebisanya. Mengerti?"

"*Aish*, apa untungnya untukku?"

"Sudah begini saja... dengarkan...."

Pria ini menarik kursinya, mendekat, lalu menggenggam tangannya sendiri.

"Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan, asal kau mau bekerja sama denganku."

"Beruang besar. Beruang yang sangaaaaaaaaat besar."

"Oke. Kita akan membeli bersama nanti. Sekarang, tolong beri tahu aku apa pun yang kau tahu."

"Baiklah. Silakan, Jaksa Lee."

Pria berambut cokelat gelap di hadapanku ini tampak menarik napas sejenak, sebelum melontarkan pertanyaan.

"Sejauh apa kau tahu mengenai "*For Style*" perusahaan Ayahmu?"

[11] Apa-apaan ini?

"Apa hubungannya perusahaan Ayahku dengan kasus yang sedang kau tangani? Dan, apa hubungannya dengan masalah kita kemarin?"

"Hei, Nona Park Ji Hyun. Aku kan bilang, kau hanya menjawab dan tidak usah bertanya balik."

"Jangan panggil aku Park. Aku mau bersikap profesional. Panggil aku Lee Ji Hyun. Aku sudah menikah denganmu! Margaku berubah jadi Lee," ujarku spontan.

"Iya terserah kau. Sekarang jawab saja!"

Nah, sekarang sikap menyebalkannya mulai keluar. Kenapa suka sekali memaksakan kehendak sendiri? Egois.

"*For Style* adalah perusahaan *fashion* yang didirikan oleh Ayahku. Akhir-akhir ini, memang sangat diminati oleh pasar karena produk yang terbuat asli dari sutra. Sutra yang digunakan adalah sutra impor dari India."

"Kau tahu relasi bisnisnya?"

"Minggu lalu, *Eomma* pernah mengatakan bahwa Ayah baru saja menandatangani kerja sama dengan pamanku. Dia adalah adik ipar Ayahku."

"Siapa nama pamanmu?"

Dengan sangat antusias pria ini menanyaiku.

"Park Ki Hwan. Sebenarnya ibuku tidak terlalu suka dengannya karena pamanku sempat mempunyai hubungan yang tidak baik dengannya. Aku sih sebenarnya biasa saja. Aku tidak mau mengikuti urusan orang dewasa."

"Marganya sama dengan keluargamu? Katanya itu adik ipar Ayahmu?"

"Aku tidak tahu. Tapi, mungkin saja. Bukankah itu bagus saat tidak usah mengganti nama depan?"

"Ya baiklah, terserah kau," balasnya tak peduli.

"Sekarang lanjut dengan pertanyaan lain. Saat itu, bagaimana kau bisa datang ke Busan, *Night Bright cafe*?" tanyanya lagi.

Pertanyaan kedua melompat jauh dari tema pertama. Oke, anggap saja aku sedang diinterogasi.

"Saat itu, aku sangat merindukan kekasihku. *Ehm*, mantan kekasih maksudku. Kami sudah hampir lima tahun berpisah. Dan setiap hari, aku habiskan untuk merindukannya. Menyedihkan bukan?"

Aku menarik napas sejenak sebelum meneruskan ucapanku.

"Malam itu. Aku baru saja pulang kuliah. Saat aku memandangi foto Hyung Seok, tiba-tiba pesan singkat yang entah dari siapa kubaca. Dia mengatakan bahwa Hyung Seok sedang berada di Busan. Tapi kemudian, aku tidak menemukan keberadaannya di sana. Aku mencari-cari seperti orang gila. Padahal, itu adalah pertama kalinya aku masuk ke dalam bar di mana banyak orang-orang mabuk."

"Aku mendapatkan serangan dari belakang. Beberapa saat merasa pusing sampai aku tidak sadarkan diri. Ketika bangun tidur aku sudah dalam posisi berhadapan denganmu."

Jaksa Lee mengangguk berkali-kali. Dia tampak sangat serius memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulutku.

"Sekarang kau sudah bisa menyadari apa hubungan dari semuanya?"

"Maksudmu?" tanyaku bingung.

"Kau yang sama sekali tidak pernah bertemu denganku. Lalu, terlibat dalam sebuah jebakan besar yang juga berdampak untuk seluruh kehidupan kita. Apa kau tidak pernah merasa ada seseorang di balik semua ini?"

"Aku terlalu pusing memikirkannya. Lagipula, siapa yang ingin berniat jahat padaku?"

"Entahlah. Aku juga tidak mengerti kenapa mesti kau. Kalau aku, jelas-jelas mereka punya niat buruk karena aku adalah musuh para penjahat. Tapi kau? Aku juga sama sekali tidak mengenalmu sebelumnya. Dan, kenapa dia bisa tahu banyak hal tentangmu? Termasuk mantan pacarmu dan segala sisi kehidupanmu yang lain. Aku rasa dia mempunyai masalah dengan kita berdua. Hanya saja, aku belum bisa memecahkan apa maksud semuanya."

Aku menganggukkan kepala berkali-kali, baru menyadari bahwa semua hal yang disampaikannya itu memang sangat menarik. Pemaparannya bisa membuka pemikiranku tentang semua hal yang terjadi belakangan ini. Ternyata seperti inilah pekerjaannya setiap hari, mengungkap sebuah kejahatan dan mengadilinya untuk mendapatkan kebenaran. Keren.

"Lalu sejauh ini, apa saja yang kau dapatkan? Kenapa tiba-tiba menanyakan masalah *For Style*?" tanyaku.

"Ah, masalah itu... sebenarnya... em..."

Jaksa Lee tampak sedikit kesulitan untuk menjawab pertanyaanku. Dia menggaruk kepalanya beberapa kali dengan ekspresi yang tidak dapat aku artikan.

"Ayo katakan," desakku.

"Aku menerima laporan pagi ini di kantor. *List* perusahaan yang diduga bekerja sama dengan kelompok penyelundup terorganisir yang sedang kami tangani beberapa minggu ini... dan salah satunya adalah *For Style*."

Hentakan dahsyat aku terima mentah-mentah. Apa yang baru saja dikatakannya sukses membuat aku terperangah tidak percaya. Mana mungkin ayahku terlibat dalam bisnis gelap dan ilegal seperti itu. Aku yakin, ayahku tidak akan pernah gegabah dalam mengambil keputusan.

"Tapi kau tenang saja, itu baru dugaan. Makanya, aku perlu tahu tentang perusahaan Ayahmu."

"Aku... em... bagaimana bisa... tapi... Ayahku..."

"Tidak usah khawatir. Berdoa saja semoga semua dugaan itu tidak benar. Aku akan berusaha mencari semua kebenaran. Teka-teki ini terlalu sulit dipecahkan. Aku harap kau juga bisa memberiku semangat untuk menyelesaikan kasus ini."

Jaksa Lee menatap matakupenuh makna. Tatapan itu berubah jadi lembut setelah ekspresiku menjadi sedih.

"Mungkin kau juga akan mendapatkan ancaman lain setelah ini. Tapi, aku sebagai... eng... suamimu dan sebagai penegak hukum akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungimu."

Perkataan itu terdengar sangat menenangkan. Entah apa sebenarnya arti dari perasaan ini. Tapi anehnya, aku bisa begitu mudah mengambil keputusan dan melupakan segala hal untuk bangkit saat pria ini berada di dekatku.

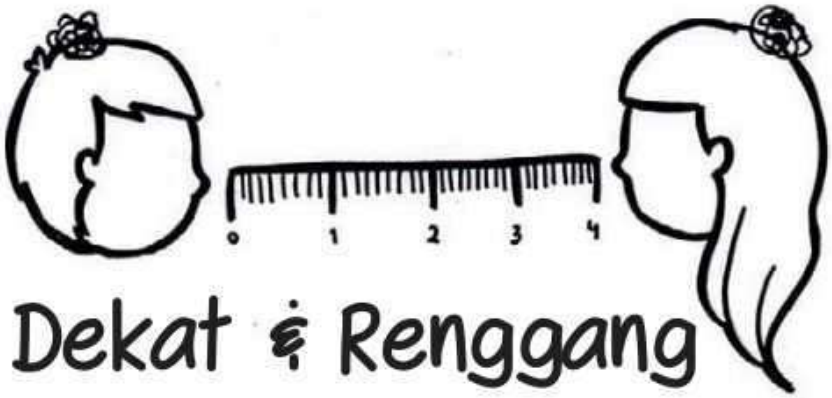

③ Dekat & Renggang

Ji Hyun's POV

"Untuk pertama kalinya, aku merasakan hal yang sama seperti sebelumnya. Aku merasakan bagaimana hangatnya sebuah pelukan yang menenangkan. Tapi, pria yang sering disebut Jaksa Lee itu memelukku dengan cara yang berbeda, bahkan dari Hyung Seok sekalipun. Apakah itu berarti aku menyukainya ya?"

Aku mengalihkan perhatianku pada Min Yeong yang terlihat berpikir keras untuk menganalisa ucapanku barusan. Ya, apakah ini disebut sebagai pengakuan? Tapi entahlah, hatiku masih belum bisa menerimanya.

"Kau cuma suka pelukannya? Tapi, ketika dipeluk olehnya kau tidak memikirkan Hyung Seok kan?"

"*Eum*, aku tidak yakin. Kau tahu, dia baru memelukku sekali selama kami menikah. Setelah itu, dia selalu menjaga jarak denganku, bahkan saat tidur pun. Meskipun kita berdua tidur di satu ranjang yang sama, tapi dia selalu tidur setelah aku tertidur dan akan sibuk dengan kasus-kasusnya terlebih dahulu," jawabku sembil membayangkan kejadian-kejadian yang memang selalu seperti itu di antara aku dan Jaksa Lee.

"Ya, aku mulai bisa menyimpulkan sesuatu. Tapi, ini atas dasar *ke-sok-tahu-an-ku* saja. Apakah boleh disampaikan?"

Min Yeong adalah sahabatku di kampus. Seorang teman dekat yang selalu pergi bersamaku.

"Apa? Katakan saja, aku sedang limbung, perasaanku campur aduk... aku tidak bisa mengerti dengan perasaanku sendiri. Sampai sekarang, aku masih segan memanggil Jaksa Lee dengan sebutan *Oppa*. Menyebut namanya saja aku tidak berani."

"Kalau menurutku, yang kau sukai darinya hanya pelukannya saja, itu masih terlalu prematur untuk disebut se-

bagai rasa cinta. Tidak usah aku beritahu apa yang akan kau rasakan saat jatuh cinta, pastinya kau sudah sangat tahu bagaimana rasanya kan?"

"Apa?" potongku.

"*Eiy*, jangan berpura-pura tidak tahu. Kau itu sudah berpacaran sejak SMP. Masa kau tidak tahu rasanya jatuh cinta seperti apa?"

"Hei, kau tahu? Aku tidak pernah tahu bagaimana menggambarkan rasanya. Ya rasanya... hanya bahagia saja, dia selalu membuatku bahagia saat di dekatnya."

"Nah, itulah yang disebut sebagai jatuh cinta. Kau tahu? Saat berdekatan rasanya akan berdebar tidak *karuan*," ujar Min Yeong sambil mendekatkan wajahnya ke arahku.

"*Jinja*[12]? Kenapa kau sok tahu sekali?" ujarku menggoda.

"Kau sendiri yang menyuruhku untuk bicara tadi, *aish jinja*. Mau kupukul kepalamu, huh?" balas Min Yeong.

"Iya iya, *mianhae*[13]," responku sambil mengangkat tangan dengan V *sign*.

"Sudahlah, jangan bicarakan aku lagi. Sekarang bagaimana denganmu? Naskah drama yang kau tulis itu benar-benar akan dibeli oleh seorang produser?"

Aku mengalihkan topik dan sekarang lebih membahas masalah Min Yeong. Beberapa hari yang lalu dia melompat-lompat kegirangan karena naskah drama yang dia tulis berbuah manis.

"Ya, sepertinya begitu. Besok siang aku akan mengadakan *meeting* dengan mereka. Kau antarkan aku ya? Siapa tahu mereka juga tertarik dengan tulisanmu...."

"Tulisan apa? Memangnya aku penulis?" tanyaku pura-pura tidak mengerti.

[12] Benarkah?
[13] Maaf

"Kau pikir aku tidak tahu kalau diam-diam kau juga gemar menulis Sekalian saja kau tulis menjadi naskah drama, siapa tahu ada produser yang akan tertarik nantinya," saran Min Yeong.

"Iya, aku memang suka menulis cerita. Tapi, asal kau tahu kalau cerita-cerita yang kutulis adalah ceritaku sendiri. Memangnya aku belum pernah mengatakan hal ini padamu?"

"Oke. Tidak ada salahnya membawa naskahmu dalam bentuk *soft copy* saja, kalau ada yang menanyakan ya tinggal kau berikan nanti. Tapi yang pasti, besok jam 2 siang kau harus mengantarkanku."

"Memangnya siapa yang akan kau temui? Dari rumah produksi apa, semuanya harus jelas sejelas-jelasnya. Jangan sampai nanti setelah mendapatkan naskah drama milikmu, mereka tidak membayar apa-apa," ujarku agar Min Yeong waspada.

"Iya aku tahu, makanya aku mau mengajakmu besok. Kau harus menemaniku. Ada yang bilang kalau perwakilan dari rumah produksi itu masih sangat muda dan tampan. Siapa tahu aku bisa menjalin hubungan yang lebih baik dengannya."

"*Aish*, pikiranmu itu!"

"Ya... apa salahnya berusaha? Kau kan sudah menikah, sedangkan aku? Punya pacar saja belum."

"Menurutku, menikah atau belum menikah, kehidupanku sama saja. Tapi bedanya, saat ini aku merasa lebih tenang karena ada seorang pria yang melindungiku. Setidaknya itu terasa lebih baik."

"Jadi, kau sedang memuji Jaksa Lee-mu itu?"

"Kau tidak tahu betapa aku sangat menyukai pekerjaan seorang polisi, jaksa, atau detektif. Pokoknya yang

berhubungan dengan penangkapan penjahat deh. Dari cara dia bekerja setiap hari, aku bisa tahu kalau pekerjaannya sangat serius. Bahkan, aku pernah dijadikan sebagai sumber dari pencarian buktinya untuk sebuah kasus. Dia itu keren. Aku akui, Jaksa Lee itu benar-benar keren!"

"Iya iya aku tahu kalau dia keren. Mungkin wajahnya tidak setampan Hyung Seok atau tidak semenarik selebriti dan seheboh anggota *boyband*. Tapi, auranya memang terlihat dingin. Bukankah Jaksa Lee sukabercanda? Apa dia tidak pernah seperti itu di depanmu?"

"Tidak, dia itu bersikap dingin dan cenderung tidak peduli di depanku. Tapi yang seperti itulah yang aku suka. Eh, kenapa kau malah memuji-mujinya secara berlebihan seperti itu? Ingat, dia sudah punya istri. Dan... istrinya ada di hadapanmu sekarang!" ujarku dengan tatapan sadis.

"Oh, iya aku lupa. Kau ini kan istrinya. Meskipun kehidupan suami istri kalian itu sedikit mengkhawatirkan."

"Apa kau bilang? Menghawatirkan?" teriakku emosi.

Baru saja aku mengangkat tangan untuk memberikan jitakan manis di kepala Min Yeong, tapi getar telepon di dalam tasku membuatku harus segera mengambilnya. Sementara Min Yeong sedang menunjukkan cengiran lebarnya di depanku.

From : Jaksa Lee

Aku akan menjemputmu di kampus. Hari ini aku hanya setengah hari bertugas. Ayo, kita pergi ke suatu tempat. Aku mau menepati janjiku padamu beberapa minggu lalu.

Aku mengernyitkan alisku, membaca kalimat terakhir yang disampaikannya "menepati janji". Tapi, janji yang mana? Memangnya dia pernah menjanjikan sesuatu padaku?

Eunhyuk's POV

"Aku sudah di depan, kau di mana? Kuliahmu sudah selesai kan?"

Aku berbicara pada Ji Hyun, terdengar suara riuh, mungkin dia masih berada di dalam kelas sekarang.

"Sebentar lagi aku turun. Kalau elevatornya tidak penuh aku bisa segera ke sana, tapi kalau harus menuruni tangga darurat, kau sabar saja. Aku sedang di lantai 7 sekarang."

"Iya, santai saja, aku akan menunggumu di sini. Ya sudah, aku tutup teleponnya."

"Eum..."

Aku meletakkan kembali ponselku ke *dashboard* mobil dan membuka kaca untuk memperhatikan suasana di luar. Terlihat sangat ramai.... Jujur, aku rindu suasana seperti ini. Akhir-akhir ini aku sudah jarang menjemput Ji Hyun dan selalu membiarkan dia pulang sendiri dengan menggunakan bus. Dan, berangkat pun kami jarang bersama-sama.

Menunggu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Meskipun tadi Ji Hyun bilang sebentar lagi dia turun, tapi tetap saja, beberapa menit rasanya menjadi lama. Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling dan dari kejauhan, aku melihat dua orang pemuda dengan pakaian mencurigakan. Mereka mengenakan baju serba hitam dan kaca mata hitam, perhatiannya tertuju pada pintu gerbang kampus di mana suasananya memang sangat ramai. Kedua pemuda itu tampak membicarakan sesuatu sambil menunjuk ke objek lain di depan sana. Spontan aku mengalihkan pandanganku ke arah yang menjadi pusat perhatian mereka. Dan... yang kulihat adalah Ji Hyun yang sedang berjalan dengan Min Yeong. Secara otomatis, aku kembali mengalihkan perhatian pada dua orang misterius tadi. Lalu, siapa sebenarnya dua pemuda itu???

"Jaksa Lee...."

Teriakan yang cukup kencang mengalihkan semua perhatianku pada seorang gadis yang sedang melambaikan tangannya. Aku menekan klakson untuk merespon sapaan riangnya itu. Ketika aku kembali memperhatikan ke arah dua pemuda itu, mereka sudah lenyap entah ke mana. Benar-benar mencurigakan.

"Kau tidak lama menunggu kan?" ujar Ji Hyun.

"Ah, *anio*[14]... Min Yeong, mau ikut dengan kami?" tanyaku.

"*Anio*, aku juga mau pulang. *Eum*, ada beberapa pekerjaan yang harus aku rapikan. Kalian berdua selamat bersenang-senang!"

Min Yeong tersenyum sambil menepuk pundak Ji Hyun sebelum membungkukkan badannya ke arahku, kemudian melambaikan tangannya dan berjalan ke arah lain.

"Dia lucu kan? Min Yeong itu sedang sibuk mengurus naskah dramanya, jadi dia tidak bisa pergi ke mana-mana setelah pulang dari kampus."

"Oh begitu, ya sudah. Ayo kita pergi sekarang!" ujarku pada Ji Hyun yang masih berdiri di posisinya.

"Apa maksudmu pergi sekarang? Aku masih di luar dan kau ada di dalam. Bagaimana kita bisa pergi?" balas Ji Hyun, menggembungkan pipinya kesal.

"Ya sudah, ayo cepat naik!"

"Tidak mau!" tegasnya.

Ada apa dengan gadis ini? Tadi dia masih bicara dengan emosi yang baik, lalu sekarang malah menunjukkan wajah seperti itu.

"Kau tidak mau pergi denganku? Aku serius mau menepati janji. Cepatlah naik!"

[14] Tidak

"Kau ini kenapa tidak romantis sekali sih? Seharusnya kau keluar dari dalam mobil, membukakan pintu, lalu mempersilakanku masuk. Apa susahnya coba?"

"Jadi kau berdiri di situ menungguku keluar kemudian membukakan pintu mobil untukmu, begitu?"

"Iya. Aku tidak mau masuk kalau kau tidak membukakan pintu mobilnya!"

Aku langsung *melongo* mendengar perkataan Ji Hyun barusan. Ternyata seperti inilah gaya berpacaran para remaja zaman sekarang. Dia mengatakan padaku bahwa di bulan-bulan awal pernikahan kami, itu yang disebut sebagai proses berpacaran. Dan, sisanya setelah bisa saling menerima satu-sama lain, itu baru bisa disebut sebagai pasangan suami istri. Tapi... aku rasa tidak seperti itu juga.

"Jaksa Lee, ayo cepat keluar. Kau mau membiarkanku berdiri di sini terus?"

Gadis yang mulai kesal ini menghentakkan kakinya dengan tatapan sinis. Emosinya benar-benar fluktuatif. Tadi dia manis kemudian menyebalkan. Setelah ini apa lagi yang akan dia lakukan padaku?

"*Ck*, astaga...."

Mencoba untuk menahan emosi, aku keluar dari dalam mobil dan menarik sebelah tangannya. Menyeret lnagkah Ji Hyun sebelum mendorong tubuh kecilnya masuk ke dalam mobil dan menutupnya kembali dengan terburu-buru.

"YAK! Ini namanya kekerasan, bukan romantis!"

Ji Hyun berteriak saat aku baru saja masuk kembali ke dalam mobil. Tapi, aku sama sekali tidak merespon protesnya dan langsung menginjak gas. Sepertinya harus ekstra bersabar menghadapi gadis labil seperti Ji Hyun. Dia tidak bisa ditebak dan tidak akan pernah diketahui kata-kata apa saja yang akan keluar dari mulut kecilnya.

Ji Hyun's POV

Aku duduk berhadapan dengan beruang besar yang dibelikan Jaksa Lee. Ini benar-benar boneka yang sangat spesial karena hadiah pertama yang diberikan olehnya untukku. Meskipun tadi sempat sibuk karena dia harus menguras isi dompetnya habis-habisan, tapi dia tetap tak mempermasalahkan boneka besar ini.

Dia bilang, kalau aku suka ya pasti dia belikan, apalagi ini adalah janjinya untukku. Aku ingat saat dia menjadikan aku sebagai narasumber untuk interogasinya yang berhubungan dengan kasus penggelapan. Dia bilang akan memberikan apa pun yang kuinginkan. Hari ini dia menepati janjinya. Ya, tipe pria yang sangat bertanggung jawab kalau begitu.

"Ini minumannya. Vanila *latte* kesukaanmu dan *tteokpoki*[15]...."

Jaksa Lee menyodorkan satu cup besar *vanilla latte* dan jajanan pinggir jalan kesukaanku, *tteokpoki*.

"Terima kasih banyak atas semuanya, Jaksa Lee. Kau memang baik."

"Iya aku tahu. Aku sudah menepati janjiku dan sekarang berarti kita impas kan?"

"Oke, kita impas," jawabku *sumringah*.

Beberapa saat aku juga bermain-main dengan beruang besar lucu yang aku dudukan di samping Jaksa Lee. Mereka berdua, Jaksa Lee dan beruang besar itu, bahkan sama sekali tidak sebanding. Boneka beruangnya jauh lebih besar

[15] Salah satu jajanan Korea yang paling banyak ditemui di pedagang kaki lima. Terbuat dari tepung beras berbentuk silinder yang dimasak dengan saus cabai Korea (*gochujang*) dan gula. Rasanya pedas dan manis.

daripada tubuh Jaksa Lee sekalipun. Astaga, aku tidak bisa menahan tawa memperhatikan keduanya.

"*Waeyeo*?" tanya Jaksa Lee yang mungkin menyadari tatapan geliku.

"*Anio*. Kalian berdua hanya terlihat lucu saja," jawabku terkekeh pelan.

"Kalian berdua? Hah?"

"Iya, kau dan boneka beruang besar itu. Lucu," kumeremas kepala beruang besar di depanku dan menepuk sebelah tanganku di bahu Jaksa Lee. Dia pun tersenyum mendengar perkataanku.

"Jaksa Lee, bagaimana dengan kasus penyelundupan itu? Apa sudah selesai? Apa Ayahku sudah tahu kalau *For Style* menjadi salah satu perusahaan yang diincar kepolisian?"

Tiba-tiba sebuah pertanyaan yang menggelitik terlontar begitu saja dari mulutku. Bagaimana pun, aku ingin tahu apa saja yang sebenarnya terjadi, apalagi hal ini berhubungan dengan keluargaku.

"Sebenarnya aku merasa sangat tidak enak untuk menyelesaikan kasus ini. Jadi, selama dua minggu aku tidak terlalu memperhatikan jalannya kasus penggelapan tersebut. Dua minggu pihak kepolisian menganalisa setiap perusahaan. Dengan itu, diharapkan akan ada titik terang bagi kita untuk mengetahui siapa sebenarnya yang menjadi dalang dari semua kekacauan tersebut. Perusahaan terakhir yang akan didatangi adalah *For Style*. Tapi aku tentu saja tidak ikut dalam hal itu, semua penyelidikan itu tugas kepolisian, aku hanya menerima laporannya saja."

"Apakah Ayah akan baik-baik saja?" tanyaku lagi.

Aku memang tak terlalu mengerti, tapi bagaimana jika nanti Ayahku terbukti terlibat?

"Selama *For Style* tidak terlibat secara langsung, mungkin bisa baik-baik saja. Tapi, jika terbukti *For Style* menggunakan suplai untuk kegiatan produksi itu dari hasil selundupan, bisa jadi Ayahmu akan ikut terseret. Aku sama sekali belum mengatakan hal ini pada Ayah dan mungkin dia akan tahu besok, setelah pihak kepolisian datang ke kantor. Tapi tenang saja, mereka akan datang secara baik-baik."

"Kau bisa mengusahakan untuk melindungi Ayahku?" Entah kenapa aku merasa bahwa Jaksa Lee ini akan jadi seseorang yang akan menolong. Kuharap semoga tidak akan terjadi apa-apa.

"Tidak. Aku sama sekali tidak punya wewenang apa pun. Kalau ayahmu bersalah, dia pasti mendapatkan hukuman. Tapi, jika ada bukti lain yang bisa digunakan untuk memutuskan tuduhan itu, Ayahmu bisa bebas asalkan dia membenahi perusahaannya. *For Style* itu adalah perusahaan yang cukup besar. Aku yakin, Ayahmu tidak mungkin bertindak gegabah dalam mengambil keputusan dan memilih relasi bisnisnya."

Aku menganggukkan kepala, mendengar paparan dari Jaksa Lee. Dia terlihat sangat fasih menyampaikan setiap hal, yang beberapa di antaranya tak kumengerti. Mungkin mekanisme untuk menyatakan tuduhan pada orang lain itu memang cukup sulit.

"Kalau aku memberitahu Ayah tentang ini bagaimana?" tanyaku.

"*Eum*, kalau menurutku, sebaiknya kau tidak usah terlalu jauh terlibat dalam hal ini."

Untuk kali ini, semua hal yang disampaikannya benar-benar membuka pikiranku. Tak kusangka akan serumit ini.

"Aku mohon, tolong lakukan yang terbaik. Kau harus bisa mengungkap siapa penjahat yang sebenarnya. Jangan sampai dia juga menyeret Ayahku nanti."

"Iya, aku akan mengusahakannya. Berusaha melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas kali ini."

Aku tersenyum, Jaksa Lee juga tersenyum menatapku. Dia terlihat sangat tampan dengan seyumannya itu, tapi sampai saat ini aku tidak pernah melihat dia tertawa keras. Padahal, Min Yeong bilang, Jaksa Lee itu mempunyai *gummy smile* yang sangat menarik. Entah dari mana gadis itu tahu semua hal tentang Jaksa Lee.

Aku dan Min Yeong duduk di salah satu restoran. Sahabatku akan bertemu dengan dua staf perwakilan dari rumah produksi. Memang keuntungan menjadi mahasiswa Dongguk *University* adalah banyak sekali industri hiburan yang mempercayakan suatu karya terhadap kami. Tidak bisa dipungkiri bahwa Dongguk *University* memang menjadi salah satu lembaga yang berhasil mencetak sarjana profesional di bidang seni.

"Itu mereka!"

Min Yeong mengarahkan telunjuknya pada dua orang pemuda yang sedang berjalan ke arah kami. Mereka berdua memang terlihat masih sangat muda, mungkin hanya berbeda beberapa tahun di atas kami, atau bisa juga kita seumuran. Keduanya mengenakan pakaian formal yang memperlihatkan bahwa mereka memang staf dari sebuah perusahaan.

"Hei, sudah kubilang, ternyata mereka masih sangat muda kan? Kau lihat, mereka itu tampan," ujar Min Yeong sembari merapikan rambut panjangnya. Bahkan, gadis ini pergi ke salon terlebih dahulu sebelum kami berangkat.

"Nona Min Yeong?" ujar salah satu pria dengan kemeja formal berwarna putih lengkap dengan dasi hitamnya.

"Ne, *annyeonghaseyo*[16]." Aku dan Min Yeong sama-sama

bangkit, membungkukkan badan dengan sopan ke arah dua staf, dan bergabung bersama kami.

"Maaf menunggu lama. Ada beberapa hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu," ujar seorang staf dengan senyum ramahnya.

"Ah, *gwenchana*. Kami belum terlalu lama menunggu. Ah iya, perkenalkan ini sahabatku, Park Ji Hyun!"

Min Yeong mengarahkan tangannya padaku dan saat itu juga aku langsung menganggukkan kepalaku untuk memberikan hormat.

"*Annyeongseyo*, Lee Ji Hyun *imnida*...."

"Lee? Aku dengar sebelumnya tadi Park Ji Hyun kan?"

Tiba-tiba salah seorang dari mereka yang tampak sedikit dingin itu bertanya padaku.

"Aku sudah menikah. Marga suamiku adalah Lee... aku Lee Ji Hyun!"

Aku melirik Min Yeong yang tampak salah tingkah saat mendengar jawabanku. Dia mengaduh, tapi tanpa suara, terlihat jelas bagaimana gadis ini sedang salah tingkah.

"Ah, jadi kau sudah menikah? Menikah di usia yang masih sangat muda?"

"Iya, tapi itu tidak masalah untukku. Dan yang menjadi masalah adalah, sebaiknya Anda tidak usah bertanya terlalu banyak."

Spontan Min Yeong berdeham untuk menghentikan pembicaraanku yang semakin diwarnai dengan emosi. Entahlah... rasanya pria yang satu ini memang sinis sekali padaku. Sejak tadi dia yang paling terlihat dingin dan jarang menampakkan senyumnya.

"Ah, *sorry*...," jawabnya pendek.

[16] Hallo, apa kabar?

Aku baru akan merespon perkataan orang ini sebelum rekannya yang satu lagi berbicara dan menginterupsi obrolan tegang yang tadi aku lakukan.

"Baiklah, kita ganti topik pembicaraan dengan yang seharusnya kita bicarakan sekarang. Oh iya sebelumnya perkenalkan, namaku Han Jun Su dan ini temanku... Park Hyung Seok."

Kalimat yang cukup membuatku tercekat. Terutama di kata terakhir yang dia ucapkan. Spontan mataku langsung membulat ketika menyadari bahwa nama pria yang tadi sempat membuatku emosi adalah nama yang sama dengan pria lain yang juga berpengaruh besar dalam hidupku. Park Hyung Seok? Kenapa nama mereka bisa benar-benar sama seperti itu? Bahkan... marganya pun persis sama.

Tiba-tiba rekaman kejadian masa lalu yang terjadi antara aku dan Hyung Seok kembali berputar, rasanya kepalaku terasa sakit saat mengingatnya. Saat aku mendengar nama itu, hatiku terasa sakit?

"Ji Hyun-a..."

Aku merasakan Min Yeong menepuk-nepuk pundakku ketika aku masih *bengong* dengan pikiran berkecamuk. Sebelah tanganku memegangi dadaku yang terasa sakit. Aku juga mulai kesulitan untuk mengatur napas. Ini terlalu mengejutkan. Kenapa malah seperti ini? Bukankah aku sudah berusaha untuk melupakannya? Bukankah aku sudah berjanji untuk tidak pernah mengingatnya sama sekali?

"Ji Hyun-a, *gwenchana*?"

Untuk kedua kalinya, Min Yeong menepuk pundakku dan kurespon dengan terburu-buru.

"*Nan gwenchana. Eum*, aku permisi ke toilet sebentar...," dengan terburu-buru bangkit kemudian berjalan menuju toilet. Meninggalkannya begitu saja. Aku harus pergi sebelum emosiku meledak.

Aku langsung menyalakan keran air setelah berdiri di depan wastafel. Aku menahan air dengan kedua tanganku dan membasuhkannya ke wajah. Membiarkan dinginnya air membuatku kembali bersikap seperti biasanya. Aku tidak menyadari bahwa pengaruh Hyung Seok cukup besar dalam setiap cara kerja seluruh tubuhku. Dia mempengaruhi segalanya. Setiap sisi kehidupanku pasti berpengaruh pada Hyung Seok, meskipun itu hanya hal terkecil. Sekarang, aku mulai merasa bahwa hidup seperti ini akan jadi lebih mengerikan.

"Kau tidak apa-apa kan?"

Aku langsung mendapatkan pertanyaan dari Min Yeong saat baru saja duduk kembali di kursiku sebelumnya. Meskipun mereka berdua adalah orang yang berbeda, tapi tetap saja ada beberapa sisi dari diri mereka yang sama.

"*Eum*, aku tidak apa-apa. Bagaimana semuanya? Sudah beres?"

"Kami sedang menganalisanya dan mungkin setelah ini akan dilakukan proses negosiasi dengan produser. Tadi Min Yeong-ssi mengatakan bahwa Anda juga suka menulis? Bagaimana kalau kita coba untuk membacanya?" ujar Jun Su.

"Naskahku? Aku tidak membawa dalam bentuk *print out*," jawabku dengan ekspresi datar.

"Kau membawa *soft copy*-nya kan? Aku sudah mengingatkanmu kemarin."

Spontan aku langsung menengok ke arah Min Yeong setelah mendengar perkataannya. Aku memang selalu membawa data itu di *flash disk*, tapi untuk diberikan pada orang lain aku masih ragu-ragu.

"*Eum*. Aku memang membawanya. Tapiii... kalian ber-

dua bisa mempertimbangkan naskah Min Yeong terlebih dahulu. Aku masih tidak terlalu percaya diri untuk memberikan naskahku."

"Tidak apa-apa. Kami memang sedang membutuhkan beberapa naskah, jika nanti ada kekurangan maka kami akan mengonfirmasikannya pada Anda," ujar Jun Su lagi.

"Berikan saja. Kami masih akan menyeleksinya dengan naskah lain yang sudah dikumpulkan dari beberapa penulis."

Pria lain di sebelah Jun Su menyampaikan pendapatnya. Dan... yang paling gila adalah suara dan logatnya benar-benar mirip dengan Hyung Seok. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa pria ini benar-benar semakin mengerikan?

"Tapi, aku masih tidak yakin. Ini bahkan belum sampai *ending*. Aku juga belum tahu bagaimana *ending*-nya."

"Tenang saja, seleksinya masih cukup lama. Jadi, Nona Ji Hyun bisa menuliskan ceritanya sampai tuntas," balas Jun Su.

"Tapi aku sarankan sebaiknya *happy ending*. Menurutku, itu lebih menarik daripada *sad ending*."

Suara Hyung Seok kembali mengalihkan tatapanku padanya. Tidak suka *sad ending*? Dan itu adalah *point* yang sama denganku dan Hyung Seok.

Kedua sudut bibirku tertarik membentuk sebuah senyuman kecil saat mengingat kembali kejadian beberapa tahun lalu. Aku dan Hyung Seok kita memiliki banyak kesamaan dan hal itulah yang menjadikan pertengkaran sekecil apa pun jarang terjadi di antara kami.

"Bagaimana, Ji Hyun-ssi?" tanya Jun Su.

"Ah, baiklah. Aku akan coba memberikan naskahnya pada kalian. Tapi, aku harap naskahku memang tidak lolos seleksi, karena sepertinya itu memang naskah yang tidak layak untuk dibaca orang lain."

"Naskah Anda kan masih dipertimbangkan. Tenang saja. Oh iya, jangan lupa tinggalkan nomor ponselmu. Kami sudah mempunyai nomor ponsel Min Yeong."

"Ah, *ne*...."

Eunhyuk's POV

Aku baru saja mematikan *laptop*-ku untuk berjalan ke arah Ji Hyun yang sedang sibuk dengan majalah *fashion* di tangannya. Dia terlihat sangat serius membolak-balik majalah wanita tersebut dengan ekspresi wajah yang berubah-ubah.

"Kau sedang apa?"

Aku melongok sedikit dan bertanya sekadar untuk basa-basi ketika aku duduk di atas ranjang di sampingnya.

"Aku sedang mandi," jawabnya sambil menengok ke arahku dengan tatapan sinis.

"Tentu saja aku sedang membaca, kau pikir apa?" lanjutnya galak.

"Kenapa kau? Sedang datang bulan?" ujarku spontan setelah melihat dia mengumpat kecil.

"Tidak. Aku sedang tidak datang bulan," jawabnya sinis.

"Hei, Park Ji Hyun. Aku bingung dengan *mood*-mu... labil.... Kau tahu? Aku yang tidak punya salah apa pun malah kau perlakukan seperti ini. Sejak tadi kan aku tidak berbuat salah. Aku sibuk menganalisa data dan duduk tenang di depan *laptop*-ku. Tapi... ketika aku sekadar mengucapkan basa-basi, kau malah menanggapinya dengan kasar. Ada apa sebenarnya denganmu?" protesku.

"Sudah berapa kali aku bilang. Jangan panggil aku dengan awalan Park. Aku ini Lee Ji Hyun. Aku sudah ber-

ganti marga sekarang. Kenapa kau melupakannya terus sih? Itu adalah sebuah kesalahan besar. Kau pikir aku senang diacuhkan setiap hari seperti ini? Sebenarnya kau ini menganggapku ada atau tidak sih di dalam kamar ini?"

Aku tersentak mendengar setiap kalimat yang keluar dari mulutnya, bahkan sekarang saat harus menjawab. Aku bingung untuk menanggapi pertanyaan yang mana terlebih dahulu. Jujur, aku sama sekali tidak mengerti apa yang harus aku lakukan jika berada di dekatnya. Setiap kita berada dalam situasi yang sama, aku akan ekstra menjaga sikapku karena aku tidak ingin nantinya Ji Hyun malah menganggapku terlalu ikut campur dalam kehidupannya.

"Bukan seperti itu maksudku. Aku tidak pernah sekalipun berniat untuk mengacuhkanmu. Aku akui, aku yang salah karena terlalu fokus pada pekerjaan. Baiklah, kita sepakati untuk melakukan timbal balik. Aku akan memperhatikanmu sebisaku dan kau juga harus mengerti aku. Mengerti dengan semua pekerjaanku yang membutuhkan banyak waktu. Aku ini seorang jaksa dan tugasku cukup berat."

Aku berusaha sebisa mungkin membuat Ji Hyun mengerti. Aku ingin tidak ada kesalahpahaman di antara kami. Meskipun pernikahan ini adalah hubungan yang tidak diinginkan, tapi aku dan Ji Hyun dituntut bersikap saling profesional. Walau itu sulit, walau kami sama-sama berjanji untuk tidak main-main dalam menjalani hubungan ini. Tapi realitanya, semua terlalu sulit!!!

"Oh... jadi aku yang tidak bisa mengertimu? Oke! Aku tahu kau memang seorang jaksa yang hebat. Kariermu sangat bagus dan disegani banyak orang. Aku tidak akan menuntut banyak padamu. Lagipula, kau memang tidak pernah sekalipun bersimpati padaku. Bahkan saat aku secara terang-terangan memintamu memelukku. Kau tidak pernah mau dan selalu menghindar."

Jawaban Ji Hyun membuatku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak tahu apa yang membuat dia sangat senang bila kupeluk. Itu memang hal kecil, tapi menurutku, memeluk seorang wanita itu bukan hal sepele yang bisa dilakukan kapan saja. Tapi dengan Ji Hyun? Entahlah. Dia bahkan membuat jantungku berdebar keras hanya dengan memeluknya saja.

"Maaf, memelukmu bukan hal yang mudah. Mungkin itu memang hal sederhana yang kau tuntut dariku. Tapi, aku akan membiasakannya. Aku akan mencoba untuk melakukannya sebanyak apa yang kau inginkan. Semuanya, aku akan mencoba untuk semuanya. Mengerti dirimu, memperhatikanmu, berbicara banyak denganmu. Dan, *eum*... memelukmu."

"Tidak usah. Aku tidak suka sesuatu yang dipaksakan. Aku tidak suka sesuatu yang dilakukan seperti kau sedang bertingkah susuai dengan *script*. Itu benar-benar tidak *natural*. Dan kau juga tidak usah memelukku. Aku tahu, kau sangat tidak menyukaiku. Kau membenciku karena harus menikahiku, beban hidupmu jadi bertambah, dan tanggung jawabmu juga bertambah. *Saking* tidak sukanya padaku, kau bahkan harus berpikir dua kali hanya untuk memberi kan sebuah pelukan."

Ji Hyun bangkit dari ranjang, membanting majalah *fashion* ke lantai. Gadis ini menatapku tajam dengan mata merahnya. Dia terlihat sangat cantik karena memiliki mata yang besar dan juga alis yang indah, tapi saat tatapannya seperti ini. Aku merasa bahwa dia terlihat sangat mengerikan.

"Bukan seperti itu maksudku, aku hanya tidak..."

"Sudahlah, tidak usah menjelaskan apa pun lagi. Aku sudah mengerti semuanya," potongnya langsung.

Ji Hyun berjalan ke pintu kamar dan menarik kenopnya penuh emosi.

"*Hya,* Park Ji Hyun...," teriakku coba menghentikan.

Saat itu juga Ji Hyun berbalik ke arahku sambil memicingkan mata. Dia terlihat sangat marah mendengar aku memanggil namanya. Astaga Park.... Aku bahkan tidak bisa memanggil namanya dengan awal margaku.

"Hei, Ji Hyun-a. Kau mau ke mana... tidak baik untuk kabur saat kita sedang berbicara."

"Aku mau tidur dengan ibuku malam ini. Kau tidur sendiri saja. Aku tidak mau tidur denganmu!"

Jawaban Ji Hyun diiringi dengan dentuman pintu yang cukup keras. Hal itu sukses membuatku terperanjat kaget. Aku langsung turun dari ranjang dan berniat untuk mengejarnya. Tapi baru saja akan membuka kenop pintu, tanganku sudah berhenti bergerak. Pikiranku berkecamuk untuk mengejarnya atau tidak. Ji Hyun bilang akan pergi ke kamar ibunya, itu juga terdengar baik karena dia bisa berbicara banyak dengan ibunya. Dan aku harap *eommonim* bisa memberikannya pengertian untuk semua ini. Baiklah, sepertinya malam ini aku harus tidur sendirian saja. Tanpa Ji Hyun di sampingku. Tapi kenapa setelah dia keluar rasanya kamar besar ini sepi sekali?

"Permisi... maaf... aku terlambat...."

Dengan napas terengah-engah aku langsung memasuki ruang rapat di mana semua orang sudah duduk di tempatnya masing-masing. Tapi aku melihat satu kursi kosong tepat di samping Jun Ho. Benar-benar memalukan. Aku terlambat satu jam. Meskipun rapatnya dimulai pukul 08.30, tapi seharusnya aku sudah duduk di ruanganku tepat pukul 07.30.

Semalaman aku tidur sendiri. Kukira aku tidak akan bisa tidur karena tidak ada Ji Hyun di sampingku. Ya, semalam

dia benar-benar tidur bersama ibunya. Dia sudah berangkat kuliah ketika aku belum bangun. Bahkan aku juga tidak menyadari saat dia masuk ke dalam kamar untuk mandi, berganti baju, dan bersiap-siap pergi ke kampus.

"Kenapa kau terlambat? Ya Tuhan, bahkan rambutmu masih basah dan meneteskan air seperti itu," Jun Ho menggeser kursinya medekat ke arahku dan berbisik pelan.

"Aku bangun kesiangan, aku baru mandi dan langsung berangkat. Lihat, aku bahkan belum memeriksa isi tas yang aku bawa sekarang. Apakah aku membawa data analisaku atau tidak," balasku sembari menunjukkan tas *laptop* yang aku bawa.

"Baiklah. Rapat hari ini kita dimulai."

Suara lain yang cukup keras, membuat kita semua para peserta rapat langsung mengalihkan fokus pada pemimpin rapat, kepala kepolisian Yongsan-gu distrik.

"Pagi ini yang akan dilakukan adalah menyampaikan dari pemeriksaan polisi selama dua minggu terhadap 12 perusahaan besar yang disinyalir menjadi perusahaan yang menerima barang selundupan dari India sebagai suplai untuk produksi di perusahaan mereka masing-masing. Sebagian besar memang menggunakan sutra sebagai bahan utama dan itu didapatkan dari komplotan Hwang Pil Sung, yang entah disengaja atau tidak. Silakan kalian semua lihat data-data yang sudah disediakan di sini. Jangan lupa menuliskannya pada agenda masing-masing untuk mengingat jadwal yang akan kita susun guna melakukan tindakan lebih lanjut."

Semua perserta rapat membuka agendanya masing-masing. Termasuk Jun Ho. Sementara aku masih sibuk mencari-cari agendaku di dalam tas. Seingatku tadi agendaku ada di meja dan dengan terburu-buru aku langsung memasukannya ke dalam tas. Biasanya di meja itu selalu ada dua agenda, milikku dan Ji Hyun. Kami mempunyai *cover*

agenda yang sama, secara kebetulan. Tadi saat aku berangkat, hanya ada satu punyaku karena mungkin punya Ji Hyun sudah dibawanya.

"Hei, apa ini?"

Aku baru saja akan menutup resleting tasku sebelum Jun Ho bertanya sambil mengambil buku agenda dengan sampul cokelat milikku.

"Apanya?" tanyaku bingung setelah menyimpan tasku ke bawah.

"Sejak kapan kau meletakan foto-foto CN BLUE[17] di balik sampul depan agendamu?"

"CN BLUE?" spontan aku mengulang perkataan Jun Ho lalu merampas buku agendaku dari tangannya.

Aku masih heran menyaksikan foto grup pria di balik sampul depan agendaku. Tapi, tiba-tiba suara lain menginterupsi.

"Jaksa Lee. Mohon perhatiannya. Kita akan memulai rapat hari ini. Silakan Anda lupakan jiwa *fan boy* dan fokus pada pembicaraan kita."

"Ah, *ne*...."

Dengan kikuk, aku menutup kembali buku agendaku, kemudian meraih *paper* yang sebelumnya sudah dibagikan satu per satu. Tapi mulutku terus mengumpat mengucapkan kata-kata makian yang membuatku semakin merutuki diriku sendiri. Astaga. *Fan boy*? Apa-apaan ini?

"Kita sudah melakukan analisa pada 12 perusahaan. Kalian semua tahu kan, kita mendatangi mereka satu per satu. Dan perusahaan itu tersebar di seluruh Korea Selatan. Kita akan memulai dari perusahaan "*Glory Style*" di Busan sampai yang terakhir adalah perusahaan besar "*For Style*" di Seoul."

[17] Salah satu Band Korea terjekenal yang terdiri dari 4 member, Yong Hwa, Jung Shin, Jong Hyun, dan Min Hyuk.

Aku mendengarkan ucapan kepala kepolisian dengan sangat berhati-hati. Jelas-jelas mereka semua tahu bahwa *For Style* adalah perusahaan milik Ayah mertuaku. Aku sudah tidak sabar untuk mengetahui apa saja yang pihak kepolisian dapatkan dari *For Style*. Tapi, aku berharap semoga ada kejanggalan dari proses kerja sama yang dilakukan oleh Ayah mertuaku dengan Hwang Pil Sung.

"Baiklah, kita mulai dengan "*Glory Style*" pastikan kalian menyimaknya baik-baik. Catat apa saja yang perlu dicatat. Kita akan mulai bergerak besok pagi jika malam ini mendapatkan laporan dari beberapa polisi yang ditugaskan untuk ke daerah Incheon—dikabarkan menjadi daerah persembunyian kompolotan Hwang Pil Sung selama ini."

Semua peserta rapat langsung menampakkan ekspresi yang sama. Termasuk aku dan Jun Ho. Ternyata Incheon tempat persembunyian mereka, setelah dulu sempat Busan, kemudian sekarang berpindah. Mungkin karena mereka mulai sulit mendapatkan tempat persembunyian, jadi komplotan itu berpindah-pindah tempat dan memilih kota-kota besar untuk dijadikan markasnya.

"*Glory Style*, jelas-jelas mengetahui bahwa sutra yang mereka jadikan suplai produksi adalah barang selundupan. Direktur utamanya menginginkan untung sebesar-besarnya dengan modal yang mereka keluarkan tidak boleh terlalu banyak. Dan akhirnya, dengan jalan pintas melakukan kerja sama kotor dengan Hwang Pil Sung. Sutra dari India menjadi daya tarik utama perusahaan tersebut. Dan ternyata *Glory Style* sudah melakukan kerja sama dengan Hwang Pil Sung sejak tiga tahun terakhir ini. Karena prosesnya yang sangat rapi, didukung dengan kemampuan untuk mengecoh polisi. Mereka semua bisa menyembunyikan hal ini sampai sekarang."

Sejak tiga tahun? Itu berarti saat aku masih belum menamatkan pendidikan jaksaku.

"Silakan catat *point-point* penting yang mungkin bisa dijadikan sebagai penyampaian argumen Anda di pengadilan nanti, Jaksa Lee. Tapi nanti kami juga akan menyusun *draft* untuk Anda dan juga Jaksa Shin."

"Ah, *algesseumnida*," jawabku dan Jun Ho.

Kepala kepolisian Yongsan kembali menyampaikan paparannya mengenai perusahaan nomor dua. Sementara aku dan Jun Ho sibuk dengan buku agenda masing-masing, mencatat semua hal penting yang disampaikan.

Sesekali aku terkekeh pelan saat melihat foto besar di balik sampul buku Ji Hyun. CN BLUE. Apa dia juga seorang *fan girl*?

Park Ji Hyun. 6 Maret 1991.

Minat : Fiksi, *vanilla latte* dan CN BLUE.

Jun Ho yang berada di sampingku juga melihat bagaimana isi buku agenda milik Ji Hyun ini sangat menarik. Beberapa kali dia menahan tawa dengan membekap mulutnya.

"Yong Hwa *Oppa*, aku mencintaimu."

"Yong-Seo *couple daebak*[18]"

"Jong Hyun *Oppa*. Kenapa kau sangat tampan?"

"Min Hyuk-a, ayo kita berteman."

"Jung Shin, kapan kau akan memotong rambutmu?"

Ternyata jiwa *fan girl*-nya cukup kuat. Gadis ini memiliki bias dan menjalani aktivitasnya seperti remaja lain yang pasti menggilai grup-grup pria Korea.

"Kau tidak cemburu?"

Tiba-tiba pertanyaan iseng dilontarkan oleh Jun Ho. Dia menunjuk tulisan dengan tinta warna-warni di buku agenda Ji Hyun.

[18] Luar biasa

"Cemburu apanya?" tanyaku.

"Istrimu bilang, dia mencintai Jung Yong Hwa. Astaga, kenapa Ji Hyun lucu sekali. Dia pasti gadis yang sangat menggemaskan."

"Diam kau. Dia istriku."

Aku memukul tangan Jun Ho yang sedang membolak-balik buku agenda Ji Hyun. Bahkan, beberapa lembar di antaranya berisi foto-foto Ji Hyun yang sedang melakukan aktivitasnya.

Aku tersenyum melihat buku agendanya yang benar-benar rapi. Aku melihat ada beberapa bagian bekas sobekan. Mungkin dia menuliskan sesuatu yang ingin dilupakan. Entahlah, mungkin saja beberapa lembar yang dia sobek itu adalah curahan hatinya untuk Hyung Seok.

"Dan... perusahaan yang terakhir adalah *For Style*."

Perkataan tersebut membuatku langsung terperangah. Aku yang sebelumnya masih asyik dengan agenda Ji Hyun, langsung mengalihkan perhatian pada kepala kepolisian yang akan memaparkan hasil penyelidikan mengenai *For Style*. Bahkan *saking* asyiknya tadi, aku sama sekali tidak tahu apa saja yang disampaikan mengenai 10 perusahaan sebelumnya. Tadi yang pertama adalah *Glory Style*. Dan sekarang yang ke-12, *For Style*. Berarti aku benar-benar melewatkan sisanya.

"Hei, simak baik-baik."

Jun Ho menyenggol bahuku dengan cukup keras sehingga kututup buku agenda Ji Hyun dan mendengarkan paparan kepala kepolisian baik-baik. Aku benar-benar ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan perusahaan ayah mertuaku tersebut. Aku yakin, dia tidak mungkin gegabah dalam mengambil setiap tindakan.

"Jaksa Lee, kau sudah mengetahui mengenai hal ini kan?"

"Ah, *de*. Aku sudah mengetahuinya dari... *eum*, istriku...."

Aku menjawab pertanyaan kepala kepolisian dengan sedikit gugup. Bagaimana pun, hal ini akan berhubungan langsung dengan segala aktivitasku di kepolisian, bahkan mungkin mempengaruhi karierku nanti. Pasti akan ada tuduhan lain seperti nepotisme atau mungkin ketidak-percayaan publik terhadapku nantinya.

"Dari perusahaan ini kita bisa mengetahui bahwa Hwang Pil Sung memang bukan nama asli dari ketua komplotan terorganisir tersebut. Nama sebenarnya adalah Park Ki Hwan. Mempunyai hubungan secara langsung dengan direktur utama *For Style*, Park Sang Hyun. Nama Hwang Pil Sung sendiri adalah nama kecilnya karena setelah menikahi adik kandung Park Sang Hyung, pria itu mengganti namanya dengan marga yang sama dengan sang istri. Hwang Pil Sung juga sempat mendirikan perusahaan besar yang bergerak di bidang *fashion*, tapi kemudian hancur."

Aku memperhatikan setiap kata yang disampaikan oleh kepala kepolisian. Aku benar-benar baru tahu mengenai semua ini. Dan aku rasa, Ji Hyun juga sama sekali tidak tahu mengenai pamannya tersebut. Tapi dia pernah mengatakan padaku bahwa hubungan sang paman dengan keluarganya tidak begitu baik.

"Jaksa Lee dan Jaksa Shin. Kalian bisa menyadari sesuatu dari paparanku barusan?"

Tiba-tiba kepala kepolisian yang sejak tadi menjelaskan, bertanya padaku dan Jun Ho. Aku jelas-jelas sudah bisa menghubungkan bagaimana cara komplotan penyelundup itu bekerja dengan sangat rapi melakukan semuanya.

"Aku mengerti beberapa hal sekarang."

Jun Ho bangkit dari dudukannya. Dia berdiri dengan tatapan mantap untuk menyampaikan hasil pemikirannya setelah mendengarkan hasil analisis yang disampaikan tadi.

"Ini ada hubungannya dengan kasus Busan beberapa waktu lalu dengan Jaksa Lee dan keluarga istrinya."

"Silakan disampaikan Jaksa Shin," balas salah seorang peserta rapat lain.

Aku yang berada di samping Jun Ho terus memperhatikan pria ini ketika dia mulai membuka mulut untuk menyampaikan hasil pemikirannya.

"Aku yakin, mereka semua mengetahui sejauh mana profesionalitas Jaksa Lee menyangkut masalah hukum. Kejadian di Busan, sekitar lebih dari satu bulan lalu. Semua pasti sudah direncanakan dengan rapi oleh Hwang Pil Sung. Dia mengecoh polisi untuk melakukan penangkapan, mulai dari bersembunyi di hotel, kemudian memberikan kode palsu bahwa mereka dengan sengaja membocorkan tempat pertemuan besar kepada polisi. Saat itu aku dan Jaksa Lee yang menjadi sasarannya. Dan, kedatangan Nona Ji Hyun pasti sudah direncanakan oleh mereka. Aku mengetahui itu dari Jaksa Lee yang mendapatkan keterangan langsung dari Ji Hyun. Banyak hal yang sudah direncanakan. Dan aku yakin, motif Hwang Pil Sung kali ini bukan hanya bisnis kotor untuk memperkaya dirinya saja. Tapi dia juga bermaksud untuk membalas dendam pada Park Sang Hyun, pemilik *For Style* yang tak lain adalah ayah mertua dari Jaksa Lee."

Paparan Jun Ho membuka semua pikiranku. Setiap kejadian yang terjadi kini mulai sambung-menyambung menjadi sebuah skenario *apik* yang dijalankan. Mulai dari pertemuan pertama dengan Ji Hyun. Sampai saat ini, semuanya sudah diatur menjadi sedemikian rupa. Memang sangat rapi dan sama sekali tidak terduga.

"Jadi, kalian berdua sudah mempunyai bukti lain mengenai *For Style*? Sebenarnya, kami masih kesulitan untuk menetapkan apakah *For Style* juga terlibat secara langsung dalam kasus ini. Untuk 11 perusahaan lain, mereka

memang terang-terangan terbukti melakukan kerja sama. Hanya *For Style* saja yang kami temukan ada kejanggalan. Selain mereka baru menandatangani perjanjian, *For Style* juga mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Hwang Pil Sung. Tapi anehnya, direktur utama itu bahkan sama sekali tidak tahu bahwa adik iparnya terlibat dalam kasus ini."

Untuk kesekian kalinya, pendapat dari kepala kepolisian membuatku merangkai kasus ini sehingga menemukan sebuah titik terang. Di mana setiap kejadian itu berhubungan satu sama lain. Semua bukti, mulai dari motif sampai dengan sasaran utamanya sudah bisa aku tangkap.

"Aku bisa menyimpulkannya."

Kali ini aku yang bangkit dari dudukanku. Berbalikan dengan Jun Ho yang kembali pada posisi sebelumnya. Semua mata mengarah padaku sebagai pusat utama perhatian mereka. Dan, saat ini juga aku akan menyampaikan semua analisaku. Aku akan menyampaikan semua hal ini untuk mengungkap kebenarannya.

"Anda sudah bisa melakukan penuntutan jika nanti kita menangkap Hwang Pil Sung, Jaksa Lee."

"Iya, aku sudah bisa mengerti semuanya. Aku bersama Jaksa Shin akan berusaha sebisa mungkin untuk membawa mereka ke pengadilan dan memberikan hukuman setimpal nantinya."

"Baiklah. Silakan sampaikan paparan Anda. Setelah itu, kita akan mengakhiri rapat hari ini dengan kesimpulan yang berasal dari Anda."

"Baiklah, aku akan mulai dari Hwang Pil Sung sendiri, akan kuhubungkan dengan *For Style*, dan juga aku beserta Park... eum, maksudku Lee Ji Hyun, istriku."

Entah kenapa kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku. Aku tidak berani mengatakannya di depan Ji

Hyun, tapi untuk kali ini aku sangat bangga bisa menyebutkan namanya dengan margaku di forum serius seperti ini.

"Riwayat Hwang Pil Sung. Dia sebenarnya berasal dari keluarga biasa yang selalu bermimpi untuk menjadi orang kaya. Nasib baik ketika dia menikahi bibi dari istriku, itu berarti adik kandung dari Park Sang Hyun. Hwang Pil Sung mendapatkan harta bagian yang sama dari orang tua istrinya. Dari warisan tersebut, dia berganti nama menjadi Park Ki Hwan, sama-sama dengan Park Sang Hyung mendirikan perusahaan besar masing-masing di bidang *fashion*."

Semua analisa itu aku sampaikan. Sebenarnya ini adalah cerita dari paman Ji Hyun. Dia pernah menceritakannya padaku beberapa waktu yang lalu, tapi saat itu... aku belum tahu bahwa Park Ki Hwan adalah Hwang Pil Sung.

"Selanjutnya, dia berusaha mendapatkan uang dengan cara yang lain. Untuk saat ini, keluarganya hanya tahu bahwa Hwang Pil Sung bekerja di bagian bea cukai. Tidak pernah tahu bahwa dia adalah ketua dari komplotan besar penyelundup terorganisir. Sekitar satu bulan yang lalu *For Style* melakukan tanda tangan kerja sama untuk suplai sutra sebagai bahan produksinya."

"Lalu, apa berarti *For Style* mempunyai alibi untuk lolos dari jeratan hukum?" tanya salah seorang peserta rapat.

Rapat kali ini akan menjadi rapat yang sangat besar karena semua hal akan terungkap. Kita tinggal melakukan kegiatan selanjutnya, yaitu penangkapan dari komplotan Hwang Pil Sung.

"Alibi? Ya mungkin *For Style* mempunyai alibi untuk lolos dari jeratan hukum nantinya. Tapi terlepas dari itu semua, Park Sang Hyun sebagai direktur utama akan tetap mendapatkan sanksi berupa denda atau peringatan dari lembaga yang mengurusi bidang usahanya. Aku setuju

dengan apa yang disampaikan oleh Jun Ho tadi. Hwang Pil Sung melakukan semua ini bukan hanya dengan motif untuk mencari kekayaan, tapi ada juga sisi balas dendam terhadap keluarga Park Sang Hyun. Hal ini terjadi karena perasaan irinya terhadap *For Style* yang bisa maju pesat seperti sekarang, sedangkan perusahaan miliknya harus bangkrut karena kurangnya pengawasan dari dirinya sendiri."

"Dia melakukan kejahatan terhadap keluarga Park Sang Hyun. Yang pertama adalah, dengan membuat anak gadis satu-satunya dari keluarga mereka terjebak dalam perangkap di Busan sekitar lebih dari sebulan yang lalu, di mana Ji Hyun dan aku secara disengaja berada di kamar hotel yang sama dan dibuat seakan-akan aku menidurinya saat itu. Kalian semua ingat kasus penggelapan sebelumnya? Saat aku berhasil mengungkap kasus penyelundupan di bea dan cukai. Itu hanya kasus kecil, yang aku adili adalah anak buah Hwang Pil Sung. Sayang sekali, si anak buah itu tidak mau mengatakan apa pun mengenai Hwang Pil Sung sampai akhirnya dia sendiri yang bersedia menjadi tersangka utama tanpa menyeret siapa pun."

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling dan melihat ada salah seorang peserta forum yang mengangkat tangannya. Dan... saat itu juga aku langsung mempersilakannya berbicara.

"Kasus itu sekitar tiga bulan yang lalu. Saya ingat ketika bekerja sama dengan Jaksa Lee, tersangka penyelundupan itu berhasil mendapatkan hukuman 15 tahun atas kesalahannya. Memang ada wacana mengenai kemungkinan mereka semua adalah komplotan terorganisir sampai kita tahu bahwa Hwang Pil Sung adalah ketuanya."

"Yap benar. Semua yang Anda sampaikan adalah benar."

Aku meng-iya-kan paparan dari peserta forum yang juga ditanggapi positif. Sesaat aku menarik napas, sebelum meneruskan perkataanku.

"Hwang Pil Sung bermaksud merusak reputasiku dan juga reputasi *For Style*. Tapi itu tidak berhasil, karena beritanya belum menyebar terlalu luas. Saat itu aku mengambil tindakan untuk menikahi Ji Hyun. Untungnya sampai saat ini gadis itu bisa bersikap dewasa dan berani untuk mengambil tindakan yang disarankan ayahnya. Meskipun pada dasarnya, kami berdua menikah karena hal yang tidak diinginkan. Kemudian, belum puas merusak reputasiku dan juga *For Style*. Hwang Pil Sung sebelumnya sudah membujuk kakak iparnya yang tak lain adalah Park Sang Hyun untuk menandatangani kerja sama suplai sutra dari India sebagai sumber produksi *For Style*."

"Mungkin ketika harus masuk penjara, maka dia akan masuk penjara bersama-sama dengan seseorang yang dia benci, yaitu ayah dari Ji Hyun. Sepertinya itu kesalahan besar yang dia lakukan adalah melibatkanku."

Dengan sedikit sesak aku mengatupkan mulutku. Berbicara dengan cukup lama membuatku sedikit terengah-engah. Tapi, Jun Ho mengangkat tangannya meminta izin untuk berbicara.

"Baiklah, rapat kali ini sudah bisa diambil kesimpulannya Aku akan memerintahkan kepolisian distrik Yongsan untuk bekerja sama dengan kepolisian Incheon untuk berburu Hwang Pil Sung. Jika kita sudah bisa menangkapnya maka tugas Jaksa Lee dan Jaksa Shin untuk selanjutnya mengadili mereka di meja hijau."

"Baiklah. Rapat kali ini kita tutup. Dan rapat evaluasi selanjutnya, akan dilakukan sesuai dengan jadwal. Terima kasih atas perhatian dari kalian semua dan selamat menjalankan tugas masing-masing."

Rapat evaluasi kali ini diakhiri dengan riuh tepuk tangan di forum rapat karena semuanya sudah bisa dimengerti. Kepuasan menjadi seorang jaksa penyelidik atau jaksa penuntut adalah ketika menemukan kebenaran dan bisa

menegakkan hukum sesuai dengan peraturan negara. Itu akan menjadi pekerjaan yang sangat keren ketika dilakukan semaksimal mungkin.

Ji Hyun's POV

"Dia bahkan sama sekali tidak mencoba untuk menghentikanku saat aku keluar. Bisa kau bayangkan bagaimana rasanya jadi aku? Jadi, semalaman aku tidur dengan Ibuku. Untung saja Ayah sedang pergi ke luar kota."

Aku menyampaikan isi hatiku pada Min Yeong yang setia mendengarkan ceritaku. Hari ini aku pergi ke kampus untuk kuliah seperti biasanya, meskipun sebenarnya suasana hatiku benar-benar tidak enak.

"Mungkin dia ingin membiarkanmu untuk menenangkan diri bersama *eommonim*. Kau ini gadis yang sangat labil dan *mood*-mu itu naik turun. Masa kau marah padanya saat dia baru saja selesai bekerja? Padahal Jaksa Lee sangat lelah dan ingin beristirahat dengan nyaman."

"Jadi... kau membelanya begitu? Kau tahu kan, dia cuma basa-basi menanyaiku sedang apa. Jelas-jelas aku sedang membaca majalah. Aku tambah kesal karena sebelumnya saat aku bercerita, dia hanya menanggapinya tanpa suara dan terus saja fokus dengan *laptop*-nya. Kau pikir bersikap seperti itu tidak menyebalkan? Oh iya satu hal lagi, dengan bodohnya hari ini aku lupa membawa agendaku dan malah tertukar dengan miliknya. Buku agendanya itu benar-benar tidak menarik, seharian ini di dalam kelas aku tidak bisa menatap foto Yong Hwa *Oppa*-ku yang tampan. Buku agendanya itu berisi semua data-data aneh. Aku heran, apa dia tidak pusing menuliskan itu semua?"

"Ya Tuhan, Park Ji Hyun. Kau...."

"Sudah kubilang, jangan panggil aku dengan awalan Park," jeritku keras.

"Iya iya, aku tahu. Lee Ji Hyun. Kau seharusnya bisa mengerti Jaksa Lee dengan baik. Pekerjaanya itu bukan pekerjaan mudah. Itu memerlukan tangung jawab yang sangat besar. Dia bukan bertanggung jawab pada satu orang, tapi dia bertanggung jawab pada masyarakat umum. Kau tahu kan pekerjaan seorang jaksa itu bagaimana, kau bilang semua penegak hukum itu keren. Ya seperti itulah tugas mereka. Jadi, kau jangan protes saat Jaksa Lee harus lebih konsentrasi pada pekerjaannya."

Aku berdecak kesal mendengar jawaban Min Yeong. Seperti memutar kaset yang sama seperti semalam. Saat aku bercerita pada ibuku, dia juga mengatakan itu. Sekarang saat aku bercerita pada Min Yeong, untuk ketiga kalinya kalimat itu aku dengar. Astaga, tidak ada apa yang membelaku? Membela hak-hakku sebagai seorang istri. Meskipun aku juga masih tidak mengerti dengan perasaanku, tapi aku yakin seratus persen bahwa Jaksa Lee tidak menganggapku sebagai istrinya.

"Kau tahu, aku sudah mendengar alasan itu dari tiga mulut yang berbeda. Dan... kau yang ketiga! Sudahlah, aku rasa tidak usah cerita lagi pada siapa pun karena nanti aku hanya akan mendengar paparan keempat dengan topik yang sama. Antara pekerjaan dan tanggung jawab. Dan satu poin sebagai benang merah adalah aku harus mengerti dengan semua pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai seorang jaksa. Oke. Cukup untuk sarannya yang banyak, Nona Min Yeong. Sekarang aku semakin kesal pada Jaksa Lee itu."

Aku yang mulai kembali kesal langsung merapikan isi tasku untuk berisap-siap pergi. Hari ini aku ada janji dengan staf rumah poduksi yang kemarin aku temui dengan Min Yeong. Tapi, hari ini mereka memintaku sendirian saja karena aku akan dipertemukan dengan penulis lain untuk bekerja sama.

"Kau mau ke mana?" tanya Min Yeong yang bingung melihatku sudah bersiap-siap.

"Aku ada janji dengan staf dari rumah produksi kemarin. Mereka bilang ini adalah hal penting dan aku harus datang."

"Kau yakin akan pergi sendirian saja? Tidak mau aku antar?"

"Tidak usah. Aku akan bertemu banyak orang di sana. Mereka bilang, beberapa penulis naskah lain juga datang. Kau tidak usah repot-repot, naskahmu kan sudah lolos seleksi dan beberapa waktu ke depan akan dijadikan drama. *Aish*, pasti bangga sekali jadi kau."

"Ah, kau ini. Aku yakin naskahmu juga akan mereka pilih dan lolos seleksi."

"Aku tidak berharap banyak sebenarnya," balasku sambil tersenyum dan bangkit. Aku menepuk pundak Min Yeong sambil berpamitan.

"Aku pergi dulu, nanti aku pasti menceritakan semuanya padamu. Siapa namanya kemarin? Han Jun Su dan Park Hyung Seok kan? Yah, benar... Park Hyung Seok."

Ekspresi Min Yeong langsung berubah saat aku mengucapkan nama terakhir. Dia terlihat sangat bersimpati mendengarnya. Entahlah. Sepertinya gadis ini memang terlalu mendalami semua tentang diriku, sampai-sampai dia juga mengerti bagaimana rasa sakit hatiku saat mengucapkan nama itu.

"Kau yakin sendirian?" tanyanya ragu-ragu.

"Aku yakin. Tenang saja. Aku tidak akan diculik oleh siapa pun, suamiku kan seorang jaksa. Mereka semua pasti takut."

"Ya, kau benar. Kau adalah Lee Ji Hyun, istri dari Jaksa Lee. Jaksa yang keren. *Heum*?"

Min Yeong mengedipkan sebelah matanya yang aku

balas dengan kekehan pelan. Oke, setidaknya menyandang nama itu memang sangat menyenangkan. Mungkin bisa membuatku lupa dengan pertengkaran kecil yang terjadi semalam.

Eunhyuk's POV

Aku tersenyum membuka lembar demi lembar buku agenda Ji Hyun. Dia sepertinya selalu menuliskan setiap aktivitasnya di sini, tidak heran jika ke mana pun Ji Hyun selalu membawa buku agendanya. Tapi, kenapa bisa sama-sama secara kebetulan seperti ini?

"Huwoo, siapa itu? Temannya Ji Hyun?"

Jun Ho yang baru kembali dari toilet langsung menyambar buku yang sedang aku letakkan di atas meja kerjaku. Saat ini kami berdua sedang menenangkan pikiran selama beberapa saat setelah tadi sempat dilakukan rapat susulan kedua yang cukup lama dan melelahkan.

"*Aish*, berikan padaku."

Aku bangkit ketika Jun Ho dengan sengaja merampas buku agenda Ji Hyun dari depanku dan melihatnya dengan tidak sabar.

"Min Yeong? Dia temannya Ji Hyun. Wah, cantik sekali. Ayo kenalkan!"

"Apa-apaan kau ini? Cari tahu saja sendiri. Aku tidak begitu mengenal Min Yeong. Cepat berikan bukunya padaku, sini!"

Dengan sedikit memaksa, aku menarik tangan Jun Ho dan buku agenda itu jatuh ke lantai, membuat beberapa isi di dalamnya berantakan keluar.

"*Aish*, kenapa kau menjatuhkannya?" protesku dan menunduk untuk memungut buku agenda milik Ji Hyun,

tapi kemudian beberapa benda yang sebelumnya terselip di dalam malah berantakan keluar.

"Ah, *mianhae*. Foto apa itu? Eh, ada suratnya juga. Itu punya Ji Hyun?" tunjuk Jun Ho sambil ikut membungkuk. Spontan aku langsung memunguti benda-benda yang berserakan di lantai dan membawanya ke atas meja. Banyak sekali lembaran foto yang aku dapati dari dalam. Semua itu adalah foto Ji Hyun, dengan... Hyung Seok?

"Siapa pria ini?" tanya Jun Ho menjajarkan foto-foto yang cukup banyak di dalamnya. Sementara aku masih mengamati semua foto itu satu persatu.

"Istrimu punya pacar?" ujarnya dengan nada tidak sabar.

Jun Ho terus saja asyik memperhatikan foto-foto itu, sedangkan aku, entah kenapa tiba-tiba kehilangan kata-kata setelah melihat foto-foto itu. Aku tahu bagaimana hubungan Ji Hyun dengan Hyung Seok. Aku juga tahu saat ini mereka sudah tidak berhubungan satu sama lain karena Hyung Seok berada di New York. Aku tahu bagaimana gila-nya Ji Hyun ketika Hyung Seok pergi. Aku tahu bahwa sampai saat ini Ji Hyun masih belum bisa sepenuhnya melupakan pria itu.

"Hei, kenapa kau tidak menjawab? Siapa pria ini? Mereka berpacaran?"

"Tidak. Mereka... mantan pacar...," jawabku dengan sedikit ragu.

Jun Ho menengok ke arahku saat aku membuka mulut. Dia tampak mengernyitkan dahinya sebelum mengatakan sesuatu.

"Kau cemburu?" celetuknya tiba-tiba.

"Apa kau bilang? Untuk apa aku cemburu? Ji Hyun sudah menjadi istriku sekarang," elakku.

"Oh, begitu. Baguslah," balasnya santai.

Aku kembali memasukkan foto-foto itu ke dalam agenda milik Ji Hyun, menyelipkannya di balik sampul belakang agenda, tapi benda lain menarik perhatianku.

"Surat?" gumamku, setelah melihat beberapa lembar kertas yang sudah sangat lusuh di dalamnya.

Banyak sekali surat yang ditulis Ji Hyun untuk Hyung Seok. Gadis ini benar-benar frustasi ketika Hyung Seok pergi sampai-sampai dia menuliskan surat untuk Hyung Seok, tapi sama sekali tidak mengirimkannya karena tidak tahu ke mana dia harus mengirimkan surat-surat itu.

"Hei, aku rasa ini adalah hal biasa. Pasti remaja lain juga melakukannya," ujar Jun Ho memberi pendapat.

"Ya. Wajar saja dia seperti ini. Menyimpan sebuah kenangan bukan hal yang tidak baik kan?" balasku mengomentari.

Aku dan Jun Ho membaca sekilas isi surat lalu kembali merapikannya. Tidak terlalu banyak mencari tahu tentang isi agenda Ji Hyun karena dia juga punya privasi dan pasti tidak ingin orang lain tahu.

"Bagaimana dengan petugas kepolisian? Apakah mereka sudah berangkat?" tanyaku berusaha mengubah topik pembicaraan. Sementara kedua tanganku sibuk memasukan kembali buku agenda Ji Hyun ke dalam tasku.

"Mereka bergerak pukul 04.00 tadi untuk pergi ke Incheon. Sebelumnya, mungkin akan diadakan koordinasi dengan kepolisian Incheon," ujar Jun Ho.

Pria ini tampak gelisah, mondar-mandir dari kursinya ke kursiku. Entah kenapa, saat ini perasaanku juga sedang tidak enak. Sejak tadi setelah melihat-lihat buku agenda milik Ji Hyun, aku malah mengkhawatirkan keadaannya.

Bukk....

Dan tiba-tiba saat aku dan Jun Ho masih saling diam selama beberapa saat. Pintu ruangan kami terbuka tanpa suara ketukan terlebih dahulu. Seorang petugas kepolisian masuk dengan napas terengah-engah.

"Maaf, Jaksa Lee, Jaksa Shin.... tapi saya ingin menyampaikan laporan besar!!!"

Pria dengan seragam polisi lengkap itu berkata dengan kalimat yang terpotong-potong.

"Nona Park Ji Hyun diculik!"

Dan... kalimat itu sukses membuat seluruh tubuhku gemetar. Sudah kuduga hal ini akan terjadi saat mereka semua sudah terkepung. Maka satu-satunya cara adalah dengan menahan satu orang sebagai sandera.

Tapi aku belum mampu merespon, termasuk Jun Ho yang sama-sama kaget. Kita berdua saling melempar pandang satu sama lain sebelum aku mengambil keputusan untuk lari keluar dan mencari informasi mengenai hal ini. Ya Tuhan, Park Ji Hyun. Semoga tidak terjadi apa-apa padamu.

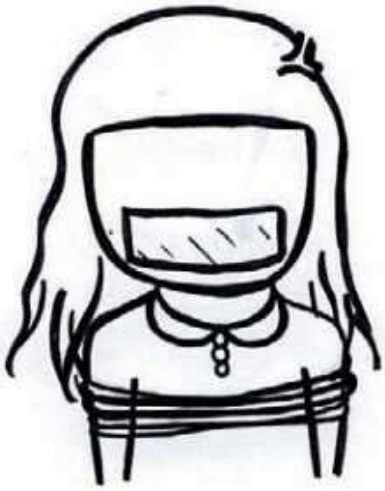

④ Penculikan

Seorang gadis tak berdaya tengah diikat di sebuah kursi besi yang sudah cukup usang. Kedua tangannya ditarik ke belakang dan diikat mati oleh tali besar yang terlihat sangat kuat. Mulutnya disumpal dengan kain berwarna putih agar gadis itu tidak bisa berontak. Dalam keadaan setengah sadar, Ji Hyun mencoba untuk membuka kedua matanya yang terasa sangat berat.

"Apa yang terjadi padaku?"

Pertanyaan yang memenuhi benaknya saat merasakan perih di pergelangan tangan dan juga kepalanya. Gadis itu masih mencoba untuk membuka mata dan mengernyitkan alisnya. Bahkan, hanya untuk melihat situasi di sekitarnya saja. Ji Hyun sangat tersiksa dengan rasa sakit di seluruh kepalanya, napasnya sesak.

"Kau sudah sadar?"

Seorang pria muda menarik dagu Ji Hyun, membuat gadis itu mendongak untuk menatap siapa yang berani menyentuhnya. Saat itu juga, Ji Hyun langsung terbelalak menyaksikan seorang pria yang dia kenal.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya seorang pria sambil mengusap pipi Ji Hyun dengan jari telunjuknya. Ji Hyun segera membuang muka agar pria itu tidak menyentuhnya.

"Iya, aku adalah Park Hyung Seok yang kau temui kemarin, tapi itu bukan namaku. Aku adalah Jung Tae Hwan, orang kepercayaan Hwang Pil Sung, ah maksudku Park Ki Hwan. Pamanmu sendiri Nona Ji Hyun yang cantik. Aku tidak menyangka bahwa kau semenarik ini."

Napas Ji Hyun langsung memburu saat pria yang dia duga bernama Hyung Seok mengatakan hal yang sebenarnya. Tentu saja Ji Hyun sangat terkejut mendengarnya. Dia tidak pernah tahu ada hal yang berhubungan dengan pamannya dan berusaha untuk mencelakakan Ji Hyun.

"Hmmmm... mmmm...," hanya sebuah gumaman frustasi yang bisa terdengar sayup-sayup dari mulut Ji Hyun.

Gadis itu ingin menjerit, meminta mereka melepaskan ikatan di tangannya yang mulai terasa semakin perih. Ji Hyun merasa tangannya sudah berlumuran darah *saking* perihnya, tapi tentu saja melihat Ji Hyun kesakitan pria bernama Tae Hwan itu malah tertawa puas.

"Kenapa? Kau kesakitan? Apa ikatannya terlalu kuat?" ujarnya dengan nada meledek sambil mengusap rambut panjang Ji Hyun yang terurai sempurna.

"Astaga, ya Tuhan. Kenapa kau cantik sekali? Kau mempunyai mata yang besar dan dahi yang indah. Meskipun mulutmu ditutup dan aku tidak bisa melihat keseluruhan wajahmu, tapi hanya dengan melihat kedua matamu kau sudah berhasil menunjukkan betapa cantiknya dirimu. Beruntung sekali Jaksa Lee memiliki istri sepertimu. Benar-benar cantik."

Dengan gemas, Tae Hwan menggigit bibirnya sendiri dengan tatapan mata intens menatap tajam mata Ji Hyun yang terbelalak murka. Jelas-jelas gadis itu sedang ketakutan dalam situasi seperti ini. Dia bisa melihat bahwa ruangan di mana tempatnya disekap adalah sebuah gudang kosong yang mungkin sudah lama tidak dipakai. Matanya menangkap pemandangan lain di mana sekitar tujuh atau sembilan orang di sudut ruangan sedang berpesta minuman keras. Bahkan, di antaranya sudah tidak sadarkan diri dan terbaring begitu saja di lantai.

Perasaan Ji Hyun semakin tidak *karuan* saat dia melihat pria lain yang pernah ditemuinya kemarin, Han Jun Su. Itu pria yang kemarin membeli naskah Min Yeong.

"Hmmmm... mmmm...," lagi-lagi teriakan Ji Hyun teredam oleh sumpalan kain di mulutnya.

Dia sama sekali tidak bisa berontak dan tidak tahu apa

yang akan terjadi pada hidupnya saat ini. Kejadian penculikan hari ini sama sekali tidak diduga sebelumnya. Ternyata sejak pertama, Ji Hyun sudah menjadi sasaran dari kelompok penyelundup Hwang Pil Sung. Mereka menjadikan Ji Hyun sebagai klimaks dari kejahatan yang mereka perbuat. Dan, Ji Hyun masih belum bisa mengerti sepenuhnya. Kenapa nama pamannya disebut-sebut dalam hal ini?

"Dia sudah bangun?"

Ji Hyun menengok ketika suara lain terdengar dari kejauhan. Han Jun Su. Gadis itu sangat hafal suara itu.

"Kita sengaja tidak menggunakan obat bius yang beresiko. Kasihan nanti kalau dia terlalu lama terpejam, kita tidak bisa melihat mata besarnya yang indah terbuka," jawab Tae Hwan diakhiri dengan *smirk* liciknya.

"Ah, kau benar. Matanya memang sangat cantik dan akan lebih cantik lagi saat dia tersenyum sehingga garis kelopaknya yang sempurna terlihat jelas. Sayang sekali, Nona Ji Hyun yang cantik tidak bisa tersenyum karena mulutnya tertutup kain," kedua pria itu terkekeh bersama-sama di depan Ji Hyun.

"Aku peringatkan Nona Ji Hyun! Sebagai putri satu-satunya dari pengusaha kaya raya, kau tidak boleh terlalu mempercayai orang lain. Dan sebagai seorang istri dari jaksa terkenal dengan prestasi tinggi seperti Jaksa Lee, kau harus berhati-hati setiap saat. Kau tahu? Seorang jaksa memusuhi penjahat dan penjahat akan jauh lebih memusuhi pihak hukum. Mereka tidak akan segan-segan untuk membuat lawannya merasa tidak tenang. Jika tidak bisa mencelakainya secara langsung, kami bisa melakukan semuanya pada orang-orang yang disayanginya."

Perasaan Ji Hyun semakin tidak beraturan, hanya bisa meringis merasakan sayatan tali di tangannya yang semakin terasa ngilu. Dia tidak pernah mendapatkan hal seperti

ini sebelumnya. Dia juga tidak pernah menyangka bahwa keberangkatannya menemui dua—orang yang seharusnya akan menjalin kerja sama dengannya—malah membawa malapetaka.

Saat itu Ji Hyun baru saja akan naik bus untuk pergi ke tempat yang dijanjikan, tapi secara kebetulan dia malah bertemu dengan Tae Hwan dan Jun Su yang menawarkan untuk berangkat bersama. Jelas saja Ji Hyun menerima tawaran itu karena tujuannya untuk bertemu mereka. Tapi, ternyata Ji Hyun dibawa ke sebuah tempat asing di pinggiran kota di mana tempat tersebut memang terisolasi dan tidak banyak dilewati oleh orang-orang. Nasib sial terus menimpanya saat Ji Hyun mencoba kabur, tetapi mulutnya malah dibekap kain yang sudah diberikan obat bius. Setelah itu, dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya.

"Kerja yang bagus. Benar-benar bagus!"

Suara tepuk tangan dari arah pintu yang baru saja terbuka membuat Ji Hyun dan kedua pria di depannya melempar pandang ke arah yang sama. Seorang pria setengah baya dengan setelan jas lengkap diikuti enam orang di belakangnya yang menggunakan setelan hitam-hitam membuat pikiran Ji Hyun kembali berputar memikirkan sesuatu.

"Ketua, Anda sudah datang?"

Spontan Tae Hwan dan Jun Su membungkuk saat pria setengah baya itu mendekat. Ji Hyun memaki di dalam hati ketika melihat seorang pria yang menjadi ketua dari komplotan penjahat tersebut. Tubuhnya tambun dengan perut yang besar.

"Jadi ini adalah keponakan kesayangan dari bos besar Ki Hwan? Siapa namanya?"

Pria setengah baya yang bisa diperkirakan seumuran dengan ayah Ji Hyun itu berjalan mendekat dengan enam orang pengikut yang juga menyebar di belakangnya.

"Park Ji Hyun.... Lalu, apa yang harus kita lakukan ketua? Sejak tadi Nona Ji Hyun yang cantik ini memang hanya duduk manis menikmati rasa sakit di pergelangan tangannya. Kasihan, dia bahkan belum makan siang sepertinya," jawab Jun Su dengan nada bercanda yang disengaja.

"Jadi kalian belum memberikannya makan siang? Astaga, padahal sekarang sudah jam 5 sore dan sebentar lagi kita harus sudah mendapatkan makan malam kan?"

"Baiklah Tuan, setelah ini kami akan memberikan makanan spesial untuk Nona Ji Hyun."

Diiringi senyuman, Tae Hwan meng-iya-kan instruksi sang pimpinan. Mereka semua berjalan meninggalkan Ji Hyun yang masih bingung dengan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Gadis itu hanya menatap gerombolan pria yang berkumpul di salah satu sudut ruangan. Dia ingin menjerit untuk meminta pertolongan, di tengah kebingunan tentang alasan apa yang menjadi dasar penculikan dan penyekapannya di tempat tersebut. Namun, hal yang paling ia nantikan saat ini adalah kedatangan seseorang untuk menyelamatkannya dari gerombolan penjahat itu. Seorang pria yang sudah berjanji bertanggung jawab atas hidupnya dan berjanji untuk melindunginya... Jaksa Lee.

Eunhyuk's POV

"Apa lagi yang perlu ditunggu? Ayo kita datangi saja tempatnya sekarang. Kalau kalian tidak mau berangkat, aku akan datang sendirian saja kalau begitu. Berapa lama lagi harus membuang waktu?"

Aku sudah sangat emosi. Kami berkumpul di sebuah aula di mana semua berdiri beberapa staf kepolisian dan juga para petinggi kantor polisi Yongsan. Semuanya memang menampakkan ketegangan, tapi mereka tidak pernah

tahu bagaimana perasaanku yang kacau saat ini. Aku memikirkan bagaimana nasib istriku yang sedang berada di tangan penjahat brengsek.

"Sabar sebentar lagi, Jaksa Lee. Jika kita gegabah mengambil keputusan maka yang terjadi adalah kekacauan. Lebih baik menunggu sebentar lagi sampai kita mendapatkan laporan langsung dari beberapa petugas kepolisian yang sudah disebar ke beberapa tempat dugaan. Sampai saat ini, mereka belum mengabari apa pun, jadi lebih baik kita bersabar saja."

"Bagaimana aku bisa bersabar? Coba kalian bayangkan, istriku berada di tengah para penjahat kejam yang tidak bisa dijamin keselamatannya. Apa yang telah terjadi pada istriku saat ini? Tidak ada yang tahu kan bagaimana perasaanku? Kalian semua tidak tahu kan?!"

Emosiku sudah memuncak, aku sudah kehilangan kendali, dan dengan lantang menghentak kepala kepolisian Yongsan yang saat ini mencoba menenangkanku. Memang sulit rasanya ketika mendapatkan situasi seperti ini. Jujur aku tidak pernah terlibat dalam situasi yang sangat rumit seperti sekarang.

"Tinggal beberapa menit lagi kita akan mendapatkan laporan dari lima titik dugaan yang sedang dilakukan survei langsung oleh anggota kepolisian. Keberadaan mereka tidak bisa ditebak. Jika kita datang ke tempat yang salah itu akan membuang-buang waktu dan energi."

Aku yang frutasi hanya bisa mengacak-acak rambut sambil berjalan keluar meninggalkan aula besar tempat kami berdiskusi. Kedua lenganku terkepal keras menahan emosi, dan sebuah usapan ringan aku rasakan di punggungku saat aku baru saja akan menutup pintu aula dari luar.

"Bersabarlah, dia pasti baik-baik saja. Aku yakin...."

Jun Ho yang ternyata mengikutiku keluar berusaha memberikan dukungan.

Aku melangkah keluar aula dan menutup pintunya kemudian bersandar ke tembok bersama Jun Ho yang berdiri di sampingku. Dia sahabat baikku dan pasti juga mengerti apa perasaanku sekarang.

"Ini sudah hampir malam, dia itu menghilang sejak tadi siang, tapi aku malah belum bergerak sedikit pun dan berusaha untuk menemukannya."

"Kita sedang berusaha. Pihak kepolisian Yongsan sedang menyebar ke lima titik dugaan keberadaan mereka. Setelah mendapatkan laporan mengenai keberadaan Ji Hyun, kita bisa langsung menemukannya. Tenang saja, aku yakin mereka tidak akan berbuat frontal pada Ji Hyun, tidak ada seorang pun yang akan tega menyakiti gadis itu."

"Kau tahu bagaimana kacaunya perasaanku saat ini? Aku merasa membiarkan dia berada sendirian di tempat asing, sementara aku tidak bisa melakukan apa pun untuknya. Kepalaku bahkan hampir pecah memikirkan hal ini, dadaku terasa sakit ketika harus menerima kenyataan bahwa dia harus dilibatkan dalam pekerjaanku. Dia itu gadis yang sangat labil, Ji Hyun itu tidak pernah menghadapi hal keras dalam hidupnya."

"Tenanglah, kumohon. Kau harus menenangkan pikiranmu agar bisa berpikir jernih. Pikirkanlah bahwa Ji Hyun sekarang sedang menunggumu untuk menyelamatkannya. Dan optimislah bahwa kita akan menemukannya dalam keadaan selamat."

Aku kembali meremas rambutku, tidak mengerti dengan perasaan ini, dan tidak pernah merasakan panik sehebat ini sebelumnya. Aku juga tidak pernah merasa bersalah seperti ini sebelumnya. Gadis itu, gadis bernama Park Ji Hyun yang selalu protes jika aku memanggil nama lengkap dengan marganya sendiri. Dia telah berhasil membuat seluruh pikiranku berantakan seperti ini. Dia telah berhasil membuatku kalang kabut karena aku tidak bisa memastikan keselamatannya saat ini.

Suara derap kaki dari beberapa orang memusatkan perhatianku ke arah itu. Sepertinya mereka semua akan masuk ke dalam untuk menyampaikan sesuatu. Tapi aku sesegera mungkin langsung menghentikannya.

"Ada apa?" tanyaku dengan nada panik.

"Jaksa Lee dan Jaksa Shin, kami sudah mendapatkan informasinya. Mereka ternyata ada di sekitar Seoul bahkan sangat dekat jaraknya dari Yongsan. Mereka tidak di Busan, tidak di Incheon, Cheonam atau tempat-tempat lain yang kita duga sebelumnya. Setelah pihak kepolisian menyisir Seoul, mereka mendapatkan informasi dari warga sekitar yang melihat sesuatu yang mencurigakan di kawasa gudang kosong dan sudah lama tidak dipakai."

"Jadi maksudmu, Ji Hyun disekap di dalam gudang itu? Di daerah mana?" tanyaku dengan tidak sabar.

"Geumcheon-gu, mereka berada di sana. Sepertinya bos besar mereka Hwang Pil Sung tidak ada di sana, tapi menurut informasi, ketua dari penjahat itu Baek Dong Hwan berada di sana. Sekitar 15 sampai 17 orang saat ini berada di gudang kosong itu. Mereka sedang mengawasi Nona Ji Hyun di dalamnya."

Mataku langsung terbelalak mendengar paparan seorang petugas kepolisian yang sepertinya berumur sama denganku, dia tampak terengah-engah mengatakan semuanya padaku. Daerah pergudangan di Geoumcheon-gu. Daerah itu memang sedikit terisolasi. Baiklah, sepertinya aku harus segera pergi ke sana.

"Baiklah, ayo kita bicarakan masalah ini di dalam."

Jun Ho mengambil inisiatif sambil menarik tangan anggota kepolisian itu ke dalam, sedangkan aku masih berdiri mematung dan menunggu respon dari tubuhku sendiri untuk mengambil tindakan. Sampai akhirnya, yang terjadi adalah aku berlari berlawanan arah menuju jajaran anak

tangga yang langsung menuruni bangunan kantor polisi Yongsan ini.

"Hei, Eunhyuk-a... kau mau ke mana?"

Kudengar suara nyaring Jun Ho meneriakiku, tapi aku tidak menanggapinya dan terus berlari untuk segera turun ke bawah. Baiklah, Geumcheon-Gu. Aku tahu daerah situ karena tidak begitu jauh dari sini. Aku harus segera menyelamatkan gadis itu, aku harus segera menemukan istriku.

Ji Hyun's POV

"Baiklah Ji Hyun, ayo kita makan malam terlebih dahulu. Kau harus makan agar tidak sakit."

Jun Su yang saat ini ditugaskan untuk menjagaku mulai membuka ikatan di mulutku. Sementara yang lainnya, bersantai seusai menikmati makan malam mereka masing-masing.

"Lepaskan aku!"

"Apa kau bilang? Lepaskan? Kalau kami mengikatmu untuk dilepaskan, ya untuk apa kami susah-susah membawamu ke sini," balas Jun Su diakhiri dengan *smirk* licik di sudut bibirnya.

"Lalu, apa maksud semua ini? Kenapa harus aku? Kenapa kalian harus menjadikan aku sebagai sasarannya?" balasku tidak mengerti.

"Jadi, kau ingin aku menceritakan semuanya?" ujarnya sambil mendekatkan wajahnya dengan wajahku, membuatku spontan langsung memundurkan kepalaku menjauhinya.

"Aku hanya ingin tahu apa salahku!" jeritku.

"Tentu saja kau tidak salah, Nona Park... ah maksudku

Nyonya Lee Ji Hyun. Ini adalah salah ayahmu dan juga suamimu, Jaksa Lee."

Aku mengernyitkan alis mendengar sebuah alasan konyol yang disampaikan oleh Jun Su. Aku mulai mengerti apa yang dimaksud dengan perkataan Jun Su barusan. Ini pasti ada hubungannya dengan *For Style* dan juga dengan kepolisian. Tapi yang paling aku tidak mengerti adalah kenapa harus dengan cara seperti ini menjadikanku sebagai sasaran.

"Kau tahu, pamanmu, Park Ki Hwan? Dia adalah bos besar kami. Tapi, saat ini bos besar sedang berada di luar kota untuk bersembunyi. Sejak awal dia sudah menjadi seseorang yang sangat berjasa bagi kami. Pamanmu adalah seorang ketua dari komplotan penyelundup barang-barang ilegal yang dikirim dari India. Yang kalian semua tahu, Park Ki Hwan itu bekerja di bea cukai. Tapi, kenyataannya adalah dia bekerja di sana untuk menyelundupkan barang-barang dengan jumlah besar tanpa diketahui sama sekali."

Aku sudah menyimpan banyak sekali amarah di dadaku sampai-sampai rasanya sangat sesak dan tidak tertahankan lagi. Tapi, ada sedikit perkataan ambigu yang disampaikan oleh Jun Su bahwa *"dia berjasa bagi kami?"* Tidakkah itu sebuah pernyataan bodoh?

"Bagi kami Park Ki Hwan adalah seseorang yang sangat berjasa. Dia bisa menjadikan hidupku jauh lebih baik. Tadinya aku hanya seorang gelandangan yang berkeliaran di jalan. Aku tidak sekolah dan tidak mempunyai keluarga. Dan beberapa orang di sini juga bernasib sama denganku. Setelah bertemu dan bekerja sama dengan Park Ki Hwan maka kami semua bisa hidup layak."

Aku semakin tidak mengerti dengan semuanya. Bagaimana bisa dia merasa terselamatkan saat pamanku sendiri menjerumuskan mereka ke arah yang salah? Mungkin dalam satu sisi ketika hidup layak menjadi impian seseorang yang

putus asa, jalan apa pun akan dilakukan. Tapi, tidakkah sebuah kepuasan itu hanya berlangsung beberapa saat karena selanjutnya kehancuranlah yang akan didapat?

"Kalian salah! Kalian mempunyai cara pandang yang salah. Park Ki Hwan itu hanya menghancurkan kalian, bukan menolong kalian," ujarku mencoba untuk menyadarkan.

"DIAM!!!" teriaknya tepat di depan wajahku.

Aku yang terkejut langsung menutup mata, mengernyit karena hentakannya yang tiba-tiba. Mengerikan. Benar-benar mengerikan. Aku tidak bisa lebih lama di sini lagi. Aku ingin pulang. Aku ingin pulang sekarang.

"Jangan berargumen jika itu membuat seseorang yang mendengarnya tidak suka! Jangan berkomentar jika kau hanya ingin mencoba untuk menyalahkan kami! Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya hidup di jalanan, kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya menjadi seseorang yang tidak dianggap. Jadi, jangan banyak berkomentar!"

Aku hanya diam. Aku tidak mempunyai keinginan lagi untuk berbicara dengan pria brengsek ini. Aku tidak ingin dia kembali menghentakku seperti tadi. Memangnya siapa dia?

"Oke, kita cukupkan cerita sampai di sini saja. Sekarang kau harus makan."

Jun Su bangkit dari dudukannya kemudian mengambil kotak makan berisi nasi dan *kimchi*[19], ditambah menu makan lain yang aku sendiri tidak tahu apa itu.

"Aku tidak mau makan," ucapku tegas.

Aku menggelengkan kepalaku dan membuat Jun Su berhenti bergerak. Dia kembali menarik kursinya lalu mendekat ke arahku dengan sebelah tangan yang sudah siap dengan sendok untuk menyuapiku.

---

[19] Sayuran fermentasi khas Korea yang terbuat dari sawi, lobak, atau timun.

"Kau harus makan, kau tidak boleh mati. Itulah yang diamanatkan oleh bos besar. Bagaimana pun dia masih menganggapmu sebagai keponakannya. Dia tidak ingin kau mati dengan mudah. Setidaknya menyiksamu dalam waktu tertentu itu lebih menyenangkan. Hahahaha...."

Diakhiri dengan tawa memuakkan, Jun Su menggunakan sendoknya untuk mengambil nasi dan mendekatkannya ke mulutku. Sementara aku masih mengatupkan bibirku dan tidak berniat untuk membukanya sedikit pun.

"Kau harus makan. Ayo makan!" paksanya sembari meraih rahangku.

Aku masih tetap pada pendirianku untuk tidak membuka mulut, tapi yang dilakukannya adalah memaksa sendok di tangan kanannya masuk ke dalam mulutku. Spontan aku langsung meludahkannya keluar. Aku tidak ingin makanan itu masuk ke dalam mulutku.

"HYAAAA!!!"

Jun Su bangkit berdiri dan menghempaskan kotak makanan di tangannya, dia juga melemparkan sendok yang sebelumnya digunakan untuk menyuapiku. Baiklah, sepertinya aku sudah membuat amarahnya memuncak. Dan tinggal tunggu apakah dia sudah berniat untuk menghabisi nyawaku atau belum?

"Dasar kurang ajar! Kenapa kau membuang-buang makanan? Kenapa kau tidak mau makan? Kau tahu bagaimana sulitnya mencari uang hanya untuk membeli nasi? Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya tidak makan seharian penuh sampai tubuhmu menggigil dengan perut yang perih?" Jun Su terus saja berteriak di depan wajahku. Kedua matanya merah menahan emosi.

"Lepaskan aku.. LEPASKAN!!!!"

Aku berontak dan menggerakkan kedua kakiku, berusaha membuat kegaduhan. Aku menjerit dan mencoba

menggerakkan kedua tanganku yang diikat di belakang. Aku merasakan bagaimana permukaan tali yang kasar itu mengoyak pergelangan tanganku. Tapi itu sama sekali tidak aku hiraukan karena emosiku saat ini.

"DIAM!!!"

Jun Su menghentakku kemudian melayangkan tangannya di udara sampai akhirnya berhasil mendarat di pipiku. Spontan aku langsung terdiam setelah wajahku terhempas dengan cukup keras. Panas dan perih secara bersamaan. Aku terdiam saat merasakan rasa sakit dari pipiku menjalar ke seluruh tubuh dan di sudut bibirku terasa asin yang aku yakin ada darah di sana.

"Jun Su-a, kenapa kau menamparnya?"

Suara lain datang menginterupsi dari seorang komplotan yang bertubuh gemuk. Aku tidak tahu siapa namanya, tapi yang pasti sejak tadi siang hanya orang inilah yang belum pernah mendekat ke arahku.

"Dia berontak dan bersikap kurang ajar. Aku hanya berpikir untuk menamparnya agar dia berhenti berontak dan menutup mulutnya agar tidak berteriak."

Aku masih terdiam. Tidak tahu kenapa sejak tadi aku ingin sekali menangis keras, tapi aku tidak bisa menangis. Mungkin berpura-pura kuat atau apalah namanya, aku merasa sangat tersiksa dalam situasi seperti ini. Seluruh tubuh sudah terasa sakit, tapi aku sama sekali tidak bisa menangis.

"Hei, sudahlah. Kita hanya tinggal menunggu waktu untuk menenggelamkan gadis ini kan? Tenang saja. Bos besar masih mempertimbangkan keputusan terakhir bagaimana cara membunuhnya, mungkin sebentar lagi polisi akan datang setelah berhasil mencium keberadaan kita. Kalau dia tidak mau makan ya tidak usah dipaksa, *toh* nantinya gadis ini pasti akan mati."

"Kenapa Nyonya Lee? Kau takut mati?" tanyanya sam-

bil mengangkat daguku dengan telunjuknya, sedangkan aku sama sekali tidak sudi untuk menjawab pertanyaannya.

"Santai saja. Lagipula hidupmu memang sudah berantakan kan? Terutama, semenjak belahan jiwamu. Park Hyung Seok meninggalkanmu beberapa tahun yang lalu, kau sudah berniat untuk bunuh diri kan? Kami hanya memberikanmu opsi untuk mati. Bos besar, paman kesayanganmu itu, dia meminta kami untuk menenggelamkanmu di laut, tapi dia masih mempertimbangkan itu karena kami juga sudah mempunyai racun mematikan yang akan disuntikan ke aliran darahmu. Racun itu akan melumpuhkan saraf dan menghentikan kerja otak sehingga jantungmu berhenti berdetak kemudian mati. Kau mau pilih yang mana?"

Jantungku berdebar kencang mendengar paparan yang diucapkan Tae Hwan. Dia tahu sebanyak itu mengenai diriku dan Hyung Seok. Yang paling mengerikan adalah mereka ternyata berniat untuk menghabisi nyawaku.

"Jangan heran kalau aku tahu semua tentangmu dan juga bocah bernama Hyung Seok itu."

Entah dia bisa membaca pikiranku atau memang dia sudah berniat untuk mengatakan hal ini.

"Aku akan mengatakan secara jujur bahwa aku menyukaimu. Tapi, aku sadar bahwa posisiku hanya sebagai orang miskin. Aku juga tidak sekolah. Aku selalu melihat kebersamaanmu dan Hyung Seok. Kalian berdua selalu terlihat senang. Aku adalah putra dari seorang pegawai rumah tangga yang bekerja untuk keluarga Hyung Seok. Tapi itu dulu, sekarang keluarga mereka sudah pindah ke New York dan rumahnya dibiarkan kosong begitu saja."

"Hei, kenapa kau malah bercerita di sini?" Jun Su menyenggol tangan Tae Hwan dan terkekeh bersama-sama. Sementara aku? Hanya menampakkan ekspresi kebingungan. Aku sama sekali tidak tahu pria bernama Tae Hwan ini sudah lama mengamatiku.

Saat ini aku dilingkari oleh tiga orang pria mengerikan. Yang lainnya, tertawa-tawa menyaksikan ketiga pria ini berbicara denganku. Mereka semua tampak bersantai dengan rokok di mulut masing-masing.

Aku bingung... antara menerima takdir untuk mati atau melawan ketentuan itu dengan cara kabur mengerahkan seluruh kemampuanku. Tiba-tiba ada suara lain yang berhasil mengalihkan semua perhatian kami yang ada di dalam sini.

Bukk....

Suara pintu kayu yang ditendang paksa membuat aku terbelalak menyaksikannya. Seorang pria dengan setelan jas hitam lengkap dengan dasi rapinya dan rambut berwarna cokelat gelap pendek menampakkan dahi. Akhirnya, dia datang.

"Jaksa Lee," gumamku dengan tatapan mata yang tidak beralih dari sosok pria itu. Aku juga bisa melihat di belakangnya berdiri beberapa anggota kepolisian dengan seragam lengkap. Ekspresi yang ditunjukkan komplotan penjahat itu sama denganku, semuanya terkejut. Sekitar 15 orang yang sedang duduk santai di sudut ruangan langsung berdiri menyaksikan kedatangan seseorang yang tidak pernah diduga sebelumnya.

"Kalian dikepung!" teriakan kencang keluar dari mulut Eunhyuk.

"*Aish*, sialan. Kalian pikir kami takut pada polisi?"

Seseorang bertubuh gemuk yang disebut ketua Baek itu langsung maju diikuti belasan orang di belakangnya. Mereka mengeluarkan senjata masing-masing yang memang sudah disiapkan. Sedangkan Ji Hyun hanya bisa terdiam di tengah-tengah suasana mencekam itu. Dia berada di antara dua kubu. Kelompok penjahat dan yang satunya lagi

kelompok kepolisian. Tentu saja dia tidak bisa berbuat apa pun karena kedua tangannya masih diikat kencang.

"Lepaskan senjata masing-masing atau kami tidak segan-segan untuk melumpuhkan kalian!"

Instruksi kedua dari Eunhyuk diabaikan begitu saja, karena tiba-tiba Jun Su yang tadinya masih berdiri di samping Ji Hyun malah mengeluarkan senjata api yang sebelumnya disimpan di antara pinggangnya. Hal tersebut tentu saja membuat Eunhyuk dan staf kepolisian terbelalak melihatnya, mereka bahkan sama sekali tidak menghiraukan setiap instruksi yang diteriakkan oleh pihak kepolisian.

"Kami akui kami memang komplotan penjahat yang sudah melakukan banyak kesalahan. Kami juga tahu ada saatnya kami akan mengakhiri pekerjaan ini sampai akhirnya mempertanggungjawabkan semuanya di depan hukum. Tapi, itu tidak akan terjadi dengan mudah. Setidaknya kami tidak ingin menyerahkan diri seperti apa yang Anda instruksikan Jaksa Lee."

Tae Hwan juga bergerak maju dengan pistol di tangannya. Pemuda itu penuh keberanian malah menantang pihak kepolisian untuk berbuat lebih ekstrem daripada ini. Entah apa yang ada di pikiran pria itu, tapi yang pasti di saat seperti inilah mereka sebenarnya sudah kacau.

"Kalian bisa menyerahkan diri secara baik-baik. Dengan seperti itu, bisa juga mengurangi pasal yang akan kukenakan nantinya, jika kalian melakukan perlawanan itu hanya memperberat hukuman yang akan kalian semua dapatkan. Karena aku berjanji, aku akan menuntut semuanya sampai selesai karena kalian sudah berani menyentuh Park Ji Hyun."

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Eunhyuk spontan membuat Ji Hyun langsung menengok ke arahnya. Sudut bibir gadis itu tertarik membentuk sebuah senyuman kecil. Padahal, jelas-jelas untuk melakukan itu dia harus menahan perih karena sudut bibirnya yang berdarah setelah ditampar

oleh Jun Su tadi. Meskipun tersenyum, sebenarnya dia menyimpan kekecewaan terhadap penyebutan namanya tersebut. Park Ji Hyun. Kenapa Eunhyuk sama sekali tidak ingin menyebut gadis itu dengan tambahan marganya? Kenapa dia tidak bisa memanggil Ji Hyun secara lengkap dengan Lee Ji Hyun?

"Ini memang masalah bos kami. Sebenarnya kami hanya berurusan dengan penggelapan barang-barang dari India. Penyelundupan sutra India dan didistribusikan pada beberapa perusahaan *fashion* di Korea. Tapi, ketika mengingat bagaimana awal mula kami membentuk perkumpulan ini, semuanya adalah jasa Hwang Pil Sung. Dan, kami berjanji akan membantunya untuk membalaskan dendam pada keluarganya sendiri. Bagi kami, ini adalah sebuah pengabdian dan pengabdian itu tidak akan terjadi jika tanpa pengorbanan, jadi jangan harap bahwa kami akan menyerahkan diri dengan mudahnya."

Kedua mata Eunhyuk menatap tajam tepat ke mata Tae Hwan yang baru saja menyampaikan paparan panjangnya. Sekilas dia mengingat garis wajah pria itu karena memang sebenarnya Eunhyuk pernah melihat Jun Su dan juga Tae Hwan di depan kampus Ji Hyun. Sekitar beberapa hari yang lalu, Eunhyuk melihat dua pemuda mencurigakan yang sedang mengamati Ji Hyun dan Min Yeong dari jauh, dan sekarang dia tahu bahwa kedua pemuda itu adalah yang ada di hadapannya saat ini. Mereka berdua terlibat dalam penculikan sang istri dan keduanya juga termasuk dalam komplotan penyelundup Hwang Pil Sung.

"Jadi, ini yang kalian inginkan? Tidak mau menyerahkan diri berarti kalian memilih untuk dilumpuhkan. Dan, aku tahu sekarang Hwang Pil Sung tidak ada di sini karena dia sibuk bersembunyi. Pemimpin macam apa yang pengecut seperti itu? Huh?"

Eunhyuk melangkah maju sedikit demi sedikit, sebenarnya dia berniat untuk menjangkau Ji Hyun yang sejak tadi

terlihat sangat pucat karena ketakutan. Keringat bercucuran di dahi gadis itu dan hati Eunhyuk terasa sakit ketika menyaksikan darah yang melumuri tali yang diikatkan di tangan Ji Hyun. Para komplotan penjahat itu memang tidak mempunyai sama sekali rasa kemanusiaan karena tega membiarkan seorang gadis lemah seperti Ji Hyun dalam keadaan seperti itu.

Sebenarnya Eunhyuk sudah sangat ingin maju dan melepaskan Ji Hyun dari ikatan menyiksa itu. Tapi itu terlalu beresiko.

"Kami tidak akan menyerah sebelum bertanding," ucap ketua Baek dengan suara lantang.

Pria bertubuh gemuk itu maju hingga kini berhadapan langsung dengan Eunhyuk. Sementara Ji Hyun masih berada di posisinya, di antara Jun Su, dan juga Tae Hwan.

Suara sirine mobil polisi membuat seisi ruangan besar itu terhenyak, mereka menyadari bahwa beberapa mobil kepolisian sudah menggempur dari luar. Eunhyuk yang sebelumnya terlihat sangat tegang, kini mulai merasa lebih tenang mengingat dengan seperti ini berarti jumlah anggota kepolisian yang akan bertambah banyak.

Derap langkah bersamaan langsung terdengar nyaring. Saat itu juga sekitar 20 anggota kepolisian berseragam lengkap dan beberapa staf lain dengan setelan jas hitam memasuki gudang kosong tersebut. Serentak komplotan penyelundup langsung melangkah mundur satu per satu, terkecuali Tae Hwan, Jun Su, dan Ketua Baek.

"Kalian dikepung! Lepaskan senjata masing-masing dan segera menyerahkan diri atau kalian akan dilumpuhkan!"

Teriakan nyaring terdengar dari seorang pria dengan seragam jas lengkap yang terlihat rapi, hanya saja dia tidak menggunakan dasi, dan membiarkan kancing baju atasnya terbuka begitu saja. Eunhyuk yang melihat sahabatnya ter-

sebut langsung merasa sangat senang, dia lega karena Jun Ho juga ikut dalam rombongan kepolisian yang baru saja datang.

Puluhan anggota kepolisian langsung masuk ke dalam dan menggempur belasan penjahat. Ternyata senjata api yang mereka pegang itu tanpa peluru dan hanya digunakan untuk menggeretak pihak kepolisian saja. Eunhyuk langsung melongo saat mengetahui sebuah kenyataan yang mengejutkan itu. Jika dia tahu bahwa senjata api yang mereka pegang adalah senjata tanpa peluru.

"Jaksa Lee..."

Ji Hyun berteriak di antara suara kegaduhan para anggota kepolisian yang sedang mengamankan para penjahat tersebut. Tapi terdengar suara tembakan yang cukup memekakan telinga. Spontan semua orang menghentikan gerakannya masing-masing dan perhatian ke arah yang sama.

Tae Hwan mengacungkan senjatanya ke udara. Beberapa detik yang lalu pria itu berhasil mengeluarkan sebuah peluru dari senjata yang dipegangnya. Hal inilah yang membuat semua anggota kepolisian langsung jadi sangat berwaspada padanya.

"Hentikan, jangan menyentuh rekan-rekanku atau aku akan membunuh gadis ini!" dengan tatapan tajam Tae Hwan mengarahkan pistolnya ke kepala Ji Hyun.

Spontan Ji Hyun tercekat ketakutan, gadis itu tidak pernah menyangka saat ini pihak kepolisian sudah berhasil menemukannya dan Jaksa Lee sudah ada di dekatnya tapi ternyata itu sama sekali tidak mengurangi keinginan para penjahat itu membunuhnya.

"Apa yang kau lakukan?"

Eunhyuk yang sebelumnya sedang berurusan untuk melumpuhkan Jun Su langsung menghentikan gerakannya dan menengok ke arah Tae Hwan. Pria itu tentu saja sangat ter-

kejut melihat pistol yang menempel di kepala bagian kanan Ji Hyun, sementara gadis itu sudah gemetaran karena takut.

"Jaksa Lee, aku mohon...," suara lirih Ji Hyun terdengar sangat mengkhawatirkan. Meskipun dia berbicara dengan suara yang sangat lemah, tapi masih bisa terdengar dengan jelas karena seisi ruangan langsung hening seketika saat tiba-tiba Tae Hwan mengancam untuk menembakkan pelurunya ke kepala Ji Hyun.

"Apa yang kau lakukan? Jangan libatkan Park Ji Hyun dalam hal ini. Dia sama sekali tidak ada hubungannya, meskipun Hwang Pil Sung menyimpan dendam. Semua itu ditunjukkan untuk orang tua Ji Hyun dan gadis itu sama sekali tidak mengetahui apa-apa. Jadi, cepat turunkan senjatamu dan menjauhlah darinya!"

Eunhyuk sangat ketakutan, perlahan-lahan melangkah mendekat ke arah Ji Hyun. Dia mengerutkan alisnya saat melihat ekspresi pasrah yang ditunjukkan oleh sang istri. Terlihat jelas bagaimana Ji Hyun mati-matian menahan rasa sakit di pergelangan tangannya yang berlumuran darah, dan gadis itu juga sudah pasti mendapatkan tekanan batin yang luar biasa saat ini.

"Mundurlah, Jaksa Lee. Jika kau maju selangkah lagi mendekat ke arah kami maka aku tidak segan-segan menembak mati Ji Hyun. Setelah itu baru aku akan merasa puas ketika harus menghabiskan seluruh masa hidupku dipenjara."

Eunhyuk mengepalkan keduatangannya, menahan emosi, dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang karena situasinya memang sangat mencekam. Di sisi lain dia tidak tahan melihat keadaan Ji Hyun, tapi jika dia berusaha untuk bergerak maka hal lain yang lebih buruk mungkin akan terjadi pada gadis itu.

"Brengsek kau! Cepat jauhkan tanganmu darinya. Lepaskan dia...," Eunhyuk berteriak dengan suara lantang. Dia

tidak pernah berada dalam situasi seperti ini sebelumnya. Dia juga tidak pernah melihat Eunhyuk dengan ekspresi seperti itu.

"Kau pikir aku akan mendengarkanmu, huh? Jaksa Lee? Untung saja Ji Hyun tidak menyimpan perasaan untukmu. Coba jika dia benar-benar menyukaimu, pasti hatiku akan jauh lebih sakit lagi. Ini mungkin bukan masalah pribadi Hwang Pil Sung saja, sebenarnya aku juga menyimpan obsesi pada Ji Hyun. Ini memang pengakuan yang memalukan. Tapi asal kau tahu, bagaimana rasanya sesak menahan perasaan pada seorang gadis yang dalam bayangan saja tidak boleh untuk dimiliki. Apalagi di dunia nyata. Itulah yang terjadi padaku dan juga perasaanku untuk Ji Hyun."

Kedua mata Eunhyuk langsung membulat mendengar perkataan Tae Hwan. Sementara semua anggota kepolisian yang ada di tempat itu masih mengelilingi Ji Hyun dan Tae Hwan. Sebelumnya anggota kepolisian yang tadi sedang berusaha melumpuhkan kelompok penjahat sudah berhasil diborgol dan diamankan oleh beberapa anggota kepolisian.

Kali ini di dalam ruangan gudang besar itu tinggal Eunhyuk, Tae Hwan, Jun Su, dan juga Jun Ho. Sekitar 10 orang anggota kepolisian berseragam lengkap juga masih bersiaga di belakang Eunhyuk, sementara pria yang disebut Jaksa Lee itu masih menatap lurus ke arah Tae Hwan. Jantungnya berdebar keras menahan amarah. Jika dia tidak mengkhawatirkan keselamatan Ji Hyun, mungkin sejak tadi pria itu sudah maju dan melepaskan Ji Hyun, tapi untuk melakukan itu taruhannya adalah nyawa.

"Tae Hwan-ssi, aku mohon jangan seperti ini. Ini bukan caranya. Ini bukan cara yang harus kau tunjukkan. Aku sudah tidak bersama Hyung Seok lagi. Aku sudah melupakannya karena sekarang aku punya kehidupan baru. Jika kau menyimpan dendam karena selalu melihat kedekatanku dengan Hyung Seok, itu sudah tidak menjadi alasan logis setelah dia pergi meninggalkanku."

Ji Hyun menyadarkan Tae Hwan, kedua matanya sudah memerah menahan tangis. Sebelumnya ini berhubungan dengan penggelapan sutra dari India, Hwang Pil Sung dan pembalasan dendam. Dalam situasi seperti ini, semuanya terasa sangat mencekam. Ji Hyun harus bisa menerima kenyataan antara hidup dan mati. Dia masih harus berusaha menyemangati dirinya untuk tetap bertahan, meskipun dia sudah merasa sangat kesakitan.

"Diam kau! Aku tidak menyuruhmu untuk berbicara sedikit pun. Aku sudah tidak peduli dengan hubunganmu dan juga Hyung Seok. Yang pasti rasa sakit hatiku tidak akan pernah hilang," gertak Tae Hwan keras.

Saat itu juga air mata Ji Hyun jatuh tak tertahankan. Gadis itu tidak bisa berpura-pura kuat lagi di depan semuanya, akhirnya yang dilakukan Ji Hyun saat ini hanya menangisi nasibnya. Tentu saja melihat itu emosi Eunhyuk sampai ke kepala, dia tidak akan pernah tega membiarkan sang istri menangis di depan matanya, apalagi sekarang keadaan Ji Hyun sudah sangat menghawatirkan.

"Brengsek kau...."

Bukk... bukk... bukk....

Dalam satu gerakan kaki, Eunhyuk berhasil menendang tangan Tae Hwan dan senjata api di tangan pria itu terlempar jauh. Untung saja tendangan Eunhyuk tepat sasaran dan tidak mengenai kepala Ji Hyun sedikit pun. Ketika tendangan tadi dilakukan, Ji Hyun menutup matanya rapat-rapat menyaksikan kaki Eunhyuk mengayun di udara dan hampir mengenai kepalanya.

"Kau pikir aku akan membiarkanmu melakukan sesuatu padanya, huh?"

Eunhyuk menarik kerah baju Tae Hwan dan mendongakkan kepalanya dengan angkuh. Pria itu menatap tajam tepat ke mata Tae Hwan sebelum akhirnya...

Bukk....

Sebuah tinju yang dilakukan sekuat tenaga berhasil mendarat di wajah Tae Hwan dan membuat pria itu tersungkur di lantai. Saat itu juga beberapa anggota kepolisian langsung merangsek maju, tapi Eunhyuk langsung menghentikannya dengan isyarat tangan.

"Biar aku yang mengurus pria ini, silakan kalian urus yang lainnya!" ujarnya yakin.

Tae Hwan yang mendengar itu langsung memicingkan matanya dan bangkit untuk berhadap-hadapan dengan Eunhyuk. Beberapa anggota kepolisian sempat membantu Eunhyuk tapi Jun Ho menggelengkan kepalanya untuk mencegah. Mungkin Eunhyuk baru bisa merasa puas ketika berhasil melumpuhkan Tae Hwan dengan tangannya sendiri.

"*Cish*, jadi kau memang selalu seperti ini Jaksa Lee?" tanpa menyerah Tae Hwan bangkit sembari menyeka sudut bibirnya yang berdarah karena pukulan Eunhyuk tadi. Dia juga sempat mendongakkan kepalanya saat cairan kental berwarna merah itu juga keluar dari hidungnya, menandakan bahwa pukulan Eunhyuk tadi benar-benar keras.

"Aku hanya ingin menghadapimu berdua saja karena kau telah berani membuat Ji Hyun-ku takut."

Perkataan Eunhyuk membuat Ji Hyun kembali terkesiap, dengan jelas dia mendengar ada tambahan kata saat Eunhyuk menyebutkan namanya, entah kenapa mendengar itu hatinya terasa sangat senang.

Bukk....

Tanpa bisa diantisipasi sama sekali, Tae Hwan mendaratkan pukulan di wajah Eunhyuk yang mengakibatkan darah segar mengalir dari sudut bibirnya. Tinjuan itu cukup berhasil membuat sudut bibir Eunhyuk luka, meskipun dia tidak sampai ambruk ke lantai.

"Hentikan!!!!"

Teriakan Ji Hyun sama sekali tidak didengar oleh kedua orang yang sudah dikuasai emosi tersebut, sementara beberapa orang yang lain termasuk juga Jun Ho langsung maju dan menghentikan Tae Hwan.

"Menyerahlah Jung Tae Hwan! Tidak ada gunanya kau melawan!"

Jun Ho menarik sebelah tangan Tae Hwan dan memborgolnya cepat-cepat sebelum pria itu sempat melawan lagi. Eunhyuk menarik sudut bibirnya membentuk sebuah *smirk* kecil mengarah pada Tae Hwan. Dan jari-jari tangannya bergerak menyentuh sudut bibirnya yang berdarah cukup banyak.

Sementara semua anggota kepolisian yang lain keluar, Eunhyuk, Ji Hyun dan Jun Ho masih berada di dalam. Jun Ho yang melihat keadaan Ji Hyun sudah bisa mengerti bagaimana gadis itu memang dalam keadaan sangat ketakutan. Jun Ho menepuk pundak Eunhyuk sebelum menganggukan kepala dan memutar langkah meninggalkan ruangan besar itu.

Eunhyuk's POV

Aku mengarahkan pandanganku pada seorang gadis yang tengah menangis dengan posisinya saat ini. Dia tertunduk tidak berani menatapku, meskipun aku sangat butuh matanya. Aku ingin sekali melihat kedua mata besarnya.

Gadis itu terikat di atas kursi dengan sebuah tali berwarna merah karena berlumuran darah. Ikatan kencang itu berhasil menyayat permukaan pergelangan tangannya yang aku yakin pasti terasa sangat perih. Wajahnya sangat pucat dengan keringat yang bercucuran sehingga membuat dahi dan pelipisnya basah. Dari sudut bibirnya terdapat bekas

darah yang sudah kering. Aku yakin dia juga mendapatkan sebuah pukulan sebelum aku sempat datang. Sebuah hal yang sedang aku rutuki karena tangan pria brengsek itu berhasil menyentuh wajah cantiknya.

"Aku menemukanmu. Aku berhasil menemukanmu. Ji Hyun-a," ucapku lirih.

Aku melangkahkan kakiku perlahan mendekat ke arahnya sebelum kemudian memutar langkahku ke belakang berusaha melepaskan ikatan tali di tangannya.

"Aw... ah... sakit...."

Ji Hyun mengaduh saat aku tengah melepaskan ikatan tali di tangannya. Tali itu sebagian masih berwarna putih tapi sebagiannya lagi sudah berwana merah karena darahnya. Luka sayatan sayatan kecil di permukaan tangan Ji Hyun membuat aku ikut meringis membayangkan betapa perihnya luka-luka itu.

"Bersabarlah, aku sedang membukanya."

Dengan sekuat tenaga aku menarik salah satu sudut tali di tangan Ji Hyun sampai akhirnya berhasil dibuka. Aku langsung bangkit berdiri bersamaan dengan Ji Hyun yang juga bangkit dari dudukannya. Gadis ini tidak bisa menahan diri untuk berhambur ke pelukanku dan memastikan bahwa saat ini dia masih hidup.

"Aku takut... Jaksa Lee...," ucapnya lirih.

Isakan kecil mewarnai gumamannya yang teredam oleh dadaku. Pelukannya benar-benar erat dan itu membuatku lega. Aku lega karena dia masih hidup. Aku lega karena dia masih bisa memompa udara dengan paru-parunya sendiri dan masih bisa menggerakkan tubuhnya untuk kembali beraktivitas dan pastinya tetap berada di sampingku.

"Tidak apa-apa, kau sudah tidak apa-apa sekarang. Sst... jangan menangis," aku berusaha menghentikan isakan Ji

Hyun sembari mengusap kepalanya yang sedikit lembab karena keringat. Aku juga memberikan usapan ringan di sekitar punggung dan bahunya. Ini adalah kedua kalinya aku memeluk gadis ini, tapi sayangnya setiap dia berada dalam pelukanku pasti dia sedang menangis. Pasti yang dia lakukan adalah menumpahkan tangisnya di dadaku. Hal itu justru membuatku merasa sangat bersalah karena khawatir tidak bisa membuat pikirannya tenang.

Ji Hyun melepaskan pelukannya dari tubuhku kemudian berdiri tegak sembari mengusap air matanya sendiri, spontan aku langsung mengulurkan tanganku untuk menghentikan gerakan jari-jari tangannya. Aku memegangi kedua tangan Ji Hyun dan memperhatikan seberapa banyak luka sayatan di kedua pergelangan tangannya. Melihat itu Ji Hyun sendiri terbelalak kaget, mungkin sejak tadi dia tidak menyadari bagaimana keadaan kedua tangannya tersebut.

"Kita pergi ke rumah sakit sekarang."

Aku langsung memberikan arahan saat Ji Hyun baru saja akan membuka mulut untuk berbicara. Entahlah apa yang ingin dia katakan, tapi aku rasa yang paling penting sekarang adalah memastikan bahwa keadaannya baik-baik saja.

"Tapi aku..."

"Sudahlah, ayo cepat kita pergi dari tempat ini."

Tanpa aba-aba aku memangku tubuh Ji Hyun, membuat gadis ini terlihat kaget dengan perlakuanku. Secara natural dia melingkarkan kedua tangannya di leherku agar tidak jatuh. Tapi karena bobot tubuhnya yang tidak terlalu berat, aku bisa dengan lancar memangkunya keluar dari dalam gudang kosong itu.

"*Eomma....*"

Ji Hyun melangkah masuk mendahuluiku. Dia memanggil ibunya dengan suara yang cukup nyaring. Gadis ini memang sangat kuat, dia bahkan tidak banyak mengeluhkan luka-luka di tubuhnya. Padahal mungkin jika gadis manja lain akan memilih untuk berbaring di ranjang rumah sakit dan menghabiskan waktu untuk beristirahat.

"Ji Hyun-a...."

Suara balasan terdengar dari ibu mertuaku. Spontan Ji Hyun langsung menghambur ke pelukan ibunya.

"Kau baik-baik saja, Sayang?"

Ji Hyun *Eomma* tampak meneteskan air mata melihat keadaan putrinya yang baik-baik saja. Meskipun saat ini Ji Hyun terluka, setidaknya itu jauh lebih beruntung karena putri cantiknya itu masih hidup.

"Ji Hyun-a...."

Suara lain terdengar dari seorang gadis yang baru saja keluar dari ruang tengah. Aku rasa Min Yeong sejak tadi siang memang berada di sini bersama keluarga Ji Hyun.

"Kau tidak apa-apa? Coba sini kulihat, kenapa kedua pergelangan tanganmu diperban? Kau kenapa?"

"*Aniya, gwenchana*. Ini hanya tergores sedikit. Besok juga sudah sembuh, besok aku sudah bisa kembali berbelanja ke *mall* dan melihat berapa diskon paling tinggi."

"*Pabo*[20]. Jangan memikirkan hal itu dulu sekarang!"

Dengan gemas, Min Yeong mendorong dahi Ji Hyun dengan telunjuknya kemudian mereka berdua terkekeh pelan. Beberapa meter di belakang ibu mertuaku, ada ayah Ji Hyun yang sedang tersenyum. Beberapa saat mata kami bertemu dan aku melihat ayah mertuaku tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

[20] Bodoh

"Tadi sore kita sempat menunggumu di kepolisian Yongsan, tapi mereka bilang sedang berusaha menyelamatkanmu dan meminta kami untuk bersabar di rumah. Akhirnya kau pulang, Sayang, ternyata kau berhasil diselamatkan."

"*Eum*, aku baik-baik saja, *Eomma*. Jaksa Lee menyelamatkanku. Dia yang menyelamatkanku."

Ibu mertuaku langsung menatapku yang berdiri tegak di belakang Ji Hyun dengan kedua tangan di dalam saku. Keadaanku tidak jauh berantakan dengan Ji Hyun, tapi aku rasa masih cukup tampan untuk bisa terlihat heroik di depan kedua mertuaku.

"Kau memang hebat, Menantu. Terima kasih banyak karena telah menjaga Ji Hyun."

"Itu tanggung jawabku, *Eommonim*. Dia istriku," balasku mantap.

Ji Hyun tiba-tiba berbalik dan menunjukkan cengiran lebarnya yang entah kenapa terlihat benar-benar cantik.

"Terima kasih, Suamiku...," ujarnya dengan ekspresi genit.

Ji Hyun's POV

Dengan perasaan campur aduk, aku keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri. Sebenarnya aku mengalami kesulitan untuk mandi karena perban di kedua pergelangan tanganku. Sampai saat ini sudut bibirku masih terasa perih karena luka akibat tamparan pria brengsek itu.

Dengan sedikit kikuk, aku melirik Jaksa Lee yang duduk bersandar dengan kedua kaki yang lurus. Di tangannya ada beberapa kertas yang entah apa isinya. Dia memang selalu seperti itu, setiap hari pasti disibukkan dengan tugas-tugasnya sendiri. Tapi. untuk malam ini dia memang tidak sesibuk sebelumnya. Biasanya dia akan berkutat dengan

laptop, sekarang dia jauh lebih santai hanya dengan *paper* di tangannya.

"Sudah selesai?"

"*Ne*?" ujarku terkejut.

Aku tadi benar-benar memperhatikan wajahnya, tapi kenapa tiba-tiba malah bertanya padaku.

"*Eum*, aku sudah selesai."

"Istirahatlah, ini sudah sangat malam. Bagaimana lukanya? Masih sakit?" tanyanya tanpa sedikit pun mengalihkan perhatian dari mataku.

"*Ani*, sama sekali tidak terasa," jawabku tidak nyaman. Jika dia menatap mataku seperti itu rasanya aku akan kesulitan untuk menggerakkan seluruh tubuhku.

"Sini, duduklah. Biar kulihat luka di wajahmu. Kelihatannya sebelah pipimu memerah."

Aku bergerak maju dan mendekat ke ranjang, perlahan merangkak naik sambil memegangi *dress* tidurku yang cukup pendek.

"Coba kulihat."

Tanpa aba-aba, Jaksa Lee mendekatkan wajahnya ke arahku dan membunuh sedikit demi sedikit jarak di antara kami. Kedua tangannya terangkat spontan untuk memegangi garis rahangku.

"Pipi sebelah kirimu memerah, ada bekas jari di sana. Dan di sudut bibirmu juga sedikit luka. Mau aku oleskan obat tidak?"

"*Hum*, tidak usah. Aku sudah mengompresnya tadi. Ini sama sekali tidak terasa sakit. Sudut bibirmu juga terluka, bahkan sepertinya jauh lebih parah daripada aku."

"Kalau aku tidak apa-apa. Aku ini kan seorang pria.

Sakit sedikit tidak masalah, ini sudah tidak terasa sama sekali sebenarnya."

"Lalu, sebelah mana lagi yang sakit?"

"Tidak ada. Aku baik-baik saja," jawabku.

"Ah, baguslah kalau begitu."

Jaksa Lee bangkit dari dudukannya kemudian berjalan turun dari ranjang untuk meletakkan kertas-kertas di tangannya. Dia meraih botol air mineral di atas meja kerja dan menyerahkannya padaku.

"Minumlah," ujarnya.

"*Ne, Gamsahamnida*[21]."

Aku meraih botol air mineral itu sambil menganggukkan kepalaku. Sesegera mungkin aku membuka tutup botolnya dan meneguk air putih itu banyak-banyak. Aku sama sekali tidak haus sebenarnya, tapi entah kenapa tenggorokanku malah terasa sangat kering.

"Gunakan *banmal*[22] saja kalau berbicara denganku, kata "*Gomawo*[23]" lebih nyaman didengar dari mulutmu daripada "*Gamsahamnida*". Sekarang tidurlah, kau harus banyak beristirahat."

"*Eum*, tapi aku belum mengantuk sama sekali."

Jaksa Lee mengernyitkan alisnya, dia menggaruk belakang kepalanya dengan sedikit kikuk lalu kembali ke atas ranjang dan mengambil posisi duduk seperti sebelumnya.

Kami berdua terdiam selama beberapa saat. Jaksa Lee sibuk mengedarkan pandangannya seakan sedang merekam di dalam ingatannya bagaimana keadaan kamarku ini.

---

[21] Ya, terima kasih (bahasa formal)

[22] Bahasa Non Formal yang biasanya diucapkan dalam percakapan dari orang yang sudah akrab, seumuran atau lebih muda.

[23] Terima kasih (non formal)

"Sebenarnya... aku ingin sekali mendengarmu memanggil namaku dan kita juga bisa menggunakan *banmal*. Bukan dengan sebutan Jaksa Lee saja."

Tiba-tiba pernyataan Jaksa Lee membuatku langsung menengok ke arahnya. Tetapi, dia masih memandang lurus ke depan.

"Mungkin rasanya sama seperti keinginanmu, mendengar dan memanggilmu dengan margaku. Jujur, aku masih merasa agak kikuk untuk melakukannya. Kau Park Ji Hyun, aku harus memberikan margaku padamu jadi Lee Ji Hyun. Dan keinginanku adalah mendengarmu memanggil namaku, tanpa ada awalan Jaksa di depannya. Mungkin di kantor aku sudah terbiasa dengan seperti itu, tapi kau ini kan... ehm... istriku."

"Sebenarnya aku juga ingin memanggilmu dengan sebutan lain, tapi ya alasannya sama. Rasanya sedikit kikuk."

"Jadi, bagaimana kalau kita sepakati sesuatu?" sarannya.

"Oke. Apa?"

"Aku akan memanggilmu Lee Ji Hyun dan jika menyingkat panggilanmu menjadi Hyun, bagaimana?"

Aku terdiam selama beberapa saat mendengar pernyataan Jaksa Lee. Sebenarnya aku suka jika dia memanggilku dengan sebutan Lee Ji Hyun. Tapi mendengar nama Hyun saja malah membuatku semakin tidak enak. Panggilan itu, seseorang yang menyingkat namaku menjadi Hyun itu adalah Hyung Seok. Dia selalu memanggilku dengan sebutan Hyun-a sejak dulu. Tadinya aku sempat tidak ingin mendengar siapa pun menyebut namaku seperti itu setelah Hyung Seok pergi, tapi sekarang?

"Jika tidak mau, berarti aku cukup menyebutmu Ji Hyun saja. Lee Ji Hyun. Kau senang?"

"*Eum*, oke. Lee Ji Hyun saja. Itu terdengar sangat enak."

Aku menganggukkan kepalaku dan mengangkat dua jempol untuk Jaksa Lee. Sekarang, giliranku yang bingung menentukan panggilan lain untuknya selain Jaksa Lee.

"Aku akan memanggilmu apa? *Eum*, Hyuk Jae *Oppa*? Eunhyuk *Oppa*? Atau... Sayang?"

Jaksa Lee mengernyitkan alisnya mendengar nama-nama terakhir yang aku sebutkan. Dia terkekeh sesaat sebelum memutuskan pilihannya.

"Eunhyuk *Oppa* saja, itu terdengar lebih baik menurutku."

"Oke. Eunhyuk *Oppa*...," balasku riang.

"Anak pintar!"

Jaksa Lee... ah tidak... Eunhyuk *Oppa* mengulurkan tangannya untuk mengusap puncak kepalaku. Dia menunjukkan senyuman manis yang terlihat sangat menarik. Dan perasaan itu, perasaan hangat itu menjalari rongga dadaku secara tiba-tiba. Entah apa namanya, tapi pria ini, meskipun aku tidak mengenalnya sejak awal, meskipun kami bertemu karena sebuah ketidaksengajaan. Tapi seiring berjalannya waktu, keberadannya di sampingku sudah menjadi kebiasaan yang sangat menyenangkan.

"Ayo tidur, sudah hampir tengah malam."

Eunhyuk *Oppa* mengubah posisi duduknya jadi setengah berbaring, sembari menarik selimut putih yang masih tergulung di kakiku. Dia membantuku berbaring dan memakaikan selimutnya sampai ke dadaku.

"Semua kejadian hari ini yang membuatmu takut. Lupakan saja, kau harus menganggapnya tidak pernah terjadi. Setelah ini, tugasku masih cukup berat karena kami pihak kepolisian belum berhasil menangkap Hwang Pil Sung."

"Kau harus berhasil menangkapnya dan memberi dia hukuman yang setimpal karena perbuatannya. Aku yakin bibiku sekarang tidak ingin berhubungan dengan pria itu lagi."

"Masalah keluarga besarmu, aku tidak ingin ikut campur karena aku di sini hanya sebagai menantu. Jadi, aku akan memisahkan masalah keluarga dan pekerjaan."

"*Eum*, aku tahu itu lebih baik. Kau telah melakukan semua pekerjaanmu dengan sangat baik."

Kami berdua mengobrol sambil berbaring dan menatap langit-langit kamar di mana beberapa lampu masih menyala terang. Ini sudah hampir jam 12 malam, tapi aku masih belum mengantuk juga. Eunhyuk *Oppa* bahkan belum menyalakan lampu tidur dan mematikan lampu kamar kami.

"Tidurlah!" gumamnya dengan mata terpejam.

Aku menyempatkan diri untuk menatap wajahnya sebelum aku memutuskan untuk benar-benar tertidur. Dia memiliki garis rahang yang kaku. Alis yang lucu dan hidung yang tinggi. Saat tidur seperti itu rambutnya yang biasa naik ke atas, kini terlihat berantakan di dahinya. Dan, saat matanya terpejam, Eunhyuk *Oppa* terlihat lebih tampan.

Aku masih berkonsentrasi merekam garis wajahnya saat kedua matanya kembali terbuka dan saat itulah dia memergokiku sedang menatap wajahnya tanpa berkedip.

"*Wae*?" ujarnya dengan penuh penekanan.

"Ah, *anio*. Aku mau tidur!"

Dengan terburu-buru, aku meluruskan tubuhku. Menarik selimut sampai ke dada, kemudian secara paksa memejamkan kedua mataku. Sedikit aku mendengar suara kekehan Eunhyuk *Oppa* menertawai tingkahku. Astaga, memalukan.

"Ji Hyun-a," gumamnya pelan. Spontan aku kembali membuka mata dan menengok ke arahnya.

"*Ne*?"

"Sini aku peluk sampai kau tertidur."

Seorang pria terlihat sangat sibuk mengatur isi koper besar berwarna hitam yang tergeletak begitu saja di atas ranjangnya. Saat ini di New York sudah memasuki musim semi, musim di mana sekitar lima tahun yang lalu dia menginjakkan kaki untuk pertama kali di kota tersebut. Laki-laki berumur 21 itu berkonsentrasi memasukkan satu demi satu pakaian yang sudah dipilihnya dari dalam lemari. Mengingat ini adalah perjalanan yang sangat penting, maka dia memastikan bahwa sedkit pun tidak boleh ada yang tertinggal.

"Hyung Seok-a, kau yakin mau kembali ke Korea. Pikirkan lagi, Sayang, kau mau meninggalkan akademi seni begitu saja?"

Hyung Seok berbalik ke arah pintu saat sang ibu masuk tanpa mengetuk. Rumah mewah dengan nuansa putih itu menjadi tempat tinggalnya. Dia adalah mantan kekasih sekaligus cinta pertama Ji Hyun. Sudah lima tahun Hyung Seok sama sekali tidak menginjakan kaki di negeri gingseng kelahirannya. Dia datang ke New York dan tinggal bersama kedua orang tuanya. Sang ayah adalah seorang staf dari organisasi internasional yang berkantor di New York.

"*I'm sure, Mom*. Lagipula aku akan tinggal bersama bibi di sana. Memang untuk masuk ke akademi itu memerlukan pengorbanan yang cukup banyak. Tapi, aku sama sekali tidak bisa berkonsentrasi melakukan semuanya di sini. Ragaku ada di New York, tapi hatiku di Korea. Rasanya seperti mati. Benar-benar tidak ada semangat hidup. Jadi, aku mohon *Eomma* mengerti bagaimana perasaanku."

"Kau sudah mendapatkan persetujuan dari Ayah? Semalam Ayah masih tidak setuju dengan keputusanmu kan?"

"Iya, memang sangat sulit mendapatkan persetujuan dari Ayah. Tapi aku akan mencoba meminta izin lagi setelah ini. Ayah bilang alasanku kembali ke Korea tidak logis. Hanya

karena Ji Hyun aku memutuskan untuk meninggalkan New York dan semua kehidupanku di sini. Bisa *Eomma* bayangkan bagaimana rasanya jika setiap melakukan aktivitas maka yang ada di dalam pikiranku hanya gadis itu saja? *Eomma* tahu kan kenapa aku masuk akademi seni? Itu karena Ji Hyun kuliah di Dongguk *University* dengan jurusan seni juga."

"Hyung Seok Sayang, obsesimu pada Ji Hyun itu terlalu besar. Waktu sudah berlalu lebih dari 5 tahun dan selama 2 tahun ini kau juga tidak mengamati perkembangan Ji Hyun di Korea karena kau pikir mengetahui segala tentangnya malah membuatmu semakin tersiksa tinggal di sini. Dulu dia memang masih terikat olehmu, tapi sekarang belum tentu Ji Hyun masih sama seperti dulu. Kalian berdua bahkan sama sekali tidak terlibat kontak satu sama lain."

"Aku yakin Ji Hyun masih sama seperti dulu. *Eomma* tahu berapa lama kami bersama-sama? Sejak di taman kanak-kanak aku sudah menyukai Ji Hyun dan kelas 1 SMP kami sudah berpacaran, sayangnya ketika kelas 2 SMA aku harus pergi mengikuti Ayah dan Ibu ke New York. Itu adalah pilihan terberat dalam hidupku. Ingat kan saat pertama kali aku datang ke sini? Aku bahkan harus dirawat di rumah sakit sekitar tiga minggu saat tubuhku harus beradaptasi dengan New York."

"Kau yakin Bibi Chae Rin tidak akan merasa keberatan jika kau tinggal bersamanya? Dia itu punya seorang anak kecil dan pasti akan merasa kerepotan setiap hari."

"Tidak akan. Aku sudah membicarakan hal ini dengan paman dan bibi. Mereka bilang aku boleh tinggal di sana selama yang aku mau. Jadi, *Eomma* tenang saja."

Hyung Seok yang sudah selesai merapikan kopernya langsung bergerak untuk mengambil jaket berwarna merah yang tergeletak begitu saja di atas ranjang.

"Izin Ayahmu?"

Wanita bernama Min Ri itu terlihat sangat sibuk berbicara dengan sang putra yang memang sangat keras kepala. Dia tidak bisa menghentikan keinginan Hyung Seok untuk kembali ke Korea. Dia tahu bagaimana Hyung Seok sangat menyayangi Ji Hyun dan sebagai seorang remaja, pasti perasaan itu akan menggebu-gebu.

"Izin Ayah biar *Eomma* yang urus nanti. Jika tidak, aku akan melakukan *video call* saja jika sudah sampai di Seoul. *Okay, Mom*?"

"*Annoying,*" umpat Min Ri kesal.

"Ayolah, *you're the best Mom ever. Please....*"

Min Ri hanya bisa menganggukkan kepalanya saat sang putra yang paling disayanginya itu menampakkan *aegyo*[24] sembari menggembungkan pipinya.

"*Araseo*[25]," balas Min Ri sambil mengacak rambut Hyung Seok.

"Oke, aku pergi sekarang. Pesawatnya akan berangkat dua jam lagi. Ketika sampai di sana aku akan menunggu Ji Hyun di depan Dongguk *University*. Jangan lupa juga *Eomma* urus kepindahanku dari *Art Academy* ke Dongguk *University*. Oke?"

"Oke. Sudahlah, cepat berangkat. Nanti kau ketinggalan pesawat."

"*Eum*. Aku pergi sekarang... *I'll miss you, Mom...*"

Hyung Seok memeluk tubuh sang ibu sambil membenamkan wajahnya di bahu Min Ri. Meskipun umurnya sudah cukup dewasa, tapi karena Hyung Seok putra satu-satunya maka dia selalu mendapatkan perlakuan terbaik dari kedua orang tuanya. Min Ri mengusap punggung putra kesayangannya itu lalu melepaskannya dan memberikan kecupan sayang di pipi Hyung Seok.

[24] Ekspresi lucu dan menggemaskan yang biasanya ditunjukkan dengan cara manja.
[25] Aku mengerti

"Dapatkan kembali Ji Hyun yang kau cintai, *Eomma* akan tetap mendukungmu dari jauh. Jangan nakal di sana. Nanti *Eomma* akan meminta Bibi Chae Rin melaporkan setiap hal yang kau lakukan, jadi jangan macam-macam."

"*Araseo*. Aku pergi."

Hyung Seok menganggukkan kepalanya kemudian berjalan meraih koper besar berwarna hitam yang sudah siap dia bawa. Pria itu pergi meninggalkan New York dengan sebuah harapan besar untuk kembali bersatu dengan gadis yang dia cintai, seorang gadis yang saat ini bahkan berstatus sebagai istri dari pria lain, Park Ji Hyun. Gadis yang tidak pernah dia lupakan sama sekali. Bagaimana pun caranya Hyung Seok pasti berusaha untuk meraih hati gadis itu dan membuat mereka bersatu kembali seperti dulu.

Seoul, Korea Selatan, menjadi saksi dari kebersamaan Hyung Seok dan Ji Hyun, bahkan saat mereka masih sangat kecil. Kota ini juga yang akan menjadi saksi bagaimana kisah cinta dari tiga orang manusia yang memiliki perasaan rumit. Semuanya mempunyai alasan masing-masing untuk mengambil keputusan. Dan eksekusi terakhir yang menentukan segalanya berada di tangan seorang gadis bernama Park Ji Hyun yang sampai saat ini tidak bisa mengerti dengan perasaannya sendiri.

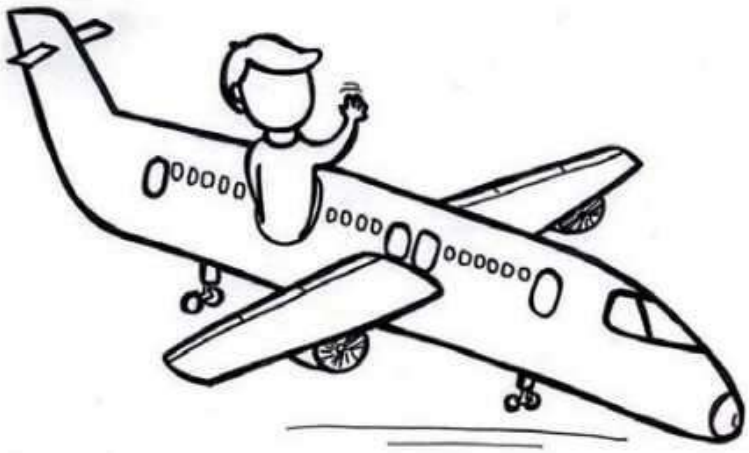

5 Kepulanganmu

Seorang pria dengan *sweater* berwarna hitamnya tampak berjalan dengan anak laki-laki yang dia gandeng dengan riang. Hyung Seok dan Ki Rei. Sepupu kecilnya yang masih berumur enam tahun baru saja pulang dari membeli sekotak es krim. Ya, ini sudah satu minggu sejak kedatangannya dari New York, tapi pria itu sama sekali belum menemui Ji Hyun seperti yang telah direncanakannya sejak lama.

Mungkin bisa dibilang pria tampan itu merasa pesimis bahwa gadis yang dia cintai masih memiliki perasaan yang sama seperti dulu. Sangat sulit mendapatkan info tentang Ji Hyun karena dia sendiri yang sejak lama memutuskan untuk menghentikan kegiatan orang suruhannya untuk memperhatikan setiap hal yang dilakukan Ji Hyun dan harus dilaporkan padanya setiap saat.

"*Hyeong*... apa tadi membeli susu pisang juga untukku?" suara khas anak kecil bernama Ki Rei itu membuat Hyung Seok langsung menengok sembari menundukkan kepalanya memperhatikan Ki Rei yang sedang menanyainya dengan semangat.

"Susu pisang? Tadi aku cuma mengambil dua susu stroberi saja. Memangnya Rei mau susu pisang? Kenapa tidak bilang?"

"Ah, *Hyeong*[26]. Kan sudah Rei bilang, susu pisang itu kesukaan Rei dan harus dibeli juga. Kenapa Hyung hanya membeli susu stroberi kesukaan *Hyeong*?"

"Benarkah? Maafkan aku kalau begitu. Ah, benar-benar tidak tahu tadi."

Ki Rei menggembungkan pipinya kesal saat mengetahui ternyata Hyung Seok tidak membelikan susu pisang kesukaannya. Padahal sepupu kecilnya itu sangat menyukai susu pisang. Tapi, yang dibeli Hyung Seok malah susu stroberi kesukaannya. Pria itu memang sama sekali tidak bisa

[26] Panggilan yang digunakan secara eksklusif oleh seorang laki-laki pada laki-laki yang lebih tua.

berhenti untuk mengkonsumsi susu stroberi. Dalam setiap kesempatan apa pun dia pasti lebih memilih susu stroberi dibandingkan dengan minuman lain.

"Ki Rei, jangan marah. Bagaimana kalau *Hyeong* kembali ke mini market lagi nati setelah kita sampai ke rumah? Hum... bagaimana?"

"Aku mau susu pisang, tapi aku tidak mau Hyung Seok *Hyeong* kembali ke tempat tadi. Nanti pasti lelah."

"*Anio, gwenchana*. Hyung Seok *Hyeong* kan pria yang kuat. Tidak akan merasa capek."

"Tidak apa-apa. Susu stroberi juga aku suka. Lagipula es krimnya kan rasa cokelat, itu kesukaan Rei. Ayo kita pulang saja!"

"Serius? Jadi Ki Rei mau minum susu stroberinya?"

"*Eum*, nanti kalau aku pergi bersama *Mommy* baru akan membeli susu pisang yang banyak."

"Oke, kalau begitu."

Hyung Seok tidak bisa menahan diri untuk tersenyum kemudian mengusap kepala Ki Rei. Dia sangat gemas melihat bagaimana sikap baik sepupu kecilnya itu. Kebiasaan Hyung Seok seminggu ini hanya menemani Ki Rei bermain. Atau dia akan sibuk dengan *PSP*-nya di dalam kamar. Ini dilakukan karena dia sendiri merasa kebingungan dengan aktivitas apa yang harus dilakukan. Sebenarnya yang membuat dia tidak sabar adalah menunggu kelengkapan data untuk kepindahan akademisnya dari *Art Academy* New York ke Dongguk *University* Seoul.

"*Hyeong*, kalau *Mommy* pulang nanti Ki Rei akan menceritakan kalau hari ini Hyung Seok *Hyeong* mengajak Ki Rei pergi untuk membeli es krim. *Mommy* pasti akan senang karena *Hyeong* sangat baik pada Ki Rei."

"Hahahaha... kau lucu sekali."

Hyung Seok menengok ke arah Ki Rei yang dengan sabar menunggunya di mini *bar* dapur. Sementara Hyung Seok sendiri sedang memotong buah-buahan untuk diletakkan di atas es krim cokelat yang tadi mereka beli.

"Aku ingin Hyung mendapatkan seorang pacar yang baik juga."

"Apa? Kau ini masih kecil kenapa membicarakan hal itu?"

"*Aniya*, pokoknya Hyung Seok *Hyeong* harus berpacaran dengan gadis yang sangat cantik dan juga baik. *Eum*, matanya besar, rambutnya panjang, dan dia harus memakai pita agar terlihat cantik."

Kedua sudut bibir Hyung Seok tertarik membentuk senyuman. Pria itu tersenyum mendengar paparan Ki Rei yang mendefinisikan cantik hanya dengan spesifikasi sesederhana itu. Tapi, yang membuat dia merasa senang adalah semua yang diucapkan oleh Ki Rei itu adalah sosok Ji Hyun yang sangat dicintainya. Hyung Seok tidak pernah bisa melupakan bagaimana pesona mata besar Ji Hyun dan dia juga sangat senang ketika menghirup wangi yang manis dari sampo yang digunakan oleh gadis itu. Wangi vanila.

"Ini es krimnya. Ayo makan. Kalau stroberinya kurang, nanti *Hyeong* akan memotongnya lagi."

"*Eum...*," Ki Rei menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat saat Hyung Seok menyodorkan es krim dengan potongan stroberi di atasnya. Dia juga menambahkan kiwi. Buah kesukaan Ki Rei.

"Nanti kalau Hyung punya pacar, Ki Rei juga mau bermain bersama. Nanti kita harus pergi ke taman hiburan bersama ya, *Hyeong*. Ki Rei janji tidak akan pernah merebut pacar Hyung yang cantik nantinya."

"*Aigoo*[27], kau ini lucu sekali sih" Hyung Seok mengulur-

kan tangannya untuk mengusap pipi Ki Rei dan menyeka sisa es krim di sudut bibirnya. Pria itu terlihat sangat dekat dengan Ki Rei meskipun mereka baru bertemu seminggu ini. Bahkan untuk pertama kalinya Hyung Seok ditinggalkan di rumah berdua saja oleh Chae Rin, bibinya.

Chae Rin dan suaminya pergi ke salah satu pertemuan perusahaan. Oleh karena itu, Ki Rei ditinggalkan bersama Hyung Seok berdua di rumah. Biasanya dia akan menitipkan Ki Rei di rumah orang tua dari suaminya. Chae Rin tentu saja sudah sangat mempercayakan sang putra untuk dijaga oleh Hyung Seok, karena dia tahu Hyung Seok akan memperlakukan Ki Rei dengan sangat baik.

"Nanti kapan-kapan, aku akan mengenalkan pacarku padamu. Dia sangat cantik. Matanya besar, rambutnya panjang, dan dia juga memakai pita di rambutnya. Cantik seperti katamu tadi."

"Benarkah? Siapa namanya?"

"Ji Hyun. Park Ji Hyun"

Hyung Seok berbaring di ranjang yang seminggu ini menjadi tempatnya tidur. Dia mulai merasa kesepian karena Ki Rei tidur bersama sang ibu yang sudah pulang beberapa jam yang lalu. Selalu seperti ini, yang dilakukan Hyung Seok hanya berkutat dengan ponsel yang dia dapatkan sekembalinya ke Korea. Pria itu sangat antusias melihat beberapa foto yang sebenarnya sudah sangat dia hafal.

Saat itu ketika memasuki musim dingin, Hyung Seok dan Ji Hyun selalu menghabiskan waktu sore bersama-sama. Mereka akan pergi ke manapun, tapi yang pasti harus bersama. Dan entah mengapa, menghabiskan waktu yang sangat banyak bersama-sama itu sama sekali tidak membosankan. Bahkan sudah lebih dari sepuluh tahun pasangan itu selalu bersama-sama sejak masih di taman kanak-kanak.

[27] Ya ampun

Hyung Seok terkekeh kecil mengingat perdebatan yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Dia bahkan masih mengingat hal-hal sekecil itu. Seorang Park Ji Hyun, gadis itu bisa membuat Hyung Seok melupakan segalanya, bahkan *Girls Generation*[28] sekali pun. Dia sangat ingat bagaimana ketika jiwa *fanboy*-nya sedang menggebu-gebu dan sangat ingin menonton acara *MBC*[29] yang menampilkan *Girls Generation* sebagai bintang tamu. Hyung Seok lebih memilih untuk tidak menghadiri acara itu dan menemani Ji Hyun pergi mencari buku. Padahal jelas-jelas bahwa pria itu kurang berminat dengan buku-buku bacaan seperti Ji Hyun.

Hyung Seok menggerakkan sedikit tubuhnya untuk mengubah posisi. Kali ini dia tertelungkup di atas ranjang empuknya yang dibalut seprai berwarna biru muda, warna kesukaan Ji Hyun.

Pelan-pelan, Hyung Seok kembali menggerakkan tangannya untuk membuka folder berisi foto-foto Ji Hyun. Ratusan foto yang sudah dia kumpulkan berada dalam satu folder dengan nama "*Yeppeo*[30]". Kebanyakan foto-foto Ji Hyun diambil saat mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama untuk pacaran dan sisanya didapatkan ketika Hyung Seok sudah pergi ke New York. Tentu saja yang mendapatkan foto itu adalah orang kepercayaan yang bertugas untuk mengikuti perkembangan Ji Hyun.

Cantik. Di mata Hyung Seok, Ji Hyun adalah gadis paling cantik. Bahkan lebih cantik dari Seohyun SNSD yang selalu dia sebut sebagai sosok dewi. Wajar saja jika Hyung Seok memang senang menjadi seorang *fanboy*, *toh* saat itu dia masih berumur 17 tahun. Menyukai *girl group* hanya untuk hiburan tidak ada salahnya. Tapi walaupun begitu, idolanya tetaplah Leonardo DiCaprio yang dikagumi sejak pertama kali menonton film Titanic.

---

[28] *Girl Group* Korea yang sangat terkenal, mempunyai 9 member. Dikenal juga sebagai So Nyeo Shi Dae (SNSD). Salah satu membernya adalah Seohyun.

[29] Salah satu stasiun TV di Korea.

[30] Cantik

Hyung Seok terkekeh keras mengingat bagaimana *Girls Generation* selalu menjadi perdebatan setiap mereka bersama. Sesaat dia melirik album *The Boys* SNSD dan *Twinkle Twinkle TaeTiSeo* yang baru saja dibelinya.

Sejak awal tahun 2010 Hyung Seok sudah tidak mengikuti perkembangan Ji Hyun lagi. Dia memutuskan untuk tidak mengetahui apa yang terjadi pada Ji hyun sehingga semua itu menjadi misteri yang akan membuat dia merasa senang ketika bisa mengetahuinya secara langsung dari mulut Ji Hyun.

Hyung Seok berhenti bergerak selama beberapa saat ketika dia mengingat sesuatu. Ini sudah satu minggu sejak kedatangannya kembali ke Korea, tapi dia sama sekali belum mencari tahu bagaimana kabar Ji Hyun sekarang. Rasanya ingin sekali pergi ke tempat gadis itu saat ini juga, tapi Hyung Seok masih belum punya cukup keberanian untuk melakukannya.

Sudah lebih dari dua tahun sejak dia memutuskan untuk sama sekali tidak menghubungi nomor Ji Hyun. Bukan menghubungi dalam artian menelepon atau mengirim pesan singkat. Tapi, dia hanya menghubungi nomor itu untuk memastikan bahwa nomornya masih bisa tersambung.

Dengan perasaaa berdebar Hyung Seok menyentuh layar ponselnya tepat pada sebuah kontak dengan nama "Hyun-a" nama panggilan yang selalu dia tunjukkan untuk Ji Hyun. Tangan Hyung Seok tiba-tiba gemetar ketika menyentuh *icon call* dan perlahan mengarahkan *speaker* ponsel berwarna putih itu ke telinganya, mendengarkan baik-baik bagaimana nada tunggu yang didengar itu berubah jadi sapaan dari seseorang di sana.

"Ini masih bisa terhubung. Aku yakin kau tidak pernah mengganti nomor ponselmu. Aku yakin kau masih menungguku untuk menghubungimu. Ayo Park Ji Hyun, aku mohon angkatlah aku ingin mendengar suaramu. Aku ingin

mendengar suaramu lagi untuk pertama kalinya setelah kita berpisah. Aku ingin mendengarmu menyebut namaku," Hyung Seok bergumam pelan menanti nada tunggu itu berubah jadi jawaban.

Dia optimis Ji Hyun akan mengangkatnya. Pria itu menelan ludahnya dengan gugup, sementara tangannya masih gemetaran. Saat itu juga sebuah jawaban terdengar nyaring dari seberang sana. Suara khas yang manja dan riang. Suara yang sudah sangat dihafalnya.

"*Yeoboseyo*. Ini nomor Ji Hyun. Dengan siapa aku berbicara? Ada yang bisa dibantu?"

Seketika itu juga mulut Hyung Seok langsung tertutup rapat, lidahnya bahkan sama sekali tidak bisa mengartikulasikan kata apa pun. Suara itu. Suara gadis itu masih tetap sama, suara milik gadis itu. Suara gadisnya....

Eunhyuk's POV

"*Yeoboseyo*... siapa ini? Kenapa tidak menjawab? Halo..."

Aku masih memperhatikan seorang gadis yang sedang berbicara dengan ponsel di tangannya. Ji Hyun terus saja mencoba mencari jawaban dari seseorang yang meneleponnya. Tapi beberapa saat kemudian gadis itu menjauhkan *speaker* ponsel dari telinganya sembari mengumpat sebal.

"Siapa?"

"Tidak tahu. Dia tidak menjawab sapaanku sama sekali. Berbicara tidak, menutup sambungan juga tidak. Ya sudah, aku putuskan saja secara sepihak sambungan teleponnya. Mengganggu ku yang sedang melakukan sesuatu saja."

Ji Hyun kembali duduk di depan cermin di meja riasnya. Gadis itu tadi sedang menggulung rambutnya ke belakang,

tapi saat mendengar *Reff* dari lagu *In My Head* milik CN BLUE, gadis itu langsung berlari meraih ponselnya. Yap. CN BLUE. Bahkan dia menggunakan lagu *In My Head* untuk dering panggilan dan *full* lagu *Banmal Song* untuk nada pesan masuknya. Benar-benar seorang *fangirl* fanatik.

"Kenapa orang itu iseng sekali? Sudah tahu aku sedang sibuk. Dia malah menelepon dan tidak mau berbicara. Memangnya aku ini punya banyak waktu untuk melayani orang-orang iseng seperti itu apa?"

Gadis itu terus saja mengumpat di depan cermin sambil menyisir rambutnya yang sudah hampir rapi tergulung ke atas.

"Kau tahu tidak siapa orangnya?"

"Tidak. Hanya ada deretan nomor saja. Dan, aku tidak tahu nomor siapa itu."

"Oh, mungkin salah sambung. Sudah tidak usah mengumpat-umpat seperti itu lagi. Selesaikan menguncir rambutnya. Kita harus buru-buru sebelum sore."

"*Araseo*."

Ji Hyun bangkit dari tempat duduk di depan meja riasnya, tapi sebelumnya gadis itu memastikan bahwa penampilannya sudah rapi. Dengan terburu-buru dia meraih spons dan kembali memberikan sentuhan itu pada permukaan wajahnya yang sudah merona. Hal itu membuat aku tesenyum dengan tingkah genitnya. *Ck*, dasar wanita.

"Aku sudah selesai, ayo berangkat! Tapi memangnya kita mau ke mana?" tanyanya.

"Kita akan pergi ke COEX[31]. Mencari beberapa baju dan setelah itu akan membeli bahan makanan untuk makan malam. Oh iya, kita juga akan menghabiskan sedikit waktu untuk menikmati tiramisu dan..."

[31] Mall bawah tanah terbesar di Asia, sebagai pusat perbelanjaan yang menjadi favorit di Korea.

"Vanilla latte!"

Ji Hyun memotong perkataanku sembari mengangkat sebelah tangannya. Oke. Aku tahu gadis ini sangat tergila-gila dengan kopi.

"Oke. Ayo berangkat."

Refleks, aku meraih sebelah tangan Ji Hyun dan menuntun langkahnya untuk mengikutiku. Kami berdua keluar dari kamar dan berjalan sampai ke pintu depan. Aku memperhatikan tanganku yang bertautan dengan jarinya dan tersenyum sebelum memutuskan untuk melepaskan genggamanku karena aku sibuk mengunci pintu.

"Jaksa Lee, aku mau yang itu. Ayo ayo cepat ke sini, cepat ikuti aku."

Aku hanya bisa menuruti gadis labil yang tengah menyeret langkahku untuk mengikutinya. Memang sepertinya benar apa yang dikatakan kebanyakan orang. Setiap gadis yang masuk ke dalam *mall* pasti tingkat kekuatannya akan bertambah drastis. Bahkan sejak tadi aku tidak habis pikir bagaimana mata Ji Hyun bergerak ke sana kemari untuk mencari *spot* paling menarik menurutnya. Dan, ketika menemukan hal yang menarik tersebut, dia langsung menarik tanganku tanpa persetujuan.

Aku menyadari bahwa teori tentang tingkat keganasan seorang wanita itu berbanding lurus dengan besar diskon yang ditawarkan oleh sebuah tempat belanja. Ini yang sedang terjadi pada istriku sekarang.

"Lihat. Ini lucu kan? Kita bisa memakai baju pasangan ini kalau pergi bersama. Atau kau juga boleh mengenakannya ke kantor, tinggal ditambah *vest* kemudian ditumpuk dengan jas. *Aigoo*, pasti akan sangat keren kan?"

Ji Hyun menarik salah satu kaus pasangan. Itu memang

terlihat menarik. Tapi aku rasa, aku tidak akan menggunakannya untuk pergi ke kantor. Apa aku sudah gila mengenakan kaus seperti itu?

"Kalau kau suka ya beli saja."

"Tapi ini kan baju pasangan, aku harus meminta persetujuanmu sebelum memutuskan untuk membelinya."

"Iya iya, aku suka kalau kau suka. Jadi, lebih baik dibeli saja."

"*Jinja*?"

"*Eum.*"

Aku menganggukkan kepalaku saat Ji Hyun dengan riangnya bertanya padaku. Oke. Ini memang salah satu impianku bersama seorang gadis. Dulu aku selalu membayangkan bahwa hal yang akan aku lakukan bersama pacarku adalah pergi berbelanja dan membeli beberapa baju bersama-sama. Sekarang akhirnya, untuk pertama kali aku melakukan hal ini. Dan aku lakukan bersama istriku.

"Ayo, kita coba dulu."

Ji Hyun menarik sebelah tanganku lagi, tapi aku dengan terburu-buru menolaknya.

"Tidak usah. Ini pasti muat untukku, kalau kaus seperti ini pasti tidak akan ada masalah dengan ukuran. Lebih baik kau saja yang coba."

"Lalu, kau? Yakin ini akan muat?"

"Yakin. Sudah kau saja sana coba."

"Tidak usah. Langsung kita beli saja."

"Tapi, apa kau..."

"Nona. Kami mau yang ini."

Lagi-lagi Ji Hyun memotong perkataanku, dalam waktu tidak sampai dua detik dia sudah melesat menghampiri se-

orang penjaga *counter* yang kami datangi. Oke, seharusnya aku bisa mengantisipasi apa saja yang akan dilakukan gadis ini sebelum memutuskan untuk membawanya ke *mall*. Sepertinya selain CN BLUE, *vanilla latte* dan fiksi, dia juga tergila-gila pada *mall*. Astaga.

Ji Hyun's POV

Aku mengambil bahan apa pun yang terjangkau oleh tanganku. Saat ini aku dan Jaksa Lee membeli beberapa sayuran untuk bahan makanan yang akan kubuat untuk makan malam hari ini. *Eomma* bilang, mungkin akan pulang larut atau bisa juga besok paginya dari rumah bibi. Karena itulah, tidak ada makanan yang bisa disiapkan olehnya. Aku tentu saja harus berinisiatif untuk memasak sendiri, karena kalau makan di luar nanti tidak ada yang bisa aku pamerkan pada *Eomma*. Setidaknya kalau aku memasak, aku bisa dengan bangga mengatakan bahwa aku melayani makan malam suamiku dengan sangat baik.

"Hei, apa saja yang kau ambil? Kenapa semuanya diambil satu-satu? Kalau yang tidak perlu ya tidak usah dibeli."

Aku langsung meletakkan kembali buah labu yang baru saja akan kumasukan ke dalam keranjang belanja. Oke, dari tadi memang aku sendiri tidak tahu apa yang akan aku lakukan dengan bahan makanan yang aku ambil.

"Kau bilang kan mau buatkan aku *kimchi bokeumbab*[32].

Kimchi-nya sudah ada, sekarang tinggal beli sayuran dan tambahan lain yang kau inginkan. Yang tidak akan dipakai ya tidak usah dibeli," ujarnya lagi.

"*Araseo*," jawabku sambil merengut.

Aku kembali berjalan, tapi kali ini aku yang mengekor-

[32] Nasi goreng *kimchi*. Biasanya dicampurkan dengan telur atau daging sebagai pelengkap.

nya. *Kimchi bokeumbab*, itu bukan makanan yang sulit dimasak karena hanya tinggal memasukan nasi dan *kimchi* kemudian ditambah dengan daging, sosis, telur atau sayuran lain sebagai pelengkap. Tapi untuk memilih itulah yang membuat aku merasa sedikit kebingungan apa yang seharusnya dicampurkan ke dalamnya.

"Kau suka sayuran kan? Apa ada sayuran yang tidak kau suka?" tanyaku sekadar basa basi.

"Tidak ada. Aku suka semuanya. Jadi santai saja. Kau bisa memasak sesuka hatimu dan aku pasti akan memakannya."

"*Eum*. Sudah aku duga. Sebenarnya aku memperhatikan setiap kau makan. Dan, aku juga menyadari satu hal," ujarku *sok* tahu.

"Apa?" tanyanya.

"Kau akan memakan makanan yang paling kau sukai di akhir kan?"

Pria yang sering aku panggil Jaksa Lee itu langsung tertawa kecil dan menganggukkan kepalanya sebelum kembali melangkah maju. Membuatku tiba-tiba terbengong hebat setelah beberapa saat yang lalu menyaksikan senyumannya yang terlihat sangat tampan. Oke, kesalahan terjadi pada otak dan hatiku. Kacau. Semuanya kacau. Aku tidak tahu bagaimana bisa aku langsung merasa aneh setiap melihatnya tertawa.

Baiklah. Aku rasa memang ada yang salah dengan hatiku. Aku selalu ingin dekat dengannya, tapi ketika aku berada di dekatnya maka aku malah akan berdebar tidak karuan. Aku akan merasa sangat kesal jika dia mengacuhkanku meskipun sebenarnya aku juga tahu apa yang dia lakukan itu pasti berhubungan dengan pekerjaannya. Entahlah. Apakah aku jatuh cinta padanya? Apakah aku sudah mulai menyukai Eunhyuk *Oppa*? Ya, Tuhan. Kenapa aku tidak mengerti dengan semuanya?

"Hei... kenapa kau bengong seperti itu?"

Aku langsung mengerjapkan kedua mataku saat sebelah tangan mengayun tepat di depan wajahku. Eunhyuk *Oppa* mencoba membuat kutersadar dari lamunan yang berlangsung selama beberapa detik tadi.

"Ah, *ne*... ayo kita lanjutkan belanjanya."

"Kau yakin tidak mau aku bantu?"

Aku yang membuka plastik belanjaan menyempatkan diri untuk menengok pada seorang pria yang sedang duduk dengan kedua tangan terlipat.

"Tidak. Sudah aku bilang, aku yang akan menyiapkan makan malamnya dan kau tinggal duduk manis di situ."

"Oke. Jika kau bisa melakukannya sendiri. Berarti aku cuma tinggal menontonmu saja."

Aku melanjutkan aktivitasku mengeluarkan isi kantong belanjaan dan memisahkan bahan makanan yang akan kupakai. Beberapa sayuran dan juga pelengkap lain. Sementara Eunhyuk *Oppa* sudah mengubah posisinya dengan kedua tangan yang menahan dagunya dengan tatapan yang masih tertuju padaku.

Tiba-tiba aku merasa salah tingkah jika harus bergerak saat kedua matanya malah memperhatikan setiap aku melakukan ini atau itu. Dapur di rumah ini cukup luas sehingga meja makan dan dapur berada di dalam ruangan tanpa sekat. Eunhyuk *Oppa* yang sedang duduk di kursi meja makan tentu saja bisa terus mengawasi apa yang aku lakukan di hadapannya.

"Kau yakin mau tetap duduk di situ memperhatikanku?"

"Iya. Aku hanya akan mengawasimu. Kau ini kan ceroboh, bisa saja nanti kau melukai jarimu, atau bisa juga kau terkena cipratan panas dari masakanmu."

"Kau pikir ini pertama kalinya aku memasak? Aku juga suka memasak meskipun jarang."

"Siapa yang bilang kalau aku meragukan kemampuanmu. Sudah tenang saja, aku cuma menonton dan tidak akan mengganggu kesenanganmu memasak."

Aku berdecak dan mulai melakukan aktivitasku tanpa mempedulikannya yang masih duduk sambil menopang dagu dengan kedua tangan dan matanya yang tidak bergerak dari fokus utamanya setiap hal yang aku lakukan.

Kimchi bokeumbab. Yang pertama harus aku lakukan adalah memotong *kimchi*. Karena sepertinya nasi sudah dimasak *Eomma,* jadi aku tinggal mengeluarkannya dari dalam pemanas kemudian memasukannya nanti bersamaan dengan bahan yang lain.

Dengan terburu-buru, aku meraih *apron* dan mengenakannya asal. Ini sudah hampir malam dan berarti aku harus segera menyiapkan semuanya sebelum jam setengah 7. Karena aku yakin, Eunhyuk *Oppa* pasti sudah lapar.

Kubuka pintu lemari es untuk mengambil *kimchi* sawi dan *kimchi* lobak yang memang selalu tersedia di sana. Sedikit kesulitan aku memotong-motong *kimchi* dengan tangan yang ikut berlumur bumbu merahnya.

"Kau seharusnya mengikat *apron*-mu terlebih dahulu dan merapikan ikatan rambutmu."

Spontan aku langsung menengok saat mendengar suara lain yang menginterupsi aktivitasku. Pria yang lebih nyaman aku panggil dengan Jaksa Lee itu bangkit dari dudukannya dan berjalan meninggalkanku begitu saja. Membuatku langsung mengerutkan alis, melihatnya melengos, dan berjalan naik menuju kamar kami.

"*Aish...,*" umpatku dan kembali memfokuskan perhatian pada potongan *kimchi* di tanganku.

Menyebalkan. Dia bilang tadi mau melihatku memasak dan memperhatikan siapa tahu aku butuh bantuan. Tapi, malah pergi begitu saja. Dia juga pergi tanpa ekspresi dan itu terlihat sangat menyebalkan.

Oke. Siapa peduli dia meninggalkanku memasak di sini sendirian. Yang penting aku bisa selesai membuat sajian makan malam. Biarkan saja Jaksa Lee menyebalkan itu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Berkutat dengan berkas-berkas grafik dan data-data memusingkan yang menurutnya itu adalah sebuah hal paling menarik untuk dipecahkan.

Aish. Jinja. Kenapa aku malah sebal ketika dia pergi begitu saja meninggalkanku di sini. Padahal memang apa pengaruhnya, cuma duduk diam memperhatikanku di situ?

"Dasar menyebalkan... menyebalkan!" aku bergumam sendirian sembari terus memotong-motong *kimchi* sawi dengan pisau yang juga ikut merah berlumuran bumbu *kimchi*.

"Kenapa aku harus seperti ini karenanya... dia itu kan menyebalkan... aku tidak... hmmp...."

Aku langsung mengatupkan mulutku karena kaget saat merasakan tangan yang menyentuh pinggangku dari belakang. Spontan aku langsung menengok dan bertambah kaget saat mendapati ternyata Eunhyuk *Oppa* yang memegangi pinggangku dengan kedua tangannya. Membuat aku melongo hebat tanpa berkata apa-apa.

"Diamlah. Aku sedang mengikat *apron*-mu. Kalau kau tidak bisa mengikatnya sendiri kan bisa minta bantuanku."

Aku menelan ludah saat mendengarnya berbicara di belakangku, membuat udara yang keluar dari mulutnya terasa hangat di sekitar leherku. Gila. Sepertinya aku benar-benar sudah gila.

"Tadi... aku sudah mengikatnya... *eng* mungkin terlepas," ujarku dengan perasaan tidak karuan

"Berbaliklah!" perintahnya singkat.

"*Ne*?"

"Berbaliklah menghadapku!" instruksinya lagi.

Mendengar itu aku langsung memutar tubuhku ke belakang dan berhadapan dengannya. Aku bahkan tidak berani mengangkat pandanganku untuk melihat wajahnya. Aku takut karena setiap melihatnya jantungku akan berdebar gila-gilaan. Aku tidak mungkin bisa menahan ledakan yang terjadi pada perasaanku jika seperti itu.

Eunhyuk *Oppa* mengangkat kedua tangannya ke kepalaku, menyingkap poniku yang sudah panjang, dan... *trek*....

"Aku mengambil jepit rambut di meja riasmu. Kalau tidak mau memotong poni, berarti kau harus rajin menjepitnya sampai dia panjang dan bisa terbawa kunciran rambutmu."

Oke. Baiklah. Entah sudah keberapa ratus kalinya aku dibuat terbengong hebat oleh pria ini. Jadi, ternyata tadi dia melengos pergi meninggalkanku itu untuk ke kamar dan mengambil jepit rambut untuk menjepit poniku agar aku tidak merasa terganggu saat memasak. Dan, saat sentuhannya di pinggangku itu adalah karena dia ingin mengikat *apron*-ku yang terbuka. Yep. Aku rasa aku memang akan semakin gila dibuatnya.

"Coba lihat..."

Tiba-tiba Eunhyuk *Oppa* mengangkat daguku dengan jari telunjuknya, membuat aku mendongak dan langsung berhadapan dengan wajahnya.

"*Yeppeo*. Oke, lanjutkan acara memasakmu dan aku akan tetap menonton di sini."

Eunhnyuk *Oppa* mengusap puncak kepalaku sebelum melangkah lagi ke meja makan untuk duduk dengan manis dan kembali mengarahkan tatapannya padaku. Baiklah.

Masih untung aku tidak pingsan di tempat hanya karena senyumannya. Masih untung aku tidak mempermalukan diri sendiri dengan merangsek maju untuk memeluknya atau malah mencium.

Seorang pria tengah berdiri di *shelter* bus dengan perasaan campur aduk. Hyung Seok baru saja memutuskan untuk mendatangi rumah Ji Hyun. Dia mengambil keputusan itu setelah mendengar suara sang mantan pacar yang membuatnya malah semakin merindukan Ji Hyun.

Hari sudah hampir malam, tapi Hyung Seok masih tetap pada pendiriannya untuk menemui Ji Hyun. Pria itu tidak bisa menyembunyikan senyumannya karena dalam waktu kurang dari satu jam dia sudah bisa berada di rumah gadis itu.

"Hyung Seok-a...."

Suara lain terdengar nyaring di telinga Hyung Seok, membuat pria berumur 21 tahun itu langsung berbalik karena terkejut mengingat masih ada orang yang mengenalnya setelah lebih dari lima tahun ini Hyung Seok tidak kembali ke Seoul.

"Kau... Kang... Ji Hwan?" ujar Hyung Seok ragu-ragu.

"Kau masih ingat aku? Wah *daebak*!"

"Tentu saja aku ingat. Bagaimana bisa aku lupa dengan teman yang duduk di sebelahku setiap hari saat kelas 1 SMA. Apa kabar?"

Hyung Seok mengangkat sebelah tangannya untuk menepuk bahu Ji Hwan. Mereka berdua saling merangkul satu sama lain sebelum melakukan *high five*. Sebuah kebiasaan lama yang mungkin akan tetap diingat meskipun waktu sudah berlalu begitu lama.

"Aku baik. Sangat amat baik. Ah, aku tidak pernah menyangka kau akan kembali ke Korea seperti ini? Aku pikir setelah lama di New York kau sudah lupa dengan Korea."

"Tidak. Tentu saja aku tidak akan lupa, aku bahkan selalu mengamati perkembangan SNSD di sana."

"*Jinja*? Hahahahaha... ternyata kau masih menjadi seorang *fanboy*. Apa kabar Seohyun?"

"Kau juga. Bagaimana masih ingat kalau aku suka Seohyun?"

"Tentu saja ingat. Kau kan diam-diam selalu memintaku untuk menemanimu pergi menonton setiap acara yang menghadirkan mereka sebagai bintang tamu."

"Hahaha, kau benar."

Percakapan dua sahabat lama itu terlihat sangat akrab seperti sebelumnya. Ji Hwan bisa dibilang sebagai teman yang sangat mengerti Hyung Seok. Bahkan ketika Hyung Seok akan pergi ke New York, Ji Hwan sempat diberikan sedikit rahasia tentang itu. Walaupun Hyung Seok tetap pergi diam-diam tanpa ada teman lain yang mengetahuinya. Dari semua info mengatakan bahwa Hyung Seok pergi ke New York karena ayahnya bekerja di sana.

"Kau mau ke mana? Kenapa sendirian saja?" tanya Hyung Seok saat melihat Ji Hwan mengenakan pakaian yang cukup rapi.

"Aku mau pergi ke toko buku. Ada beberapa referensi yang harus dibeli untuk mengerjakan tugas akhir semester. Kau sudah lama tiba di Korea?"

"Aku datang seminggu yang lalu."

"Lalu, bagaimana dengan *Art Academy*? Kau tahu, aku selalu bermimpi untuk bisa masuk ke sana. Sayang sekali, itu tidak mungkin. Tapi aku tetap senang bisa masuk Dongguk *University*."

Hyung Seok langsung *sumringah* mendengar Ji Hwan yang mengatakan mengenai Dongguk *University*. Banyak hal yang perlu dia tahu tentang Dongguk karena dia juga akan masuk ke kampus yang sama dengan Ji Hwan.

"Dongguk *University*? Kau juga mahasiswa di sana? Kau tahu, aku baru saja meninggalkan *Art Academy* dan lebih memilih untuk tinggal di Korea kemudian menjadi mahasiswa di Dongguk *University*. Lalu, jurusan apa yang kau ambil?"

"Hei, Park Hyung Seok. Apa kau sudah gila? Kau meninggalkan *Art Academy* sementara ada ribuan orang yang ingin masuk ke sana di dunia ini. Ya Tuhan!"

"Aku tidak nyaman berada di sana. Hatiku di Korea, bagaimana bisa aku melakukan segala aktivitasku dengan baik kalau begitu? Sudahlah, tidak udah dibahas. Jawab dulu, apa jurusanmu di Dongguk *University*?"

Ji Hwan masih belum berhenti menggelengkan kepalanya mendengar bagaimana Hyung Seok dengan mudahnya meninggalkan Akademi Seni paling terkenal di dunia itu. Dia berpikir bahwa sahabatnya benar-benar keterlaluan karena sudah meninggalkan pendidikannya di sana.

"Aku jurusan Seni Modern. Memangnya kau mau mengambil jurusan apa di Dongguk?"

"Jadi, kau jurusan Seni Modern juga? Kau tahu, aku juga akan mengambil jurusan itu di sana. Sepertinya kita akan menjadi teman sekelas lagi. Oh iya, kalau kau jurusan Seni Modern berarti kau juga sekelas dengan Ji Hyun?"

Ekspresi Ji Hwan langsung berubah saat Hyung Seok menyebutkan nama Ji Hyun. Pria itu gugup karena dia baru mengingat kalau sahabatnya itu dulu menjadi pasangan paling serasi dengan Ji Hyun. Dia juga tahu bagaimana kacaunya Ji Hyun semenjak Hyung Seok meninggalkannya. Tapi, pria itu tidak pernah tahu apakah Hyung Seok mengerti apa

saja yang terjadi pada hidup Ji Hyun semenjak dia meninggalkan gadis itu.

"Ah, Ji Hyun. Iya aku sekelas dengannya... *eng*, ya menyenangkan rasanya bisa berada di kelas yang sama dengan teman SMA juga. *Hum*," jawab Ji Hwan diakhiri senyuman.

"Lalu, apa kabar Ji Hyun sekarang? Dia masih menungguku kan? Dia masih menunggu aku pulang kan?"

Kebingungan Ji Hwan semakin kacau ketika Hyung Seok mulai menanyakan tentang Ji Hyun. Tentu saja Ji Hwan sangat tahu apa saja yang terjadi pada gadis itu, mereka berteman meskipun sebelumnya Ji Hyun memang memiliki sifat yang sangat pendiam dan cenderung menghindari interaksi dengan seorang pria. Tapi kemudian beberapa bulan ini, Ji Hwan bisa kembali menjalin pertemanan dengan Ji Hyun. Tepatnya setelah Ji Hyun menikah, semua sifat lamanya yang periang kembali bisa terlihat dengan jelas.

"Ah, masalah Ji Hyun... dia baik-baik saja. Di kelas pun kami cukup akrab. Oh iya, nanti akan ada pameran lukisan dari juruan Seni Modern. Mungkin setelah kau bergabung kita bisa melaksanakan proyek itu bersama-sama," jawab Ji Hwan sedikit melenceng dari pertanyaan Hyung Seok.

"Bukan itu maksudku. Aku kan tanya, apakah Ji Hyun masih menungguku atau tidak?"

Ji Hwan mulai panik mendengar petanyaan yang kembali ditekankan oleh Hyung Seok. Dia meremas sebelah tangannya dengan gugup dan tidak tahu harus menjawab bagimana. Ji Hwan mencoba untuk mencari topik pembicaraan lain tapi dia tahu Hyung Seok akan kembali membelokkan topiknya pada Ji Hyun.

Untuk kali ini sepertinya keberuntungan sedang berpihak pada Ji Hwan karena saat Hyung Seok sedang menunggu jawabannya tiba-tiba bus yang mereka tunggu datang, sehingga Ji Hwan langsung menarik tangan Hyung

Seok dan mengajaknya masuk. Keadaan bus saat itu penuh sehingga tidak memungkinkan keduanya untuk mengobrol.

Hyung Seok sepertinya juga sudah melupakan tema obrolannya yang tadi karena saat ini yang memenuhi kepalanya adalah bagaimana dalam beberapa menit ke depan dia sudah bisa bertemu dengan gadis itu. Satu-satunya gadis yang dia kencani dan satu-satunya gadis yang dia perlakukan sebaik-baiknya sebagai seorang gadis, Park Ji Hyun.

Ji Hyun's POV

"Tada... *Kimchi Bokeumbab*."

Dengan riang, aku menyajikan sepiring nasi goreng *kimchi* di meja makan kemudian duduk dengan perasaan waswas. Takut jika nanti setelah acara makan malam akan ada kehebohan luar biasa karena kami berdua harus dilarikan ke rumah sakit akibat keracunan makanan.

"Kau yakin ini bisa dimakan?"

"Sebenarnya tidak 100 persen yakin. Tapi coba saja, aku rasa tidak akan menimbulkan efek samping apa pun. Aku kan memasaknya dengan cara yang benar seperti yang diajarkan oleh ibuku."

"Oke, aku percaya saja, lagipula sepertinya aku akan tetap baik-baik saja. Jika makanan ini beracun, setidaknya aku tidak akan merasa terlalu menyesal karena meskipun aku mati, secara tidak langsung aku mati di tanganmu."

"*Aish*, kau kenapa berlebihan sekali. Mana mungkin kau mati hanya karena makan masakanku?"

"Baiklah. Aku akan coba."

Tanpa berkedip aku memperhatikan Eunhyuk *Oppa* yang mulai meraih sendok. Dia tampak memperhatikan sepiring *kimchi bokeumbab* itu dengan tatapan tidak yakin. Se-

sekali Eunhyuk *Oppa* menelan ludah melihat tampilan nasi goreng *kimchi* yang aku sendiri tidak menyebutnya menarik.

Eunhyuk *Oppa* menyendok nasi goreng dan memasukkan ke dalam mulutnya. Dia melirik aku sebelum mengunyah dan menelannya tanpa ekspresi. Sementara aku sudah berdebar tidak karuan menunggu komentarnya. Aku menangkupkan kedua tanganku dengan kedua mata yang tidak beralih sedikit pun darinya.

"Bagaimana?" tanyaku.

Bukannya langsung menjawab, Eunhyuk *Oppa* malah terdiam selama beberapa saat seakan memikirkan sesuatu. Tapi kemudian, dia kembali menyendok nasi goreng di piringnya dan tersenyum kecil.

"Enak ini benar-benar enak," ujarnya sembari menyuapkan *kimchi bokeumbab* ke dalam mulutnya.

Aku yang mendengar itu tentu saja langsung tersenyum senang.

"Cepat makan. Kau juga harus merasakan bagaimana masakanmu. Ternyata kau bisa masak juga."

Aku hanya mengangguk-anggukan kepala saat dia memujiku. Sepertinya aku lupa dengan rasa lapar yang sejak tadi sudah aku rasakan, aku lupa semuanya hanya karena melihat bagaimana lahapnya Eunhyuk *Oppa* menyantap masakanku.

"Hei, ayo makan. Buka mulutmu... aaaa..."

Tiba-tiba Eunhyuk *Oppa* menyodorkan sendoknya ke padaku, spontan aku langsung membuka mulut dan mengunyahnya cepat-cepat. Oke. Memang enak. Ini benar-benar enak sampai aku sendiri tidak menyangka bisa membuat masakan seenak ini.

"*Daebak*," gumamku dengan mulut penuh.

Kami berdua menikmati makan malam tanpa mengobrol. Bahkan, Eunhyuk *Oppa* yang sangat bersemangat sudah menghabiskan *kimchi bokeumbab*-nya sampai tak tersisa. Sementara aku masih menyuapkan beberapa sendok dari piringku.

Aku merasa sedikit tidak nyaman karena Eunhyuk *Oppa* malah memperhatikanku yang sedang mengunyah makanan. Entah kenapa aku malah merasa seperti ini, padahal kan dia hanya memperhatikanku dan tidak mengatakan apa pun. Tapi, siapa yang bisa nyaman jika sedang mengunyah makanan malah diperhatikan?

"Kenapa kau memperhatikanku seperti itu?" aku meletakkan sendok sembari merengut protes.

"Memangnya kenapa? Aku hanya senang melihat kau makan dengan semangat."

"Tapi, aku tidak nyaman jika kau terus memperhatikanku seperti itu."

"Kau tahu kenapa aku memperhatikanmu?"

"*Wae*?"

"Karena kau cantik."

Jawaban dari mulutnya sukses membuatku terbatuk-batuk karena tersedak. Sepertinya selain bisa menyenangkanku, kata "cantik" juga bisa membunuhku dengan mudah. Buktinya ketika kata itu keluar dari mulutnya, aku langsung salah tingkah seperti ini.

"Minumlah. Kau ini berlebihan sekali. Baru dibilang cantik saja responnya sudah seheboh itu."

"Ehm... mmm... kau itu mengatakannya tiba-tiba, makanya aku kaget."

"Memangnya baru pertama kali disebut cantik, huh?"

tampak sedikit kebingungan juga untuk mengatakannya. Tapi aku tetap menunggu dengan tidak sabar kalimat apa yang akan keluar dari mulutnya.

"Aku...," gumamnya lagi.

Aku sedang berkonsentrasi mendengarkannya, tapi tiba-tiba suara dari bel rumah menginterupsi.

"Sebentar. Aku harus lihat siapa yang datang."

Dengan setengah berlari aku meninggalkan Eunhyuk *Oppa* yang masih terduduk di meja makan. Dia bahkan terus memperhatikan langkahku ketika aku bangun dari kursi sampai kemudian menghilang di antara sekat ruang tengah dan ruang makan.

Suara bel itu terdengar tidak sabar karena seseorang di luar sana menekannya berkali-kali. Aku tidak sempat melihat *inter call* di dalam ruangan dan langsung berjalan menuju pintu rumah kemudian membukanya cepat-cepat.

Sebuah pemandangan lain hampir membuat aku pingsan. Aku tidak tahu ini khayalan atau memang nyata. Aku tidak mengerti ini mimpi atau aku memang sedang tidak fokus sampai-sampai aku salah menginterpretasikan penglihatanku.

Pria itu. Pria itu begitu nyata. Pria yang saat ini berdiri dengan tegak di depanku. Dengan senyuman khas yang terlihat ceria, pria yang selama lebih dari lima tahun ini menghilang dan pergi meninggalkanku tanpa berkata apa-apa. Pria yang sudah membuatku seperti orang gila hanya karena kehilangannya. Dia kembali. Dia kembali ke hadapanku dengan senyuman yang sama seperti dulu. Park Hyung Seok.

"Hyun-a... *annyeong*...."

Eunhyuk's POV

Aku mendesah berat ketika menyaksikan gadis itu bangkit setelah beberapa detik lalu suara bel yang menginterupsi harus menghentikan semua perkataanku. Entah mendapat keberanian dari mana tapi aku memang sudah meyakinkan diriku sendiri bahwa membiarkan gadis ini tahu mengenai perasaanku mungkin akan membuat aku merasa lebih baik.

Ji Hyun bukan tipe gadis yang tidak bisa menerima setiap hal yang dihadapinya, dia juga sudah mengatakan padaku bahwa pernikahan yang kami lakukan ini bukan main-main dan tidak ada sedikit pun niat untuk mengakhirinya tanpa alasan kuat. Berdasarkan keyakinan itulah aku ingin dia mengetahui perasaanku, mengetahui sebuah fakta bahwa aku memang menyukainya meskipun aku tidak tahu sejak kapan perasaan ini muncul dan mengalir begitu saja.

Tanpa rasa takut atau mungkin berpikir gegabah. Aku tahu aku terlalu bodoh menyadari sejak awal bahwa aku menyimpan perasaan untuk istriku sendiri. Gadis yang selalu merasa senang saat aku sebut dengan Lee Ji Hyun dan akan langsung protes saat aku panggil Park Ji Hyun. Bahkan, membiarkan margaku disandangnya itu merupakan fakta yang sangat menyenangkan.

Kutatap kaki indahnya dengan langkah yang sedikit terburu-buru, aku bahkan baru sadar bahwa selain memiliki paras yang cantik, Ji Hyun juga memiliki tubuh yang bagus. Yang tidak pernah aku sentuh sebatas pelukan saja.

Dengan sedikit tidak sabar aku mengetuk-ngetukan ujung jariku pada meja makan yang sepertinya malah menjadi sasaran rasa bosanku menunggu gadis itu kembali berlari ke dapur untuk meneruskan pembicaraan kami. Entah siapa yang datang dengan memencet bel berkali-kali tersebut. Tapi, aku yakin itu bukan mertuaku karena mereka bilang akan pulang larut. Kalau tidak pengantar barang, mungkin

saja seseorang dari perusahaan yang mengirimkan berkas milik ayah Ji Hyun.

Lima menit saja aku menunggu rasanya sudah seperti lima tahun duduk di depan meja makan ini. Piring kotor yang sebelumnya masih menyisakan *kimchi bokeumbab* buatan Ji Hyun aku pandangi dengan kesal. Aku paling tidak suka ketika berbicara kemudian harus terpotong karena sulit untuk meneruskan pembicaraan itu dengan *mood* yang sama seperti sebelumnya.

Karena penasaran dengan siapa yang datang, aku pun menghampiri Ji Hyun di pintu masuk. Siapa tahu tamu tersebut memang seseorang yang butuh bantuanku juga. Dengan terburu-buru aku berjalan ke depan, melangkah melewati sekat antara dapur dan ruang tengah, kemudian ruang tamu dan selanjutnya lorong antara pintu masuk.

Aku terlonjak kaget saat menyaksikan pemandangan yang disuguhkan di hadapanku. Ini benar-benar pemandangan yang sangat mengejutkan. Lee Ji Hyun, istriku. Yah benar, gadis itu. Entah ini mimpi atau aku memang sedang berkhayal. Tapi demi Tuhan, aku melihat Ji Hyun sedang berada dalam pelukan seorang pria yang terlihat masih sangat muda. Diperparah lagi dengan kenyataan bahwa gadis itu sedang menangis keras dengan pelukan yang sepertinya tidak ingin dia lepaskan sama sekali.

Tidak bisa bergerak, kedua kakiku bahkan mulai melemas. Dadaku terasa sesak dan benar-benar sakit. Entah di sebelah mana rasa sakit itu berasal, yang pasti aku bahkan tidak bisa mengartikulasikan kata apa pun sekedar menanyai siapa pria itu dan kenapa istriku memeluknya dengan tangis yang semakin membesar.

"Hyun-a, sudahlah jangan menangis di sini. Kau ingat apa yang sering aku katakan? Gadis cantik tidak boleh banyak menangis. Maafkan aku, aku akan menjelaskan semuanya padamu dari awal," dengan telaten pria dengan

rambut cokelat gelap itu berusaha membuat Ji Hyun berhenti menangis. Bahkan dia mengusap rambut panjang Ji Hyun dengan sangat lembut, seakan-akan gadis yang ada di dalam pelukannya itu adalah benda berharga yang tidak boleh tergores sedikit pun.

"Hyun-a ayo lihat aku, jangan seperti ini terus, aku juga mau melihat wajahmu...."

Pria itu sedikit mengangkat kepalanya sembari mengusap Ji Hyun, tapi saat itulah pandangan kami bertemu. Dia menyadari kehadiranku di hadapannya dan mulai terlihat salah tingkah.

"Ah... eum... aaa... *annyeonghaseyo...*," ujarnya dengan gugup sembari membungkukkan kepalanya.

Mendengar sang pria bergumam menyapaku, Ji Hyun langsung melepaskan pelukannya dan berbalik ke arahku dengan mata yang sembab. Aku yakin sejak lima menit yang lalu dia sama sekali tidak melepaskan pelukannya di tubuh pria itu.

"Jaksa Lee...," gumamnya lirih.

"Ada apa ini? Hum, kenapa kau menangis Ji Hyun-a?" tanyaku kebingungan.

Ji Hyun terlihat menyeka air mata di pipinya kemudian menautkan jari-jari tangannya dengan pria yang berdiri tepat di sampingnya tersebut, membuatku langsung terbelalak tidak percaya.

"Jaksa Lee... Hyung Seok kembali..."

Tiba-tiba ekspresi wajah Ji Hyun langsung berubah menjadi sangat cerah, sementara hentakkan kedua lebih dahsyat terasa di dadaku. Tidak tahu bagaimana harus menggambarkannya. Tapi aku memang merasakan sesakit itu. Kedua lututku hampir bergetar, bahkan aku harus mengepalkan kedua tanganku erat-erat menahan emosi

yang sepertinya mulai menguasaiku. Mungkin jika menangis itu wajar untuk seorang pria maka aku sudah tidak akan mungkin bisa menahan air mataku lagi.

"Annyeonghaseyo Park Hyung Seok Imnida, pangapseumnida[33]*...."*

Pria bernama Hyung Seok itu membungkukkan badannya nyaris 45 derajat di depanku dengan senyuman *sumringah*-nya yang terlihat sangat khas. Yah benar. Park Hyung Seok. Nama yang sudah sangat tidak asing lagi di telingaku. Dan, aku juga baru menyadari bahwa wajahnya juga tidak begitu asing karena aku pernah melihat beberapa fotonya di agenda Ji Hyun beberapa waktu yang lalu.

"Jaksa Lee, maaf. Aku harus pergi sebentar. Nanti akan aku jelaskan semuanya padamu."

Aku belum merespon sapaan Hyung Seok ketika Ji Hyun dengan terburu-buru menarik sebelah tangan pria itu dan menyeret langkahnya keluar dari pagar rumah. Meninggalkanku sendirian yang masih membatu seperti orang bodoh.

Entahlah apa yang sebenarnya terjadi barusan. Itu terlalu cepat. Di saat aku baru meyakinkan diri dengan perasaanku. Di saat aku baru saja membangun sebuah hubungan yang baik dengan Ji Hyun, dan berencana untuk hidup normal layaknya pasangan suami istri lain. Dan, sekarang semuanya hancur begitu saja. Hancur menata semua masa depan ketika masa lalu menginterupsi dan menjadi alasan terbesar dari semuanya.

Dengan langkah gontai aku kembali masuk ke dalam rumah setelah sebelumnya menutup pintu, meyakinkan diri bahwa saat ini Ji Hyun telah pergi bersama Hyung Seok, satu-satunya pria yang dia cintai dan satu-satunya pria yang dia tunggu selama ini.

---

[33] Halo, namaku Park Hyung Seok. Senang bertemu dengan Anda.

Kuraih gelas berisi air putih yang sebelumnya berada di meja makan, meneguk airnya sampai habis dengan napas terengah-engah. Diam selama beberapa saat ketika aku merasa sesak. Tapi di saat-saat seperti ini kejadian tadi kembali terbayang, ketika Ji Hyun menangis di pelukan pria itu, dan ketika dengan riangnya dia mengatakan padaku bahwa Hyung Seok sudah kembali untuknya. Sampai kemudian mereka pergi meninggalkanku begitu saja.

"AAAAAAAH...."

Aku menjerit keras kemudian melemparkan gelas dalam genggamanku sampai hancur berantakan di lantai. Bahkan *saking* bodohnya aku tidak bisa mengatakan pada pria itu bahwa aku adalah suami dari gadis yang sedang dalam pelukannya. Aku adalah pemilik sah dari gadis itu. Aku adalah satu-satunya pria yang berhak atas gadis itu. Bahkan, aku rasa seorang pria berengsek atau pria idiot sekali pun tidak akan bisa terima ketika miliknya disentuh oleh orang lain. Tapi aku karena terlampau bodoh, maka hanya bisa diam tanpa berkomentar apa pun.

6 Dilema

Ji Hyun's POV

Hari mulai gelap ketika aku dan Hyung Seok masih mengobrol di ayunan yang kami naiki bersebelahan. Tadi ketika Hyung Seok datang ke rumahku itu sudah hampir jam enam sore. Dan butuh waktu sekitar satu jam untuk membuatku bisa berbicara dan menanyainya dengan banyak sekali pertanyaan.

Perasaanku saat ini tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Bukan hanya bahagia atau sangat bahagia. Bukan hanya senang atau sangat senang. Tapi lebih baik daripada itu. Aku seperti menemukan kembali kehidupanku yang lama, aku seperti kembali menemukan diriku yang sebelumnya terkubur di dalam perasaanku sendiri.

"Maafkan aku, Hyun-a. Aku bukannya meninggalkanmu tanpa mengatakan apa pun. Kau tahu, saat itu kita sedang sibuk untuk ujian di semester pertama tingkat 1 SMA. Aku juga mengetahui rencana ayahku pergi ke New York itu hanya dua malam dan itu aku baru saja pulang berkencan denganmu. Kau ingat ketika untuk kesekian kalinya aku mengajakmu nonton Titanic lagi? Itu yang terakhir kita lakukan."

"*Eum,*" anggukku.

"Saat itu hubungan kita baik-baik saja kan, tapi hari berikutnya aku sudah tidak masuk sekolah. Aku juga menolak ketika kau menelepon dan meminta kita untuk bertemu. Hari terakhir berada di Seoul. Rasanya sangat tidak menyenangkan. Yang aku lakukan seharian di dalam kamar adalah memandangi foto-fotomu dan foto kita bersama. Kau tahu alasan kenapa aku tidak memberitahumu mengenai kepergianku? Apa ada yang memberitahumu di hari terakhir aku berada di Korea? Atau ketika aku di bandara menuju New York?"

"Tidak... aku tidak tahu apa pun."

untuk menemuiku. Jika kau melakukannya maka aku juga bisa berbuat lebih gila daripada itu. Aku bisa saja tidak jadi pergi dan memilih untuk membawamu lari. Tapi tidak seperti itu Hyun-a, saat itu aku masih kelas 1 SMA dan aku juga memiliki ketakutan yang tinggi pada ayahku. Itulah alasan kenapa aku sama sekali tidak mengabari tentang kepergianku dan menghilang begitu saja."

Hatiku terkejut mendegarkan paparannya tentang masa lalu kami. Memang saat itu selama dua hari sebelum dia benar-benar menghilang, aku juga tidak menerima kabar apa pun tentang Hyung Seok. Dia memang menyembunyikannya rapat-rapat. Aku tahu keesokan harinya ketika guru kelasku mengatakan bahwa Hyung Seok keluar dari sekolah dan meneruskan studinya di New York. Dan mulai saat itulah aku merasa seperti mati. Aku tidak punya semangat untuk hidup. Aku menghindari semua teman-temanku. Aku bersikap dingin pada teman priaku. Dan, aku juga tidak begitu tertarik untuk pergi menikmati semua hal yang lumrah dilakukan oleh para remaja seusiaku. Bisa dibayangkan kehidupan SMA yang aku jalani, sejak kelas satu sampai beberapa semester awal masuk kuliah aku menghabiskan semuanya untuk memikirkan pria ini. Untuk menunggu pria yang bernama Hyung Seok ini datang kembali padaku.

"Kau jahat... benar-benar jahat!"

"*Mianhae... jeongmal mianhae*[34]. Aku melakukan itu karena aku memang tidak sanggup, Hyun-a. Aku tidak bisa melihatmu sebelum aku pergi."

"Lalu, kenapa kau sama sekali tidak mengabari apa pun ketika kau di sana? Kau bahkan tidak tahu aku hidup seperti orang mati semenjak kau pergi."

"Itulah yang membuatku merasa sangat bersalah padamu. Aku mengetahui semua perkembanganmu dari orang-

[34] Maaf, benar-benar minta maaf

orang suruhan ibuku yang mengontrol setiap hal yang terjadi di Korea."

"Ibumu?"

"Ya, benar ibuku. Dia yang paling mengerti dengan semua hal yang terjadi padaku. Perasaan seorang ibu sangat lembut dan dia pasti tidak tega dengan apa yang aku rasakan setiap harinya. Asal kau tahu, aku tidak punya semangat sedikit pun ketika aku sekolah di New York. Aku hanya akan merasa senang ketika aku menuliskan setiap hal dalam buku agendaku dan membayangkan bahwa buku agenda itu adalah alat komunikasi satu-satunya antara aku dan kau. Karena aku tidak bisa menghubungimu lewat telepon, mungkin kau juga tidak pernah tahu bahwa aku selalu menyempatkan diri untuk meneleponmu. Minimal satu minggu sekali aku akan memastikan bahwa kau tidak mengganti nomor ponselmu. Hanya dengan menghubungimu kemudian mendengarkan nada tunggunya dan langsung akan kututup sebelum kau mengangkatnya."

Tiba-tiba mataku terasa panas mendengarkan semua hal yang dipaparkan oleh Hyung Seok. Aku tidak pernah menyangka bahwa apa yang dia rasakan itu juga sama dengan apa yang terjadi padaku. Aku tidak pernah mengira semuanya akan seperti ini, ketika jalan hidup begitu mempermainkanku.

"Kenapa kau seperti itu? Kenapa kau melakukannya juga? Kenapa kau menyiksa dirimu juga? Kau tidak tahu bahwa aku juga tersiksa karena sikapmu itu. Kau berpura-pura kuat di sana, padahal aku di sini sedang mati-matian berusaha untuk hidup. Kau tidak pernah tahu kan bagaimana rasanya mati-matian untuk hidup?"

"Aku tahu, jutaan kali aku mengatakan maaf tidak akan cukup untuk menebus semua kesalahanku. *Mianhae, jeongmal mianhae.*"

"Hentikan. Jangan terus mengatakan maaf padaku... cukup tersenyum saja. Cukup tersenyum dan aku sudah bisa melupakan sedikit demi sedikit perasaan sakit hatiku karenamu," ujarku.

Hyung Seok yang mendengar paparanku barusan langsung menengok dengan mata yang membesar. Pria berumur 21 tahun itu langsung bangkit dari posisi duduknya di atas ayunan dan menarik kedua tanganku untuk bangun. Tanpa aba-aba yang dilakukan selanjutnya adalah membawaku ke dalam pelukannya. Hyung Seok memeluk tubuhku erat-erat bahkan sampai membuatku merasa sesak karenanya.

"Aku mencintaimu, Hyun-a. Aku tidak pernah berhenti mencintaimu. Aku tidak pernah melupakanmu. Aku benar-benar mencintaimu!"

Perkataan pelan itu sukses membuat air mataku jatuh tak tertahankan. Entah kenapa mendengar kata-kata itu mengingatkanku kembali dengan semua kenangan yang pernah kita berdua lalui. Aku mengingat semuanya dengan jelas, bagaimana memori-memori indah bersama Hyung Seok terkumpul dalam satu tempat di hatiku yang terdalam.

"Sudah bisa memaafkan kebodohanku, *hum*?"

Hyung Seok melepaskan pelukannya dan mencengkram bahuku dengan kedua lengannya. Dia menatap wajahku lekat-lekat kemudian mengulurkan tangannya mengusap kedua pipiku yang basah karena air mata. Dalam waktu beberapa jam pertemuanku dengan Hyung Seok, aku sudah menangis banyak sekali.

"*Eum....*"

"*Gomawo....*"

Dengan gemas Hyung Seok mengacak-acak rambutku, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak memberikan kecupan singkat di pipinya. Dan, dia langsung terbengong dengan sebelah tangan memegangi pipinya.

"Itu hanya ciuman rindu. *Annyeong* Park Hyung Seok-ssi. Sudah lima tahun kita tidak bertemu."

Dengan tampang *innocent*, aku melambaikan tanganku tepat di depan wajah Hyung Seok, membuat dia kembali tertawa melihat tingkahku.

"Kau ini. Ayo kita duduk di sebelah sana saja."

Hyung Seok meraih sebelah tanganku kemudian menarikku menuju salah satu sudut taman di mana terdapat satu kursi yang cukup nyaman. Tepat di bawah lampu taman yang sedikit redup, di bawah pohon yang tidak terlalu tinggi. Aku dan Hyung Seok memutuskan untuk duduk dan melanjutkan cerita. Ini sudah malam dan udara juga mulai terasa berubah semakin dingin.

"Kau tahu, aku pernah menuliskan kartu ucapan selamat natal, tahun baru, hari *valentine*, dan masih banyak lagi. Aku selalu mengingatmu. Aku akan menuliskan semuanya dan menyimpan itu di dalam sebuah kotak yang aku susun rapi di dalam kamarku. Aku tidak berani memberikannya padamu. Selama lima tahun kita tidak bertemu dan selama itu pula aku tidak berhubungan dalam bentuk apa pun denganmu."

"Apa kau juga mau memberikan hadiah natal untukku? Terakhir kali yang kau berikan itu adalah *sweater* pasangan, milikmu biru dan punyaku merah. Sampai sekarang masih ada. Entahlah kau masih ingat atau tidak," ujarku antusias.

Aku melirik Hyung Seok yang tampak sibuk dengan tas ranselnya. Pria itu membungkukkan kepalanya untuk mencari-cari sesuatu.

"Ah ketemu!"

Hyung Seok mengeluarkan kartu ucapan berwarna merah yang terlihat seperti fotonya sendiri. Dia tersenyum *sumringah* kemudian menyodorkan kartu itu untukku.

"Ini, selamat natal 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, dan untuk 2013 kita akan merayakannya bersama. Maaf aku mengakumulasi satu hadiah untuk semuanya."

Dengan perasaan senang tidak terkira, aku meraih kartu ucapan itu dan memperhatikannya lekat-lekat.

"Selamat hari natal, Ji Hyun. Entah sudah berapa kali aku mengganti hadiahnya, karena jika aku membelikanmu hadiah maka aku akan memberikan itu pada ibuku setelah hari natal berlalu. Maaf karena aku belum sempat membelikan boneka beruang besar impianmu. Lain kali aku akan memberikannya."

Aku tersenyum membaca tulisan yang ada di balik foto tersebut. Tapi, hatiku tiba-tiba berdebar ketika mengingat sesuatu yang sebelumnya pernah terjadi padaku dan berhubungan dengan boneka beruang besar.

Setelah beberapa saat menghabiskan waktu bersama Hyung Seok, aku sudah melupakan sesuatu. Bahkan melupakannya sama sekali. Aku benar-benar tidak ingat tentang statusku. Status yang saat ini sudah berubah dan akan menjadi halangan besar untukku dan Hyung Seok. Aku tidak mungkin melakukan hal ini, ini adalah pelanggaran. Aku sudah menikah. Statusku sebagai istri orang sekarang.

Dengan tangan bergetar aku mencengkram kartu ucapan natal dari Hyung Seok dan juga gantungan beruang kecil yang diberikannya tadi. Tapi sekarang pikiranku berkecamuk. Sekarang pikiranku penuh oleh Jaksa Lee. Bayangan yang sedang muncul di kepalaku saat ini adalah ketika dengan sabarnya dia membantuku mencari boneka beruang besar yang kemudian dihadiahkannya padaku.

"Hyun-a... hei, Hyun-a... kau tidak apa-apa?"

Aku langsung terperanjat ketika Hyung Seok menggerakkan telapak tangannya tepat di depan wajahku. Membuatku langsung menengok dan tersenyum bingung ke arahnya.

"Ah... *nan... gwenchana... eum,*" jawabku sedikit gugup.

"Kau suka tidak gantungan beruangnya? Maaf ya itu hanya hadiah kecil. Tapi, aku sudah berencana untuk memberikan boneka beruang besar untukmu. Boneka beruang yang sangaaaaaat besar..."

"Tidak usah!" jawabku refleks.

Aku mengulurkan kedua tanganku ke hadapan Hyung Seok dengan terburu-buru, membuat dia sedikit memundurkan tubuhnya karena terkejut.

"*Wae... waeyo*? Kau tidak mau aku belikan?" tanyanya memastikan.

"*Eum*... tidak usah. Ini saja sudah cukup. Aku suka beruang kecil ini. Imut kan? *Aahmm*... ya benar, imut...."

Jawaban dariku membuat Hyung Seok sedikit mengerutkan dahinya. Mungkin dia juga menyadari bahkan aku mulai terlihat tidak natural. Tapi demi Tuhan, sekarang aku sedang bingung antara menceritakan semua padanya atau tidak.

Tiba-tiba perasaanku semakin tidak enak. Aku menyadari statusku sebagai gadis bersuami dan ini sama sekali tidak dibenarkan ketika aku dengan santainya pergi dengan seorang pria bahkan tanpa berkata apa-apa pada Jaksa Lee. Aku baru ingat bahwa sikapku pada Jaksa Lee tadi sore itu benar-benar keterlaluan. Bagaimana bisa aku memperkenalkan Hyung Seok dengan perasaan senang bukan main. Padahal dia sama sekali tidak mempunyai perasaan padaku tapi tetap saja itu tidak etis.

"Hyun-a, aku mau tanya sesuatu."

"*De*?" aku menengok ke arah Hyung Seok ketika dia meraih sebelah tanganku.

"*Hyeong* yang tadi di rumahmu... dia siapa?"

Oke... baiklah, sepertinya aku lebih memilih mati saja sekarang. Untuk selanjutnya, aku harus menjelaskannya dengan cara bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak pernah keberatan dengan statusku sebagai istri Jaksa Lee. Meskipun aku sudah bertekad untuk melupakannya tapi tetap saja ketika melihat wajahnya ada di hadapanku, dan dia masih bersikap sama memperlakukanku, maka aku tidak bisa menahan gejolak di dalam hatiku. Aku masih sangat mencintainya.

"Oh itu... dia... tadi pria yang ada di... rumahku itu... dia adalah..."

Di saat aku sedang mengumpulkan seluruh keberanianku untuk mengatakan bahwa Jaksa Lee adalah suamiku, tiba-tiba saja Hyung Seok bangkit dan menarik tanganku untuk mengikuti langkahnya. Seiring dengan tetesan air hujan yang tiba-tiba turun membesar.

"Ayo berteduh!" serunya buru-buru.

Aku terbengong dahsyat menatap tetesan hujan yang memang jatuh dengan cukup deras. Hujan? Perkataanku terpotong oleh hujan. Perkataan paling penting yang akan kukatakan terpotong oleh tetasan air hujan sehingga Hyung Seok belum mendengarnya sama sekali dan langsung menarikku menuju ruangan yang ada di sudut taman.

"*Aigoo*, dari tadi sudah mendung akhirnya turun hujan juga. Bagaimana ini? Sepertinya kita harus diam beberapa saat lagi di sini sampai hujanya sedikit reda."

Hyung Seok terlihat sibuk menepuk-nepuk jaketnya yang terkena air hujan, sementara aku masih *shock* tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Aku ragu antara melanjutkan obrolan yang tadi atau melupakannya saja sekalian, karena Hyung Seok juga tidak membahasnya lagi.

"Oh iya, sepertinya besok aku sudah bisa masuk ke kampus. Dongguk *University*, jurusan Seni Modern. Sepertinya kita akan satu kelas lagi, Hyun-a."

"Apa?"

"*Eum*, kita akan berada di dalam satu kelas yang sama. Kau, aku, Min Yeong, dan juga Ji Hwan. Seperti di SMA bukan? Inilah yang dinamakan persahabatan sejati. Meskipun waktu berlalu, tapi takdir tetap mempertemukan kita dalam tempat yang sama. Menyenangkan bukan?"

"*Ahm, de...*"

Aku menganggukkan kepalaku berkali-kali mendengar perkataan Hyung Seok. Sementara kebingunganku semakin bertambah banyak, berarti intensitas pertemuanku dengan Hyung Seok akan sangat sering. Lalu, bagaimana dengan Jaksa Lee? Bagaimana dengan pernikahanku? Bagaimana dengan keluargaku? Dan, bagaimana dengan kasus hukum yang saat ini tengah dijalani ayahku? Bagaimana bisa aku mengikuti perkembangan penangkapan Hwang Pil Sung, penjahat yang sampai saat ini masih belum bisa dilumpuhkan. Bagaimana dengan kehidupanku selanjutnya kalau begini? Terlalu banyak kata yang aku pikirkan detik ini sampai-sampai kepalaku terasa sangat sakit.

"Hyun-a... kau tidak senang? Kenapa tidak meresponku?"

Hyung Seok menyenggol bahuku yang sedang berdiri di sampingnya. Menunjukkan protes karena aku sejak tadi sibuk terbengong dengan pikiran berkecamuk.

"Oh, iya... aku senang, tentu saja senang. Kita bisa bersahabat baik seperti ketika SMA dulu."

"Kenapa bersahabat? Kita berdua kan berpacaran bukan bersahabat. Kalimat yang benar itu adalah, kita berdua berpacaran dan juga akan kembali bersahabat dengan Min Yeong dan Ji Hwan seperti ketika di SMA dulu."

Aku hanya terdiam mendengarnya mengatakan hal ini. Hatiku berantakan. Terlalu sulit untuk memutuskan apakah aku bisa bersama lagi dengan Hyung Seok. Karena aku juga

tidak bisa mengartikan perasaanku pada Jaksa Lee yang selalu memperlakukanku dengan sangat baik. Bingung... aku benar-benar kebingungan.

"Kau yakin tidak mau mampir dulu?" ujarku basa basi.

"Nanti setelah aku mengumpulkan banyak keberanian, baru aku akan masuk ke dalam rumahmu untuk bertemu dengan ibumu."

Hyung Seok melepaskan genggaman tangannya tepat di depan pagar rumahku setelah kami berjalan santai dari taman menuju pulang kembali ke rumah. Sebenarnya aku sudah sangat berdebar. Takut nanti jika dia berniat untuk masuk ke dalam rumah sementara aku belum mengantisipasi respon yang akan ditunjukkan oleh Jaksa Lee selain yang tadi siang.

"Baiklah, kalau begitu aku masuk duluan. Besok kita masih bertemu lagi di kampus kan? Kita akan bertemu dengan teman-teman lainnya juga, jadi kau harus mempersiapkan dirimu."

Aku berbicara pada Hyung Seok yang terus menganggukan kepalanya tanda mengerti. Padahal aku yang harus mempersiapkan lebih banyak hal karena pasti teman-teman sekelasku tahu jika aku sudah menikah, dan jika mereka tahu bahwa aku dan Hyung Seok juga menjalin hubungan maka urusannya akan bertambah rumit. Bukan hanya aku tapi ini juga menyangkut nama baik keluarga besar Jaksa Lee dan juga keluarga besarku. Jadi, aku harus berhati-hati dalam bertindak, setidaknya membiarkan Hyung Seok mengerti dulu dengan keadaanku.

"Tidurlah yang nyenyak. Ini masih jam sembilan malam sebenarnya, tapi kau juga harus banyak beristirahat. Terima kasih karena telah menungguku. Dan, terima kasih juga kau masih sama seperti dulu."

Hyung Seok mengulurkan tangannya untuk mengusap puncak kepalaku dan maju satu langkah lebih dekat kemudian mencondongkan tubuhnya untuk memberikan kecupan ringan di dahiku. Biasanya aku akan sangat senang diperlakukan seperti ini olehnya, tapi sekarang ketika memikirkan apa yang akan terjadi jika aku tetap dalam posisi seperti ini, rasanya kecupan manis itu malah seperti bumerang yang aku yakin bisa berbalik menyerangku kapan saja. Tidak memberikan perasaan tenang, tapi malah perasaan was-was yang berlebihan.

"Sudah ya, aku pulang."

"*Eum*, hati-hati di jalan!"

"*Araseo*, Park Ji Hyun-ssi...."

Aku kembali terperanjat mendengar Hyung Seok menyebutkan nama lengkapku. Nama yang akhir-akhir ini paling sebal aku dengar dari orang-orang di sekitarku, beberapa waktu yang lalu aku sudah memerintahkan semua orang untuk memanggilku dengan sebutan Lee Ji Hyun, bukan Park Ji Hyun lagi. Dan sekarang ketika mendengar nama itu disebutkan, aku merasa ada yang hilang dari dalam diriku. Entahlah.

Eunhyuk's POV

Aku berdiri di balkon kamarku memandangi adegan manis yang terlihat seperti pertunjukan drama romantis yang *happy ending*. Dengan perasaan sakit yang tidak karuan, aku menyaksikan pria itu mengecup dahi gadis di depannya, gadisku sebenarnya. Aku tahu bocah bernama Hyung Seok itu memang telah melakukan kesalahan yang sangat besar untuk Ji Hyun, tapi jika gadis labil itu masih senang diperlakukan seperti itu maka dia juga pasti akan melupakan semua kesalahan Hyung Seok.

Dengan kedua tangan terkepal di samping tubuh, aku terus saja memandangi pasangan muda itu ketika dengan penuh cinta mereka saling berpegangan tangan, berpelukan untuk berpisah dan akhirnya saling melambaikan tangan dengan jutaan perasaan cinta yang melingkupi keduanya. Itu membuatku muak, tentu saja. Aku yang jelas-jelas sebagai pria yang berhak atas Ji Hyun, tapi tidak bisa melakukan apa-apa.

Malam ini kedua orang tua Ji Hyun benar-benar akan pulang larut karena sampai saat ini mereka belum pulang. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika orang tuanya mengetahui apa yang sudah dilakukan putri kesayangannya dengan Hyung Seok barusan. Mungkin jika mereka memang sangat mengharapkan Hyung Seok maka aku yakin tidak lama lagi aku akan ditendang dari rumah ini. Sudah jelas aku dan Ji Hyun menikah karena kecelakan, bukan karena cinta atau dijodohkan sama sekali.

Perlahan kudengar suara pintu kamar yang dibuka, langsung saja aku memutar tubuhku dan berjalan masuk ke dalam kamar setelah menutup kembali pintu balkon yang aku biarkan menjeblak terbuka.

"Jaksa Lee...."

Cish... Jaksa Lee lagi? Bahkan dia sudah lupa apa yang telah kami setujui beberapa saat yang lalu ketika aku bilang akan memanggilnya Lee Ji Hyun dan memanggilku dengan sebutan namaku secara lengkap ditambah sapaan sopan dengan nada manis. Itu yang akan menjadi panggilan dari awal keakraban hubungan kita yang baru saja terjadi. Dan, setelah Hyung Seok datang, dia benar-benar sudah melupakan sebutan itu untukku. Baru beberapa kali saja aku mendengarnya memanggilku dengan sebutan "Eunhyuk *Oppa*".

"Kau sudah pulang?"

Aku mencoba bersikap biasa menghadapi Ji Hyun,

tapi tetap saja ketika melihat wajahnya aku tidak bisa menyembunyikan perasaan sakit hatiku yang telah dia berikan. Lalu, bercampur dengan perasaan ingin memiliki yang aku khawatir mengarah jadi obsesi.

"*De... eum...* aku..."

"Mandi dulu sana! Kau pergi sejak sore dan tadi juga hujan, bajumu sedikit basah."

Aku memotong perkataan Ji Hyun sambil berlalu melewati tubuhnya yang berdiri kaku di hadapanku. Aku lebih memilih untuk keluar kamar dan meninggalkannya sendirian dengan kebingungan. Daripada harus dengan bodohnya setiap melihat wajah tak berdaya itu aku akan semakin jatuh cinta padanya.

Baru saja aku mengulurkan tangan untuk membuka kenop pintu, tiba-tiba aku langsung dikejutkan oleh sikap Ji Hyun yang memeluk tubuhku dari belakang. Aku tidak pernah mengerti apa yang diinginkan oleh gadis ini. Aku tidak mengerti bagaimana jalan pikirannya. Tadi sore dia menangis di pelukan seorang pria dari masa lalunya kemudian mereka pergi bersenang-senang sampai malam. Gadis ini kemudian memeluk tubuhku dari belakang dengan sangat erat, seakan dia memang benar-benar dalam situasi yang tidak bersahabat.

"Jaksa Lee... aku harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan?"

Ji Hyun bergumam pelan di belakangku, sementara aku menurunkan pandanganku ke lengannya yang melingkari perutku dengan sangat erat. Baru kali ini dia memelukku seperti ini. Mungkinkah dia tahu bahwa perasaanku sedang tidak karuan? Apakah dia sedang meminta pertimbangan dariku untuk membawa hubungan kami pada titik yang jelas?

"*Mianhae... jeongmal mianhe...* tidak tahu seberapa kata maaf yang harus aku katakan... aku minta maaf... sungguh"

Aku benar-benar bingung bagaimana harus menghadapi gadis ini. Sejak awal, sejak pertama kali bertemu dengannya aku memang tidak pernah mengerti bagaimana kepribadian Ji Hyun yang sebenarnya. Dia itu keras kepala, emosional, dan frontal. Tapi selebihnya, aku tidak tahu bagaimana sikap dia yang sebenarnya.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana ketika Ji Hyun menangis di pelukanku ketika kami melewati malam pertama pernikahan beberapa bulan lalu. Dia mengatakan dengan tekad yang sangat kuat bahwa dia akan melupakan Hyung Seok dan memulai hidup baru dengan semua lingkungannya. Tapi sekarang ketika takdir berkata lain, maka dia kembali terguncang oleh sebuah fakta yang tak terduga.

"Aku bingung dengan semua jalan hidupku. Sepertinya aku terlalu dipermainkan oleh takdir. Aku tidak pernah mengerti dengan apa yang harus aku lakukan agar tetap bisa bertahan dalam situasi ini."

Aku mengusap punggung tangan Ji Hyun yang melingkari perutku, kemudian melepaskannya pelan-pelan. Aku berbalik untuk menatap wajahnya. Dia yang sudah sangat kusut dengan pipi yang basah oleh air mata. Kuulurkan tangan kananku untuk mengusap pipinya, menyeka tetesan air mata yang entah sudah berapa banyak dia keluarkan dalam satu hari ini saja.

"Aku tahu kau pasti bingung dengan semuanya. Tapi, kau sendiri yang bilang bahwa kau ini adalah gadis yang kuat, hadapi semuanya dengan caramu. Aku yakin kau bisa mengambil keputusan."

Aku menepuk pundak Ji Hyun dengan kedua tanganku sementara air matanya kembali meleleh.

"Aku mencintainya... aku merindukannya... aku sangat senang bertemu dengannya hari ini. Aku sudah membuat kesalahan terhadapmu. Aku harus bagaimana?"

Kalimat yang keluar dari mulut gadis ini sukses membuatku merasakan jutaan kali lipat perasaan sakit di dadaku. Rasanya seperti dihantam oleh benda tajam kemudian aku biarkan saja tanpa berusaha meredamnya. Aku tidak mengerti apakah memang perasaan cemburu itu sesakit ini? Aku tidak pernah menyangka bahwa menyukai seorang gadis akan berakibat cukup fatal untuk hatiku.

"Tapi, aku tidak mau jauh darimu. Aku tidak mau kau meninggalkanku. Aku tidak mau kita berdua berjauhan. Itu yang membuatku semakin bingung, Jaksa Lee... aku harus bagaimana?"

Aku yang mendengar perkataan Ji Hyun terbengong dengan kalimat selanjutnya yang keluar dari mulut gadis ini. Terlalu banyak kata 'bagaimana' yang dia ucapkan. Dan itu diperparah dengan *statement* terakhir yang menyatakan bahwa dia tidak ingin aku melepaskannya. Lalu apa yang diinginkan gadis ini sebenarnya?

"Kau tidak boleh seperti itu. Jika Hyung Seok satu-satunya pria yang kau cintai, kau harus fokus padanya saja dan aku akan dengan santai melangkah mundur. Aku tidak perlu memaksakan diri untuk tetap berada di sampingmu. Itu tidak mungkin, Ji Hyun-a."

"Tapi, aku juga tidak bisa membiarkanmu pergi Jaksa Lee. Aku tahu aku ini terlalu serakah, tapi demi Tuhan. Kebiasaanku dengan kehadiranmu itu membuat perasaan cintaku untuk Hyung Seok jadi semakin kacau."

Rasanya aku ingin sekali memaksa gadis di hadapanku ini bersikap tegas. Dia tidak boleh mempermainkan perasaan dua orang pria sekaligus. Dia bilang bahwa dia sangat mencintai Hyung Seok secara terang-terangan di hadapanku, tapi dia juga mengatakan bahwa dia tidak bisa berada jauh dariku. Lalu, apa yang dinginkannya kalau seperti ini?

"Tenangkan dulu pikiranmu. Sekarang mandi sana. Nanti baru kita bicarakan lagi. Aku tidak janji bisa memberikan

solusi terbaik untuk semua masalah ini, tapi aku akan mencobanya, jadi bersabarlah. Kau tidak boleh bersikap seperti ini lagi," ujarku.

Ji Hyun menganggukkan kepalanya sambil menyeka pipinya yang penuh air mata. Gadis itu memutar badan kemudian berjalan masuk menuju kamar mandi. Aku memperhatikan gerak-geriknya sampai menutup pintu kamar mandi dan menghela napas berat karena merasa sangat sesak dengan masalah ini.

Aku tahu tidak mungkin mudah jika aku harus melupakan Ji Hyun, akan ada interupsi dari berbagai hal. Keluargaku, keluarganya, perusahaan, dan juga karierku di kejaksaan. Semuanya pasti akan jadi berantakan jika itu terjadi.

Dengan langkah gontai, aku berjalan keluar kamar. Sepertinya akan lebih banyak oksigen yang bisa aku dapat jika aku keluar dari dalam kamar ini. Aku memutuskan untuk duduk di *mini bar* yang ada di dapur dengan lampu redup yang sengaja tidak aku nyalakan terang. Aku ditemani segelas *cola* dingin yang aku dapatkan dari dalam kulkas. Mungkin cara orang dewasa lain ketika terjebak dalam situasi seperti itu adalah dengan meminum alkohol kemudian meluapkan semuanya habis-habisan. Tapi percuma saja untukku, karena setelah selesai mabuk maka masalah itu masih tetap ada dan harus dihadapi dengan berani.

"Jaksa Lee."

Suara panggilan itu spontan membuatku langsung menengok ke belakang. Dan mendapati Ji Hyun yang sudah bersiap dengan piyama tidurnya. Gadis itu mengenakan terusan berwarna biru muda berbahan kaus dengan gambar beruang di depannya. Piyama kesayangannya yang sering sekali aku lihat dipakai untuk tidur.

"Kau sudah selesai?" tanyaku ketika melihatnya berjalan menghampiriku.

"*Eum*... apa yang kau lakukan di sini?"

"*Ani*. Hanya sedang minum *cola* saja. Ada lagi yang masih kau pikirkan?"

"Kau ini tidak usah bertanya, Jaksa Lee. Jelas-jelas kepalaku hampir pecah memikirkan semuanya. Bagaimana bisa kau bertanya terus? Seharusnya kau sudah mengerti setelah aku menangis tidak tertahan beberapa saat lalu."

Nah seperti inilah seorang Park Ji Hyun. Dia itu sangat labil dan mudah sekali mengeluarkan pendapatnya tanpa memandang situasi.

"Kau sudah kembali normal dan berisik seperti sebelumnya, jadi kurasa kau sudah baikan."

"Jadi, maksudmu aku ini cerewet, hah?"

"Iya, apa kau tidak pernah menyadari bahwa kau itu berisik sekali?"

"*Aigoo*, kau terang-terangan? Berikan gelas itu padaku!" Ji Hyun menunjuk tangannya ke arah gelas *cola* di hadapanku. Dan sebelum aku meresponnya, gadis itu sudah mengulurkan tangannya meraih gelas berisi *cola* kemudian meneguknya sampai habis tak tersisa.

"*Ack*... sodanya masih terlalu kuat. Coba saja aku diperbolehkan mabuk-mabukan. Pasti aku sudah mengajakmu minum *soju*, Jaksa Lee"

Dengan santainya gadis itu meletakkan kembali gelas *cola* yang sudah kosong kemudian berkacak pinggang sambil menyeka mulutnya. Sementara aku masih terbengong menyaksikan tingkahnya dan perkataannya barusan. Dasar gadis aneh.

"Jaksa Lee... sampai kapan kau akan sibuk di sana? Memangnya kau tidak mau tidur?"

"Kau tidur saja. Aku masih harus menyelesaikan ini sebentar lagi."

"Aku tidak mau tidur kalau kau tidak tidur."

Mendengar hal itu aku langsung melempar pandang pada seorang gadis yang tengah duduk di pinggir ranjang dengan *dress* tidur yang terangkat sehingga memamerkan paha atasnya terang-terangan. Entah dia memang tidak menyadari atau sengaja mau memamerkannya di hadapanku. Dasar gadis ceroboh.

"Aku ingin kau peluk sampai tertidur."

Dan kalimat setelahnya, membuatku langsung tersentak kaget. Bagaimana sebenarnya jalan pikiran gadis ini? Kenapa dia dengan mudahnya mempermainkan perasaanku? Menarik ulur hatiku yang sudah dibuat hancur berantakan.

"Park Ji Hyun-ssi, apa sebenarnya isi kepalamu? Tadi kau menghabiskan waktu dengan pacarmu. Kemudian setelah pulang, kau memintaku untuk memelukmu sampai tertidur. Kau pikir aku ini apa, hah?"

Dengan nada bicara sedikit tinggi, aku menghempaskan bolpoin di tanganku lalu bangkit dan menghampirinya yang duduk di atas ranjang.

"Sudah aku bilang. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Coba saja kalau kau bilang bahwa kau menyukaiku. Mungkin aku tidak akan sebingung ini. Aku bisa mengambil keputusan karena aku harus bertanggung jawab atas janjiku di hadapan Tuhan. Tapi, hubungan kita itu tidak mempunyai kejelasan."

Oke. Apa maksud perkataannya itu? Apakah aku harus mengatakannya detik ini juga bahwa aku menyukainya? Apa dengan cara seperti itu aku sudah bisa menyelesaikan masalah ini? Apa nanti jatuhnya malah aku terlihat seperti pria yang tidak mempunyai pendirian?

"Jadi jika aku mengatakan bahwa aku menyukaimu, maka kau sudah bisa mengambil keputusan begitu? Lalu apa yang akan terjadi pada Hyung Seok kesayanganmu selanjutnya hah? Apa kau tidak akan membuat dia mencoba pergi bunuh diri setelah kau memutuskannya?"

Ekspresi Ji Hyun langsung berubah saat aku mengatakan nama Hyung Seok di hadapannya. Aku memang ingin dia bisa berpikir logis. Aku tidak mau dia berpikir setengah-setengah seperti itu. Ini mungkin akan sangat menguntungkan di pihakku.

Tapi, untuk bocah bernama Hyung Seok itu. Apa yang akan terjadi padanya jika Ji Hyun mengambil keputusan sepihak untuk mengakhiri hubungan mereka dan melupakan semuanya?

"Baiklah. Untung saja itu hanya harapanku. Pengandaian bahwa kau menyukaiku. Karena faktanya, kau itu memang sama sekali tidak menganggapku apa-apa. Maka aku bisa mempertimbangkan semuanya."

"*Geurae*[35]. Katakan saja kapan kau ingin mengakhiri pernikahan kita. Aku pun bisa langsung melakukannya."

Ji Hyun terperanjat kaget mendengar kalimat frontalku. Gadis itu mendongakan kepalanya menatapku yang berdiri tepat di hadapannya. Seketika itu juga dia langsung bangkit dengan ekspresi marah.

"Jadi, kau sudah berniat untuk menceraikanku begitu? Apa sejak awal kau memang sudah sangat muak berada di dalam rumah ini? Kau tidak punya kebebasan karena aku selalu merepotkanmu kan? Oke, sepertinya kita berdua memang tidak ditakdirkan untuk bersama."

"Aku tahu kebiasaanmu mengambil kesimpulan sendiri tanpa mempertimbangkan apa yang sebenarnya terjadi. Terserah padamu saja, Nona Park Ji Hyun. Kau bisa

[35] Benar

mengatakan apa pun yang kau inginkan dan memikirkan apa pun yang ingin kau lakukan. Sejak awal kita memang tidak pernah bisa mempunyai hubungan yang baik."

"Oke. Kau memang tidak bisa mengerti perasaanku. Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya mengidolakan seseorang yang tidak pernah sedikit pun mempunyai perasaan padamu. Kau tidak tahu bagaimana rasanya saat kau mulai menyukai seseorang, tapi selalu disikapi dingin."

"Jangan pernah mengatakan sesuatu secara subjektif. Karena kau juga tidak pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi."

Dengan terburu-buru, aku mengulurkan tanganku untuk mengambil bantal dan memutar langkah menuju pintu keluar. Sepertinya malam ini aku lebih memilih untuk tidur di ruang baca dan membiarkan gadis egois itu tidur sendirian. *Cish*. Apa yang dia bilang tadi? Ingin aku memeluknya sampai tertidur? Kurang ajar sekali dia. Bagaimana bisa aku memeluknya dengan santai setelah dia mendapatkan kembali pacar masa lalunya?

Ji Hyun's POV

Aku melongo hebat memperhatikan pintu kamarku yang tertutup dengan debuman keras yang cukup memekakan telinga. Pria itu akhirnya pergi keluar dengan membawa satu bantal tanpa selimut. Aku tahu dia pasti akan tidur di ruang baca, karena dia tidak mungkin memilih untuk tidur di kamar tamu karena nanti *Eomma*-ku pasti akan curiga.

"Coba saja kalau dia mengatakan bahwa dia sama sekali tidak suka aku kembali dengan Hyung Seok. Maka, aku akan pelan-pelan melepaskan Hyung Seok."

"Lalu, kenapa aku menginginkan hal itu?"

"Kenapa aku ingin dia bilang bahwa dia menyukaiku. Dan, akan menjadi alasan terkuat bagiku untuk melupakan Hyung Seok."

"Hei, Park Ji Hyun-ssi. Apa yang salah dengan otakmu? Jangan bilang kalau kau benar-benar jatuh cinta pada Jaksa Lee!"

"Ingatlah. Pria itu sangat dingin dan tidak mungkin punya perasaan apa-apa padamu!"

"Secara tersirat aku mengatakan padanya, dia masih tetap tidak bisa mengerti. Aku bingung bagaimana sebenarnya isi hati pria dingin tersebut. Dia bahkan lebih memilih untuk berkencan dengan berkas-berkas perkara daripada tidur lebih awal setiap malamnya."

Dengan konyolnya, aku berbicara sendiri seperti orang gila setelah Tuan Lee Hyuk Jae itu pergi meninggalkanku. Mungkin nanti jika *Eomma* pulang dan mengetahui bahwa dia tidak tidur di kamar, pasti akan sangat mencurigakan. Untung dia tidur di ruang baca maka akan ada banyak alasan yang dikatakannya pada *Eomma* nanti.

Di saat aku sedang merutuki pria bernama Lee Hyuk Jae itu, ponsel yang aku letakan di atas meja samping ranjang bergetar.

Satu pesan diterima.

From : Hyung Seok

Selamat tidur Hyun-a. Aku memberikanmu ciuman selamat malam. Kau ingat kapan kita melakukan ciuman pertama ini? Yap, kelas 1 SMA. Bahkan setelah itu aku sama sekali tidak bisa tidur karena kau memenuhi kepalaku. Mimpi indah, Park Ji Hyun sayang.

Seharusnya aku bisa tersenyum membaca pesan yang barusan saja masuk ke kontakku. Tapi entahlah, rasanya

membaca pesan ini kepalaku semakin sakit. Aku tidak bisa mengerti bagaimana rasa bahagiaku ketika bertemu dengan Hyung Seok. Perasaan cintaku meluap-luap jika sedang bersamanya. Tapi ketika aku berhadapan dengan Jaksa Lee, aku merasa ragu sendiri dengan perasaanku. Aku akan diliputi perasaan bersalah jika aku melihat wajahnya. Ketika memikirkan kenyataan bahwa Jaksa Lee sama sekali tidak menyukaiku maka aku mungkin bisa lebih condong pada Hyung Seok. Entahlah. Rasanya kepalaku mau pecah memikirkan hal itu.

"Apa? Menikah? Jadi pria yang kemarin... itu... dia...."

Aku menutup kedua telingaku saat Hyung Seok menjerit kaget. Aku tahu responnya akan seheboh ini. Untung saja aku memutuskan untuk mengatakannya setelah kami keluar dari kelas dan memiliki waktu istirahat makan siang yang cukup.

Aku, Min Yeong, dan Ji Hwan. Kami bertiga ditambah Hyung Seok seperti sedang melakukan reuni SMA setelah beberapa lama tidak bertemu dengan pria New York itu. Tapi tema obrolannya memang sedikit dipenuhi kejutan, untuk Hyung Seok terutama.

"*Eum*... dia seorang Jaksa. Sekarang dia sedang fokus untuk mengungkap kasus penggelapan. Jaksa Lee. Dia bekerja di kantor polisi distrik Yongsan dan berperan aktif dalam menangani kasus tersebut."

"Berikan aku air putih... cepat...."

Dengan tangan gemetaran, Hyung Seok menginstruksi Ji Hwan yang duduk di hadapannya. Temanku itu langsung menyodorkan segelas air putih yang sebenarnya memang sudah ada di depan Hyung Seok sejak tadi. Sementara aku yang kebingungan, malah tidak tahu harus bersikap seperti apa setelah mengatakan ini secara terang-terangan pada Hyung Seok.

"Iya. Semua ceritanya sudah aku jelaskan tadi. Dan sampai sekarang, statusku adalah istrinya. Banyak hal yang telah berubah semenjak kepergianmu. Perubahan paling drastis ya beberapa bulan belakangan ini," jelasku.

"Hyung Seok-a, kau harus tahu bagaimana Jaksa Lee yang sebenarnya. Mungkin saja dia tidak memiliki perasaan apa pun pada Ji Hyun, aku selalu mendengar cerita Ji Hyun setiap hari. Kau tidak perlu khawatir terlalu banyak," balas Min Yeong meyakinkan.

Sementara Ji Hwan hanya menganggukkan kepalanya, meskipun dia juga tidak terlalu banyak tahu mengenai hubunganku dengan Jaksa Lee. Min Yeong bisa mendukungku seperti itu karena sebelumnya aku sudah menceritakan apa yang terjadi kemarin dan bagaimana perdebatanku dengan Jaksa Lee tadi pagi. Bahkan, untuk berangkat ke kampus pun aku pergi dengan menggunakan taksi karena dia ternyata sudah pergi terlebih dahulu ke kantornya.

"Tapi, kau istri pria lain sekarang. Pernikahan itu bukan hal sepele, Hyun-a. Kau tidak bisa seperti ini!"

"Lalu, apa yang dapat aku lakukan? Kau tenang saja. Kau tidak lihat bagaimana dia kemarin menghadapi kita berdua. Mungkin baginya aku ini hanya seperti adik perempuan. Kami berdua bahkan belum pernah... berciuman."

"APA???"

Secara bersamaan Hyung Seok, Min Yeong, dan Ji Hwan menjerit tidak percaya sehingga aku langsung buru-buru menutup kedua telingaku rapat-rapat, khawatir terjadi pendarahan karena lengkingan suara mereka yang cukup keras.

"Jadi... kalian berdua... *eum*... belum... berciuman?"

Semakin tergagap Hyung Seok menengok ke arahku sembari memajukan kepalanya dan menunjuk bibirnya sendiri. Dengan tampang *innocent*, aku hanya menganggukkan kepalaku berkali-kali.

"Terakhir aku berciuman, ya saat ciuman pertama kita kelas 1 SMA."

Dengan hati-hati, aku melirik Ji Hwan dan Min Yeong yang memperhatikanku dengan mulut ternganga tidak percaya. Sementara Hyung Seok menggaruk belakang kepalanya dengan sedikit kikuk.

"Memangnya kalian pisah ranjang?" tanya Ji Hwan penasaran.

"*Anio*, kami tidur di ranjang yang sama. Tapi dia... Jaksa Lee tidak pernah menyentuhku sejauh itu."

"Wah, *daebak*. Bagaimana bisa seorang pria melakuan hal itu? Pasti dia benar-benar tidak menyukaimu Ji Hyun-a," responnya heboh.

"Yak! Kau! Jangan mengatakannya terlalu detail. Itu tidak enak didengar!"

Dengan gemas Hyung Seok menjitak kepala Ji Hwan, membuat bocah itu meringis kesakitan.

"Lalu setelah pertemuan aku dan dia kemarin, apa yang dikatakannya?" tanya Hyung Seok lagi.

"*Anio*. Dia hanya menyuruhku untuk tegas mengambil keputusan. Dan sekarang aku bingung."

"Ji Hyun-a. Kau tidak boleh menggantungkan nasib dua pria sekaligus. Tetapkan satu pilihan," ujar Ji Hwan dengan nada bicara yang cukup tinggi.

Aku mengerucutkan bibirku kemudian menatap Ji Hwan emosi.

"Ma... maksud... maksudku kau harus berusaha memiih di antara kedua pria di sampingmu..."

"Itulah yang aku bingung. Bagaimana seharusnya aku bersikap...?" aku mendesah berat, lalu menghempaskan punggungku ke sandaran kursi.

"*Eum*... jadi sebenarnya *Hyeong* yang kau sebut sebagai Jaksa Lee itu tidak mempermasalahkan tentangku?"

"*Ne*... mungkin karena dia memang benar-benar tidak menyukaiku makanya dia santai saja. Tapi sekarang aku yang malah tidak bisa mengambil keputusan."

"Jadi, kau masih mempertimbangkan tentangku juga? Kau masih meragukanku juga?"

"Bukannya seperti itu. Aku harus sebisa mungkin berbuat adil pada kalian berdua. Kau dan Jaksa Lee. Bukan hal yang mudah untuk mengambil keputusan. Kalau kau jadi aku, kau juga pasti bingung."

Aku dan Hyung Seok sahut-sahutan argumen satu sama lain, sementara Ji Hwan dan Min Yeong sibuk mengarahkan padangannya padaku dan Hyung Seok bergantian. Kami duduk berhadap-hadapan dan percakapanku dengan Hyung Seok menjadi konsumsi mereka sekarang.

"Sudah. Kalian jangan bicara terus, sebaiknya kita makan saja sekarang."

Min Yeong menengahi pembicaraan kami ketika makan siang yang dipesan sudah datang. Aku langsung mengalihkan perhatianku dari wajah Hyung Seok ke meja makan yang sudah penuh. Baiklah, meskipun aku sedang kebingungan, masalah perut harus tetap aku utamakan.

Dengan sedikit teburu-buru aku meraih sumpit dan mencoba untuk menyicipi makanan yang terhidang. Sementara Hyung Seok malah memperhatikan gerak-gerikku. Ji Hwan yang melihatnya langsung mengayunkan telapak tangan di depan wajah Hyung Seok agar pria itu segera melirik makannya juga.

"Aku tahu kau sangat merindukan Ji Hyun. Tapi jangan memandanginya terus seperti itu. Dia sedang makan, kau ini seperti tidak tahu saja kalau seorang gadis itu paling ti-

dak nyaman ketika mereka harus makan di depan pria," ujar Ji Hwan.

"*Jinja*? Kau ini *sok* tahu sekali Kang Ji Hwan-ssi," ledek Min Yeong.

Aku kembali melanjutkan makanku sebelum Hyung Seok mencondongkan kepalanya ke arahku dan menunjuk sepiring kudapan yang sedang aku makan.

"Kau mau?" tanyaku.

"*Eum*," angguknya.

Aku langsung mengambil kudapan tersebut untuk kemudian menyuapkannya pada Hyung Seok. Dia tersenyum senang dan menganggukkan kepalanya sambil terus mengunyah.

Aku kembali melanjutkan kegiatan makan siangku dengan lahap. Aku baru ingat bahwa tadi pagi aku tidak sempat sarapan karena bangun kesiangan. Hari ini jadwal di kampus cukup padat. Tapi, kabarnya dosen untuk mata kulah terakhir tidak bisa hadir sehingga kami mendapatkan hari pengganti setelah ini. Aku, Hyung Seok, Min Yeong, dan Ji Hwan berada di jurusan yang sama. Karena itulah kami jadi tidak pernah merasa kesulitan untuk bertemu lagi.

"Oh iya, bagaimana kalau nanti sepulang kuliah kita pergi karaoke bersama. *Eum*?"

Tiba-tiba sesuatu terbersit dalam pikiranku. Sepertinya pergi bersenang-senang akan membuatku sedikit lebih rileks dan aku harap memang seperti itu.

"Aku ada acara dengan organisasi kampus," balas Ji Hwan langsung.

"Aku juga. Ada latihan teater untuk hari ini. Bagaimana kalau besok saja?" lanjut Min Yeong.

Aku menggembungkan pipiku kemudian menengok ke arah Hyung Seok yang tersenyum.

"Aku tidak ada jadwal setelah ini. Tapi, kalau pergi ke karaoke aku tidak bersemangat. Bagaimana kalau makan malam saja?"

"Makan malam? Oke, yang penting aku bisa mengulur waktu untuk pulang ke rumah. Rasanya sangat pusing jika aku sudah sampai di rumah."

"Baiklah, berarti tinggal beberapa jadwal kuliah setelah ini dan kita akan pergi keluar. Tapi, aku harus mengurus beberapa data di gedung akademik."

"*Eum*, oke. Aku akan menemanimu nanti sore kalau begitu."

Aku dan Hyung Seok melakukan *high five* ketika kami sudah menyetujui rencana untuk nanti malam. Sementara Ji Hwan dan Min Yeong mengurucutkan bibirnya karena iri melihat kekompakan kami.

Eunhyuk's POV

Aku duduk di tengah ruangan besar aula distrik Yongsan ketika semuanya sedang sibuk membicarakan perkembangan beberapa kasus yang sedang kami tangani. Belum selesai dengan kasus yang lama, tapi masalah baru mulai bermunculan lagi. Aku tidak menyanggupi untuk terlibat di dalamnya. Setelah dibuat pusing dengan kasus Hwang Pil Sung, aku masih terus mengikuti perkembangannya sampai sekarang. Tapi untuk kasus yang lain aku hanya menerima laporan dari pihak kepolisian dan tinggal melakukan penuntutan ketika kejahatannya sudah terungkap.

Dengan perasaan tidak karuan, aku tidak bisa mengikuti jalannya rapat petang ini. Sekarang sudah hampir malam sementara aku belum mendapatkan waktu istirahat sedikit pun. Tadi siang aku terlalu sibuk untuk mengurus rencana pembagian tugas polisi lapangan yang akan melakukan penggerebekkan di beberapa titik tertentu di daerah Incheon.

"Hei, Jaksa Lee. Sudahlah jangan dipikirkan dulu. Pertengkaran rumah tangga itu hal yang biasa."

Aku menengok ke arah Jun Ho yang menepuk pundakku. Dia berbicara dengan suara yang sangat pelan mengantisipasi agar tidak terdengar oleh anggota rapat yang lain.

"Iya, pertengkaran rumah tangga itu memang hal biasa. Tapi, kali ini yang memicu perbedaan pendapatku dengannya bukanlah hal sepele yang bisa diselesaikan dengan mudah."

"Aku sudah menanyaimu sejak pagi. Tapi, kau masih juga bertahan untuk tidak memberitahukan sejelas-jelasnya padaku. Ya sudah mau bagaimana lagi. Aku kan tidak tahu duduk permasalahannya seperti apa."

"Ya sudah. Karena kau tidak tahu jadi lebih baik kau diam saja!"

"Nah, karena kau tidak memberitahuku apa masalahnya, jadi jangan tunjukkan tampang seperti itu di depanku. Tidak enak dilihat!"

"*Aish*, kau...."

Aku mengangkat sebelah tanganku untuk melayangkan jitakan di kepala Jun Ho, tapi suara dehaman cukup keras terdengar dari anggota rapat di sampingku. Saat itu juga aku langsung menurunkan kepalan tanganku untuk kemudian menggaruk belakang kepalaku dengan kikuk.

Sementara Jun Ho mati-matian berusaha menahan tawanya yang aku rasa pasti akan meledak ketika rapat sudah berakhir. Bocah itu tidak pernah tahu apa yang sedang terjadi padaku. Dia juga tidak tahu jika saat ini di rumah aku sedang mengalami tekanan yang cukup berat sehingga rasanya aku tidak ingin cepat-cepat pulang ke rumah.

"Hei, apa kau sudah coba menghubungi istrimu? Kau bilang tadi pagi kau tidak menemuinya dan seharian ini

kalian bahkan sama sekali tidak menerima pesan atau menelepon."

"Tidak. Aku rasa dia sedang sibuk di kampus."

"Oh begitu."

Jun Ho menganggukkan kepalanya, kembali mengalihkan perhatian pada pimpinan rapat yang sedang berbicara, kemudian dia kembali menyenggol tangan kananku dan berbisik lagi.

"Ngomong-ngomong kau sudah makan belum? Bukannya tadi siang kau sibuk mengurus strategi dan tugas polisi lapangan?"

"Aku belum makan siang. Nanti saja setelah rapatnya selesai."

"Bagaimana kalau kita pergi ke satu tempat makan baru di ujung jalan sebelah timur."

"Iya, diatur saja. Aku akan ikut kau kalau begitu."

"Baiklah. Karena hari ini kau terlihat sangat menyedihkan, jadi aku akan mentraktirmu makan."

Aku baru saja meneriaki Jun Ho sebelum akhirnya menyadari posisiku saat ini di dalam ruang rapat. Tidak mungkin untuk kedua kalinya aku harus ditegur karena kasus yang sama seperti tadi. *Asih. Jinja.*

Aku sedang sibuk membereskan berkas-berkas di meja kerjaku ketika Jun Ho sudah siap berdiri di sampingku dengan jas yang tersampir di tangannya.

"Kenapa kau lama sekali membereskan barang-barangmu? Ini sudah malam. Dan, kau belum makan sejak pagi. Memangnya tidak merasa lapar apa?"

"Santai saja. Aku harus berhati-hati membereskan se-

muanya, jika tidak nanti banyak data yang tercecer dan jadi berantakan lagi."

"Aku yang sudah makan siang saja sekarang sudah sangat kelaparan. Lalu, apa kabar denganmu yang bahkan belum makan siang?"

"Aku tidak terlalu lapar. Rasanya biasa saja."

"Astaga, apa seperti ini tanda-tanda pria yang sedang patah hati? Memangnya kalian berdua punya masalah sebesar apa sampai-sampai kau jadi diam seharian seperti ini?"

"Sudah kubilang, masalah ini akan segera selesai jadi kau tidak usah tahu!"

"Bagaimana aku tidak mencari tahu? Baru kali ini aku melihat seorang Lee Hyuk Jae patah hati karena seorang gadis. Biasanya kau yang membuat gadis-gadis patah hati."

"*Aish*, diam kau!"

Aku meraih jas hitam yang aku sampirkan di kursiku kemudian mengenakannya dengan terburu-buru. Setelah merapikan data-dataku dan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal, aku langsung berjalan mendahului Jun Ho menuju *basement* untuk mengambil mobil yang terparkir di sana.

"Memangnya kau mau mengajakku makan di mana sih? Sepertinya kau bersemangat sekali," tanyaku pada Jun Ho yang berjalan di belakangku dengan langkah yang sedikit terburu-buru.

"*Va Sano Resto*. Kita akan makan pasta di sana."

"*Va Sano Resto*... nama yang unik."

Ji Hyun berjalan mendahului Hyung Seok yang sebelumnya membukakan pintu untuknya. Gadis itu terlihat sangat senang ketika mereka berdua sampai di tempat

tujuan untuk malam malam hari ini. Yap! Benar! *Va Sano Resto*, tempat makan yang baru didirikan di sekitar Yongsan. Tempat ini menyajikan beragam menu pasta dan beberapa kudapan khas Eropa lainnya.

Hyung Seok membimbing Ji Hyun untuk duduk di salah satu tempat di sudut ruangan VIP. Di dalamnya tidak terlalu ramai dan suasananya juga lebih tenang dibandingkan di ruangan sebelumnya.

"Silakan duduk, Nona Park Ji Hyun...."

Dengan telaten, Hyung Seok menarik kursi dan mempersilakan Ji Hyun untuk duduk. Mereka berdua segera memesan santapan makan malam. Dan, kembali mengobrol sambil menunggu pesanan mereka datang.

"Apa *Eomonim* menanyakan sesuatu saat kau pergi?"

"*Ani*. Jaksa Lee belum pulang, jadi aku diperbolehkan keluar. Asalkan tidak pulang terlalu malam. Lagipula, aku kan minta izin untuk makan malam di luar."

"Lalu, apa Jaksa Lee itu sudah menghubungimu lagi?"

"Tidak. Mungkin dia memang sibuk mengurusi kasusnya. Dia itu tidak pernah menghubungiku sering-sering kalau aku tidak menghubunginya terlebih dahulu."

"Oh, begitu," Hyung Seok menganggukkan kepalanya mendengar paparan Ji Hyun. Pria itu juga sebenarnya merasa kebingungan dengan sikap yang ditunjukkan Ji Hyun. Gadis itu terlihat santai menghadapi masalah ini. Dan sosok Jaksa Lee itu, meskipun Hyung Seok pernah bertemu dengannya, tapi pria itu tidak pernah berpikir bahwa sikap Jaksa Lee ternyata sangat dingin.

"Kalau saja dulu kau tidak pergi. Kalau saja dulu kau tetap mempertahankan keinginanmu untuk tinggal di Korea. Pasti semuanya tidak akan serumit ini."

Ji Hyun memainkan jari-jari Hyung Seok yang sedang

duduk di sampingnya. Gadis itu terlihat sangat merindukan Hyung Seok yang memang sejak lama tidak dia temui.

"Kau tahu seberapa banyak aku menyimpan rasa rinduku untukmu? Aku bahkan tidak bisa melihat gadis mana pun di sana. Aku hanya memikirkanmu setiap hari."

"Itu juga yang terjadi padaku. Ketika kau datang, aku langsung emosi dan tidak tahu harus bereaksi seperti apa."

"Sekarang kita sudah bisa bersama lagi. Seperti dulu, ketika semuanya baik-baik saja. Aku yakin ke depannya hubungan kita akan tetap baik-baik saja."

"Tapi aku merasa telah melakukan kesalahan dengan cara seperti ini."

"Maksudmu?"

"Statusku...."

Ji Hyun terlihat kembali bersedih ketika dia harus memikirkan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalahnya. Tapi, Hyung Seok menautkan jari-jari tangannya dengan jari tangan Ji Hyun, mengusap bahu gadis itu dengan lembut dan menatapnya dalam-dalam.

"Hyun-a...," gumamnya pelan.

Mereka berdua saling bertatapan satu sama lain, saling menyelami perasaan dari dalam hati masing-masing. Dan berusaha sebisa mungkin mencari perasaan yang dulu menggebu-gebu di antara keduanya, sampai Hyung Seok memajukan wajahnya, mencium bibir Ji Hyun.

"Wah, sepertinya aku salah memilih tempat. Mungkin karena baru dibuka satu minggu ini makanya jadi ramai sekali."

Jun Ho langsung menggerutu ketika mereka baru saja masuk ke dalam resto yang memang sudah cukup ramai.

Tapi kemudian keduanya langsung dihampiri oleh salah satu pelayan yang dengan ramah menyapanya.

"Selamat datang, Tuan. Maaf kursi di ruangan ini sudah penuh, tapi ruangan VIP masih kosong. Silakan Anda masuk ke sebelah sana."

Pelayan resto tersebut mengarahkan tangannya ke ruangan yang berada di sudut kanan tempat makan yang cukup besar. Jun Ho langsung memimpin langkah Eunhyuk di belakangnya.

"Aku tidak menyangka akan seramai ini, berarti promosi yang dilakukan perusahaan memang sangat bagus sampai-sampai mereka bisa menarik minat pelanggan sampai seperti ini."

"Ya, itulah strategi pemasaran. Aku jadi penasaran rasanya seperti apa."

"Yah, kita coba saja."

Jun Ho dan Eunhyuk berhenti mengobrol ketika mereka mendorong pintu kaca yang menjadi akses masuk ruangan VIP yang juga cukup luas tersebut. Di sana memang tidak terlalu ramai. Benar seperti apa yang dikatakan oleh pelayan tadi.

Pandangan mata Jun Ho berpencar untuk mencari tempat yang nyaman, sementara Eunhyuk sibuk merapikan jasnya. Tapi Jun Ho sungguh terkejut ketika menyaksikan sebuah pemandangan luar biasa yang membuat lututnya terasa lemas.

"Bukankah itu... Ji Hyun?" spontan Jun Ho langsung mengarahkan telunjuknya ke arah pasangan muda yang sedang berciuman di salah satu sudut ruangan. Dan Eunhyuk yang penasaran langsung mengarahkan pandangannya ke arah pandangan mata Jun Ho terkunci. Dia juga teperanjat kaget mendapati pemandangan yang disuguhkan di sana.

Eunhyuk mengepalkan tangannya kuat-kuat, tapi kedua kakinya memang terasa lemas. Pemandangan itu, pemandangan yang saat ini berada tepat di depan matanya benar-benar membuat jantungnya seperti berhenti berdetak secara tiba-tiba.

Park Ji Hyun, istrinya. Dia yakin betul bahwa gadis itu adalah Ji Hyun, tapi yang sangat mengejutkan adalah bagaimana bisa dengan santainya gadis itu berciuman dengan Hyung Seok di tempat seperti ini. Yang paling menyesakkan adalah bagaimana bisa secara kebetulan Eunhyuk dan Jun Ho datang ke tempat yang sama, padahal jelas-jelas banyak sekali tempat makan di Seoul selain resto ini?

"Eunhyuk-a...."

Jun Ho yang melihat ekspresi Eunhyuk langsung merasa sangat khawatir dengan keadaan sahabatnya. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Eunhyuk saat ini. Pria itu bahkan tidak bisa sedikit pun mengalihkan pandangannya dari sang istri yang sedang berciuman dengan kekasih masa lalunya. Ini menyakitkan. Benar-benar menyakitkan.

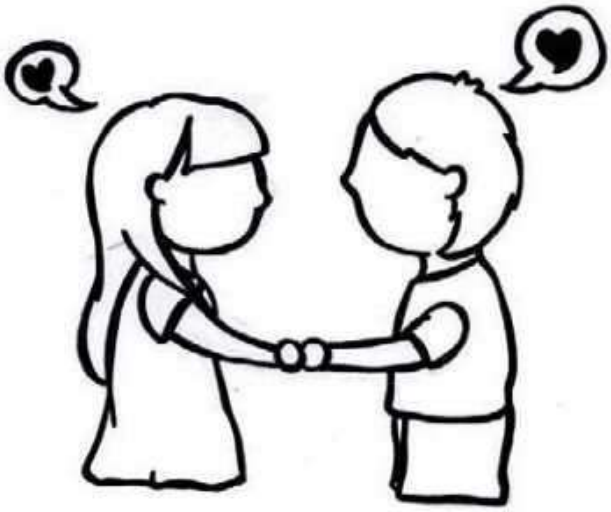

⑦ Sebuah Pengakuan, Aku Mencintaimu

Eunhyuk's POV

Bagaimana ketika luka goresan yang masih berdarah, tapi kemudian untuk kedua kalinya teriris di bagian yang sama. Bagaimana rasanya? Menyakitkan bukan? Aku memang tidak pernah menyalahkan gadis itu atas semua luka yang telah diberikannya padaku. Tidak sepenuhnya salah Ji Hyun. Tidak ada yang perlu disalahkan dalam hal ini. Termasuk Hyung Seok sekalipun. Kita tidak akan pernah tahu bagaimana takdir itu memang harus berjalan sebagaimana mestinya. Termasuk dalam hidupku.

Aku berdiri dengan kedua tangan mengerat mengepal menahan emosi. Aku tahu mungkin dua remaja itu sedang meluapkan perasaan dalam sebuah ciuman yang manis. Ya benar, yang sedang aku saksikan saat ini adalah Park Ji Hyun, istriku, dan juga kekasihnya Park Hyung Seok yang dengan santainya berbagi sebuah ciuman di tempat umum seperti ini. Aku tahu memang tidak ada yang menyadari apa yang sedang mereka lakukan, kecuali aku dan Jun Ho.

"Eunhyuk-a... *Gwenchana*?"

Jun Ho yang sedang berdiri di sampingku menepuk bahuku dari samping, membuatku spontan langsung menengok ke arahnya.

"*Nan Gwenchana*... kau sepertinya sudah tahu apa yang sedang aku pikirkan sejak kemarin dan apa yang membuat *mood*-ku berantakan. Kau tahu alasannya sekarang."

"Tapi, kalian berdua bukannya..."

"Sudahlah," potongku.

Aku meraih tangan Jun Ho yang ada di bahuku dan melepaskannya. Berusaha sebisa mungkin untuk bersikap biasa saja dan tidak terlalu mempedulikan hal itu. Aku akan menjelaskannya pada Jun Ho nanti setelah aku bisa berpikir jernih. Aku tahu Jun Ho pasti akan mengerti dengan sendirinya.

"Maaf Jun Ho, sepertinya aku tiba-tiba merasa kenyang dan tidak butuh makan malam. Bagaimana kalau kita pulang saja?" saranku.

Jun Ho mengernyitkan alisnya dan menatapku dengan ekspresi yang aku sendiri tidak bisa menduga apa yang ada di dalam pikirannya saat ini. Mungkin dia menganggapku sedang sangat kacau atau malah dia pikir aku ini tidak peduli dengan apa yang terjadi pada kehidupan rumah tanggaku sehingga aku membiarkan Ji Hyun begitu saja.

"*Geurae*, aku baru ingat kalau tadi pagi aku sarapan banyak sekali. Meskipun tidak makan siang dan tanpa makan malam aku juga tidak merasa lapar. Jadi kau saja yang makan malam. Terserah jika kau mau makan di sini, ini adalah resto yang kau rekomendasikan tadi. Tapi aku tidak bisa menemanimu."

Berusaha sebisa mungkin menampakkan wajah yang santai, aku langsung memutar langkah meninggalkan pintu masuk ruang VIP yang baru saja akan kami tempati tadi. Baiklah, mungkin jika aku membiarkan gadis itu bahagia, aku akan menjadi seorang pria yang cukup baik. Masalah perasaan itu tidak bisa dipaksakan. Aku tahu bahwa perasaanku padanya sudah menjadi sebuah kesalahan. Tapi apa boleh buat, aku memang harus benar-benar melupakan gadis itu.

"Eunhyuk-a, tapi..."

"Tidak apa-apa, jika kau masih mau di sini aku pamit duluan saja," potongku lagi.

Aku tidak membiarkan Jun Ho berbicara terlalu banyak karena aku tahu bocah ini pasti juga terkejut, sama sepertiku. Aku tidak ingin menjelaskan apa pun padanya untuk saat ini.

"Oke. Sampai jumpa di kantor nanti. Aku pulang," ujarku sembari menepuk pundak Jun Ho sebelum meninggalkannya.

"Tunggu!" tiba-tiba Jun Ho menahan tanganku saat aku melangkah keluar dari resto. Tempat makan ini memang cukup besar dan sekarang aku dan Jun Ho sedang berdiri di koridor yang menghubungkan ruang VIP dengan ruang sebelumnya yang dipenuhi pengunjung.

"Berapa umurmu sebenarnya? Hah? Apa kau bisa dikalahkan begitu saja oleh seorang pemuda berusia 21 tahun? Kau tahu siapa gadis yang sedang bersamanya? Dia itu Lee Ji Hyun, istrimu. Pernikahan kalian bukan main-main. Janji itu kalian ucapkan di hadapan Tuhan disaksikan oleh banyak orang dan status perkawinan kalian dicatat oleh negara. Lalu, kau mau diam seperti ini saja?"

"Jangan pernah mengatakan sesuatu yang tidak pernah kau tahu apa alasannya. Kau tidak tahu bagaimana kehidupan Ji Hyun saat pria itu tidak ada. Kau tidak tahu bagaimana pria bernama Hyung Seok itu seperti nyawa bagi Ji Hyun. Lalu, apa kau mengerti dengan semua hal yang terjadi secara tiba-tiba ini? Hidupku? Bahkan, aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya padaku."

"Jangan menyakiti dirimu sendiri demi orang lain. Jangan mengorbankan perasaanmu sendiri demi orang lain. Terkadang ada saatnya kau harus memperjuangkan dirimu sendiri dan bersikap egois. Jika semua orang berpikiran sama sepertimu, perselingkuhan itu mungkin akan diterima saja asalkan dengan alasan yang menyentuh hati nurani. Seperti kau. Begitu?"

"Diamlah. Aku tidak peduli dengan semuanya. Keputusanku seperti itu, masalah selanjutnya nanti baru aku pikirkan. Aku mau pergi sekarang!"

"Park Ji Hyun itu istrimu. Aku tahu bagaimana perasaanmu padanya. Jangan membodohi dirimu sendiri, Lee Hyuk Jae. Jangan munafik atau kau akan menyesalinya suatu saat nanti."

Perkataan dari Jun Ho sukses membuatku diam. Aku yang sebelumnya masih bisa menimpali semua perkataan-

nya dengan jawabanku, sekarang hanya bisa diam mendengar semua yang dikatakannya barusan. Bocah itu memang dengan mudahnya mengatakan apa pun padaku, tapi dia tidak akan pernah tahu betapa sulit yang harus dilakukan saat menghadapi kenyataan yang sebenarnya.

"Aku pulang. Permisi!"

Tanpa merespon perkataan Jun Ho sebelumnya, aku langsung menghempaskan cengkraman tangannya dari pergelangan tanganku dan pergi meninggalkan Jun Ho yang tampak sangat kesal melihat ketidakpedulianku.

Dengan langkah yang terburu-buru aku keluar dari dalam *restaurant* dan menuju mobilku yang terparkir di depannya. Aku menarik napas dalam-dalam dan masih merasa tidak percaya dengan apa yang aku lihat di dalam tadi. Memang keterlaluan, tapi itulah yang terjadi sebenarnya.

Aku baru saja akan memacu mobilku sebelum kulihat Jun Ho juga keluar dari dalam *restaurant* dan pergi menuju mobilnya. Pria itu melirik ke arah mobilku sebelum masuk dengan terburu-buru. Aku kembali berdecak setelah menyadari perdebatan di antara kami tadi. Biasanya yang akan kami debatkan itu hanya masalah pekerjaan. Itu pun akan segera selesai setelah diskusi. Tapi, baru kali ini aku berdebat dengan Jun Ho masalah seorang gadis. Kami berdua langsung memacu mobil dengan kecepatan tinggi dan berpisah di perempatan jalan karena tujuan yang berbeda.

Aku harus menunggu lampu merah berubah jadi hijau sehingga bisa kembali melanjutkan mobilku. Sengaja aku membuka kaca mobil agar angin malam yang dingin bisa masuk dengan bebas mengenai tubuhku. Merasakan bagaimana perasaan dingin itu menelusup di tengah hawa panas yang melingkupiku.

Ingatanku kembali memutar kejadian beberapa bulan lalu, tepat di malam pernikahanku dan Ji Hyun. Aku mengingatnya. Aku ingat apa yang dia katakan malam itu.

"Aku akan menjadi Ji Hyun yang baru. Tapi, dengan kepribadian yang sama seperti dulu. Aku akan menjadi Ji Hyun yang sebenarnya ketika aku membuka mata di pagi hari."

"Mulai besok, aku akan menjadi sosok yang baru. Jadi, aku akan kembali menjadi diriku. Menurutku, hidup denganmu sepertinya tidak begitu buruk. Sebagai pasangan tentu saja. Jadi jika kau bersedia untuk menghabiskan hidupmu denganku juga, buatlah hubungan kita berjalan sebagaimana mestinya. Dimulai dengan jatuh cinta. Tapi kalau kau tidak menyukaiku, seperti yang kau bilang tadi. Kita berpisah saja. Kurasa perceraian tidak akan menjadi masalah di era seperti sekarang."

Kelebatan *scene* masa lalu itu membuatku memikirkan sesuatu. Aku tahu gadis itu memang melakukan janjinya dengan serius. Dia berubah. Drastis.

"Sudah berapa kali aku bilang. Jangan panggil aku dengan awalan Park. Aku ini Lee Ji Hyun. Aku sudah berganti marga sekarang. Kenapa kau melupakannya terus sih? Dan asal kau tahu, kau pikir kau tidak melakukan kesalahan apa pun padaku? Tapi menurutku, kau duduk di depan laptopmu dengan kacamata minus dan bolpoin di tanganmu. Itu adalah sebuah kesalahan besar. Kesalahan besar karena setiap kau melakukan itu maka kau akan mengacuhkanku. Kau pikir aku senang diacuhkan setiap hari seperti itu? Terkadang kau baru akan tidur setelah aku tertidur atau kau baru akan pulang dari kantor polisi tengah malam setelah aku benar-benar pulas. Sebenarnya kau ini menganggap aku ada atau tidak sih di dalam kamar ini?"

Kejadian-kejadian itu terus mengganggu pikiranku. Ketika aku sudah kembali memacu mobilku bergerak maju dan menyusuri jalanan yang sudah sangat aku hafal. Untuk kesekian kalinya, malam ini aku memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuaku dengan alasan sama seperti sebelumnya. Aku harus mengambil berkas di kamar lamaku dan harus mengerjakan sesuatu malam itu juga. Sudah beberapa malam ini aku memang tidur di rumahku sendiri. Meskipun aku sudah mencoba melenyapkannya, tapi kele-

batan wajah Ji Hyun dengan ekspresi marahnya masih memenuhi kepalaku.

"Oke. Kau memang tidak bisa mengerti perasaanku. Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya mengidolakan seseorang yang tidak pernah sedikit pun mempunyai perasaan padamu. Kau tidak tahu bagaimana rasanya saat kau mulai menyukai seseorang, tapi selalu disikapi dingin."

Hal itu dikatakannya beberapa malam yang lalu, dengan penuh emosi, dan aku tanpa peduli langsung meninggalkannya. Malam itu kami tidur terpisah. Dia di dalam kamar, sedangkan aku tidur di ruang baca. Saat itu kami berdua sangat emosi. Aku baru menyadari apa maksud dari perkataannya *"Menyukai seseorang, tapi selalu disikapi dingin"* apa yang dimaksudkannya itu adalah... perasaannya padaku?

Lalu, jika seperti itu kenapa dia masih berhubungan dengan Hyung Seok? Kenapa dia masih bisa mengacuhkanku setelah kejadian itu? Lalu, sebenarnya siapa yang salah dalam kejadian ini?

"Argh...."

Aku mengacak-acak rambut dengan sebelah tangan ketika kepalaku terus memutar hal-hal yang aku lakukan bersama Ji Hyun. Setelah menikah, aku dan Ji Hyun bisa bersikap dengan sangat baik mengatur semuanya. Aku mengantarkannya ke kampus, menjemputnya kalau bisa. Aku memberikannya hadiah, aku membelikan apa pun yang dia inginkan. Progres hubungan kami sudah sangat baik sejauh ini. Lalu, hancur berantakan hanya karena satu sebab. Dan aku membiarkannya begitu saja? Astaga. Kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Park Ji Hyun itu istriku, setelah melewati beberapa bulan bersama bukan tidak mungkin jika kami berdua mempunyai perasaan yang berbeda satu sama lain dari sebelumnya.

"Park Ji Hyun, apa ini alasanmu bingung untuk me-

"Maaf, tadi aku..."

"*Gwencahana... jeongmal...,*" potongku.

"Aku hanya tidak bisa menahan diriku sendiri karena aku sangat merindukanmu. Beberapa tahun tidak bertemu denganmu membuatku hampir gila jadinya. Kau tahu kan apa yang aku rasakan. Kau juga merasakannya kan? Kau pasti tahu bagaimana ketika..."

"Hyung Seok-a...," untuk kedua kalinya aku memotong perkataan Hyung Seok, membuat dia langsung mengatupkan mulutnya dan menatapku bingung.

"*Wae?*"

"Apa status hubungan kita sekarang? Setelah lama tidak saling kontak satu sama lain dan banyak hal yang berubah di antara kita. Lalu, sekarang kau siapa bagiku?"

Entah kenapa aku ingin sekali menanyakan hal ini pada Hyung Seok. Bagaimana pun aku masih harus memikirkan keberadaan seorang pria yang berstatus sebagai suamiku saat ini.

"Kenapa kau bertanya seperti itu? Tentu saja kita ini sepasang kekasih. Kau adalah gadisku dan aku ini milikmu. Sudah jelas kan?"

"Tidak bisa seperti itu. Kemarin aku masih bisa setuju dengan *statement* yang kau keluarkan. Tapi setelah aku memikirkannya, aku rasa kita tidak bisa lagi disebut sebagai kekasih. Aku tidak bisa menganggapmu seperti itu lagi sekarang."

"Hyun-a, ada apa denganmu? Kenapa tiba-tiba seperti ini?"

"Aku tidak tahu, setelah kita berciuman tadi aku merasa sangat bersalah. Aku merasa telah mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan oleh semua orang di sekitarku. Ini tidak benar Hyung Seok-a, hubungan kita ini tidak benar."

"Tapi, aku mencintaimu. Bukankah kau juga memiliki perasaan yang sama? Kau masih menungguku selama ini kan?"

"Aku..."

"PARK JI HYUN!!!"

Secara bersamaan aku dan Hyung Seok tersentak kaget ketika seruan yang cukup keras memanggil namaku. Suara itu terdengar sangat marah. Dan ketika aku menengok ke arahnya, jutaan kali perasaan bersalah itu muncul.

"Jaksa Lee...."

Aku bergumam pelan dan disaat bersamaan Hyung Seok langsung bangkit bangun dari kursinya dan terlihat sangat gugup menghadapi Jaksa Lee yang sama sekali tidak aku duga bahwa dia akan datang dan menghampiriku di sini.

"Maaf, aku harus membawa istriku pulang."

"Tapi... maafkan aku *Hyeong*, Hyun-a... kami berdua..."

"Hyun-a? Namanya Park Ji Hyun... ah tidak. Lee Ji Hyun maksudku. Kau siapa? Teman sekelasnya kan?"

"*Ne*... tapi aku..."

"Acara kalian sudah selesai. Ini sudah sangat malam dan tidak baik jika kau masih menghabiskan waktumu dengan gadis milik orang lain seperti ini. Pulanglah!"

Aku langsung mendelik ke arah Jaksa Lee saat dia menarik sebelah tanganku dan memaksaku untuk bangkit dari kursiku. Sesaat aku memperhatikan Hyung Seok yang terlihat sangat bingung dengan apa yang seharusnya dia lakukan saat ini.

"Ayo Ji Hyun. Kau harus pulang!"

Jaksa Lee menyeret langkahku untuk mengikutinya, aku hanya menurut saja. Entah setan apa yang sedang merasuki

tubuhnya. Tapi, ini memang bukan seperti Jaksa Lee yang sebelumnya. Apa yang sedang dilakukannya benar-benar mengejutkan. Apa dia sedang mengerjaiku? Kenapa waktunya tidak tepat sekali? Aku baru saja akan mengatakan pada Hyung Seok untuk menetralkan hubungan kami. Aku baru akan mengatakan padanya bahwa hubunganku dan dia tidak bisa diteruskan seperti hubungan sebelumnya. Tapi, kenapa Jaksa Lee malah datang secara tiba-tiba seperti ini?

"Hyun-a...."

Aku kembali menengok ke arah Hyung Seok saat dia memegangi sebelah tanganku dan menahannya. Ya Tuhan. Apa-apaan ini? Kenapa aku bisa berada dalam situasi seperti ini?

"Aku masih belum selesai bicara dengan Hyun-a...."

"Aku tidak mengizinkannya bicara denganmu. Kalian bisa melanjutkan obrolan pertemanan kalian besok di kelas..."

Perkataan yang keluar dari mulut Eunhyuk *Oppa* sontak membuatku menganga tak percaya. Aku tidak pernah membayangkan dia akan bersikap seperti ini padaku. Dan bodohnya, aku tidak bisa menggerakkan lidahku untuk berbicara sedikit pun. Entah kenapa rasanya campur aduk. Aku merasa senang Jaksa Lee datang, tapi aku merasa kesal karena kedatangannya memotong pembicaraan paling serius yang akan aku lakukan dengan Hyung Seok.

"Lepaskan tanganmu, *boy*... kau mencengkramnya kuat sekali. Istriku bisa merasa kesakitan nanti."

Hyung Seok yang sudah tidak punya keberanian untuk melakukan apa pun langsung melepaskan tanganku tanpa berkata apa-apa. Dia mengepalkan kedua tangannya ketika aku mulai melangkah untuk mengikuti Jaksa Lee yang memegangi tanganku. Kepalaku masih menengok ke belakang memperhatikan Hyung Seok yang terlihat sangat marah.

Mungkin dia kecewa karena aku hanya diam saja. Aku memutar kembali pandanganku ke depan dan menyaksikan punggung tegap Jaksa Lee yang masih mengenakan setelah jas hitamnya. Aku rasa dia baru pulang dari kantor. Dan yang paling aneh rasanya adalah ketika melihat sebelah tangannya mencengkram pergelangan tanganku, yang entah kenapa malah membuat hatiku sangat berdebar.

Eunhyuk's POV

"Bukan seperti ini caranya. Kau salah kalau tiba-tiba datang dan mengacaukan semuanya. Kau tidak tahu apa yang akan aku katakan pada Hyung Seok. Dan, semuanya terhenti begitu saja karena kehadiranmu."

"Baiklah, jadi kau sedang menyalahkan aku, hah? Masih untung aku tidak merangsek maju untuk memukul wajah tampan bocah itu ketika kalian berdua sedang asik berciuman."

Kedua mata Ji Hyun langsung membulat mendengar apa yang baru saja aku katakan. Gadis itu terlihat sangat kaget ketika dia mengetahui bahwa aku melihat ciuman itu.

Kami terdiam di dalam mobil selama perjalanan pulang, akhirnya dia mulai juga meneriakiku dengan segala protesnya. Aku membawa Ji Hyun pulang ke rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sebelum masuk kamar, kami berdua sempat ditegur oleh *Eommonim*, tapi untungnya Ji Hyun bisa menyembunyikan kejadian yang sebenarnya.

"Sudah berapa lama kau ada di tempat makan itu?"

"Kau tidak perlu tahu seberapa lama aku ada di sana. Tapi yang harus kau tahu adalah seberapa banyak kau bermain dengan pria itu di belakangku dan selalu merasa asik dengan masa lalumu tanpa mempedulikan keadaan di sekitarmu sekali pun."

"Kau tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya ketika takdir mempermainkanmu. Masa lalu dan masa depan. Atau aku menyerah saja?"

"Kau selalu saja mempermasalahkan masa lalumu. Kalau seperti itu hidup saja di masa lalu. Tidak usah pikirkan apa pun yang akan terjadi selanjutnya. Kau hidup saja dengan pria itu, tidak usah memaksakan diri untuk tetap berada di sampingku."

"Kau tidak pernah mengerti diriku. Aku juga tidak pernah mengerti dirimu. Kita ini terlalu sibuk dengan urusan masing-masing dan tidak punya waktu banyak untuk saling memahami. Coba untuk berkomunikasi baik-baik dan membicarakan setiap hal dengan tenang."

"Sebenarnya apa yang sedang kau bicarakan? Kau marah padaku karena aku menarikmu dari pria itu, hah? Kau marah karena aku tidak membiarkan istriku untuk bersenang-senang dengan kekasihnya? Begitu?"

"Kau akan merasa perlu bunuh diri jika menjadi aku. Aku salah. Bahkan, kurasa jika kau menyebutku brengsek pun aku tidak akan marah."

Aku mendelik menatapnya ketika kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Ji Hyun. Apa yang dikatakannya? Bagaimana bisa kalimat itu keluar dengan sangat mudah dari bibirnya?

Dengan langkah sempoyongan aku melihat Ji Hyun bergerak dan duduk di atas ranjang. Gadis itu menundukkan kepalanya dan kedua bahunya mulai bergetar. Aku tahu dia menangis. Senjata paling ampuh yang bisa dilakukan seorang gadis ketika dia terjebak dalam situasi yang tidak disukainya. Dan parahnya, aku memang tidak pernah bisa tahan melihat seorang wanita yang menangis di depanku.

"Aku tidak mengerti dengan perasaanku padamu. Tapi aku rasa, aku mencintai Hyung Seok dan itu tidak pernah

berubah. Hyung Seok itu adalah sebagian besar hidupku sampai saat ini. Aku menghabiskan waktu berdua lebih dari setengah waktuku hidup di dunia ini. Aku baru bertemu denganmu beberapa bulan belakangan ini. Saat pertemuan pertama kita pun terjadi karena sebuah kesalahan. Tapi bingungnya, aku juga tidak mengatakan bahwa aku mengacuhkan perasaanku tiap berada di dekatmu."

Ji Hyun mengangkat kepalanya kemudian menatap mataku dengan sayu. Dia mengusap air matanya yang jatuh ke pipi membasahi wajahnya. Isakan kecil masih jelas meskipun dia mencoba untuk terus menahannya. Sementara aku terus mengepalkan kedua tanganku kuat-kuat. Aku selalu merasa sakit hati saat dia mengatakan bagaimana perasaannya untuk Hyung Seok. Tapi di sisi lain aku juga tidak tahan untuk mengusap air mata yang mengalir di pipinya.

Apakah barusan dia mengatakan bahwa aku bukanlah seorang pria yang diinginkannya untuk datang dan memasuki kehidupannya? Apakah semua yang aku duga tentang perasaan gadis ini hanya sebuah kesalahan tafsir? Aku pikir, dia juga sudah bisa menerima kehadiranku dan membagi sedikit hatinya dari Hyung Seok.

"Jika aku bisa meninggalkanmu, sejak awal aku akan meninggalkanmu. Sialnya aku selalu merindukanmu meskipun kau di sampingku," ujarku.

Aku melangkah mendekat ke arah Ji Hyun yang langsung terdiam setelah mendengar kalimat yang baru saja keluar dari mulutku. Kedua matanya membulat seakan-akan dia sangat terkejut mendengar kalimat itu.

"Apa maksudmu? Kenapa kau mengatakan hal itu padaku? Aku tidak mengerti dengan semuanya. Kau itu terlalu misterius, Jaksa Lee. Aku tidak bisa menebak jalan pikiranmu. Aku tidak bisa mengetahui isi hatimu."

"Mungkin itulah yang membuat kita tidak pernah bisa

bersatu. Seperti yang kau bilang sebelumnya. Kita tidak pernah berusaha untuk saling memahami. Karena itulah terkadang setiap hal yang aku atau kau katakan, butuh waktu untuk mengetahuinya. Jangan memikirkan perkataanku barusan karena aku rasa itu akan membuatmu semakin bingung untuk menentukan pilihan."

Dengan tangan yang nyaris bergetar, aku menyentuh sebelah bahu Ji Hyun sementara gadis itu terlihat semakin kebingungan dengan kalimat apa yang harus dia katakan setelah ini.

"Pergilah bersamanya jika itu membuatmu bahagia. Sudah cukup aku membiarkan diriku sendiri terlihat sangat bodoh hanya karena seorang gadis."

Ji Hyun tidak mengalihkan sedikit pun pandangannya dari mataku. Gadis itu sudah tidak meneteskan air mata, tapi kali ini tampak kebingungan yang memenuhi kepalanya. Dengan sedikit ragu, gadis itu bangkit dari dudukannya. Kedua matanya masih tajam menuju ke mataku.

"Jaksa Lee... Kau...."

"Sejak awal ini memang hanya kesalahan. Kalau begitu, kita berhenti saja sampai di sini. Berbahagialah Park Ji Hyun-ssi... aku melepaskanmu..."

Air mata itu kembali meleleh dan mengalir deras di pipinya. Melihat itu membuatku juga tidak bisa menahan emosi, aku terus mengepalkan tanganku kuat-kuat dan menahan semua gejolak menyakitkan di dadaku.

Ji Hyun diam. Dia hanya menangis tanpa berkata apa-apa. Aku memutar tubuhku membelakanginya. Dan berjalan meninggalkannya sendirian di dalam kamar. Tanpa sedikit pun mencegahku, Ji Hyun hanya terdiam dengan isakan yang semakin membesar. Sesaat aku meliriknya yang masih berdiri dan langsung menutup kembali pintu kamar tanpa berkata apa-apa lagi.

Seperti biasanya. Malam ini aku akan tidur di ruang baca dan membiarkannya tidur sendirian di dalam kamar. Aku tidak sanggup melihat wajahnya setelah hatiku merasakan perasaan sakit yang luar biasa karena kejadian hari ini.

Gila. Ini benar-benar gila. Ini bukan gayaku. Jelas-jelas hidupku berubah drastis setelah gadis itu masuk dan berperan besar dalam semua perubahan yang terjadi. Aku ini bukan pria melankolis. Aku selalu santai melakukan apa pun. Bahkan, aku baru menyadari bahwa akhir-akhir ini aku terlalu serius dan tidak pernah lagi sempat bercanda seperti sebelumnya. Mungkin gadis itu secara tidak langsung telah mengubah karakter asliku sehingga setiap hari aku akan jadi berbeda dari biasanya.

Aku menghembuskan napas panjang sebelum memutar pintu ruang baca yang tertutup rapat, di sana sudah tersedia satu bantal dan juga selimut yang aku gunakan untuk tidur kemarin malam. Mungkin ibu mertuaku tidak tahu bahwa setiap malam aku memang sengaja tidur di sini.

"Baiklah Lee Hyuk Jae, bersabarlah sebelum mengurusi semua berkas perceraian. Gunakan malam ini untuk mengumpulkan keberanian dan menjelaskan pada kedua orang tua Ji Hyun tentang hal ini."

"Ah... *jinja*...."

Karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Aku mengambil salah satu buku fiksi koleksi Ji Hyun. Beberapa saat aku menghabiskan waktuku untuk membaca buku tebal tersebut.

Aku merebahkan diriku di atas sofa besar yang ada di tengah ruangan yang cukup luas ini. Jajaran lemari dengan ratusan buku yang disusun rapi membuatku selalu merasa mengantuk setiap berada di sini.

Baru saja akan memejamkan mata tiba-tiba suara lain menginterupsi ketenanganku. Sebenarnya aku memang

tidak merasa tenang setelah sebelumnya terlibat dalam sebuah situasi yang cukup menyakitkan. Tapi, aku selalu mencoba untuk mengatur emosiku sebaik mungkin agar aku tidak merasa terlalu sesak jadinya.

Tok... tok... tok....

Ji Hyun's POV

Aku menatap punggung pria yang aku panggil Jaksa Lee itu dengan perasaan yang tidak karuan. Aku tidak tahu apa yang baru saja dia katakan padaku, tapi semua itu membuatku merasa semakin kebingungan. Bebarengan dengan tertutupnya pintu kamarku dan menghilangnya pria itu dari pandangan, dadaku terasa sangat sesak.

Aku memutuskan untuk membersihkan diriku. Mencuci muka dan segera bersiap untuk tidur. Mungkin besok setelah aku bisa berpikir jernih maka semuanya bisa dibicarakan baik-baik. Karena Jaksa Lee terbiasa tidur di ruang baca, maka aku juga tidak telalu merasa aneh saat tidur sendirian. Meskipun tidur berdua dengannya sama sekali tidak ada bedanya, karena kami berdua hanya akan berbagi ranjang saja. Tidak ada hal lain.

Kedua mataku sudah sembab karena menangis dan aku menatap cermin yang ada di depan wastafel dengan perasaan yang masih tidak karuan. Tiba-tiba kelebatan kejadian beberapa waktu lalu ketika aku terlibat dalam sebuah penculikan yang dilakukan oleh pamanku berputar ulang. Bahkan sampai saat ini komplotan itu masih belum bisa dilumpuhkan secara keseluruhan. Mereka yang menyebabkanku merasa ketakutan setengah mati.

Aku sangat ingat bagaimana ketika Jaksa Lee datang mendorong pintu gudang kosong yang menjadi tempat penyekapan. Saat itu dia berdiri paling depan dengan pistol di tangannya, sementara beberapa polisi lain berdiri

di belakangnya, berjaga-jaga jika semua penjahat itu melakukan perlawanan. Aku ingat dia berusaha melepaskanku dari sekapan. Yaa... dia....

Kedua mataku terpejam ketika mengingat bagaimana kejadian itu terasa sangat jelas. Pria itu dengan berani mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menyelamatkanku. Aku tahu dia tidak suka aku memanggilnya dengan sebutan Jaksa Lee. Dan tanpa sadar, entah sejak kapan aku kembali memanggilnya Jaksa Lee padahal sebelumnya aku memanggilnya dengan sebutan *Oppa*. Bagaimana bisa aku melupakan hal sepenting itu?

"Mungkin rasanya sama seperti keinginanmu mendengarku memanggilmu dengan margaku. Jujur, aku masih merasa agak kikuk untuk melakukannya. Kau Park Ji Hyun, aku harus memberikan margaku padamu jadi Lee Ji Hyun. Dan keinginanku adalah mendengarmu memanggil namaku, tanpa ada awalan Jaksa di depannya. Mungkin di kantor aku sudah terbiasa dengan seperti itu, tapi kau ini kan... ehm... istriku."

Kepalaku terasa berputar dengan potongan memori yang aku lewati berdua dengan Jaksa Lee. Saat itu juga, di hari yang sama. Mungkin secara tersirat dia mengatakan padaku apa yang dia rasakan. Mungkin dia sedang berusaha memberitahu mengenai perasaannya.

"Mungkin ini memalukan. Tapi jujur, sepertinya aku merasa bahwa kehadiranmu sudah menjadi kebiasaan untukku. Jadi ketika kau tidak ada atau ketika kau berada dalam bahaya maka aku sudah tidak bisa mengontrol diriku sendiri. Itu sangat menakutkan. Kejadian seminggu yang lalu, ketika kau menjadi tawanan komplotan Hwang Pil Sung. Aku hampir gila memikirkannya. Tapi untung saja, kau bisa kembali berada di sini."

Aku memegangi kepalaku dengan kedua tangan saat perasaan sakit itu datang. Kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Kenapa aku baru menyadari semuanya setelah terlambat? Aku baru menyadari bahwa ternyata aku ini se-

orang gadis yang sangat jahat. Jahat sekali sampai-sampai aku tidak mempunyai perasaan dan membiarkan pria sebaik Jaksa Lee merasa tersakiti berulang kali.

Dengan langkah sempoyongan, aku keluar dari kamar mandi dan duduk di atas ranjang bersama semua kelebatan dialog yang terjadi di antara aku dan Jaksa Lee. Aku tidak mengerti apa yang dia katakan. Aku tidak mengerti dengan semua makna dari perkataannya padaku yang sepertinya ingin sekali menegaskan bagaimana hatinya.

Aku memutar pandanganku ke arah meja kerja yang terletak di sudut ruangan. Dan di sana aku melihat ponsel milik Jaksa Lee tergeletak begitu saja. Gantungannya masih sama denganku. Dia tidak melepaskannya sama sekali.

Aku bangkit kemudian berjalan mendekat untuk mengambil ponselnya. Dengan sedikit ragu, aku menekan tombol paling tengah untuk membuatnya menyala. Saat itu juga aku terperangah melihat *screen lock* yang dia gunakan.

Aku ingat foto itu diambil ketika aku dan Jaksa Lee menyempatkan sedikit waktu untuk pergi ke studio foto setelah dia menjemputku di kampus. Saat itu Jaksa Lee membuka jas formalnya agar terlihat lebih santai untuk mengambil gambar.

Secara spontan kedua sudut bibirku tertarik membentuk sebuah senyuman. Entah kenapa menyaksikan ini aku merasa sangat senang. Ponsel adalah benda yang selalu dibawa ke mana pun olehnya. Dia menjadikan foto kami sebagai *screen lock* yang akan dilihatnya setiap saat.

Aku menggeser *screen lock* ponselnya dan merasa jutaan kali lebih kaget dari sebelumnya. Aku benar-benar terperangah melihat *home screen* sebelum menu utama di ponselnya. Itu fotoku. Jelas-jelas itu adalah fotoku.

Perasaanku semakin sakit melihat semua hal yang ternyata dilakukan oleh Jaksa Lee. Aku tidak pernah tahu

mengenai hal ini karena memang aku tidak pernah menyentuh ponselnya. Bagi Jaksa Lee ponsel sudah seperti kebutuhan primer, sama seperti yang lainnya. Jadi, dia tidak pernah meninggalkan ponselnya.

Karena penasaran dengan apa saja isinya, aku kembali menggerakkan jari-jariku di atas *screen* ponsel berwarna hitam tersebut. Aku membuka *file* di dalamnya. Dan untuk kesekian kalinya aku terkejut melihat isinya.

Semua foto-foto itu adalah foto-foto yang aku *back up* dari memori ponsel dan kamera digitalku. Foto-foto saat pernikahan kami, dia menyimpan banyak sekali fotoku di memori ponselnya. Hampir semua isinya adalah foto-fotoku, sementara aku sama sekali tidak tahu.

Kepalaku kembali terasa sakit dan dadaku mulai sesak menahan tangisan yang aku rasa akan kembali meledak setelah ini. Aku mengingat apa yang dikatakan oleh Jaksa Lee beberapa saat yang lalu. Aku mengerti apa yang dia katakan. Aku tahu apa maksud dari semuanya.

"Jika aku bisa meninggalkanmu, maka sejak awal aku akan meninggalkanmu. Sialnya, aku bahkan selalu merindukanmu meskipun kau di sampingku."

"Pergilah bersamanya jika itu membuatmu bahagia. Sudah cukup aku membiarkan diriku sendiri terlihat sangat bodoh hanya karena seorang gadis"

Seperti itukah perasaannya padaku? Seperti itukah yang selama ini dia rasakan? Apakah aku baru menyadarinya sekarang?

Aku yang tidak suka jika dia memanggilku dengan sebutan Park Ji Hyun. Aku yang sangat menginginkan pelukannya setiap malam. Aku yang akan selalu merasa gugup tiap berada di dekatnya. Dan aku yang selalu berdebar setiap dia menyentuhku. Apakah aku juga baru menyadari hal itu sekarang? Ya Tuhan.

Lalu, bagaimana dengan perasaanku untuk Hyung Seok? Apakah Hyung Seok hanya menjadi kebiasaan untukku? Kami berdua menghabiskan banyak waktu bersama sehingga menjadi terbiasa satu sama lain. Lalu, apa sebenarnya yang terjadi pada hatiku? Kenapa aku tidak bisa menyadarinya?

"Maaf, aku harus membawa istriku pulang."

"Hyun-a? Namanya Park Ji Hyun... ah tidak. Lee Ji Hyun maksudku. Kau siapa? Teman sekelasnya kan?"

"Acara kalian sudah selesai. Ini sudah sangat malam dan tidak baik jika kau masih menghabiskan waktumu dengan gadis milik orang lain seperti ini. Pulanglah!"

Cemburu... mungkinkah dia menahan sakit hatinya melihatku bersama Hyung Seok? Benarkah itu semua adalah alasan kenapa dia bersikap dingin padaku dan selalu mengacuhkanku? Benarkah itu alasannya kenapa dia lebih senang lembur di kantor dan pulang larut?

"Eunhyuk *Oppa*. Apakah ini maksud dari semuanya? Apa kau ingin kau mengerti ini sejak lama?"

Aku kembali meletakkan ponsel itu di tempat sebelumnya. Aku bertekad saat ini juga aku harus membuat dia merasa lebih baik. Aku harus mengatakan semuanya sekarang.

Tok.... tok... tok....

Aku mengetuk pintu ruang baca yang beberapa malam ini dijadikan tempat tidur oleh Eunhyuk *Oppa*. Aku harap dia mau membukakan pintunya untukku dan mau mendengarkan permintaan maafku. Aku sudah melakukan banyak kesalahan padanya dan itu semua membuatku merasa semakin menyalahkan diriku sendiri.

"Kau...."

Eunhyuk *Oppa* yang baru saja membuka pintu tampak sangat terkejut dengan kedatanganku. Dia bahkan diam selama beberapa saat sebelum melanjutkan perkataannya.

"Ada apa?" tanyanya sinis.

Aku hanya diam memandangi wajahnya. Aku masih hafal bagaimana ekspresinya ketika kami baru pertama kali bertemu. Saat itu adalah pagi hari yang cukup mengejutkan di mana kami berdua terbangun di ranjang yang sama dalam keadaan yang tidak terpikirkan. Tapi bermula dari kesalahan itulah hubungan kami berjalan sampai sekarang.

"Eunhyuk *Oppa*...," ujarku lirih.

Eunhyuk *Oppa* hanya mengernyitkan alisnya dengan ekspresi bingung. Mungkin dia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi padaku. Dan kenapa tiba-tiba aku menghampirnya di ruangan ini padahal sebelumnya aku tidak pernah peduli meskipun dia tidur di sini.

"*Wae*?" responnya masih dengan nada datar, sedangkan aku berusaha tersenyum dalam keadaan gugup luar biasa. Aku mengumpulkan seluruh keberanianku dan mengatakan semuanya dengan lantang.

"Aku mencintaimu."

"Aku sudah katakan tadi. Jangan segan-segan untuk membunuhnya. Tidak ada alasan lain untuk membiarkan Jaksa Lee itu merusak semua rencana yang sudah aku rancang."

"Tapi Tuan, bagaimana kalau ternyata Jaksa Lee sudah menyampaikan berkas-berkas milik Park Sang Hyun dan pihak kepolisian sudah memeriksa semuanya dan menyatakan bahwa *For Style* bisa lolos dari kasus tersebut?"

"Tidak akan. Aku tahu polisi tidak akan dengan mudah

mengeluarkan keputusan seperti itu sebelum mereka mendapatkan bukti paling mendukung. Aku sudah kehilangan istri dan anak-anakku karena Park Sang Hyun. Karena keluarga mereka telah melarang istri dan anak-anakku untuk mempercayaiku lagi. Dan sialnya, Jaksa Lee itu juga yang membuat Park Sang Hyun sekarang menjadi semakin berhati-hati dalam bertindak. Kita tidak bisa menjebaknya untuk kedua kalinya."

"Tapi Tuan, apa Anda yakin dengan rencana untuk membunuh Jaksa Lee?"

Hwang Pil Sung langsung melemparkan tatapan tajamnya pada salah seorang pria bertubuh gemuk yang dengan setia berada di sampingnya sejak tadi. Keinginannya untuk membunuh Jaksa Lee sudah bulat. Pemimpin komplotan itu menyimpan dendam karena beberapa waktu lalu Jaksa Lee berhasil menangkap sebagian kelompok mereka dan meyelamatkan Ji Hyun dari penculikan.

"Maaf Tuan, saya salah berbicara."

Pria bertubuh gemuk itu langsung menundukkan kepalanya dengan penuh penyesalan. Dia sangat menghormati Pil Sung dan selalu menuruti apa pun yang menjadi keinginan sang bos.

Saat ini hampir tengah malam. Komplotan penyelundup Hwang Pil Sung berkumpul di sebuah tempat yang sangat sepi di daerah Daegu. Resiko seorang buronan pasti akan selalu lelah mencari tempat persembunyian sampai akhirnya mereka diam beberapa saat di Daegu. Setelah sempat bersembunyi di Incheon, Busan, Cheonam, dan menyebrangi pulau sekalipun.

"Bukti untuk ikut menarik Park Sang Hyun ke penjara adalah surat penandatanganan kontrak pembelian sutra India untuk produksi. Selain *For Style* yang menyimpan berkas tersebut, kita juga mempunyai lembaran surat penting itu. Jadi aku rasa kita tetap bisa menyeret Park Sang

Hyun ke penjara. Aku sudah muak menyaksikan hidupnya yang lurus dan penuh dengan kebahagiaan. Aku berusaha merusak kebahagiaan putri tunggal mereka, Ji Hyun. Tapi tampaknya hidup keponakanku yang cantik itu dengan Jaksa Lee baik-baik saja. Makanya aku agak sedikit menyesal telah menjebak mereka."

"Tapi ada untungnya juga mereka bersama-sama, Tuan. Karena kita bisa dengan leluasa mengawasi dua pihak sekaligus. Di sisi lain ada keluarga Park Sang Hyun dan kita secara bebarengan mendapatkan informasi apa pun tentang Jaksa Lee."

"Ya kau benar. Dengan adanya Ji Hyun, itu bisa dijadikan sebagai pancingan paling mudah untuk mendatangkan Jaksa Lee. Sepertinya pemuda itu benar-benar jatuh cinta pada keponakanku yang cantik karena dia sangat menjaga Ji Hyun. Tapi sayang sekali, keterlibatannya dengan keluarga Park Sang Hyun akan segera mengakhiri hidupnya. Aku sudah tidak ingin di dunia ini ada pria bernama Jaksa Lee itu. Keberadaanya di kepolisian membuat orang-orang seperti kita akan kesulitan untuk mendapatkan uang."

"Rencana untuk besok sudah disusun, Tuan. Ini adalah rencana besar kedua kita setelah kita merencanakan penculikan Ji Hyun yang akhirnya berhasil digagalkan oleh Jaksa Lee"

"Rencana kali ini adalah membunuh Jaksa Lee dan memastikannya mati. Kalian harus bekerja dengan sangat keras. Karena untuk kali ini, aku akan ikut dalam rencana tersebut. Jika bisa nanti aku sendiri yang akan menembakkan peluru tepat ke jantungnya sampai mati," Pil Sung menarik salah satu sudut bibirnya membentuk sebuah *smirk* yang menakutkan.

Pria setengah baya itu tampaknya sangat dendam pada Jaksa Lee setelah Jaksa tampan itu berhasil menggagalkan rencananya untuk menyekap Ji Hyun, ditambah lagi ke-

berhasilan Jaksa Lee menangkap setengah dari anak buahnya yang sekarang sudah mendekam di tahanan.

Selama beberapa minggu belakangan ini kasus Hwang Pil Sung memang seakan tenggelam, ditambah dengan banyaknya kasus lain yang ditangani oleh pihak kepolisian Distrik Yongsan. Tapi, tentu saja pengusutan terhadap keterlibatan dua belas perusahaan *fashion* yang bahkan delapan di antaranya sudah diproses di pengadilan. Hal terburuk yang mungkin terjadi pada perusahaan adalah pencabutan izin untuk berproduksi dan *CEO*-nya harus dijebloskan ke penjara.

Lingkup Hwang Pil Sung adalah perusahaan-perusahaan besar. Sebagian besar di antara mereka mungkin tidak tahu bahwa sutra yang ditawarkan oleh Hwang Pil Sung adalah barang selundupan. Karena sebelumnya Hwang Pil Sung atau pria yang lebih dikenal sebagai Park Ki Hwan itu memang diketahui sebagai seorang *businessman* yang pekerjaannya berhubungan dengan bea dan cukai.

Hwang Pil Sung jelas-jelas mempunyai dendam pada Eunhyuk karena dialah yang telah berhasil mengacaukan rencananya terhadap Park Sang Hyun. Eunhyuk juga dikenal sebagai jaksa yang hebat dan itu yang membuat dia membencinya.

Saat ini Eunhyuk yang lebih fokus pada kasus penyelundupan tersebut. Dia yang mengumpulkan bukti-bukti selama beberapa minggu ini, sedangkan polisi lapangan sibuk melakukan pencarian terhadap keberadaan Hwang Pil Sung yang selalu berpindah-pindah.

For Style adalah perusahaan milik Park Sang Hyun, ayah Ji Hyun. Perusahaan fashion itu menjadi salah satu dari dua belas perusahaan yang terbukti telah melakukan kerja sama dengan Hwang Pil Sung. Walaupun sebenarnya Park Sang Hyun tidak pernah mengetahui latar belakang pekerjaan kotor Pil Sung, karena pria itu adalah kakak iparnya sendiri.

Bukti yang sudah berada di tangan Eunhyuk adalah surat kontrak yang telah ditandatangani oleh Pil Sung dan menjadi bukti pembelian sutra tersebut. Tapi beberapa bukti yang bisa dijadikan alibi untuk Sang Hyun adalah keterangan dari keluarga Pil Sung sendiri, yaitu istri dan anaknya. Ada beberapa data rekaman yang diambil dari *CCTV* perusahaan ketika Pil Sung secara langsung mendatangi Sang Hyun untuk menyampaikan semua kebohongannya.

Eunhyuk juga yang mengantongi bukti rekaman dari Tae Hwan dan Jun Su, dua anak buah Pil Sung yang terlibat dalam penculikan Ji Hyun. Saat itu kedua pemuda yang salah satu di antaranya ternyata menyimpan perasaan pada Ji Hyun secara terang-terangan mengatakan bahwa memang sebenarnya Hwang Pil Sung sengaja menjebak Park Sang Hyun agar *For Style* terlibat dalam kasus tersebut. Jadi nanti Hwang Pil Sung harus tertangkap dan dijebloskan ke penjara, Park Sang Hyun juga akan ikut menjadi tersangka karena kerja sama perusahaan mereka. Tapi dengan segala bukti yang dikantongi oleh Eunhyuk, maka semua tuduhan itu bisa dipatahkan dan Eunhyuk bisa menyelamatkan ayah mertuanya sekaligus *For Style*.

"Bodohnya Tae Hwan, karena dia malah mengatakan hal itu di depan Jaksa Lee. Untung saja polisi yang lainnya tidak mendengar apa yang dia katakan karena sibuk membekuk anak buahku yang lain. Tapi siapa sangka jika Jaksa Lee itu benar-benar cerdik karena dia mengantongi alat perekam di saku kemejanya. Bodohnya dia memberitahukan hal itu pada Jun Su ketika Jun Su berusaha meloloskan diri. Sial sekali karena Tae Hwan juga tidak berhasil merampas rekaman itu dari tangan Jaksa Lee."

Pil Sung mengatur posisi duduknya di sebuah kursi besar yang ada di depan meja. Sementara anak buah setianya tetap berdiri tegak mendengarkan setiap hal yang dikatakan oleh Pil Sung.

"Saat ini pihak kepolisian sedang sibuk mengurusi sebelas perusahaan lain dan *For Style* karena masih diragukan, maka ditetapkan di nomor 12. Saya yakin Jaksa Lee akan membawa bukti itu ke kepolisian ketika pihak kepolisian mendiskusikan tindakan lebih lanjut untuk *For Style*. Dengan bukti-bukti itu, *For Style* mempunyai alibi untuk tidak terjerat hukum. Jaksa Lee memang benar-benar cerdas. Dia pasti bisa dengan mudah menjelaskan bahwa *For Style* sebenarnya tertipu oleh kita dan tidak mengetahui apa pun."

"Ya kau benar. Dia pasti melakukan itu semua untuk *For Style*. Karena hanya Park Sang Hyun yang tidak mengetahui bahwa sutra yang aku jual padanya untuk produksi adalah hasil seludupan dari India. Perusahaan *fashion* lain pasti sudah tutup sekarang, dan *CEO*-nya juga sudah meringkuk di penjara. Sepertinya aku bisa melihat Park Sang Hyun meringkuk di penjara juga jika Jaksa Lee tidak berhasil mengungkap alibi tentang ayah mertuanya itu."

"Benar, Tuan. Satu-satunya cara adalah menghalangi Jaksa Lee untuk membeberkan bukti-bukti. Sejauh ini dari laporan yang kita dapat semua bukti-bukti itu tidak dia beritahukan kepada siapa pun. Termasuk data *CCTV* dan rekaman yang dikantonginya. Sebelumnya, dia berhasil membuktikan kesalahan dari delapan perusahaan lain yang secara positif memang bersalah. Tiga perusahaan ditangani oleh Jaksa Shin. Yang terakhir untuk *For Style* akan diambil alih oleh Jaksa Lee lagi dan saya rasa pada saat itulah dia akan menjadi pahlawan untuk *For Style*."

"Kau salah. Untuk yang terakhir, aku rasa dia tidak akan bisa menangani persidangan itu. Dia tidak akan bisa menjadi jaksa penuntut untuk kasus *For Style*. Karena pada saat sidang itu dilaksanakan, aku bisa memastikan bahwa Jaksa Lee... sudah mati terbunuh."

Eunhyuk's POV

"Aku mencintaimu!"

Kata-kata itu dengan mulus lolos dari mulut kecilnya. Gadis itu sedang berusaha untuk membunuhku sepertinya. Dia membuat jantungku berhenti berdetak secara tiba-tiba dan aku bahkan tidak bisa mengartikulasikan kata-kata dengan lidahku *saking* kagetnya.

"Aku mengerti sekarang. Aku mengerti kenapa aku selalu ingin kau peluk. Kenapa aku tidak suka kau lembur. Kenapa aku benci kau mengacuhkanku. Kenapa aku benci karena kau dingin. Kenapa aku senang diperhatikan. Kenapa aku selalu berusaha melakukan sesuatu yang tidak bisa aku lakukan untuk menyenangkanmu. Itu karena... aku mencintaimu, Eunhyuk *Oppa*!"

Aku menatap kedua mata Ji Hyun yang sudah memerah. Gadis itu bahkan menggigit bibir bawahnya yang mulai bergetar karena tidak sanggup lagi berbicara. Apa dia benar-benar melakukan sebuah pengakuan padaku? Apakah gadis ini tidak sedang bermain-main denganku?

"Maafkan atas kebodohanku memahamimu. Aku tidak mengerti tentang semuanya. Maafkan aku karena telah menyakiti hatimu."

Air mata Ji Hyun akhirnya tidak terbendung lagi. Gadis itu menangis di hadapanku untuk kesekian kalinya. Melihatnya seperti itu aku sudah tidak bisa menahan diri dan akhirnya langsung menarik tubuhnya ke dalam pelukanku. Aku memeluknya erat-erat dan mengusap punggungnya dengan lembut. Kucium puncak kepalanya dan berusaha sebisa mungkin menenangkan gadis yang sejak tadi terus menangis di depanku.

"*Uljima*[36]... Lee Ji Hyun...."

---

[36] Jangan menangis

Aku menepuk punggungnya sementara Ji Hyun menggerakkan kedua tangannya melingkari tubuhku. Dia semakin mengeratkan pelukannya sebelum aku menyentuh bahunya dengan kedua tanganku untuk menjauhkan tubuh kami. Aku ingin melihat wajahnya. Aku ingin menatap kedua matanya dan merasakan bagaimana perasaannya padaku.

Kuulurkan kedua tanganku untuk menangkup pipinya. Kuusap air mata yang mengalir dengan ibu jariku dan membenarkan poninya yang berantakan. Aku tersenyum melihat dia yang masih terisak kecil meskipun sepertinya gadis itu sudah lelah untuk menangis.

"*Saranghae*[37]... Ji Hyun-a...," ujarku fasih.

Aku mengungkapkan pengakuanku di depan wajahnya. Aku ingin dia juga tahu bagaimana perasaanku padanya. Aku juga ingin dia tahu bahwa aku juga mengerti bagaimana perasaannya padaku. Mendengar apa yang baru saja aku katakan, kedua sudut bibir Ji Hyun tertarik membentuk senyuman. Gadis itu kemudian kembali merangsek ke dalam pelukanku dan memeluk tubuhku dengan sangat erat, sampai-sampai aku sendiri harus melepaskan kedua tangannya dan menarik bahunya menjauh.

"Apakah kau begitu menyukai pelukanku *hum*?" tanyaku sambil menjepit ujung hidungnya gemas.

Ji Hyun menepis tanganku dan langsung mengusap hidungnya. Dia merengut dan memukul dadaku dengan sebelah tangannya.

"*Pabo*... kau tidak tahu seberapa banyak aku mengumpulkan keberanianku untuk mengatakan ini. Bagaimana bisa seorang gadis membuat sebuah pengakuan pada seorang pria? Memalukan!"

"Kau yang bodoh... kalau kau tidak mengatakannya ya mana aku tahu?"

[37] Aku mencintaimu

Kali ini aku mendorong dahinya dengan jari telunjukku. Membuat kepala Ji Hyun langsung terdorong ke belakang dan saat itu juga dia mendelik ke arahku dan berteriak keras.

"YAK!!"

Ji Hyun mengangkat sebelah tangannya bersiap melayangkan pukulan balasan untukku. Tapi secepat dia menggerakan tangannya, secepat itu pula aku meraih pergelangan tangan Ji Hyun dan menarik tubuhnya mendekat ke arahku. Aku melingkarkan sebelah tanganku di pinggangnya dan menggunakan tangan kananku untuk menahan tengkuknya. Secara naluri aku memiringkan kepalaku dan mencium bibirnya. Ji Hyun menundukkan wajahnya sementara kedua tangannya masih berada di bahuku dan kedua tanganku juga masih melingkari pinggangnya.

"Kau tahu bagaimana marahnya aku ketika melihat Hyung Seok menciummu di *restaurant* tadi?"

Mendengar apa yang baru saja aku katakan, Ji Hyun langsung mengangkat kepalanya dan menatapku dengan ekspresi kaget.

"*Mianhae...,*" gumamnya.

Aku hanya tersenyum melihat tingkah Ji Hyun. Gadis itu bahkan tidak berani menatap wajahku.

"*Gwenchana...* aku tidak iri padanya. Hanya saja ada yang sakit ketika aku melihat kalian berdua. Dan selalu terasa sakit di tempat yang sama setiap melihatmu dan juga Hyung Seok."

"Aku tahu aku salah. Maafkan aku...."

"Kau tahu sakitnya di sebelah mana?"

Aku menarik tangan kanan Ji Hyun dan menempatkannya di dada kiriku. Ji Hyun langsung mendongak menatap kedua mataku yang sejak tadi tidak beralih dari wajahnya. Bahkan jika bisa memilih momen mana yang paling baik

yang pernah kami lewati maka aku akan memilih detik ini sebagai jawabannya.

"Sakitnya di sini... aku merasakan sakit sekali."

"*Oppa....*"

Ji Hyun menatap tangan kanannya yang masih aku genggam dan aku tempatkan di dadaku. Ekspresinya langsung berubah hendak menangis. Tapi, aku langsung memeluk tubuhnya... lagi.

"Tapi, sekarang sudah tidak sakit lagi. Perasaan yang lain masih di tempat yang sama. Di hatiku... dipenuhi oleh perasaan bahagia sekarang. Tapi ngomong-ngomong kau menghampiriku ke sini, apakah berniat untuk mengajakku tidur di kamar atau akan tetap membiarkanku tidur di ruang baca seperti kemarin malam?"

"Tentu saja tidak. Kau pikir aku akan membiarkanmu tidak tidur di dalam kamar. Kau harus tidur di ranjang yang sama denganku. Aku tidak akan membiarkanmu tidur di sini lagi untuk malam-malam selanjutnya."

Aku mengulurkan tanganku untuk mengacak-acak rambut Ji Hyun dan tersenyum saat menyaksikan ekspresinya yang terlihat lebih riang. Aku sangat suka melihat Ji Hyun sedang tersenyum. Dan ketika dia *sumringah*, maka matanya akan terlihat besar dan cantik. Karena itulah, aku suka sekali menatap matanya.

"Kau pulang jam berapa?"

Ji Hyun yang baru saja akan keluar dari mobil kembali menengok ke arah Eunhyuk. Gadis itu bertanya dengan riang, menandakan bahwa saat ini Eunhyuk dan Ji Hyun memang dalam keadaan yang sangat baik.

"Aku tidak tahu. Mungkin sore atau malam seperti biasanya. Ada beberapa rapat yang harus dilakukan dan kau tahu

sudah sepuluh perusahaan yang diusut dan *CEO*-nya berhasil dijebloskan ke penjara karena terbukti terlibat dalam kasus penyelundupan sutra. Tinggal satu perusahan dan satu lagi adalah *For Style*. Aku berharap bisa menyelesaikan semua itu secepatnya."

"Aku yakin kau pasti bisa melakukannya. Kau sudah punya bukti kan? Setidaknya perusahaan Ayahku punya alibi agar tidak dapat ikut terjerat ke penjara."

"Iya, aku sudah memiliki beberapa bukti tapi belum aku serahkan ke kepolisian. Bahkan, sekarang masih ada di rumah. Mungkin nanti ketika persidangan dilaksanakan aku baru akan menyerahkan semua bukti-bukti itu."

"Baiklah. Lalu kau bisa memastikan bahwa Ayahku tidak akan masuk penjara kan? Ayahku tidak akan terseret karena jebakan Hwang Pil Sung kan?"

"Dengan bukti sekuat itu, aku yakin Hwang Pil Sung tidak akan bisa menarik Ayahmu dan masalah reputasi perusahaan itu juga bisa diperbaiki secepatnya karena aku rasa *For Style* akan kehilangan sedikit kepercayaan karena kasus ini."

"Oh, begitu. Baguslah. Kau akan menjadi penyelamat untuk keluargaku setelah kau menjadi penyelamatku."

"*Aish*, kau ini berlebihan sekali. Sudah cepat sana masuk. Kau bisa terlambat ke kelas nantinya."

"*Araseo*. Aku masuk... *annyeong*."

"*Eum*...."

Ji Hyun melambaikan tangannya pada Eunhyuk sebelum gadis itu membuka pintu mobil dan bergegas keluar. Dia memutar langkahnya dan kembali melambaikan tangan ketika Eunhyuk membuka jendela depannya lebar-lebar. Tapi kemudian seseorang dari jauh berlari menghampiri Ji Hyun.

"Hyun-a...."

Dengan terburu-buru Hyung Seok mendekat ke arah Ji Hyun. Mungkin pria itu tidak menyadari bahwa Jaksa Lee ada di sana. Ji Hyun melirik Eunhyuk sembari mengangkat bahunya dan menundukkan kepalanya. Sementara Eunhyuk hanya membalas dengan sebuah senyuman dilanjutkan dengan anggukan kepala. Pria itu menutup kaca mobilnya dan segera melesat ke kantor. Membiarkan Ji Hyun menyelesaikan masalahnya dengan Hyung Seok. Jadwalnya hari ini adalah rapat yang harus dilakukan pagi-pagi sekali di kantor kepolisian Yongsan dan Eunhyuk akan terlambat untuk bergabung di rapat tersebut.

Sesaat setelah mobil Eunhyuk melesat ada dua mobil hitam yang mengikutinya dari belakang. Di dalam mobil tersebut ada sekelompok kaki tangan Hwang Pil Sung yang sudah siap melaksanakan rencana mereka untuk memenuhi keinginan sang bos. Kelompok penyelundup itu sudah menyusun sebuah rencana matang-matang. Mereka bahkan lebih dari beberapa minggu di persembunyian untuk menyusun rencana besar dengan tujuan untuk membunuh Jaksa Lee.

Tidak ada yang tahu tentang keberadaan kelompok penyelundup Hwang Pil Sung. Bahkan pihak kepolisian sekali pun. Hal ini akan jadi sangat mengerikan terlebih yang menjadi sasaran dari kelompok pejahat itu adalah Eunhyuk. Jaksa yang mereka anggap sebagai musuh besarnya setelah Park Sang Hyun yang menjadi target utama. Tidak ada pengecualian untuk saat ini karena Hwang Pil Sung benar-benar sudah bertekad untuk membunuh Eunhyuk dengan peluru yang dia tembakan dari tangannya sendiri. Ketua komplotan penjahat itu sudah bertekad untuk menyaksikan kematian Jaksa Lee secepat mungkin di depan matanya. Dan, menghancurkan semua kebahagiaan yang saat ini sedang dirasakan oleh pria itu.

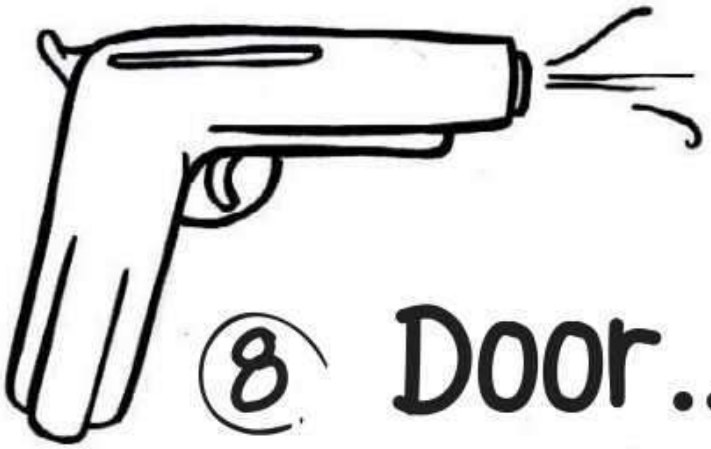
8 Door...

Eunhyuk memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pria itu tampak sangat bersemangat untuk berangkat ke kantor dan mengejar waktu rapat pagi yang rutin dilakukan di kantor kepolisian Yongsan. Suara-suara kecil digumamkannya beriringan dengan alunan ringan musik lembut yang sengaja dinyalakan untuk membuat perjalanannya terasa menyenangkan. Jelas saja pagi ini Eunhyuk dalam suasana hati yang sangat baik karena dia telah berhasil memperbaiki hubungannya dengan Ji Hyun. Bahkan hal ini tidak pernah dapat diprediksikannya sama sekali.

Gerakan bibir Eunhyuk yang menggumamkan senandung kecil berhenti ketika dia harus menginjak rem saat lampu lalu lintas menyala merah. Pria itu merapikan rambutnya sembari melirik spion mobil sebelah kiri yang paling dekat dengan posisinya duduk. Tapi, perhatiannya tertuju pada mobil sedan hitam di belakangnya. Eunhyuk menyadari bahwa beberapa orang di sana sedang mengawasinya karena kaca mobil mereka yang cukup transparan.

Perlahan Eunhyuk kembali memacu mobilnya setelah lampu lalu lintas berubah hijau, namun kali ini perhatiannya sedikit teralihkan dari jalan raya karena Eunhyuk terus saja melirik spion dan memperhatikan mobil di belakangnya yang semakin mencurigakan karena mobil itu terus menjaga jarak agar tetap berdekatan dengan mobil yang dikemudikan Eunhyuk.

Sengaja mengecoh Eunhyuk membelokkan mobilnya ketika dia melewati Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum yang ada di sisi kiri jalan raya. Dan, dugaannya benar. Mobil sedan hitam yang sebelumnya mengikuti dibelakang ternyata juga berhenti dalam jarak beberapa meter dari SPBU tempatnya singgah.

Eunhyuk menyempatkan diri untuk keluar dari posisinya karena sengaja memilih salah satu pengisian bahan bakar dengan tulisan "*Self*" di mana dia bisa mengisikan bahan bakar sendiri tanpa dilayani. Pria itu sudah terbiasa berhenti

di SPBU tersebut sehingga dengan fasihnya Eunhyuk menekan deretan angka kemudian mengisikan bahan bakar ke mobilnya. Di saat seperti itu Eunhyuk bisa mencuri pandang untuk memperhatikan lebih jelas mobil sedan berwarna hitam yang sejak tadi mengikutinya. Meskipun dia bisa melihat beberapa orang di dalamnya tapi dia sama sekali tidak mengenal satu pun di antara mereka.

Selesai dengan urusannya mengisi bahan bakar, Eunhyuk meminggirkan mobilnya ke salah satu sudut di dekat bacaan "*Free Wash Car*" di mana beberapa mobil lain sedang mengantri untuk masuk ke dalam mesin pencuci mobil tersebut. Kedua mata Eunhyuk terus menatap spion mobilnya hingga akhirnya dia merasa khawatir dan tidak berani mengambil risiko untuk melanjutkan perjalannya ke kantor.

Dengan gerakan cepat, Eunhyuk merogoh ponselnya dan menekan panggilan cepat nomor sembilan yang langsung tersambung dengan kantor kepolisian Yongsan tempatnya bekerja. Tidak perlu menunggu lama karena sesaat kemudian dia langsung mendapat jawaban dari seberang sana.

"Kantor kepolisian Yongsan. Ada yang bisa kami bantu?"

"Ini aku, Jaksa Lee."

"Ah, Jaksa Lee. Selamat pagi. Apa ada masalah?"

"Tolong kirimkan satu mobil patroli dengan personil seperti biasa. Aku rasa ada yang tidak beres terjadi di sekitarku."

"Di mana posisi Anda sekarang, Jaksa Lee?"

"Perjalanan dari Dongguk *University* menuju Yongsan. Posisiku saat ini di SPBU dekat taman kota. Belum jauh dari Dongguk. Tolong bergerak dengan cepat."

"Baik, Jaksa Lee. Kami akan segera melaksanakannya."

Bertepatan dengan perkataan yang disampaikan oleh

seorang petugas kepolisian di kantor, Eunhyuk kemudian langsung menekan tombol *end* di ponselnya. Kedua matanya kembali mengarah pada spion kaca dan menyaksikan satu orang dari dalam mobil itu keluar. Pria yang bisa dipanggil Jaksa Lee itu tersenyum saat menyadari bahwa kelompok penguntitnya itu terlalu bodoh karena secara terang-terangan malah mengikutinya dari belakang. Jelas-jelas dia seorang jaksa dan pasti bisa menebak gelagat mencurigakan yang ada di sekitarnya.

Eunhyuk hampir terlonjak kaget ketika dia merasakan ponsel dalam genggamannya bergetar. Pria itu melirik *screen* ponsel di tangannya dan tersenyum membaca satu pesan yang diterima.

From : Ji Hyun

Hyung Seok mengajakku berbicara serius berdua saja. Bolehkah aku melakukannya?

Menerima pesan dari sang istri, Eunhyuk langsung melupakan apa yang sedang dilakukannya barusan. Dia memilih nama kontak Ji Hyun kemudian menyentuh *icon call* yang langsung tersambung dengan gadis yang beberapa saat lalu baru saja diturunkannya di kampus.

Satu kali panggilan tapi tidak diangkat. Ekspresi Eunhyuk tentu saja langsung berubah saat Ji Hyun tidak menanggapi panggilannya sehingga kemudian dia melakukan *redial*. Cukup lama pria itu harus mendengar nada tunggu sebelum dia mendengar jawaban dari seberang sana.

"*Yeoboseyo....*"

"Kenapa kau lama sekali mengangkatnya?" protes Eunhyuk langsung.

"*Ck*, kau ini tidak sabaran sekali sih. Siapa suruh kau meneleponku?"

"Apa kau bilang? Jadi kau merasa terganggu karena

aku menghubungimu hah? Karena kau sedang mencuri kesempatan dengan Hyung Seok?"

"Yak! Kenapa kau ini senang sekali membahas Hyung Seok? Iya aku sedang berdua dengannya. Kau membuatku kerepotan mencari alasan untuk mengangkat teleponmu."

"*Eoh*?"

"Aku kan tadi sudah mengirim pesan bahwa aku dan Hyung Seok akan melakukan pembicaraan berdua saja, sebelumnya kami ada di ruang teater. Aku harus menjaga jarak darinya dan mencari alasan untuk ke toilet dan menjawab teleponmu."

"Kenapa kau harus menjauhinya hanya untuk menjawab teleponku?"

"*Aish*, kenapa kau bertanya juga sih? Tentu saja aku harus menjaga perasaannya."

"Lalu kau menjaga perasaannya dan mengabaikan perasaanku. Istri macam apa kau?"

"YAK! Lee Hyuk Jae-ssi...."

Eunhyuk langsung menjauhkan ponselnya ketika suara Ji Hyun menggelegar keras.

"Kalau kau meneleponku cuma karena semua protesmu, lebih baik aku tutup saja. Kau tidak tahu pembicaraan penting apa yang akan aku lakukan dengan Hyung Seok?" gadis itu berbicara keras seperti kebiasaannya. Dan, Eunhyuk hanya tersenyum dengan ponsel yang masih dia jauhkan dari telinga

"*Araseo*. Aku kan cuma bermain-main denganmu," balasnya cengengesan.

"*Aish, jinja*. Di saat aku sedang tidak punya waktu bermain-main kau malah seperti ini. Kau ingat tidak janjiku semalam untuk menyelesaikan urusanku dengan Hyung

Seok. Semoga aku bisa membicarakan masalah itu juga dengannya."

"Oh, begitu. Pasti merepotkan sekali menjadi dirimu. Kali ini masalahnya dengan perasaan, aku harap kau bisa mencari pembicaraan yang baik dan tidak membuat Hyung Seok merasa sakit hati."

"Aku tidak yakin Hyung Seok akan menerimanya begitu saja. Tapi, aku akan berusaha membuat dia mengerti."

"Aku yakin kau pasti bisa. Kau sudah mengenalnya sejak kecil dan kalian bersama juga dalam waktu yang cukup lama."

"Tapi, ada sisi lain di mana aku merasa selama itu hubungan kami memang tidak sebaik kelihatannya."

"Maksudmu?" tanya Eunhyuk bingung.

"Karena dalam waktu yang lama itu, aku baru menyadari bahwa Hyung Seok-lah yang selalu mengerti aku. Tapi, aku tidak tahu apakah sudah mengerti dirinya atau belum. Karena terkadang Hyung Seok tidak pernah membiarkanku melakukan sesuatu untuknya."

"Lakukanlah semuanya dengan caramu. Aku percaya kau bisa menangani hal ini."

"*Eum*. Semoga saja. Tapi ngomong-ngomong, *Oppa*, apa kau sudah sampai ke kantor? Kenapa cepat sekali?"

"Belum. Aku sedang berhenti di jalan sekarang."

"Berhenti? Kau bilang ada rapat pagi. Nanti kalau terlambat bagaimana?"

"Tidak akan. Aku sedang menunggu mobil patroli yang bergegas menghampiriku di sini."

"Mobil patroli? Maksudmu... kau...," suara Ji Hyun tampak kaget mendengar apa yang baru saja dkatakan oleh Eunhyuk.

"Astaga, kenapa berlebihan sekali. Jadi kau mau dikawal oleh mobil patroli selama perjalanan menuju Yongsan? Ya Tuhan!"

"Hei, kenapa responmu berlebihan sekali. Aku sudah beberapa kali harus seperti ini. Kau tidak tahu seberapa populer suamimu ini, hah?"

"*Aigoo*... iya iya aku tahu kalau kau itu populer di kalangan penjahat."

"*Pajeo*[38]... Karena itulah aku tidak mau mengambil risiko. Makanya, aku minta mobil patroli untuk mengawal perjalananku ke kantor."

"Woa, *daeeeeebak*...."

"Berbanggalah menjadi istri dari Jaksa Lee."

"*Ara*... sudah ya. Aku hanya bilang mau ke toilet. Dan, kita mengobrol terlalu lama."

"Ya sudah. Aku akan menyelesaikan masalahku di sini dan kau juga harus menyelesaikan masalahmu di sana."

"*Eum*... semangat untuk pekerjaanmu hari ini di kantor. Ayo tangkap semua penjahatnya!"

Eunhyuk tertawa kecil mendengar perkataan Ji Hyun. Dia sangat senang ketika semangat itu diberikan secara langsung oleh sang istri.

"Ji Hyun-a... aku mencintaimu...."

"*Eoh*?"

"Kau tidak dengar apa yang aku katakan?"

"Dengar... aku... aku mendengarnya."

"Aku tidak tahu apakah bisa mengatakan ini lagi atau tidak."

"Kenapa... kau berbicara seperti itu?"

"Kalau aku mati dibunuh penjahat bagaimana? Aku kan

tidak pernah tahu kapan mereka berhasil melumpuhkanku. Jika bukan mereka yang kalah, bisa jadi aku yang kalah. Kau kan tahu pekerjaanku berhubungan dengan kematian setiap saat."

"Iya, tapi kau tidak usah berbicara seperti itu padaku. Kau pikir aku mau menjadi janda yang ditinggal mati oleh suaminya sendiri. Apalagi semalam kau sudah meniduriku. *Aish*, kurang ajar sekali kalau kau tiba-tiba mati. Dasar tidak bertanggung jawab!"

Eunhyuk tertawa mendengar jawaban dari Ji Hyun, pria itu sudah terbiasa dengan segala perkataan frontal yang keluar dari mulut sang istri. Bagaimana pun, seorang Lee Ji Hyun berbicara dia akan tetap senang mendengarnya.

"Hahahaha... aku tidak menyangka ada seorang istri yang berkata seperti ini pada suaminya. *Araseo*, aku pasti akan bertanggung jawab untuk hidupmu. Tenang saja, aku pasti selalu bisa mengalahkan penjahat seperti biasanya."

"Aku tidak akan memaafkanmu jika kau membiarkan dirimu terluka. Apalagi sampai mati."

"Iya iya, Ya Tuhan. Kenapa istriku horor sekali? Ya sudah, aku tutup teleponnya sekarang."

"Tapi... tunggu... tunggu sebentar."

Eunhyuk baru saja akan menyelesaikan pembicaraannya tapi kemudian dicegah oleh Ji Hyun yang sepertinya masih memiliki suatu hal yang ingin disampaikan.

"Apa lagi, kau bilang aku meneleponmu terlalu lama."

"Aku mencintaimu."

Satu kalimat pendek itu sukses membuat Eunhyuk terdiam selama beberapa saat. Pria itu merasa seperti terbang saat mendengar pengakuan itu dari Ji Hyun. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna membentuk senyuman kecil.

"Iya... aku tahu, tapi apa kau... *yeoboseyo*... hei, Lee Ji Hyun."

Sambungan telepon terputus secara sepihak saat Eunhyuk baru saja akan membalas perkataan Ji Hyun. Gadis itu pasti sedang memukul-mukul kepalanya sendiri setelah mengucapkan kalimat tadi karena Ji Hyun selalu mengatakan bahwa dia akan sangat malu jika harus mengucapkan satu kalimat itu. Tentu saja Eunhyuk malah akan sangat senang setiap mendengar Ji Hyun mengucapkan kalimat itu padanya.

Eunhyuk's POV

"Bagaimana perkembangan kasus Hwang Pil Sung yang dibicarakan di rapat pagi ini?"

Aku berbicara pada Jun Ho yang duduk santai sambil memainkan ponselnya. Pria itu pasti sedang menggoda wanita untuk mau dia jadikan pacar. Atau mungkin saja dia sedang berkenalan dengan gadis SMA yang akhir-akhir ini dia bilang sangat menyenangkan karena kepolosan mereka.

"Kita sudah mengetahui markas mereka ternyata di salah satu gudang kosong di daerah Daegu."

"Daegu?"

"Iya. Dulu kita sempat menduga bahwa mereka akan berada di daerah Incheon atau Busan. Hal itu disimpulkan karena Incheon menjadi daerah paling dekat untuk keluar masuk dengan pesawat. Dan Busan, di sana ada pelabuhan yang cukup besar, tapi akhirnya mereka memilih Daegu. Sekarang kita sudah mengirim polisi lapangan ke sana dan tinggal menunggu laporan untuk melakukan penggerebekan" jelas Jun Ho.

"Wah, sudah sejauh itukah rencananya?"

"*Eum*. Tadi pagi kita melakukan rapat 15 menit lebih

lama dari biasanya. Dan, sayang sekali kau tidak ikut dalam penyusunan strategi. Pihak kepolisian baru saja mendapat laporan bahwa beberapa anak buah Hwang Pil Sung berkeliaran di Seoul. Kemudian tidak lama kau menelepon kantor dan meminta mobil patroli untuk mendatangimu. Dari situ kita tahu bahwa beberapa anggota berada di Seoul hanya untuk mengincarmu. Jadi, berhati-hatilah!"

"Apa menurutmu mereka berencana untuk menghabisiku?"

"Entahlah. Bisa saja itu terjadi. Tapi, kau pasti tidak akan panik kan? Sudah berapa banyak ancaman pembunuhan yang kau hadapi, tapi sampai sekarang kau masih hidup."

"Bukan hanya itu alasannya. Dulu aku masih sangat berani menghadapi semuanya. Bahkan, aku juga tidak segan-segan bertarung dengan komplotan penjahat bersenjata api. Tapi sekarang... aku takut mati."

Jun Ho tertawa keras mendengar kalimat terakhir yang aku ucapkan. Dia membekap mulutnya karena suara tawa yang semakin keras. Jika orang lain dengar bahwa kita sedang mengobrol santai di dalam ruangan, mungkin akan mendapat teguran keras.

"Sejak kapan seorang Jaksa Lee takut mati seperti ini, hah? Kau benar-benar tidak biasa hari ini."

Aku dan Jun Ho masih terus mengobrol sembari duduk santai. Tapi seseorang mengetuk pintu ruang kerja khusus yang kami tempati. Orang itu membawa beberapa kertas dalam dua bagian yang sama. Aku yakin mereka akan memberikannya untukku dan Jun Ho.

"Maaf Jaksa Lee dan Jaksa Shin, ini adalah data terbaru hasil penyelidikan yang dilakukan seminggu terakhir. Ada sekitar lima kasus dan satu kasus masih berkutat pada masalah penggelapan yang kita tangani."

Seorang petugas kepolisian wanita itu meletakkan kertas-kertas di mejaku dan Jun Ho, menjelaskan beberapa hal, ke-

mudian dia mengundurkan diri dan keluar setelah memberi hormat.

"Ini data yang dibahas di rapat tadi pagi?" tanyaku pada Jun Ho yang juga membolak-balik kertas-kertas di mejanya.

"Iya, ini sudah dibahas, tapi kau bisa melihat semua penjelasan-penjelasan yang dituliskan di sini. Aku rasa sudah cukup lengkap jadi tinggal dilaksanakan saja."

"Lalu, rencana penggerebekan markas Hwang Pil Sung bagaimana?"

"Beberapa anggota polisi sudah melakukan rapat untuk mengatur starategi. Mereka akan melaporkannya pada kita dan memberikan penjelasan setelah semua rencana matang dibuat."

"Biaklah. Aku rasa hari ini akan menjadi hari yang melelahkan karena kita akan menghabiskan waktu dengan penjahat lagi. Sudah lama aku berhadapan dan bertarung langsung dengan komplotan penjahat."

"Iya, terakhir adalah saat penculikan Ji Hyun beberapa waktu lalu. Dan ,menurutku itu juga menjadi salah satu perjuangan yang cukup hebat."

"Aku bahkan masih ingat bagaimana kumpulan pria brengsek itu melukai Ji Hyun."

"Aku akui kau terlihat sangat keren ketika menyelamatkan Ji Hyun. Ngomong-ngomong, aku belum merasa puas dengan ceritamu tentang kejadian tadi malam."

Jun Ho kembali mengingat topik pembicaraan kami beberapa saat lalu. Bocah itu masih saja penasaran bagaimana caraku menyelesaikan pertengkaranku dengan Ji Hyun.

"Sudahlah, kau ini ingin tahu saja. Sudah kubilang tadi malam kami menyelesaikan semua masalah dengan cara dewasa dan sekarang hubungan aku dan Ji Hyun dalam keadaan yang sangat amat baik."

"Jadi, kalian sudah baikan? Masalahnya sudah selesai? Bagaimana bisa secepat itu?"

"Tentu saja bisa. Semalam menjadi malam yang paling bersejarah untukku dan juga Ji Hyun."

"*Eiy*... aku mengerti sekarang apa maksudmu."

Jun Ho mendorong bahuku pelan dengan tinjunya, sedangkan aku tiba-tiba merasa tidak enak ketika dia berhasil mengerti dengan apa maksud dari pembicaraanku.

"Sudahlah, berhenti membahasnya. Ayo kita bahas yang ini."

Aku mengangkat tumpukan berkas yang tadi baru saja diantarkan oleh salah seorang petugas kepolisian. Kami tidak punya banyak waktu untuk bermain-main mengingat setelah ini pihak kepolisian Yongsan akan melakukan penggerebekan besar komplotan Hwang Pil Sung di Daegu.

▪ ▪ ▪

"Apa kau bilang? Gagal? *Ck*, kalian ini bodoh sekali. Menangani satu orang Jaksa Lee saja tidak bisa," Pil Sung berbicara pada seseorang di seberang sambungan teleponnya. Pria setengah baya itu tampak sangat kesal karena laporan yang didapatkannya detik itu sama sekali tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Beberapa orang yang duduk disekitar Pil Sung juga tampak kecewa karena kesenangan mereka tidak bisa didapatkan saat ini juga.

"Kami tidak tahu, Tuan. Ternyata Jaksa Lee benar-benar cerdas. Sepertinya dia tahu bahwa kita sedang mengikuti mobilnya dari belakang. Seharusnya ketika dia berhenti di SPBU kita bisa melakukan tembakan jarak jauh, tapi risikonya adalah satu tempat itu bisa meledak dan kebetulan mobil yang kita tumpangi..."

"Apa? Kenapa mobil yang kalian tumpangi ayo lanjutkan penjelasannya!"

"Tadi kami memarkir mobil terlalu dekat dengan posisinya. Mungkin karena itu juga Jaksa Lee tahu bahwa dia sedang dibuntuti oleh kami. Dia tetap bertahan di SPBU bahkan dia juga tidak masuk ke mesin *wash car* dan hanya diam di dalam mobilnya. Tadinya kami mau berbuat nekat untuk menyerangnya terang-terangan, tapi..."

"Tapi, apa lagi?" Pil Sung tampak sangat tidak sabar mendengarkan penjelasan dari anak buahnya di seberang sambungan telepon. Dia sudah sangat gemas menghadapi kaki tangannya yang tidak punya persiapan yang matang sebelum melaksanakan rencana.

"Tapi, kami tidak berani melakukannya. Jaksa Lee itu seorang jaksa profesional dan kami yakin dia memegang senjata api ke mana pun dia pergi."

"Bodoh. Kalian ini memang benar-benar sangat bodoh. Sebenarnya bagaimana cara kalian membuntuti mobilnya hah? Jika kalian berhati-hati Jaksa Lee tidak akan pernah mengetahui bahwa kalian mengikutinya dari belakang."

"Kami hanya menjaga jarak agar tetap dekat dengan posisinya. Mungkin Jaksa Lee mengingat wajah salah satu di antara kami, Tuan besar."

"Diam kau! Mana mungkin dia mengenali kalian. Jaksa Lee tidak mungkin mengenali kalian karena nama-nama kalian itu baru dan mereka tidak punya data apa pun tentang kalian."

"Ya sudah, sekarang apa yang harus kami lakukan, Tuan?"

"Kembali ke Daegu!"

"Apa? Kembali ke Daegu?"

"Iya. Kita atur rencana B. Cepatlah bergegas kemari!"

"Ya, baiklah, Tuan besar. Kami akan segera kembali."

Dengan jengkel, Pil Sung me-*reject* ponselnya ketika sambungan telepon terputus. Pria itu menggebrak meja kayu yang

ada di hadapannya, membuat beberapa orang yang sedang duduk di sekitarnya langsung terlonjak kaget.

"Sialan. Semua rencana yang sudah disusun gagal begitu saja."

"Lalu... ba... bagaimana, Tuan?"

Salah seorang pria berbadan gemuk yang memang sudah seperti asisten Hwang Pil Sung langsung bergegas maju menghampiri tuannya. Pria itu terlihat takut berhadapan dengan Pil Sung yang marah. Mereka berada di dalam gudang kosong sudah frustasi karena kabar tentang pihak kepolisian yang mulai mencium persembunyian mereka. Ditambah rencana pertama untuk membunuh Jaksa Lee ternyata gagal. Sebenarnya jika anak buah Hwang Pil Sung yang bertugas menembak Jaksa Lee itu bisa melakukan tugasnya dengan baik, pihak kepolisian akan teralihkan perhatiannya beberapa saat agar kelompok ilegal itu bisa melarikan diri ke tempat lain dan sebisa mungkin lari dari kejaran polisi.

"Kita sudah tidak bisa melarikan diri lagi. Ini berarti sudah saatnya semua ini berakhir. Kegiatan mengumpulkan uang kita mungkin akan terhenti sampai di sini. Kita semua akan membeku di penjara, tapi ini belum selesai sampai di sini karena aku tidak akan membiarkan tubuhku ada di dalam jeruji besi sementara seseorang di sana tetap senang dan melanjutkan hidupnya yang indah tanpa masalah."

"Park Sang Hyun maksud Anda?" Pria bertubuh gemuk di depan Pil Sung mengernyitkan alisnya dan bertanya siasia.

"Iya. Aku tetap akan berusaha untuk menyeretnya ke penjara. Aku akan tetap membuatnya ada di dalam penjara dan semua hidupnya hancur. Termasuk perusahaan sialan yang telah membuat kehidupannya jauh berbeda dari keluargaku."

"Tapi Tuan. Jaksa Lee? Jika Jaksa Lee masih ada, maka kemungkinan besar Park Sang Hyun akan terbebas dari semua tuduhan. Anda ingat kan dalam kasus ini semua kunci dipegang oleh Jaksa Lee."

"Tenang saja. Aku bisa memastikan bahwa Jaksa Lee tetap akan menemui takdirnya hari ini. Meskipun tadi dia berhasil lolos dari maut, tapi takdir tetaplah takdir. Aku berjanji akan membunuhnya hari ini juga. Dia pasti akan terbunuh... di tanganku!"

■ ■ ■

"Kenapa tiba-tiba kau ingin makan siang denganku? Biasanya kan kau sama sekali tidak pernah punya ide sedikit pun untuk pergi keluar dari kantor dan menemuiku pada jam makan siang."

Ji Hyun mengangkat kepalanya dari semangkuk *bibimbap*[39] yang baru saja selesai diaduknya. Gadis itu menatap Eunhyuk yang masih serius mengaduk nasi campur dan menaburkan biji wijen yang sudah tersedia di samping mangkuknya. Tidak lupa memasukkan *phajeon*[40] sebagai pelengkap.

"Kita memulai sesuatu yang tidak terbiasa dilakukan mulai saat ini. Banyak hal baru yang akan kita temui setelah ini," jawab Eunhyuk singkat.

"Maksudmu?" tanya Ji Hyun tidak mengerti.

Gadis itu menjilat ujung sumpitnya dan menatap Eunhyuk yang sejak tadi tidak mengalihkan fokus dari mangkuk berisi makanannya.

"Coba sebutkan apa yang kau rasakan berbeda setelah kita berdua melakukan pengakuan dan mengetahui perasaan satu sama lain?"

---

[39] Makanan Korea yang terdiri dari nasi yang dicampur dengan sayuran, daging, dan beberapa bahan makanan lain, ditambah biji wijen sebagai pelengkap.

[40] Sejenis bakwan dengan daun bawang.

"Aku merasa jauh lebih senang, lebih tenang, dan lebih lega."

"Yap, itu juga perasaan yang aku rasakan. Beberapa hal lain yang berbeda yang kita lakukan adalah?" tanya Eunhyuk berusaha melakukan observasi.

"Kau lebih banyak tersenyum padaku. Aku lebih banyak memikirkanmu, lalu kita bisa lebih terbuka dalam membicarakan banyak hal. Dan, kita juga tidak terlalu canggung untuk saling mengungkapkan perasaan dalam sikap dan tindakan," papar Ji Hyun.

"Dan lagi?" kali ini Eunhyuk tampak menatap Ji Hyun dengan cara yang berbeda. Tatapan matanya seolah-olah ingin membuat Ji Hyun merasa gugup dan pria itu menarik sudut bibirnya membentuk sebuah *smirk* kecil.

"Dan lagi... tidur bersama...," respon Ji Hyun dengan suara pelan.

"*Pajeo.*"

Eunhyuk menjentikkan jarinya dan kembali mengubah posisi duduk. Pria itu menahan kedua tangannya di meja dan tersenyum menatap Ji Hyun yang masih melongo setelah mengatakan satu kalimat tadi.

"*Eum,* ayo kita lakukan semua hal yang belum kita lakukan selama ini."

"Setelah ini kita harus mengubah kebiasaan yang dulu tidak pernah dilakukan. Dulu aku mengantarkanmu ke kampus. Sekarang juga masih sama. Tapi, yang berbeda adalah selama di perjalanan kita berdua mengobrol banyak sekali sehingga perjalanan dari rumah menuju kampus terasa sangat singkat. Untuk selanjutnya, aku ingin selalu menyempatkan diri untuk makan siang denganmu. Di mana pun tempatnya, ketika jam istirahat makan siang aku akan keluar kantor dan menjemputmu di kampus. Aku ingin ketika aku pulang dari

kantor, kau yang membuka pintu rumah dan tersenyum sambil membawa tas kerjaku, bagaimana?"

Eunhyuk memiringkan kepalanya dan mengangkat alis mengantisipasi respon yang akan diberikan Ji Hyun. Gadis di depannya itu tidak bisa menyembunyikan perasaan senang ketika mendengar setiap hal yang disampaikan oleh Eunhyuk. Dan tanpa perlu memikirkannya lagi, Ji Hyun mengangguk dengan sangat antusias.

"Oke... ayo kita lakukan."

Kedua sudut bibir Eunhyuk tertarik membentuk senyuman mendengar apa yang baru saja dikatakan Ji Hyun. Dia mengulurkan tangannya di depan Ji Hyun, kemudian mereka berdua melakukan *high five* diiringi dengan tawa riang.

"Kau pulang jam berapa?"

Ji Hyun bertanya pada Eunhyuk sambil membuka *seat belt* dan bersiap untuk turun, gadis itu merapikan rambutnya sejenak dan memperhatikan penampilannya di kaca spion mobil.

"Aku tidak tahu akan pulang jam berapa. Mungkin lembur karena hari ini tim kepolisian Yongsan akan pergi ke Daegu untuk melakukan penggerebekkan pada penyelundup gelap komplotan Hwang Pil Sung. Kita sudah kehilangan kendali terhadap mereka dan baru saat ini semuanya mencapai titik terang."

"Jadi kalian sudah menemukan tempat persembunyian mereka?"

"Ya benar. Dan, sepertinya hari ini akan menjadi hari yang melelahkan. Mereka punya banyak sekali massa dengan perbekalan senjata yang cukup banyak dan keahlian untuk mengoperasikannya juga. Aku khawatir pihak kepolisian

yang sudah berusaha maksimal masih tidak mampu untuk melumpuhkan mereka."

"Kau pasti bisa melakukannya. Dulu ketika mereka menjadikan aku sebagai sandera, kau mampu untuk membebaskan aku. Aku juga merasakan bahwa kau itu benar-benar keren."

"Iya, aku ingat terakhir kali berhadapan langsung dengan penjahat adalah ketika aku menyelamatkanmu. Saat itulah yang aku rasa menjadi pengalaman yang benar-benar mengerikan."

"Tapi aku yakin, kau pasti bisa melakukannya. Hari ini kau akan tetap menang seperti biasanya. Kalian itu adalah kelompok kepolisian yang tangguh, jadi aku mohon berusahalah sebaik mungkin dan kalau bisa aku tidak mau kau terluka sedikit pun."

"*Araseo*. Aku akan berusaha melakukan yang terbaik, nanti setelah aku dan pihak kepolisian berhasil melumpuhkan komplotan Hwang Pil Sung maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah membuat mereka dihukum seberat-beratnya di penjara. Aku akan membebaskan Ayahmu dan Hwang Pil Sung menjadi orang yang bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukannya."

"Baiklah, aku sebentar lagi harus masuk kembali ke dalam kelas. Kau juga harus kembali ke kantor karena waktu istirahatmu sudah terlewat lima belas menit."

"Semoga pihak kepolisian bisa berusaha maksimal. Aku juga bisa melakukan tugasku dengan baik," ujar Eunhyuk.

"*Fighting*!"

Ji Hyun mengangkat kepalan tangannya dan memberikan semangat pada Eunhyuk sebelum dia memutuskan untuk turun dari mobil. Eunhyuk sangat senang karena Ji Hyun membuat dia merasa lebih baik dan yakin bahwa tugas yang akan dilaksanakannya hari ini pasti akan berjalan lancar.

Eunhyuk memperhatikan langkah Ji Hyun yang berjalan menuju gedung fakultasnya. Gadis itu terlihat sedikit terburu-buru karena mengejar waktu untuk masuk kelas. Tiba-tiba kelebatan wajah Ji Hyun yang sedang menangis keras dengan jeritan-jeritan frustasi membuatnya meremang.

Hari sudah hampir gelap, tapi rombongan kepolisian Yongsan tetap bergegas menyusuri jalan raya yang cukup ramai. Sekitar dua mobil patroli dan satu mobil polisi bermuatan lebih dari sembilan orang berjalan beriringan. Di antara rombongan tersebut ada dua mobil sedan hitam yang ditumpangi oleh kepala kepolisian Yongsan dan satu di antaranya dikendari oleh Jaksa Lee dan Jaksa Shin yang menemaninya.

Kali ini tugasnya akan berat. Rombongan kepolisian itu akan melakukan penggerebekan terhadap komplotan penyelundup yang sudah menjadi buronan beberapa bulan ini. Semuanya dalam keadaan tegang mengingat apa saja bisa terjadi dalam konfrontasi tersebut.

Gedung kosong yang sudah sangat tidak terawat akhirnya ditemukan oleh pihak kepolisian. Dibantu oleh beberapa polisi lapangan yang sebelumnya sudah berburu berita dan memanfaatkan fasilitas *GPS* untuk mempermudah, akhirnya tempat persembunyian Hwang Pil Sung berhasil disambangi.

"Jadi, ini tempat persembunyian mereka?" gumam Eunhyuk sembari membuka *seat belt*-nya, mematikan mesin mobil kemudian menarik kuncinya dan memasukkan ke dalam saku kemeja di dalam jas hitam yang dipakainya.

"Setelah sekian lama akhirnya pihak kepolisian berhasil menemukan mereka," balas Jun Ho dengan perasaan sama puasnya.

Kedua lelaki muda itu bebarengan turun dari mobil dan ikut bergabung dengan pihak kepolisian yang sudah berpencar dengan senjata api di tangan. Dengungan dari suara mobil polisi masih terdengar kencang, tapi respon dari dalam gudang tersebut sama sekali belum terlihat.

"Segera keluar dari persembunyian dan menyerahkan diri, kalian semua sudah dikepung. Letalkan senjata yang kalian pegang dan jangan melawan!"

Kepala kepolisian Yongsan berbicara dengan menggunakan pengeras suara. *Speaker* itu membuat suara perintah yang terdengar jelas semakin membuat suasana di sekitarnya terasa mencekam.

Eunhyuk menarik pistol dari tempatnya dan bersiap memegangi pistol miliknya, mengantisipasi gerakan apa yang akan dilakukan oleh komplotan penyelundup itu yang diketahui berjumlah puluhan.

"Hei, Jaksa Lee. Apakah menurutmu mereka memang benar-benar bersembunyi di sini? Kenapa tidak keluar juga? Atau jangan-jangan mereka berhasil melarikan diri?" tanya Jun Ho.

"Entahlah, sudah kau siap-siap saja, kita tidak akan pernah tahu apa yang mereka lakukan di dalam sana. Bisa jadi jika mereka tidak ada di sana, mungkin saja sebelumnya mereka telah mengatur sebuah bom waktu dan meledakkan gudang itu."

"Hei, kenapa kau berbicara seperti itu? Membuatku takut saja!"

"Diamlah, cepat angkat senjatamu!" instruksi Eunhyuk.

Jun Ho bergerak untuk menarik senjata yang sudah disiapkan sebelumnya. Pria itu memegangi pistolnya dan bersiaga bersama dengan para polisi lain yang sudah siap.

"Kalian dikepung. Cepat keluar dari persembunyian atau kami akan memaksa masuk."

Perintah kedua diserukan, tapi masih tidak ada respon. Beberapa saat Eunhyuk harus menahan diri untuk tidak merangsek maju dan mendahulu polisi yang lain untuk masuk ke dalam gudang kosong itu. Tiba-tiba pintu besar yang terbuat dari besi yang sudah berkarat itu menjeblak terbuka. Lebih dari 20 orang berlari keluar dan langsung menyerang anggota polisi.

Eunhyuk yang saat itu memang sudah bersiaga langsung melayangkan tinjunya pada salah seorang dari penyelundup yang akan menyerangnya. Tapi sialnya, pistol yang sebelumnya berada di tangan Eunhyuk jatuh ketika salah seorang lain menendang perutnya.

"Brengsek kau!"

Merasakan sakit yang luar biasa di perutnya Eunhyuk kembali melayangkan pukulan di wajah anggota kelompok tersebut. Dia juga berhasil mengantisipasi pukulan yang dilakukan oleh satu orang lagi berusaha melumpuhkannya dari belakang.

Bunyi pukulan, suara teriakan, dan erangan kesakitan membuat pertempuran langsung antara polisi dan penjahat itu terlihat semakin mengerikan. Mungkin karena tidak semua anggota kelompok penyelundup itu memegang senjata api maka mereka memutuskan untuk menyerang langsung. Dan, tidak ada yang berani menarik pelatuk untuk melakukan tembakan di tengah hiruk pikuk seperti ini. Tidak ada yang berani mengambil risiko untuk menembak karena dikhawatirkan tidak tepat sasaran dan malah melukai anggota sendiri.

Jun Ho juga dalam keadaan yang sama. Sahabat baik Eunhyuk itu baru saja berhasil melumpuhkan anggota kelompok penjahat itu sampai dia menengok ke arah Eunhyuk dan mendapatinya sedang diserang oleh dua orang secara langsung. Di sudut bibir Eunhyuk mengalir darah segar akibat pukulan yang tidak sempat diantisipasinya, tapi Eunhyuk masih berusaha untuk melawan.

"Jaksa Lee...."

Sesegera mungkin Jun Ho menghampiri Eunhyuk dan menendang saah satu anggota kelompok penjahat itu dengan seluruh tenaganya. Jun Ho menarik kerah baju orang tersebut dan memberikan pukulan bertubi-tubi di wajahnya sampai akhirnya anggota kelompok itu tersungkur di tanah.

"Terima kasih atas bantuanmu."

Eunhyuk tersenyum sesaat melirik Jun Ho, tapi sebelah tangannya memelintir pergelangan tangan satu orang lagi yang belum berhasil dilumpuhkan.

"Aaaaa... sakit... aaa... sakit... Jaksa Lee... aku mohon lepaskan aku... aaaa... sakit...."

Salah seorang anggota penyelundup berambut pendek itu mengaduh kesakitan saat Eunhyuk dengan sekuat tenaga memutar pergelangan tangannya sampai menendang perutnya hingga tersungkur ke tanah.

Masih belum puas menghajar pria itu, Eunhyuk menduduki perutnya sambil mencengkram kerah baju pria dengan sekuat tenaga berkali-kali, melayangkan tinjunya di wajah anggota komplotan itu, sampai akhirnya dia meminta ampun agar Eunhyuk tidak meneruskan pukulannya lagi.

"Brengsek kau... aku bahkan tidak tega menghabisimu," ujar Eunhyuk sembari mengeluarkan borgolnya. Dengan cekatan, Eunhyuk menarik sebelah tangan pria yang sedang terbaring di tanah dan memborgolnya, kemudian dia melirik Jun Ho sambil mengangkat alis dan Jun Ho langsung menyeret satu orang lagi hingga kedua orang itu dibekuk dalam satu borgol yang sama.

Eunhyuk menyeka darah segar yang mengalir di sudut bibirnya dan mengumpat pelan. Dia memperhatikan cairan kental berwarna merah pekat itu yang kini berada di telapak tangannya.

"Sial... aku terluka. Bagaimana bisa aku membiarkan diriku sendiri terluka? Apa yang akan aku katakan pada Ji Hyun nanti?"

Dengan suara pelan, Eunhyuk terus merutuki dirinya sendiri. Dia bahkan tidak ingin terluka hanya karena Ji Hyun. Satu-satunya alasan yang membuat dia harus mati-matian menjaga diri adalah karena Ji Hyun mengatakan padanya jika Eunhyuk terluka maka Ji Hyun tidak akan memaafkannya.

Bisa diketahui seberapa besar perasaan pria yang selalu disapa Jaksa Lee itu kepada sang istri. Darah segar yang mengalir di sudut bibirnya, dan sedikit keluar dari hidungnya akibat tinjuan yang membuat tulang hidungnya terasa ngilu. Itu sama sekali tidak masalah karena bukan sakit yang membuat dia merutuki dirinya sendiri, tapi karena kecerobohannya memberikan kesempatan pada penjahat itu sehingga berhasil menyentuh wajahnya.

"*Gwenchana*? Hidungmu mengeluarkan darah," ujar Jun Ho.

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Jun Ho, Eunhyuk menatap langit. Sebisa mungkin membuat darah yang dari hidungnya berhenti mengalir. Tentu saja keadaan Eunhyuk lebih parah daripada Jun Ho karena tadi kaksa muda itu diserang oleh dua orang sekaligus.

"*Nan gwenchana*, ayo bereskan yang lain!"

Eunhyuk bergegas mendahului Jun Ho kemudian menghampiri salah satu anggota polisi yang sedang bertarung dengan anggota penyelundup. Lagi-lagi Eunhyuk melayangkan tendangan sehingga membuat penjahat itu tersungkur. Dia juga berhasil mengantisipasi kayu yang hampir melayang ke kepalanya ketika yang lain menyerangnya bergantian. Meskipun tangannya menjadi memar, tapi Eunhyuk berhasil membuat kayu yang akan dipukulkan padanya jatuh ke tanah dan membuat sang pelaku juga berakhir dengan sama.

Beberapa anggota polisi sudah berhasil memborgol komplotan penyelundup itu, tapi semuanya langsung berhenti bergerak saat tiba-tiba suara teriakan nyaring membuat seluruh perhatian tertuju pada suara itu.

"AKU AKAN MEMBUNUHNYA!"

Suara itu berasal dari tokoh utama dalam penggerebekan ini. Dia adalah pemimpin besar dan otak dari semua masalah. Hwang Pil Sung. Pria setengah baya itu mengarahkan pistol ditangannya pada kepala polisi Yongsan yang baru saja akan mengeluarkan borgolnya dan menahan salah seorang anggota kelompok.

Kejadian itu sukses membuat keadaan menjadi hening secara tiba-tiba. Semua anggota kepolisian merasa sangat kebingungan bagaimana harus menghadapi hal ini mengingat dalam peraturannya mereka tidak boleh menembak mati seorang penjahat. Lagipula mereka sama sekali tidak bisa bergerak dari posisi masing-masing karena khawatir ancaman Hwang Pil Sung untuk menembak kepala kepolisian Yongsan itu benar-benar dilakukannya.

"Hwang Pil Sung. Kini tinggal kau yang masih tegak berdiri. Lihatlah semua anak buahmu sudah tergeletak tak berdaya. Bahkan tangan-tangan mereka sudah diborgol dan bersiap untuk menghabiskan waktu di penjara. Lalu, untuk apa kau masih dengan sombongnya melawan?"

Eunhyuk memberanikan diri untuk berbicara dan memanfaatkan saat-saat itu untuk bergerak maju lebih dekat ke arah kepala polisi Baek yang memang terlihat sudah sangat lelah dengan keadaannya.

"Hentikan omong kosongmu, Jaksa Lee. Kau itu masih sangat muda. Kurang ajar sekali berbicara seperti itu padaku. Kau tidak tahu aku ini siapa? Aku adalah adik ipar dari ayah mertuamu."

"*Cish*... siapa yang menganggapmu seperti itu hah? Kau

tidak lebih menyedihkan dari seorang pecundang yang kalah karena perasaan dengki di hatimu. Hanya ada perasaan iri yang memenuhi hatimu sampai-sampai itu semua juga bisa mengendalikan otakmu untuk berbuat jahat, bahkan pada keponakanmu sendiri... Ji Hyun."

"Seharusnya kau berterima kasih padaku karena semua rencana yang telah aku susun, kau bisa menikahi gadis yang sangat cantik. Keponakanku itu memang sangat cantik. Tapi sayang aku membencinya."

Suasana hening membuat obrolan yang dilakukan Jaksa Lee dan Hwang Pil Sung menjadi fokus utama semua yang ada di sana. Mereka mengantisipasi apa yang akan dilakukan Eunhyuk karena langkahnya sudah sangat dekat dengan posisi Hwang Pil Sung dan juga kepala polisi Baek. Eunhyuk memasukkan kedua tanganya ke dalam saku dan sebisa mungkin bersikap tenang, padahal jelas-jelas dia sangat khawatir jika Hwang Pil Sung akan berbuat nekat dan menarik pelatuknya kemudian menembak kepala polisi Baek yang sangat dihormatinya.

"Oke. Terima kasih karena kau sudah melakukan kesalahan dengan mempertemukanku dan Ji Hyun. Tapi, aku tidak pernah percaya bahwa kau yang membuat aku dan Ji Hyun bersatu. Karena semua itu memang sudah takdir kami."

Eunhyuk terus melangkah maju sembari berbicara dan kini jaraknya dengan Hwang Pil Sung tidak mencapai lebih dari satu meter.

"Aku bilang berhenti sekarang atau aku akan membunuh kepala polisi yang kalian hormati ini!" ancam Hwang Pil Sung.

Eunhyuk yang mendengar itu dikatakan tepat di depan wajahnya tentu saja langsung merasa emosi. Pria itu menarik napas dalam–dalam sebelum meluapkannya.

"Brengsek kau... Hyaaa...."

Dalam satu gerakan Eunhyuk menendang sebelah tangan Hwang Pil Sung yang memegang pistol kemudian melayangkan tinjunya dengan sekuat tenaga sampai tubuh pria setengah baya itu terpental ke tembok di belakangnya. Eunhyuk menarik sudut bibirnya membentuk *smirk* kemudian membungkukkan badannya pada Hwang Pil Sung persis seperti sedang membungkuk hormat, tapi untuk kedua kalinya Eunhyuk melayangkan tinjunya tepat di perut ketua komplotan penyelundup itu.

"Ini hadiah dariku karena kau telah membuat banyak masalah."

Eunhyuk tersenyum kemudian berbalik meninggalkan Hwang Pil Sung yang kali ini tengah terduduk di tanah sembari memegangi perutnya. Semua anggota polisi lain langsung sibuk menyeret komplotan penyelundup itu untuk masuk ke dalam mobil patroli.

Baru saja beberapa langkah Eunhyuk menggerakkan kakinya. Tiba-tiba suara teriakan dari kepala polisi Baek menghentikan langkahnya.

"JAKSA LEE... AWAS !!"

Spontan Eunhyuk berbalik ke arah suara teriakan itu. Dan...

Dor....

Suara tembakan yang berasal dari tangan Hwang Pil Sung berhasil mengenai bahu bagian kiri Eunhyuk. Semua pandangan langsung tertuju ke arahnya. Kedua mata Eunhyuk membulat merasakan bagaimana peluru itu merobek kulitnya dan menembus ke dalam tubuhnya, memberikan perasaan sakit luar biasa. Eunhyuk sempat menggerakkan tangan kanannya untuk menyentuh bahu sebelah kiri dekat dadanya dan mendapati darah segar mengalir deras dari sana. Keadaan saat itu langsung hening tanpa

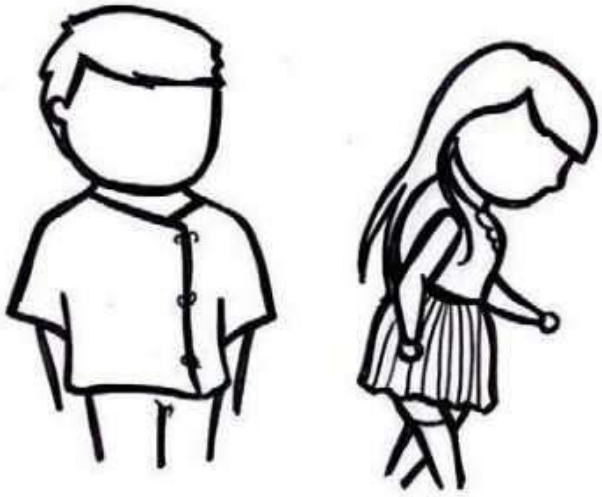

9 Keterpaksaan

"Ini ambil. Genggamlah kedua kalengnya agar tanganmu jadi hangat!"

Hyung Seok yang baru saja kembali langsung menyodorkan dua kaleng kopi yang dibelinya dari mesin minuman yang ada di pinggir jalan. Dua kopi itu hangat, sengaja dipilihkannya agar Ji Hyun bisa meringankan kedua telapak tangannya yang hampir membeku.

"Terima kasih.... "

Ji Hyun meraih dua kaleng kopi itu tanpa sedikit pun mendongak untuk melihat wajah Hyung Seok. Entah kenapa dia benar-benar kehilangan selera untuk berbicara pada Hyung Seok, tapi kali ini tidak ada yang bisa dilakukannya selain memulai obrolan dan menjelaskan apa yang ada di dalam hatinya.

"Udaranya cukup dingin. Padahal jika siang hari mataharinya terik sekali. Tapi aku tetap merasa bahwa tahun ini adalah musim panas yang paling menyenangkan karena aku bisa menghabiskannya di Korea. Setelah itu musim gugur, musim dingin, dan musim semi. Semua musim akan terasa menyenangkan jika aku berada di Korea... karena ada kau."

Entah apa yang ada di kepala Hyung Seok saat ini. Sebenarnya dia tahu bahwa gadis yang tengah duduk dalam diam di sampingnya itu sedang berusaha untuk melepaskan diri darinya. Tapi, Hyung Seok tidak pernah menganggap hal itu. Dia yakin Ji Hyun tidak akan pernah meninggalkannya. Meskipun saat ini status Ji Hyun sudah menjadi istri dari orang lain, bukan tidak mungkin bagi seorang Park Hyung Seok untuk menarik gadisnya lagi agar bisa menjadi miliknya sepenuhnya.

"Hyung Seok-a... jangan berpura-pura tidak tahu. Jangan berpura-pura bodoh ketika kau sedang berada di sampingku."

Spontan Hyung Seok langsung menengok saat Ji Hyun berbicara dengan nada sinis secara terang-terangan padanya.

"Aku akan menjadi bodoh hanya di sampingmu. Dan, aku melakukannya untuk membodohi diriku sendiri. Aku tidak bisa membiarkanmu mengatakan satu hal yang akan membuatku marah, Hyun-a."

"Apa kau sudah tahu apa yang akan aku katakan padamu?"

"Sejak awal aku sudah mengetahuinya. Ketika kau masih mempertimbangkan untuk memilihku atau pria itu. Aku sudah bisa melihat dari matamu meskipun kau mengatakan tidak suka pria yang kau panggil Jaksa Lee itu. Tapi, caramu bercerita itu sangat berbeda. Aku tidak menyukainya."

"Menurutmu bagaimana kondisi hubungan kita saat ini, rumit bukan?"

"Aku tidak pernah menganggap ini rumit. Kau tahu kan, Hyun-a, aku terbiasa menang dan aku terbiasa mendapatkan semua hal yang aku inginkan. Jika sudah saatnya nanti, aku akan terang-terangan datang ke keluargamu dan mengatakan pada mereka bahwa aku adalah pria yang akan memilikimu."

"Mustahil. Itu tidak akan pernah terjadi karena aku sudah menikah. Statusku berbeda sekarang, Hyun Seok-a. Aku bukan Ji Hyun yang dulu lagi."

"Bagiku kau tetap sama. Kau adalah Ji Hyun-ku yang dulu. Kau tidak pernah berubah dan akan tetap menjadi satu-satunya gadis yang pantas berada di sampingku."

Ji Hyun mengerutkan dahinya. Dia tidak mengerti dengan jalan pikiran Hyung Seok. Mungkin dulu ketika mereka berjalan saling beriringan, semua sikap dan tingkah lakunya tetaplah hal paling menarik. Tapi detik ini... ketika keegoisan seorang Park Hyung Seok benar-benar ditunjukkan, maka Ji Hyun semakin tidak menyukai pria itu.

"Bagaimana jika aku tidak mau? Bagaimana jika aku sudah tidak mau berada di sampingmu lagi? Bagaimana jika

hatiku sudah tidak untukmu lagi? Apakah kau akan tetap menahanku?"

"Asalkan jasadmu berada dalam jarak dekat denganku. Tidak masalah dengan apa yang ada di dalam kepalamu. Yang penting aku bisa melihat wajahmu setiap hari karena itu adalah alasan aku tetap semangat untuk bernapas. Sepenting itu arti dirimu untukku, Hyun-a"

"Gila... kau benar-benar sudah gila!"

"Mungkin kau benar. Aku memang sudah menjadi gila setelah kita lama berpisah. Lebih dari sepuluh tahun kita menghabiskan waktu bersama. Dan itu bukan waktu yang singkat bagiku untuk melupakan semua kenangan tentang kita. Kau tidak boleh pergi dari sisiku selamanya."

"Aku akan tetap pergi!" tandas Ji Hyun.

"Aku tidak mengizinkannya!"

"Aku tidak peduli!"

Ji Hyun menyahuti dengan nada tinggi dan mendengar hal itu Hyung Seok langsung terbelalak marah. Kedua matanya menatap tajam ke arah Ji Hyun seolah-olah gadis itu adalah satu-satunya objek yang bisa dia pandangi saat ini.

"Aku ingin kita mengakhiri hubungan sampai di sini. Aku sudah bukan Ji Hyun yang dulu lagi. Lebih dari lima tahun berlalu dan semua kehidupanku sudah berubah. Aku terbiasa tanpa kehadiranmu. Dan, aku merasa lebih baik sekarang. Aku sudah mempunyai pria lain yang aku cintai... Eunhyuk *Oppa*... aku mencintainya. Bahkan, perasaanku padanya berbeda dari perasaanku padamu dulu. Mungkin benar yang dikatakan Ayahmu, bahwa kebersamaan kita sejak kecil yang membuat kedekatan kita mengakar sampai ke hati. Tapi aku tahu di saat-saat remaja itulah kita saling menemukan sahabat yang bisa saling memahami satu sama lain. Bukan perasaan cinta antara pria dan wanita."

"Hentikan. Jangan diteruskan lagi!" Hyung Seok meneriaki Ji Hyun kemudian melempar kaleng kopi yang tengah dipegangnya. Spontan Ji Hyun langsung mengatupkan bibirnya dan mendongak menatap Hyung Seok yang kali ini berdiri di hadapannya dengan penuh emosi.

"Jika kau berpikir seperti itu, lalu bagaimana bisa kau menyambutku dengan sebuah pelukan dan tangisan ketika aku pertama kali menemuimu saat baru kembali dari New York? Kenapa kau menghabiskan waktumu bersamaku? Kenapa kau selalu tersenyum mendengar kata-kata cinta yang aku ucapkan untukmu? Kenapa kau berciuman denganku? Apakah kau pikir itu tidak membuatku optimis tentang hubungan kita yang bisa kembali lagi seperti dulu? Meskipun kau sudah menikah, itu tidak akan jadi masalah asalkan kau tetap bertahan di sampingku."

"Itu adalah salahku... aku mengakuinya. Aku limbung. Aku tidak bisa menetapkan pilihan. Aku tidak bisa mengerti dengan perasaanku sendiri. Tapi, sekarang aku mengerti semuanya. Aku tahu apa yang ada di dalam hatiku."

"Tapi, semuanya sudah terlambat... aku tidak akan mundur, Hyun-a. Aku tidak akan mundur meskipun kau berusaha mendorongku mati-matian."

Hyung Seok mencengkeram bahu Ji Hyun dengan kedua tangannya membuat gadis itu meringis kesakitan karena Hyung Seok memeganginya kuat-kuat.

"Apa pun yang kau katakan. Aku tidak akan mendengarnya. Aku tetap pada keputusanku untuk melepaskan diri dari cengkeramanmu."

Dengan sekuat tenaga, Ji Hyun menghempaskan kedua tangan Hyung Seok yang memegani bahunya. Gadis itu meletakkan dua kaleng kopi yang tadi dipengangnya. Kaleng kopi yang sebelumnya hangat kini sudah berubah menjadi dingin karena genggaman tangan Ji Hyun.

"Aku sudah mengatakan semuanya padamu, Hyung Seok. Aku harap kau bisa mengerti."

Dengan penuh percaya diri, Ji Hyun bangkit dari dudukannya dan melangkah melewati Hyung Seok. Tidak semudah itu dia menjauhkan diri dari Hyung Seok. Karena tepat saat itu juga Hyung Seok langsung mencengkeram sebelah tangan Ji Hyun, membuat langkah gadis itu terhenti dan tubuhnya nyaris ambruk karena *oleng*.

"Sudah kubilang kau tidak boleh berada jauh dari posisiku. Dan, aku tidak akan membiarkanmu pergi... selangkah pun!"

"Gila... kau sudah benar-benar gila, Park Hyung Seok!"

Ji Hyun menengok dan memandangi kedua mata Hyung Seok dengan murka. Gadis itu berusaha menghempaskan cengkeraman Hyung Seok di pergelangan tangannya, tapi yang dilakukan pria itu malah menarik tubuhnya dan memeluk Ji Hyun erat-erat.

"Kau harus bertanggung jawab atas semua yang kau lakukan padaku. Kau harus bertanggung jawab atas semua yang telah aku berikan padamu, Hyun-a."

"Lepaskan aku!"

"Tidak akan!" balas Hyung Seok sambil terus mengeratkan pelukannya di tubuh Ji Hyun.

"Lepaskan aku... aku tidak bisa bernapas..." Ji Hyun memukul-mukul dada Hyung Seok sebisanya sampai Hyung Seok melepaskan pelukannya di tubuh gadis itu. Keduanya saling bertatapan dengan emosi yang memenuhi dada masing-masing. Napas Hyung Seok memburu menahan marah yang sama sekali tidak bisa dia lampiaskan di hadapan Ji Hyun. Sementara Ji Hyun sendiri berusaha sebisa mungkin menarik napas dalam-dalam untuk mengurangi perasaan sesak yang memenuhi dadanya.

Keduanya masih saling melihat satu sama lain. Tanpa obrolan dan tanpa teriakan nyaring seperti tadi. Mungkin tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini, tapi yang pasti Hyung Seok akan tetap bersi keras mempertahankan keinginannya.

"Aku mohon, jika kau menyanyangiku maka biarkanlah aku pergi... aku tahu ini semua juga salahku sendiri, tapi..."

Perkataan Ji Hyun terhenti saat dia merasakan ponsel di dalam sakunya bergetar. Dia tidak bisa melanjutkan ucapannya karena harus melihat siapa yang menghubunginya sebelum memutuskan untuk mematikan teleponnya atau mengangkat panggilan tersebut.

Ji Hyun menghembuskan udara dari mulutnya sebelum merogoh ponsel di saku celana jinsnya dan melihat nama kontak dan deretan nomor yang sudah sangat familiar. Nomor ibunya. Gadis itu tampak melirik Hyung Seok sejenak sebelum dia menjawab panggilan sang ibu.

"Ne... Eomma...."

Tidak ada yang dia dengar dari seberang sana kecuali isakan kecil Nyonya Park yang membuat Ji Hyun langsung kebingungan.

"*Eomma*... ada apa? Kenapa kau menangis?"

"Ji Hyun-a, kau ada di mana sekarang?"

"Aku sedang menyelesaikan urusanku. Sebentar lagi pasti pulang. Apa yang salah, *Eomma*? Katakan padaku."

"Suamimu... dia mengalami kecelakaan. Eunhyuk tertembak saat bertugas...."

"Apa?!" spontan Ji Hyun langsung menjerit saat ibunya memberitahukan kabar buruk yang terjadi pada Eunhyuk.

"Sekarang Eunhyuk ada di rumah sakit."

Kedua kaki Ji Hyun terasa lemas secara tiba-tiba. Teng-

"Ayo, ikut aku...."

Hyung Seok menghampiri Ji Hyun yang tengah berdiri di pinggir jalan sembari terus berusaha menghentikan taksi yang lewat di hadapannya. Gadis itu bahkan menangis keras tanpa mempedulikan keadaan disekitarnya.

"Lepaskan aku... Jaksa Lee kecelakaan... dan dia berada di rumah sakit sekarang. Aku harus menemuinya."

Mendengar apa yang baru saja keluar dari mulut Ji Hyun, membuat Hyung Seok membulatkan matanya kaget, bagaimana bisa kejadian itu tepat sekali ketika dia memang menginginkan pria yang disebut Jaksa Lee itu keluar dari kehidupan Ji Hyun.

"Ayo ikut denganku... aku akan mengatarkanmu pergi."

Untuk kedua kalinya Hyung Seok berusaha meraih tangan Ji Hyun, tapi gadis itu kembali menolaknya.

"Lepaskan aku... aku mau naik taksi saja... taksi... taksi...."

Ji Hyun terus mencoba menghentikan taksi tanpa menyerah. Sesekali gadis itu mengusap wajahnya yang basah karena air mata dan terisak keras seakan-akan hanya dia saja yang tengah meluapkan emosinya di tempat umum itu.

"Aku akan mengantarkanmu pergi. Percuma jika kau terus berada di sini... kau tidak ingin cepat-cepat bertemu dengannya dan mengetahui keadaannya?"

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Hyung Seok membuat Ji Hyun langsung berhenti bergerak. Gadis itu menengok ke arah Hyung Seok dengan tatapan lelahnya dan tampak sedikit ragu untuk mempercayai tawaran pria itu atau tidak.

"Kita ambil mobil ke rumah Bibi Chae Rin setelah itu aku akan mengantarkanmu ke rumah sakit."

Mobil *ambulance* yang baru saja berhenti di depan rumah sakit membuat suasana di sekitarnya tampak sibuk. Empat orang perawat langsung menghampiri mobil tersebut dan melakukan tindakan penyelamatan dengan memompa oksigen sebanyak-banyaknya untuk pasien yang sedang terbaring tidak sadarkan diri di blangkar yang baru saja diturunkan dari dalam mobil *ambulance*.

Blangkar itu harus secepat mungkin sampai instalasi gawat darurat. Dua orang yang berseragam polisi beserta satu orang pria dengan luka memar di wajahnya yang tak lain adalah Jun Ho. Mereka tampak panik mengimbangi langkahnya dengan setengah berlari berusaha sebisa mungkin tetap berada di samping Jaksa Lee yang sama sekali tidak menggerakkan sedikit pun tubuhnya.

"Eunhyuk-a, kau harus bertahan. Kau harus ingat apa janjimu pada Ji Hyun. Kau harus menyelesaikan semua kasus ini sampai tuntas. Hanya kau yang mengetahui barang bukti apa saja yang bisa dipakai untuk meloloskan ayah Ji Hyun dari penjara. Berjuanglah."

Jun Ho yang panik berusaha membuat Eunhyuk mendengarkan ucapannya, meskipun pria itu dalam keadaan tidak sadarkan diri, tapi dia tetap berharap sahabat dekatnya itu bisa bertahan dan terus berjuang melawan kematian.

Kemeja putih yang dikenakan Euhyuk sudah berlumuran darah. Warna merah pekat di sekitar dada sampai punggungnya membuat siapa pun yang melihatnya akan merasa ngeri. Ditambah dengan luka terbuka di bahu kiri Eunhyuk yang terus mengalirkan darah segar.

"Suster, aku mohon, secepatnya tangani dia. Dia adalah seorang jaksa dan punya tanggung jawab besar yang harus diselesaikan."

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin, Tuan. Sebisa mungkin memompa oksigen sebanyak-banyaknya agar jan-

tungnya tetap bekerja. Tapi, darah yang terus mengalir itu bisa jadi membuat dia bertambah kritis."

Suasana semakin mencekam saat empat orang perawat tersebut membawa blangkar Eunhyuk masuk ke instalasi gawat darurat. Jun Ho beserta dua orang anggota polisi sama sekali tidak diperkenankan untuk masuk.

"Aku mohon lakukan yang terbaik."

"Dokter di sini pasti akan berusaha melakukan yang terbaik. Berdoalah untuk keselamatan teman Anda, Tuan."

Pintu kaca besar yang menjadi akses utama ruang ICU itu tertutup bersamaan dengan blangkar yang dibawa masuk ke dalamnya. Menyaksikan itu Jun Ho hanya bisa mengacak rambutnya dengan frustasi. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan agar rekan seperjuangannya itu tetap hidup dan bisa bertahan.

"Jaksa Shin, apa pihak keluarga Jaksa Lee sudah mengetahuinya?" tanya seorang anggota kepolisian yang juga ikut panik melihat Jun Ho.

"Pihak kepolisian sudah mengurusi hal itu. Mereka sudah memberikan informasi kepada keluarga Jaksa Lee. Dan, aku harap mereka segera datang ke sini."

"Semoga Jaksa Lee baik-baik saja. Jika dilihat dari banyaknya darah yang mengalir, saya rasa Jaksa Lee membutuhkan tansfusi darah."

"Kau benar. Mungkin pihak rumah sakit akan memberitahukannya pada kita nanti. Sekarang kalian boleh pergi untuk makan malam. Biar aku yang menunggunya di sini."

"Tidak, Jaksa Shin. Kami akan menemani Anda untuk menunggu Jaksa Lee sampai keluarganya datang. Kejadian ini benar-benar tidak diduga sama sekali. Tidak disangka bahwa Hwang Pil Sung bisa berbuat nekat menembakkan pelurunya ke tubuh Jaksa Lee. Saya rasa, status Jaksa Lee

sebagai anggota keluarga dari Park Sang Hyun membuat Hwang Pil Sung juga mempunyai dendam terhadapnya."

"Dan, yang saat ini aku khawatirkan adalah Park Sang Hyun, ayah Ji Hyun juga akan segera mendapatkan surat panggilan dari kepolisian karena kesaksian dari Hwang Pil Sung tentang kerja sama kotor mereka untuk *For Style*. Aku yakin mertua dari Jaksa Lee itu tidak bersalah karena Jaksa Lee pernah menceritakannya padaku. Tapi, aku sama sekali tidak punya bukti apa-apa dan rasanya Jaksa Lee bisa membuat ayah mertuanya mempunyai alibi dan lolos dari jeratan hukum. Tapi sayang, dia harus terbaring dan tidak sadarkan diri seperti ini."

Jun Ho dan dua anggota kepolisian lainnya tampak kebingungan membicarakan kasus yang akan mereka selesaikan setelah ini. Waktu yang dibutuhkan untuk mengungkap komplotan Hwang Pil Sung memang sangat panjang. Bahkan, membutuhkan waktu berbulan-bulan sampai akhirnya ketua dari komplotan itu bisa dibekuk oleh pihak kepolisian meskipun imbasnya adalah Jaksa Lee harus menjadi korban dari penggerebekan terakhir yang dilakukan pada hari itu.

"Jun Ho *Oppa*..." suara seorang gadis memanggil nama Jun Ho dan membuat ketiga orang yang duduk resah di depan pintu ICU langsung mengalihkan perhatian mereka. Ji Hyun berlari dengan seorang pria yang juga tampak terburu-buru berjalan di belakangnya. Gadis itu tampak sangat cemas dan matanya sudah sangat merah karena tidak berhenti menangis.

"Ji Hyun-ssi...."

Jun Ho langsung bangkit dari dudukannya dan menjadi sasaran utama dari rentetan pertanyaan yang Ji Hyun ajukan dengan tidak sabar.

"Bagaimana keadaannya? Apa yang sebenarnya terjadi dengan Eunhyuk *Oppa*? Apa dia baik-baik saja?"

"Eunhyuk tertembak... dia tertembak saat melaksanakan tugasnya dalam penggerebekkan komplotan Hwang Pil Sung... Park Ki Hwan maksudku, dia pamanmu sendiri."

"Apa kau bilang? Tertembak? Bagaimana bisa sampai terjadi hal itu, apa kalian tidak melakukan persiapan sebelumnya?" tanya Ji Hyun semakin panik.

"Ini semua sama sekali tidak terduga. Penggerebekkan hampir selesai setelah polisi membekuk semua anggota komplotan itu termasuk ketuanya. Tapi pada detik terakhir, Hwang Pil Sung menembakkan peluru dari pistolnya yang tepat mengenai bahu kiri Eunhyuk."

"Kenapa ceroboh sekali... kenapa dia tidak bisa mengantisipasinya?" Ji Hyun mulai tidak bisa mengontrol emosinya. Gadis itu berteriak frustasi ketika harus membayangkan bagaimana luka yang dialami Eunhyuk akibat insiden penembakkan itu.

"Eunhyuk tidak bisa menghindar. Peluru itu menembus tubuhnya. Tapi masih beruntung tidak tepat di jantungnya. Dia masih hidup... tapi keadaannya kritis."

"Eunhyuk *Oppa*.... " Ji Hyun menundukkan kepalanya dan menangis keras. Kedua lutut gadis itu bahkan terasa lemas sampai-sampai dia akhirnya berjongkok dan membenamkan wajahnya di lutut. Melihat Ji Hyun seperti itu tentu saja Hyung Seok, Jun Ho, dan dua anggota polisi lainnya langsung berusaha menenangkan Ji Hyun. Terutama Hyung Seok.

"Hyun-a, tenanglah. Semua akan baik-baik saja. Kau harus menenangkan dirimu."

Hyung Seok ikut berlutut di samping Ji Hyun. Pria itu mengusap kepala Ji Hyun dan berusaha menghentikan tangis gadis yang dicintainya itu. Perasaannya saat ini tidak bisa dia katakan. Antara merasa kasihan, tapi juga merasa sedikit senang dalam waktu yang bersamaan.

"Kau siapa? Sepertinya aku pernah melihatmu,"

Jun Ho memberanikan diri untuk bertanya pada Hyung Seok karena melihat pria itu yang sepertinya sangat telaten berusaha menenangkan Ji Hyun yang masih menangis keras. Mendengar pertanyaan Jun Ho, Hyung Seok bangkit kemudian mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Jun Ho.

"Aku Park Hyung Seok... teman sekelas Ji Hyun," balasnya tanpa ekspresi.

Jun Ho masih memperhatikan wajah Hyung Seok lekat-lekat dan dia ingat bahwa pria itu yang pernah dia lihat melalui foto yang ditemuinya di buku agenda milik Ji Hyun yang pernah dibawa Eunhyuk ke kantor. Dan satu lagi, pertemuan terakhirnya adalah ketika dia menyaksikan Hyung Seok dan Ji Hyun berciuman di *Va Sano Resto* tempo hari. Pria itu kini ada di hadapannya.

Suasana tiba-tiba menjadi hening ketika Jun Ho masih berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menyapa Hyung Seok. Tapi kemudian pintu kaca besar di hadapan mereka terbuka beriringan dengan seorang dokter yang keluar menampakkan ekspresi tidak menyenangkan.

"Dokter, bagaimana keadaannya?" Ji Hyun yang sebelumnya masih berjongkok langsung bangkit dan menanyai seorang dokter pria setengah baya yang hanya menggelengkan kepalanya putus asa.

"Apa yang terjadi?" timpal Jun Ho ikut merangsek maju.

"Dia kehilangan banyak darah dan harus mendapatkan transfusi darah secepatnya. Keadaannya sangat kritis, jadi operasi tidak mungkin dilakukan. Peluru itu menembus terlalu dalam di bahu kirinya bahkan sangat sulit untuk mengeluarkan peluru itu karena terkena tulang belikatnya."

"Ambil darahku dokter. Ambil darahku sebanyak yang dia butuhkan."

Ji Hyun langsung menawarkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan Euhyuk, tapi tentu saja tidak semudah yang dia pikirkan.

"Golongan darahnya O dan kebetulan kami sedang tidak mempunyai stok darah O. Beberapa rumah sakit juga kekurangan darah saat ini. Operasi baru bisa dilaksanakan jika ada yang bisa mentranfusikan darahnya secara langsung. Apakah di antara kalian ada yang bergolongan darah O?"

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh dokter membuat Ji Hyun semakin frutasi. Jelas-jelas golongan darahnya adalah AB dan yang sedang berada di sana hanya empat orang karena keluarga Ji Hyun maupun Jaksa Lee sendiri belum sampai ke rumah sakit.

"Kami akan melakukan operasi langsung saat ini juga dan berharap dia masih bisa bertahan. Jika kita menundanya beberapa saat lagi, aku tidak yakin dia masih bisa diselamatkan. Darahnya terus mengalir dan kami tidak bisa mengambil risiko."

"Aku mohon, Dokter. Apa yang bisa aku lakukan sekarang? Tolong, selamatkan suamiku... tolong selamatkan dia, Dokter."

"Kami bisa melakukannya jika ada yang memberikan transfusi darah detik ini juga. Golongan darah O hanya bisa menerima golongan darah O juga."

Ji Hyun menangis semakin keras. Dia mengacak rambutnya kebingungan. Jun Ho sendiri hanya bisa terdiam sembari menggelengkan kepala kemudian Hyung Seok angkat bicara.

"Berapa lama dia bisa bertahan untuk menunggu transfusi darah, Dokter?"

"Hanya 30 menit selama kami masih bisa mengalirkan oksigen ke paru-parunya. Atau jika terlewat... aku tidak yakin dia masih bisa selamat," jawab dokter itu dengan nada tidak tega.

Sesuatu terlintas di benak Ji Hyun ketika dia menengok ke arah Hyung Seok. Bayangan percakapannya di masa lalu bersama Hyung Seok membuat gadis itu menyadari sesuatu.

"Aw... tanganku teriris...."

"Aish, jinja... sini berikan tanganmu biar aku menghentikan darahnya."

"Eiy... kenapa kau menghisap darahku? Kau itu vampir ya?"

"Aku melakukannya agar darahmu berhenti. Nanti kalau darahmu habis bagaimana?"

"Ck, ini hanya luka teriris kecil. Aku tidak akan mati."

"Beruntungnya golongan darahku O."

"Hum?"

"Iya... golongan darahku netral. Jadi, nanti ketika darahmu keluar banyak, aku bisa memberikan darahku padamu. Jadi, jangan pernah takut bahwa kau akan mati kehabisan darah karena aku akan memberikan darahku sebanyak apa yang kau minta."

Kedua mata Ji Hyun membulat. Dia langsung menengok ke arah Hyung Seok dengan tatapan memohon tanpa berbicara apa-apa. Hyung Seok yang sadar dengan maksud gadis itu langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa dia tidak boleh memberikan setetes pun darahnya untuk Jaksa Lee. Tidak akan pernah.

"Pasien di dalam akan berusaha kami buat bertahan selama menunggu kabar dari rumah sakit lain untuk persediaan darah. Tapi lebih baik, lagi jika kalian juga membantu mencarikan golongan darah O agar operasi bisa dilaksanakan secepatnya."

Dokter berbadan tinggi itu kembali masuk ke dalam ruang ICU meninggalkan empat orang yang tengah berdiri

kebingungan. Jun Ho kembali duduk di salah satu kursi yang dia duduki sebelumnya. Pria itu mengacak rambutnya frustasi. Sementara Hyung Seok sendiri mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dia ingin menolong Jaksa Lee, tapi obsesinya pada Ji Hyun berhasil mengalahkan rasa kemanusiaannya.

"Kenapa tidak ada satu pun keluargaku atau keluarga Jaksa Lee yang datang?" Ji Hyun bergumam pelan. Dia menggigit jari-jarinya ketakutan.

"Saya dengar keluarga Jaksa Lee sedang berada di luar kota. Mereka sedang dalam perjalanan kembali ke Seoul. Tadi pihak kepolisian yang menginformasikannya," jawab salah seorang pria berseragam polisi yang berdiri di samping Jun Ho.

Ji Hyun kembali melirik Hyung Seok yang tidak bersuara sedikit pun. Gadis itu merasa bahwa tidak ada pilihan selain meminta pria itu untuk membantunya memberikan darahnya untuk Jaksa Lee dan menolongnya agar tetap hidup. Meskipun Ji Hyun tidak yakin Hyung Seok bersedia melakukannya.

"Hyung Seok-a..."suara lirih Ji Hyun memanggil nama Hyung Seok membuat pria yang tengah berusaha bersikap tidak peduli itu langsung menengok.

"Bisa aku berbicara denganmu?"

Ji Hyun dan Hyung Seok berdiri berhadapan di koridor rumah sakit yang tampak sepi. Dari gelagatnya tentu saja Hyung Seok sudah tahu apa yang ingin dibicarakan oleh gadis itu padanya. Meskipun tidak tega, tapi Hyung Seok tetap tidak memberikan setetes pun darahnya pada Jaksa Lee.

"Aku mohon...."

"Maafkan aku Hyun-a. Tapi aku tidak bisa, aku tidak bisa melakukannya. Sudah jelas-jelas Jaksa Lee adalah rivalku. Mana boleh aku menyelematkannya?"

"Apakah kau ini benar-benar tidak berperikemanusiaan? Apakah kau benar-benar mementingkan obsesimu dibandingkan dengan nyawa orang lain?"

"Iya... aku jawab iya, Hyun-a!"

Mendengar jawaban tegas yang keluar dari mulut Hyung Seok membuat Ji Hyun semakin putus asa. Gadis itu sudah tampak sangat acak-acakan dengan kondisinya saat ini. Kedua matanya bahkan bengkak karena sejak tadi terus menangis.

"Dia hanya bisa bertahan 30 menit, Hyung Seok-a... di sini hanya kau yang bisa memberikannya darah agar Jaksa Lee bisa segera melakukan operasi."

"Lalu, apakah aku harus peduli padanya?"

"Kau benar-benar keterlaluan. Tidak bisakah kau mengesampingkan egomu?"

"Apa untungnya bagiku memberikan Jaksa Lee darahku? Aku akan kehilangan banyak darah sekaligus kehilanganmu. Jika dia hidup, maka kau akan tetap bersamanya. Tidakkah sebaiknya dia mati saja?"

"Tutup mulutmu!" teriak Ji Hyun murka.

Gadis itu mendorong bahu Hyung Seok dan malah membuat pria itu semakin merasa puas karena sebentar lagi keinginan terbesarnya akan terwujud. Tiga puluh menit bukanlah waktu yang banyak. Dalam tiga puluh menit menit itu, pria yang bernama Lee Hyuk Jae akan segera pergi meninggalkan dunia ini.

"Apakah kau sangat ingin dia hidup?" tanya Hyung Seok menggoda Ji Hyun.

Ji Hyun tidak menjawab pertanyaan konyol yang dilontarkan Hyung Seok. Gadis itu tidak ingin mengeluarkan umpatan kotor dari mulutnya *saking* merasa kesal dengan pria yang sedang berdiri tepat di hadapannya tersebut.

"Baiklah... aku akan memberikan darahku untuknya."

Entah apa yang tiba-tiba terlintas di dalam pikiran Hyung Seok, tapi pria itu malah mengubah keputusannya 180 derajat.

"Ma... maksudmu?" tanya Ji Hyun tergagap.

"Aku akan memberikan darahku untuk Jaksa Lee. Aku akan terbaring di meja pasien bersebelahan dengannya yang melakukan operasi untuk secara langsung melakukan transfusi darah. Dengan seperti itu, dia akan tetap hidup kan?"

Mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Hyung Seok membuat hati Ji Hyun terasa lega. Seperti ada angin sejuk yang berhembus di antara semua kepanikannya saat ini. Sudut bibirnya hampir tertarik membentuk senyuman sebelum kalimat berikutnya meluncur indah dari mulut Hyung Seok.

"Tapi, ada syarat yang harus kau penuhi sebelum aku melakukannya."

Ekspresi Ji Hyun langsung berubah mendengar kalimat yang diucapkan Hyung Seok. Gadis itu mengira bahwa Hyung Seok akan berubah pikiran karena dia merasa kasihan padanya. Tapi ternyata di balik kesediaannya itu, Hyung Seok tetap memanfaatkan kesempatan untuk meminta timbal balik dari apa yang akan dia lakukan untuk Jaksa Lee.

"Apa yang kau inginkan dariku? Apa yang harus aku lakukan agar kau bersedia menyelamatkannya?"

"Bercerailah dengan Jaksa Lee dan ikut aku ke New York."

Ji Hyun terbelalak mendengar syarat yang diajukan oleh Hyung Seok. Gadis itu tidak pernah mengira bahwa Hyung Seok akan mengambil kesempatan besar untuk mendesaknya di saat seperti ini. Tapi dia memang tidak bisa melakukan apa-apa. Menit demi menit berlalu cepat seiring dengan obrolannya bersama Hyung Seok. Hal itu membuat

jantungnya semakin berdebar kencang memikirkan keputusan apa yang harus diambilnya saat ini.

"Kau adalah pria paling berengsek yang pernah aku temui, Park Hyung Seok!"

"Kau ingin dia tetap hidup kan? Dia akan tetap hidup... tapi dia akan hidup tanpa kau di sampingnya."

"Kau pikir aku akan melakukan hal bodoh macam itu? Kau pikir aku akan bersedia bercerai darinya dan mengakhiri pernikahanku dengan Jaksa Lee? Tidak akan pernah!"

"Baiklah. Kalau begitu. Kau akan tetap hidup... tapi kau akan hidup tanpa dia di sampingmu. Seperti itukah yang kau inginkan, Hyun-a sayang?"

Ji Hyun mengepalkan tangannya berusaha menahan emosi yang sudah mencapai puncak kepalanya. Dia menggeretakan giginya agar sebisa mungkin tidak mengeluarkan umpatan kata-kata kasar yang sejak tadi sudah beberapa kali lolos dari mulutnya.

Gadis itu baru saja akan menggerakkan tangannya untuk melayangkan tamparan di wajah Hyung Seok tapi dia merasakan ponsel di dalam sakunya bergetar. Dan sesegera mungkin Ji Hyun langsung menjawab panggilan dari nomor ibunya tersebut.

Hyung Seok masih enggan bergerak. Dia tetap berdiri di samping Ji Hyun sembari bersedekap ringan dan menyandarkan tubuhnya ke tembok. *Smirk* kecil tidak pernah hilang dari bibirnya karena dia yakin Ji Hyun pasti akan tetap menyetujui syarat yang diajukannya. Karena bagaimana pun Ji Hyun tidak akan membiarkan Jaksa Lee mati begitu saja.

"*Ne, Eomma.*"

"Ji Hyun, kau sudah di rumah sakit? Kami tidak bisa pergi ke rumah sakit sekarang sayang... ayahmu..."

"Ada apa dengan *Appa*? Katakan, *Eomma.*"

"Pihak kepolisian datang dan membawa ayahmu ke kantor polisi atas tuduhan kerja sama impor barang-barang ilegal untuk suplai perusahaan kita."

"*Mworago*? *Appa* dibawa ke kantor polisi?"

"Apa yang harus *Eomma* lakukan sekarang?"

Ji Hyun hanya bisa menggigit bibirnya ketika mendengar tangisan sang ibu yang semakin membesar. Dia tahu cepat atau lambat sang ayah pasti akan diseret ke penjara bersamaan dengan beberapa nama lain yang perusahaanya dicurigai sebagai *partner* kerja bisnis kotor Hwang Pil Sung. Tapi, Ji Hyun sangat ingat bahwa Jaksa Lee pernah mengatakan padanya bahwa ayahnya tidak sepenuhnya salah dan Jaksa Lee bisa membuktikan itu di pengadilan.

Air mata Ji Hyun kembali menetes. Dia menutup sambungan telepon dengan tubuh yang gemetaran. Gadis itu semakin merasa tertekan setelah dua masalah muncul sekaligus menyerangnya tanpa ampun.

"Lihat kan, sepertinya membiarkan Jaksa Lee hidup juga menguntungkan orang tuamu. Kau pernah bercerita padaku tentang kasus yang menimpa ayahmu. Dan, hanya Jaksa Lee yang bisa menyelesaikannya. Atau ayahmu akan mendekam seumur hidup di penjara."

Dengan liciknya, Hyung Seok kembali berusaha membuat Ji Hyun menyetujui syarat yang diajukannya. Tapi gadis itu masih tidak bersuara. Tubuhnya gemetar dengan lutut yang juga terasa panas menahan bobot tubuhnya sendiri.

"Hyun-a, kau tahu sudah berapa menit yang kita habiskan untuk berbicara di sini dan berapa menit yang dibutuhkan Jaksa Lee sebelum sampai ke ajalnya?"

Mendengar apa yang baru saja dikatakan Hyung Seok membuat Ji Hyun langsung mendelikkan matanya menatap tajam pria yang saat ini menjadi satu-satunya pria yang paling dibencinya di dunia.

"Jaksa Lee bisa bertahan hidup. Dia juga bisa menyelesaikan kasus ayahmu dan membebaskanya dari penjara. Tapi, kau harus bercerai darinya dan ikut bersamaku ke New York. Tawaran itu masih bisa kau pertimbangkan, Hyun-a Sayang.... "

Ji Hyun memejamkan matanya. Dia mengepalkan kedua tangannya yang terus gemetaran. Kalimat itu terngiang-ngiang di telinganya. Bayangan kebersamaannya dengan Jaksa Lee terputar ulang seperti kaset di kepalanya. Senyumannya, tertawanya, dan cara Jaksa Lee memperlakukannya dengan cara berbeda. Hal itu membuat dadanya terasa sesak. Dan, hatinya benar-benar sakit. Sakit sekali.

"Tinggal sepuluh menit lagi sebelum kematian Jaksa Lee. Aku rasa setelah ini akan ada kejadian besar."

Hyung Seok memperhatikan jam tangannya dengan tampang mengerikan. Hanya karena seorang gadis bernama Park Ji Hyun, pria itu bisa berubah menjadi iblis hanya karena obsesinya untuk memiliki gadis itu.

"Aku akan melakukannya..." sebuah jawaban yang sama sekali tidak terduga dikatakan oleh Ji Hyun.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Tapi tolong berikan darahmu untuk Jaksa Lee dan biarkan dia hidup."

Kalimat demi kalimat akhirnya meluncur dari mulut Ji Hyun. Gadis itu sudah putus asa dengan semua tekanan yang diterimanya. Ji Hyun bahkan masih tidak percaya bahwa dia akan berada dalam situasi seperti ini. Tapi dia yakin, pilihannya tepat. Setidaknya dia harus membuat Jaksa Lee tetap hidup meskipun dia harus mengorbankan seluruh hidupnya.

"Bagus... pilihan yang tepat, Hyun-a Sayang" Hyung Seok mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Ji Hyun dan menyusuri lekuk leher gadis itu dengan punggung ta-

ngannya. Hal itu membuat Ji Hyun secara spontan menghempaskan tangan Hyung Seok agar menjauh dari tubuhnya.

"Kau boleh membunuhku jika kita sudah sampai di New York nanti!" ucap Ji Hyun sembari memicingkan matanya

"Aku akan memastikanmu tetap hidup di sampingku. Meskipun kau bersikap seperti orang mati," balas Hyung Seok *enteng*.

Pria itu mengusap puncak kepala Ji Hyun dengan perasaan puas sebelum berbalik dan meninggalkan gadis itu sendirian. Sudah jelas tujuan selanjutnya bagi Hyung Seok adalah ruang operasi. Dia akan mentransfusikan darahnya untuk Jaksa Lee secara langsung dan membuat rivalnya itu tetap hidup, seperti keinginan Ji Hyun.

Dengan napas tersendat, Ji Hyun menatap punggung Hyung Seok yang mulai menjauh kemudian menundukkan kepalanya. Dia menyadari bahwa beberapa saat yang lalu dia baru saja mengakhiri hidupnya sendiri. Tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh keluarganya maupun keluarga Eunhyuk jika mereka mengetahui bahwa Ji Hyun ingin mengakhiri pernikahannya. Dan lebih parahya lagi gadis itu akan pergi ke New York bersama Hyung Seok. Apa pandangan keluarganya nanti jika dia melakukan itu di saat Jaksa Lee terbaring lemah di rumah sakit?

Ji Hyun ambruk. Kedua lututnya yang lemas tidak mampu menahan bobot tubuhnya sendiri sehingga dia terduduk di lantai tanpa ekspresi sebelum kemudian cairan bening jatuh dari pelupuk matanya, menetes di lututnya yang kaku. Di koridor yang kosong itu, Ji Hyun sendirian dengan tangis yang semakin membesar. Ji Hyun menjerit, dia mengacak-acak rambutnya sendiri ketika menyadari bahwa dia tidak akan sanggup jika harus berpisah dengan Jaksa Lee.

Gadis itu terduduk di lantai dengan tangisan frustasi dan juga penampilan yang berantakan. Pemandangan ini persis seperti apa yang pernah dibayangkan Eunhyuk se-

belumnya. Firasat itu. Firasat yang pernah dirasakan oleh keduanya akhirnya benar-benar terjadi.

Ji Hyun melangkah gontai menyusuri lorong-lorong kamar dan dia sampai di depan ruang operasi di mana dua orang pria yang pernah memasuki hidupnya sedang terbaring di ruangan yang sama. Karena keadaannya sudah sangat mendesak, dokter melakukan transfusi secara langsung, mengalirkan darah dari tubuh Hyung Seok ke tubuh Jaksa Lee selama proses operasi berlangsung. Hyung Seok dalam keadaan tidak sadar setelah dokter membiusnya ringan agar tertidur.

"Ji Hyun... kau dari mana? Eunhyuk sudah masuk ke dalam ruang operasi."

"Aku dari toilet tadi. Iya aku sudah tahu Eunhyuk *Oppa* sedang melakukan operasi di dalam."

"Dokter bilang ada seseorang yang bersedia mendonorkan darahnya untuk Eunhyuk, tapi orang itu tidak ingin identitasnya diketahui... beruntunglah masih ada orang baik yang bersedia melakukannya."

Ji Hyun hanya tersenyum mendengar perkataan Jun Ho yang baru saja didengarnya. Senyumannya pahit. Sama seperti suasana hatinya saat ini. Jika Jun Ho tahu bahwa yang sedang mendonorkan darahnya adalah Hyung Seok, pasti dia akan curiga jika nanti tiba-tiba Ji Hyun memutuskan untuk bercerai dari Eunhyuk. Karena itulah, Hyung Seok merahasiakan identitasnya.

"Sekarang aku sudah jauh lebih tenang. Kalian semua bisa makan malam dan kembali ke rumah masing-masing. Biar nanti aku yang menunggui Jaksa Lee di sini sekalian menunggu keluarganya datang."

"Kau yakin? Lalu, apa kau sudah makan malam?"

"Sudah. Aku sudah makan malam bersama Hyung Seok sebelum datang ke sini."

"Baiklah. Kalian berdua...," Jun Ho menengok ke belakang, mengarah pada dua anggota kepolisian yang sejak tadi masih setia duduk di belakangnya.

"Kalian bisa kembali ke kantor. Nanti aku menyusul," instruksi Jun Ho.

"Baik, Jaksa Shin," kedua anggota kepolisian itu membungkuk hormat kepada Ji Hyun dan Jun Ho lalu mereka berbalik dan meninggalkan Jun Ho dan Ji Hyun berdua.

"Apa menurutmu Jaksa Lee akan baik-baik saja?" tanya Ji Hyun membuka pembicaraan.

"Aku yakin Jaksa Lee pasti bisa kembali seperti semula, hanya saja mungkin memerlukan waktu yang tidak singkat. Masih sangat beruntung peluru itu tidak menembus dadanya. Dan asal kau tahu, dia bahkan merutuki dirinya sendiri hanya karena terpukul di bagian wajah. Dia pernah mengatakan padaku bahwa dia harus memastikan tidak ada siapa pun yang berani memukulnya karena dia sudah berjanji padamu untuk tidak melukai dirinya sendiri atau kau akan marah."

Hati Ji Hyun terenyuh mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Jun Ho. Gadis itu menggigit bibirnya dan kembali merasa bersalah dengan apa yang telah dia lakukan.

"Jika Jaksa Lee sembuh, dia pasti bisa menyelesaikan kasus Hwang Pil Sung kan?"

"Iya. Dialah yang tahu semua bukti yang belum diberikan ke kepolisian. Kemarin aku sempat menanyakan itu padanya tapi Eunhyuk tidak menjawab. Dia bilang dia akan mengungkap semua bukti itu di pengadilan nanti."

"Kau tahu, Jaksa Shin... Ayahku sudah diseret pihak kepolisian atas tuduhan itu."

"*Mworago*?" Jun Ho tampak kaget mendengar perkataan Ji Hyun. Meskipun dia sudah tahu ayah Ji Hyun akan tetap diseret setelah Hwang Pil Sung ditangkap tapi pria itu tidak menyangka bahwa pihak kepolisian akan bergerak secepat ini. Padahal mereka tahu bahwa keadaan keluarga Ji Hyun sedang kacau setelah musibah yang menimpa Eunhyuk.

"Tadi ibuku menelepon. Dan, karena alasan itulah Ibuku juga terlambat datang ke sini."

"Sudah kuduga akan seperti ini. Pihak kepolisian pasti akan tetap bergerak sesuai bukti yang ada. Dan ayahmu memang tidak mempunyai alibi yang kuat. Dukungan dari bukti dan kesaksian Hwang Pil Sung membawa Ayahmu terseret bersamanya. Tapi aku yakin Jaksa Lee pasti akan menyelesaikan semuanya jika dia sudah sembuh nanti"

Jun Ho bergerak menuju salah satu kursi kemudian duduk dengan santai. Pria itu mengedikkan kepalanya ke arah Ji Hyun mengisyaratkan gadis itu untuk duduk di sampingnya agar suasana menunggu mereka tidak terlalu menegangkan.

"Jaksa Lee adalah seorang jaksa yang hebat... dan kau juga, Jaksa Shin... aku harap kasus ini akan secepatnya selesai."

"Semoga saja begitu. Cukup lama perjuangan kami untuk mengungkap kasus Hwang Pil Sung dan akhirnya mencapai konklusi di hari ini meskipun meninggalkan korban tapi mungkin itulah yang dinamakan perjuangan."

"*Eum*...," Ji Hyun mengangguk kaku.

Gadis itu tetap berusaha bersikap normal seakan-akan tidak terjadi sesuatu apa pun padanya. Padahal jelas-jelas dia dalam keadaan tertekan. Ji Hyun ketakutan karena sang suami tengah berjuang melawan kematian di meja operasi. Tapi setelah itu, setelah Eunhyuk bangun nanti, maka dia sendiri yang akan membuat Eunhyuk kembali harus me-

rasakan sakit dengan mengatakan bahwa dia akan meninggalkan pria itu dan pergi bersama Hyung Seok.

"Jaksa Shin... ngomong-ngomong, apakah Jaksa Lee pernah dekat dengan seorang wanita?"

Jun Ho langsung menengok ke arah Ji Hyun dengan ekspresi kaget. Pria itu tidak menyangka bahwa Ji Hyun akan mengajukan pertanyaan itu padanya di saat seperti ini.

"Kenapa... kenapa... kau tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"*Anio*, aku hanya ingin tahu saja," balas Ji Hyun singkat.

"Jaksa Lee bukanlah seorang yang mudah mengambil keputusan untuk mengencani seorang gadis. Dia memang dekat dengan banyak wanita sebelumnya karena sikapnya yang ramah dan gayanya yang memang menarik. Dia tidak pernah kesulitan untuk mendapatkan perhatian dari banyak wanita. Tapi, Eunhyuk tidak seperti itu. Dia akan sangat sulit menentukan pilihan pada seorang gadis dan pengalaman berpacarannya itu ya tidak banyak. Kau ingin mengetahuinya karena kau tidak berani menanyakan hal ini pada Eunhyuk kan?" goda Jun Ho.

"*Eum*... aku tidak enak menanyakan ini padanya," balas Ji Hyun diakhiri senyuman.

Gadis itu kembali terdiam dengan pikiran yang kembali berkecamuk. Bukan tanpa tujuan dia menanyakan hal itu pada Jun Ho. Mengenai seorang gadis yang tengah dekat dengan Eunhyuk, rasanya Ji Hyun juga harus memikirkan semuanya sampai sejauh itu. Eunhyuk harus bertemu dengan gadis yang lebih baik darinya dan bisa membahagiakannya tanpa memberikan banyak masalah seperti Ji Hyun. Setidaknya, nanti ketika dia pergi bersama Hyung Seok ke New York, Eunhyuk bisa bersama gadis yang dia percaya mampu membuat Eunhyuk merasa nyaman meskipun dia akan menjadi satu-satunya yang paling tersakiti.

"Jaksa Shin... aku akan menunggu keluargaku dan Eunhyuk *Oppa* di sini. Kau pulang saja. Besok masih harus bertugas kan?"

"Kau yakin tidak apa-apa sendirian?"

"Yakin. Aku tidak akan apa-apa."

"Baiklah jika itu yang kau inginkan. Nanti kabari aku jika operasinya sudah selesai. Mungkin Eunhyuk tidak akan sadar malam ini juga, tapi aku harap kau bisa memberitahukannya padaku jika Eunhyuk sudah membuka matanya."

"*Eum, araseo.* Aku akan memberitahukannya padamu," balas Ji Hyun disertai anggukan.

Jun Ho bangkit dari dudukannya sembari merapikan jas hitam yang sejak tadi dikenakannya. Pria itu tampak tidak rela meninggalkan Ji Hyun sendirian menunggui Eunhyuk yang masih berada di dalam ruang operasi.

"Bersabarlah... Eunhyuk pasti akan berjuang untukmu."

Hati Ji Hyun seperti diiris mendengar ucapan Jun Ho. Gadis itu merasakan hatinya benar-benar sakit setiap dia mendengar Jun Ho mengatakan padanya tentang bagaimana Eunhyuk selalu mementingkannya.

Tanpa menjawab Ji Hyun hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil. Gadis itu mengangkat sebelah tangannya ketika Jun Ho berpamitan dan benar-benar pergi meninggalkan gadis itu sendirian.

Kini tinggal Ji Hyun. Dia semakin gugup karena sebentar lagi pasti keluarganya akan datang. Dan mulai dari detik ini, Ji Hyun sudah harus mengatur kata-kata yang tepat untuk mengatakan maksud dan tujuannya, bercerai dengan Eunhyuk.

"Ya Tuhan... apakah sebaiknya aku mati saja?"

Ji Hyun berbicara pada dirinya sendiri, memijat dahinya yang sejak tadi memang sudah terasa sangat sakit. Dia ber-

usaha sekuat tenaga untuk tetap berada di sana. Tubuhnya sudah sangat lemas. Ji Hyun belum makan sejak tadi siang padahal dia paling tidak bisa jika telat makan karena pasti perutnya akan terasa sakit.

Dengan seluruh sisa tenaganya, Ji Hyun menghembuskan napas berat. Dia menyandarkan kepalanya ke tembok karena rasanya sudah benar-benar lelah dengan semua hal yang terjadi hari ini. Gadis itu sempat terlelap dalam tidurnya selama beberapa menit. Suara dari pintu ruang operasi yang dibuka membuat dia terlonjak kaget.

Ji Hyun memicingkan matanya yang terasa silau karena baru saja terbuka. Dia memperhatikan beberapa orang dokter yang keluar dari ruang operasi, kemudian langsung menghampirinya tidak sabar.

"Bagaimana, Dokter?" tanya Ji Hyun setelah dia terlonjak dari posisinya.

"Operasi berhasil. Pelurunya berhasil dikeluarkan dan berkat transfusi darah pasien tidak kekurangan suplai darah dan bisa melakukan operasi tanpa hambatan. Dia akan menjalani masa pemulihan selama tujuh hari sebelum boleh melakukan aktivitas ringan."

Ji Hyun tersenyum dengan perasaan yang cukup lega. Dia akhirnya bisa menghirup kembali oksigennya dengan benar meskipun saat ini batinnya tengah dilingkupi kecemasan luar biasa karena tidak sanggup untuk memenuhi janjinya pada Hyung Seok.

"Pasien akan dibawa ke ruang perawatan dan sekarang kau ikut denganku untuk membicarakan beberapa hal mengenai keadaan pasien."

"Baiklah, Dokter."

Ji Hyun berjalan di belakang dokter pria yang menuntun langkahnya menuju salah satu ruangan untuk melanjutkan pembicaraan mereka tentang keadaan Eunhyuk. Sesaat ga-

Tangan Ji Hyun gemetar ketika dia berusaha meraih telapak tangan Eunhyuk. Gadis itu menautkan jari-jarinya dengan jari tangan Eunhyuk yang terasa membeku seperti es. Tangan yang biasanya hangat kini menjadi dingin dan membuat Ji Hyun sama sekali tidak merasa nyaman untuk menggenggamnya. Terlebih lagi gadis itu akan semakin tidak tega untuk meninggalkan Eunhyuk dalam keadaannya yang seperti ini.

"Tanganmu dingin sekali *Oppa*... tidak hangat seperti biasanya... tanganmu tidak nyaman aku genggam seperti ini... tanganmu sudah tidak nyaman lagi aku genggam seperti kemarin."

Ji Hyun tidak bisa menahan emosinya lagi ketika kedua tangannya digunakan untuk menggenggam tangan Eunhyuk kuat-kuat. Gadis itu bersikap seolah-olah saat ini adalah saat di mana terakhir kalinya dia bisa menggenggam tangan yang pucat itu.

"Kau ingat saat pertama kali kita bertemu? Aku tidak pernah membayangkan bisa berada dalam situasi seperti itu. Pertemuan kita sangat buruk, *Oppa*... Apa kau tidak menyadari bahwa pertemuan kita adalah sebuah kesalahan dan berawal dari kesalahan itulah semua masalah muncul satu per satu?"

"Bertemu denganku adalah satu hal yang harus kau sesali dalam hidupmu. Asal kau tahu. Aku bukanlah seorang gadis yang baik. Setelah menikah aku masih pergi dengan pria lain tanpa mempedulikan perasaanmu. Setelah aku berjanji di hadapan Tuhan, setelah kita menikah aku masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa statusku adalah sebagai istrimu."

Air mata Ji Hyun menetes jatuh ke tangan Eunhyuk yang dingin. Gadis itu tetap berusaha untuk berbicara dan menumpahkan seluruh isi hatinya meskipun dia yakin Eunhyuk sama sekali tidak akan mendengar apa pun yang dia katakan.

"Kau itu pria yang terlalu baik untukku. Kau selalu bisa membuatku merasa nyaman dan tenang berada di sampingmu. Kau melakukan apa pun untukku meskipun aku sering kali protes terhadap sikap acuhmu padaku. Kau selalu mengatakan bahwa aku adalah gadis yang frontal dan membuatmu tidak pernah bisa memahamiku. Tapi, aku sangat suka dengan semua perlakuanmu padaku. Aku suka caramu berbicara padaku dengan nada tinggi, diakhiri dengan ejekan yang akan membuatku meneriakimu."

"Kau ingat saat kita pergi membeli boneka beruang besar? Kau menepati janjimu padaku untuk memberikan hadiah, padahal saat itu aku sudah melupakannya. Aku senang sekali ketika kau mengajakku seharian pergi ke *mall* menghabiskan banyak waktu bersama. Dan, *kimchi bokeumbab* yang aku buatkan untukmu. Kau mengatakan bahwa rasanya sangat enak padahal jelas-jelas aku juga bisa merasakan bahwa masakan buatanku itu tidak terlalu istimewa."

Ji Hyun tersenyum di antara tangisannya. Pikiran gadis itu sudah sangat kacau, dia tidak mampu mengontrol emosinya sendiri. Keadaannya diperparah dengan keberadaannya seorang diri di dalam ruangan itu. Keluarga Eunhyuk masih dalam perjalanan dari luar kota sementara keluarganya sendiri, dia tahu bahwa sang ibu sekarang pasti juga sedang menangis karena ayah Ji Hyun baru saja ikut dijadikan tahanan atas kasus Hwang Pil Sung.

"Hubungan kita membaik beberapa hari yang lalu. Akhirnya, kata-kata itu keluar dari mulutku tanpa bisa ditahan. Memang memalukan mengatakannya terlebih dahulu, tapi aku tidak menyesalinya... karena setelah itu, kau juga membalas pernyataanku dengan kalimat yang sama. Kau tahu? Saat itulah aku merasa bahwa aku menjadi satu-satunya gadis yang paling bahagia di dunia ini. Jika aku mengatakannya pada semua orang, pasti mereka akan iri padaku."

"*Oppa*... terima kasih atas semua yang telah kau berikan padaku. Sampaikan maafku pada *Eommonim* karena tidak bisa memenuhi janjiku untuk menginap di rumahmu. Beberapa waktu yang lalu, aku sudah berjanji akan menghabiskan waktu bersama keluargamu, tapi rasanya tidak bisa dilaksanakan. Aku bersyukur bisa menghabiskan waktu bersamamu meskipun singkat. Seperti yang aku katakan tadi, pertemuan kita adalah sebuah kesalahan dan keberadaanku di sampingmu selalu membawa banyak masalah dan merepotkanmu. Aku sadar bahwa aku tidak boleh egois. Kau telah memberikan banyak hal untukku. Sekarang adalah saatnya aku membalas semua kebaikanmu."

"Meskipun aku tidak ingin mengatakan hal ini, tapi aku harus mengatakannya padamu... aku akan pergi, *Oppa*... aku tidak bisa berada di sisimu lagi mulai saat ini... aku akan berhenti mengganggu hidupmu.... aku tidak akan merepotkanmu lagi mulai saat ini... aku... aku...."

Tangisan Ji Hyun semakin membesar. Gadis itu tidak sanggup melanjutkan perkataannya lagi di depan Eunhyuk. Ji Hyun menundukkan kepalanya menangis dan bertumpu pada sebelah tangan Euhyuk yang kali ini menjadi basah karena air matanya. Bahunya bergetar dan napasnya tersendat karena isakan. Jika dia berani melakukan hal gila, mungkin Ji Hyun memilih untuk mengakhiri hidupnya setelah dia mengatakan perpisahan pada Eunhyuk. Tapi dia tahu, melihatnya mati itu akan membuat Eunhyuk merasa lebih sakit dibandingkan ketika melihatnya pergi bersama Hyung Seok ke New York.

"*Oppa*... aku harus pergi... aku tidak bisa bersamamu lagi. Kita harus berpisah dan mengakhiri semuanya sampai di sini. Pernikahan kita tidak bisa diteruskan. Aku akan mengurusi berkas-berkas perceraian kita melalui perwakilan yang nanti akan aku amanatkan. Berjanjilah padaku kau akan bahagia... kau harus bertemu dengan seorang gadis yang sangat baik dan pantas berada di sampingmu... tapi aku mohon lakukan satu hal untukku... ini permohonan

terakhirku padamu... tolong bebaskan Ayahku... Eunhyuk *Oppa*.... ayahku harus bebas... kau sudah berjanji padaku untuk melakukan itu kan? *Oppa*... aku tidak bisa melihat Ibuku hidup sendirian karena aku juga akan pergi meninggalkannya. Harus ada Ayah di rumah agar ibuku tidak kesepian... aku mohon...."

Suara Ji Hyun semakin lirih. Napasnya tersendat karena dadanya sesak. Gadis itu masih menautkan jari-jarinya dengan tangan Euhyuk. Dia sama sekali tidak rela untuk melepaskan genggaman eratnya. Sesaat dipandanginya wajah Eunhyuk yang pucat, matanya terpejam dan tubuhnya sama sekali tidak bergerak. Tapi setidaknya dalam keadaan seperti ini Ji Hyun bisa mengungkapkan semua isi hatinya dengan lebih leluasa karena dia tidak perlu bertatapan langsung dengan Eunhyuk. Jika seperti itu, mungkin Ji Hyun tidak akan mampu membuka mulutnya untuk berbicara dan mengucapkan perpisahan seperti saat ini.

"Nanti... setelah waktu berlalu, mungkin kita bisa bertemu lagi. Tapi, aku ingin pada saat itu kau sudah mempunyai kebahagiaanmu sendiri. Sementara aku, aku akan berusaha melakukan tanggung jawabku seumur hidup. Aku akan berusaha untuk menerima konsekuensi atas keputusan yang telah aku buat. Meskipun aku tidak tahu apakah pada akhirnya, aku tetap bisa bertahan untuk hidup dalam keadaan seperti ini."

"Selamat tinggal, *Oppa*. Maafkan atas semua sakit hati yang telah aku berikan padamu."

Ji Hyun menegakkan kepalanya. Gadis itu melepaskan tautan jarinya dengan tangan Eunhyuk. Tampak sangat tidak rela ketika dengan isakan dia mengusap punggung tangan Eunhyuk. Dengan kedua tangannya, Ji Hyun mengusap wajahnya yang basah kemudian merapikan rambutnya yang berantakan. Gadis itu bangkit dari dudukannya kemudian berdiri mendekat ke arah Eunhyuk yang terbaring tak bergerak.

Dengan gerakan lambat, gadis itu membungkukkan badannya kemudian menundukkan kepala untuk menjangkau dahi Eunhyuk dan memberikan kecupan cukup lama di sana. Gadis itu berusaha sebisa mungkin menahan air matanya agar tidak menetes ketika dia memberikan kecupan perpisahan itu di dahi Eunhyuk.

"Na... Park Ji Hyun... Lee Hyuk Jae Oppa-eul... Saranghandagu[41]*,"*

Ji Hyun mengucapkan kalimat terakhirnya sebelum memutuskan untuk berbalik dan meninggalkan kamar itu. Dia membekap mulutnya untuk menghentikan tangisnya sebelum membuka pintu dan segera keluar dari ruangan besar di mana Eunhyuk berada.

Sesaat setelah pintu ruangan rawat Eunhyuk ditutup dari luar, keadaan langsung hening seketika. Tidak ada suara, tidak ada isakan, dan tidak ada lagi kalimat-kalimat bodoh yang terlontar dari mulut seorang gadis yang bahkan tidak pernah mengerti betapa dirinya sangat berarti bagi pria yang tengah terbaring tidak berdaya.

Dalam keheningan itulah, Eunhyuk bereaksi. Bukan sebuah gerakan atau suara yang menandakan bahwa dia sudah tersadar dari kondisi kritisnya, tapi dari sudut mata pria itu. Dari sudut mata pria yang terbiasa disapa Jaksa Lee itu mengalir cairan bening yang tidak bisa ditahan. Meskipun kedua mata Eunhyuk terpejam, tapi alam bawah sadarnya masih bisa mengetahui apa yang terjadi.

Air mata itu mengalir begitu saja. Entah apa yang sedang berada di dalam kepala Eunhyuk saat ini. Yang pasti hatinya terasa sangat sakit setelah gadis itu pergi tanpa membiarkan dia membalas sedikit pun perkataannya tadi. Jika dia bisa melawan tubuhnya sendiri. Jika Eunhyuk mampu untuk menggerakan tubuhnya yang lemah itu, mungkin dia akan menahan Ji Hyun dan tidak akan pernah membiarkan gadis

[41] Aku... Park Ji Hyun... mencintaimu Lee Hyuk Jae Oppa...

itu pergi darinya. Tapi, itu tidak mungkin. Keadaannya tidak memungkinkan sama sekali untuk mencegah Ji Hyun melakukan semua perkataannya.

Eunhyuk memang hanya kehilangan seorang gadis bernama Park Ji Hyun. Tapi, gadis itu tidak pernah tahu seberapa banyak akibat lain yang akan diberikannya pada Eunhyuk. Semuanya nyaris diselesaikan dengan mulus, tapi Eunhyuk tetap kalah. Dia tetap tidak bisa mendapatkan apa yang dia inginkan dalam hidupnya. Semua masa depan yang sudah disusun untuk hidup bahagia dengan Ji Hyun harus berakhir menjadi harapan kosong yang harus dilupakan selama-lamanya. Karena gadis itu... benar-benar pergi untuk meninggalkannya.

10 Perih...

"Bagaimana keadaannya, Dokter? Dia baik-baik saja kan?"

Nyonya Lee tampak tidak sabar ketika seorang dokter baru saja selesai melakukan *check up* pada Eunhyuk yang masih terbaring lemah. Wanita setengah baya itu sama sekali tidak bergerak dari posisinya di samping Eunhyuk.

"Jaksa Lee baik-baik saja, mungkin sebentar lagi akan bangun karena dia sedang memprogram gerakan tubuhnya secara benar. Tidak sadarkan diri selepas operasi itu memang memakan waktu yang cukup lama, apalagi kemarin operasi yang dilakukan cukup besar. Keadaannya sudah tidak kritis lagi, sekarang Jaksa Lee hanya tertidur karena kami kembali memberikannya obat agar dia beristirahat dengan cukup baik. Mungkin beberapa jam lagi pasien baru bisa membuka matanya."

Nyonya Lee menganggukkan kepalanya mendengar penjelasan sang dokter. So Ra yang sejak tadi tidak melepaskan genggaman tangan ibunya, hari ini terpaksa tidak masuk kerja karena khawatir dengan keadaan ibu dan adiknya.

"Apakah Eunhyuk sebentar lagi akan bangun? So Ra-a, kau ini kan seorang dokter, seharusnya kau tahu kapan dia akan bangun."

"Aku memang seorang dokter, *Eomma*. Tapi tentu saja aku tidak tahu kapan Eunhyuk memiliki energi yang cukup untuk menggerakkan tubuhnya. Dokter bilang dia hanya tertidur dan Eunhyuk sedang berusaha untuk menguatkan diri dan bangun."

"*Eomma* tidak sanggup melihat keadaannya saat ini dan *Eomma* juga tidak sanggup menjelaskan padanya jika dia menanyakan tentang Ji Hyun," So Ra hanya bisa terdiam mendengar pernyataan sang ibu.

Sebelumnya, Nyonya Lee sempat mendapatkan telepon dari Ji Hyun dan gadis itu mengatakan bahwa dia akan meninggalkan Eunhyuk dan pergi ke New York. Gadis itu telah berbohong mengatakan bahwa kepergiannya adalah

atas keinginannya sendiri, padahal dia berada di bawah tekanan Hyung Seok. Dan, tentu saja keputusan untuk bercerai dengan Eunhyuk membuat ibu mertuanya itu sangat *shock* dan nyaris pingsan.

So Ra baru saja mendengarkan paparan Nyonya Lee mengenai Ji Hyun dan dia juga merasa terkejut dengan keputusan gadis itu. Sebenarnya So Ra mencoba untuk tidak mempercayainya dan berusaha untuk meminta penjelasan pada Ji Hyun, tapi adik iparnya itu sama sekali tidak bisa dihubungi. So Ra mempunyai rencana untuk pergi menemui Ji Hyun setelah kondisi Eunhyuk membaik karena saat ini dia harus tetap menemaninya ditambah dengan sang ibu yang juga tengah diliputi kecemasan.

"Aku tidak menyangka Ji Hyun bisa bersikap seperti itu. Pasti ada yang salah dengannya. Aku tahu Ji Hyun bukanlah seorang gadis yang tega melukai perasaan orang lain. Dia sangat lembut. Selama ini aku juga suka berkomunikasi dengannya lewat telepon. Ji Hyun pernah mengatakan padaku bahwa dia sangat senang ketika dia bersama Eunhyuk," ujar So Ra.

"Tapi, Ji Hyun berbicara langsung pada *Eomma*. Tidak mungkin dia bermain-main. Tidak mungkin dia bermain-main saat keadaan Eunhyuk seperti ini. Itulah kenapa *Eomma* tidak habis pikir dengan semua keputusannya. Bukan hanya pergi ke New York, tapi Ji Hyun mengatakan bahwa dia akan mengirimkan seorang pengacara yang akan mengurusi semua proses perceraiannya. Apakah menurutnya pernikahan itu sangat mudah untuk diakhiri? Kenapa jalan pikirannya itu pendek sekali?"

"*Eomma*... aku mohon jangan mengambil kesimpulan terlebih dahulu sebelum mengetahui semua kebenarannya. Aku akan meminta penjelasan Ji Hyun. Pasti ada sesuatu yang terjadi padanya hari ini. Dokter bilang semalam dia masih di sini menunggui Eunhyuk, lalu kenapa tiba-tiba malah langsung mengatakan hal frontal seperti perceraian?"

Nyonya Lee dan So Ra membicarakan mengenai Ji Hyun sembari duduk di sofa yang ada di sudut ruangan. Keduanya sangat menyayangkan keputusan Ji Hyun. Tentu saja dari semua perkataan Ji Hyun yang paling menyakiti hati Nyonya Lee adalah ketika gadis itu dengan mudahnya berbicara mengenai perceraian. Padahal Nyonya Lee sangat tidak menyukai hal itu. Sejak awal, dia sudah mengamanatkan pada Ji Hyun bahwa pernikahan bukanlah main-main. Meskipun pernikahan keduanya tidak didasari atas perasaan cinta, tapi setidaknya bisa saling menghargai satu sama lain. Ji Hyun pun meng-iya-kan setelah acara pernikahan selesai, Nyonya Lee secara langsung meminta Ji Hyun untuk melaksanakan semua tugasnya sebagai seorang istri. Hidup saling menghargai satu-sama lain dan berusaha memahami satu sama lain.

"Ji Hyun...," suara lirih itu kembali terdengar. Untuk kesekian kalinya itu berasal dari mulut Eunhyuk. Pria itu kembali memanggil nama Ji Hyun saat kondisinya berada di antara sadar dan tidak sadar. Spontan Nyonya Lee dan So Ra menghampiri Eunhyuk dan mencoba untuk membuat pria itu sadar dan membuka mata.

"Eunhyuk-a... bangun Sayang... buka matamu."

Nyonya Lee menggenggam tangan Eunhyuk yang terasa sangat dingin. Ketika menyentuhkan permukaan tangannya dengan tangan Eunhyuk, wanita setengah baya itu bisa merasakan bahwa tubuh sang putra dalam kondisi yang sangat tidak baik. Tangan yang biasanya selalu terasa hangat kini benar-benar dingin seperti membeku.

"Ji Hyun...," Eunhyuk masih bergumam, tapi kali ini kedua matanya mulai bergetar. Suaranya terdengar serak karena tenggorokannya belum terbiasa untuk bersuara setelah belasan jam pria itu berada di antara sadar dan tidak sadar.

"Eunhyuk-a... buka matamu, banyak hal yang ingin *Nuna* tanyakan... cepat bangunlah,"So Ra mengusap dahi Eunhyuk.

Kedua alis Eunhyuk mengernyit dan jari-jarinya mulai bergerak. Melihat reaksi sang putra, Nyonya Lee tiba-tiba menangis *saking* senangnya. Air mata itu jatuh seiring dengan kedua mata Eunhyuk yang perlahan terbuka. Eunhyuk masih bisa menggerakkan jari-jarinya. Dan ,yang paling dia syukuri adalah bahwa saat ini putra yang sangat dicintainya itu masih dalam keadaan hidup setelah berhasil lolos dari kematian.

"Eomma... Nuna..."

Secara bebarengan Nyonya Lee dan So Ra mengangguk-kan kepalanya mendengar Eunhyuk bisa menyebutkan nama selain Ji Hyun. Kedua wanita itu tampak sangat senang ketika Eunhyuk membuka penuh matanya dan berbicara meskipun suaranya terdengar lirih.

"Akhirnya kau bangun...," ujar Nyonya Lee sembari terisak.

Eunhyuk menarik sudut bibirnya untuk tersenyum, tapi sayangnya pria itu tidak sanggup untuk melakukannya.

"Apakah sakit sekali?" Nyonya Lee sangat khawatir memperhatikan Eunhyuk yang berusaha untuk kembali membuka mulutnya dan berbicara sementara dia sendiri harus menahan rasa sakit yang luar biasa di tubuhnya.

"Tidak... aku tidak apa-apa...," balas Eunhyuk berbohong.

"Di mana Ji Hyun?" pertanyaan itu akhirnya terlontar dari mulut Eunhyuk dan tentu saja membuat dua orang wanita yang mendengarnya menjadi sangat kebingungan untuk menjawab. Tidak ada yang berani bersuara sedikit pun, baik Nyonya Lee maupun So Ra. Keduanya mengatupkan bibirnya karena tidak sanggup mengatakan pada Eunhyuk apa yang sebenarnya terjadi.

"Eomma... kenapa tidak menjawab?" Eunhyuk menengok ke arah sang ibu, tapi Nyonya Lee hanya menggelengkan kepalanya. Dia tidak sanggup melihat sang putra yang menanyakan keberadaan Ji Hyun, sampai akhirnya Nyonya

Lee hanya bisa membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar dari ruang rawat Eunhyuk, kemudian menangis keras di luar. Dia tau, hatinya akan semakin terasa sakit ketika Eunhyuk harus mendengar kabar tentang Ji Hyun.

"*Nuna*... ada apa sebenarnya?"

Eunhyuk kebingungan melihat sang ibu yang tiba-tiba meninggalkannya sembari menangis, sementara So Ra hanya bisa menggigit bibirnya karena tidak tahu bagaimana cara menyampaikan semuanya pada Eunhyuk secara benar. Dia tidak mungkin tega mengatakan bahwa Ji Hyun pergi ke New York dan lebih parahnya lagi bahwa Ji Hyun ingin bercerai dari Eunhyuk.

"Tidak ada apa-apa... semuanya baik-baik saja...."

"Lalu, kenapa *Eomma* menangis?"

"Dia hanya sedih melihat keadaanmu. Maka dari itu, kau harus cepat sembuh..."

"Ah, begitu... aku memang anak yang sangat tidak berguna karena membiarkan *Eomma* menangis."

"Tidak, tentu saja tidak. Kau tetap seorang jaksa yang hebat karena sudah berhasil melaksanakan semua tugasmu dengan baik. Tinggal selangkah lagi kan? Ayo semangat menyelesaikan semuanya."

"Aku pasti yang akan menjadi jaksa penuntut di persidangan Hwang Pil Sung nanti."

So Ra menganggukkan kepalanya penuh semangat ketika Eunhyuk berbicara padanya. Dia tahu sang adik memang tidak mudah menyerah dan Eunhyuk pasti bisa melakukan semuanya dengan baik. Persidangan pertama untuk kasus Hwang Pil Sung akan dilakukan 14 hari lagi dan itu semua dilaksanakan setelah semua berkas perkara disusun untuk dibahas di meja hijau. Eunhyuk optimis bisa melakukan tugasnya dan memastikan Hwang Pil Sung akan menghabiskan seumur hidupnya di penjara.

"*Nuna-ya*, bisa tolong lepaskan selang oksigen di hidungku dan tolong naikkan ranjangnya sedikit. Punggungku pegal berbaring seperti ini," ujar Eunhyuk sambil beringsut dari posisinya.

"Kau tidak boleh melepaskan oksigenmu, tunggulah beberapa saat lagi sampai kau bisa bernapas dengan benar."

"Aku sudah bisa bernapas dengan benar, tidak perlu bantuan alat-alat seperti ini. Lagipula nanti jika Ji Hyun datang, dia akan semakin cemas karena aku bahkan tidak bisa bernapas sendiri."

Hati So Ra mencelos, dia sama sekali tidak menyangka sang adik bisa bersikap seperti itu hanya karena seorang gadis. Bahkan semenjak menikah, Eunhyuk terlihat jauh lebih pendiam dan berhati-hati dalam bersikap. Adik lakilakinya itu sudah banyak berubah hanya karena bertemu dengan seorang Park Ji Hyun.

"Baiklah, jika kau benar-benar sudah tidak membutuhkannya, aku akan membantumu melepaskannya."

Tangan So Ra bergetar ketika dia menggerakannya untuk menjangkau selang yang terpasang di hidung Eunhyuk. Dia sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Eunhyuk jika nanti tahu bahwa Ji Hyun sudah akan pergi meninggalkannya. So Ra membuka selang oksigen Eunhyuk sebelum menarik tuas di samping ranjang untuk menaikkannya agar posisi Eunhyuk tidak terlalu berbaring.

"*Gomawo*...," ujar Eunhyuk sambil meringis karena menahan sakit saat dia harus menggerakkan tubuhnya

"Apakah bahumu terasa sangat sakit? Ini untuk pertama kalinya kau tertembak selama lebih dari dua tahun menjadi seorang jaksa."

"Sakit sedikit. *Eum*, aku tidak pernah sampai terluka separah ini. Dan, sebenarnya seorang jaksa sepertiku hanya

perlu bekerja di kantor. Tapi aku berbeda dari yang lainnya karena aku memang selalu merasa tertantang untuk berkonfrontasi dengan penjahat seperti polisi. Inilah risikonya. Aku sudah harus menerima semua risikonya tanpa boleh mengeluh."

"Dasar kau, bagaimana pun keselamatan tetap nomor satu."

"Iya aku tahu...."

Eunhyuk dan So Ra mengobrol dengan nyaman seperti biasanya. Sementara Nyonya Lee masih belum kembali masuk ke dalam ruang rawat Eunhyuk. Sebenarnya So Ra mengkhawatirkan keadaan sang ibu, tapi dia juga tahu adiknya saat ini harus lebih banyak mendapatkan perhatian.

"*Nuna*... berikan ponselmu... aku ingin menghubungi Ji Hyun."

Ji Hyun melangkah gontai menuruni anak tangga rumahnya sambil membawa koper berwarna hitam yang cukup berat. Gadis itu sudah merapikan dirinya dan bersiap-siap untuk meninggalkan Korea dan menetap di New York dalam jangka waktu yang tidak pernah dia tahu. Nyonya Park yang sejak tadi berusaha untuk menghentikan putrinya sama sekali tidak bisa menahan keinginan Ji Hyun untuk pergi meskipun sebenarnya gadis itu tidak ingin pergi.

"Ji Hyun-a, *Eomma* mohon. Kenapa kau tiba-tiba jadi seperti ini. Apa yang salah denganmu? Katakan pada *Eomma*, Sayang?"

Nyonya Park menghentikan langkah Ji Hyun dengan menarik sebelah tangannya secara paksa sehingga membuat gadis itu terhempas berbalik menghadap sang ibu.

"Tidak ada yang salah, *Eomma*. Sudah aku katakan se-

muanya tidak ada yang salah. Aku hanya menginginkan Hyung Seok dan sekarang adalah waktu yang sangat tepat bagiku untuk bisa bersamanya dan menjalani kehidupan yang menjadi impianku sejak lama. *Eomma* tahu kan bagaimana jika aku hidup tanpa Hyung Seok? Aku sudah tidak bisa lagi melakukannya. Aku tidak ingin berada jauh darinya."

"Tapi, ini tidak seperti dirimu. Kau tidak mungkin seperti ini. Kau tidak mungkin meninggalkan semuanya dalam keadaan kacau seperti ini. Kau lihat Eunhyuk masih berbaring lemah selepas operasi. Dan, kau lihat Ayahmu juga masih berada di kantor polisi tanpa tahu bagaimana kejelasan nasibnya nanti."

"Aku sudah bilang *Eomma* tidak perlu khawatir. Jaksa Lee pasti akan baik-baik saja dan masalah Ayah, Jaksa Lee sudah berjanji bahwa dia akan membebaskan Ayah dari segala tuduhan."

"Tapi tetap saja, kau tidak boleh bersikap seperti ini, Ji Hyun!"

"Tidak bisa, *Eomma*. Aku tidak bisa lagi bertahan di sini, aku ingin pergi ke New York. Aku ingin pergi bersama Hyung Seok dan memulai kehidupan baruku di sana. Demi seorang Hyung Seok, aku rela meninggalkan Jaksa Lee dan semua kehidupanku di Korea. Sebesar itu perasaanku pada Hyung Seok."

Nyonya Park hanya menggelengkan kepalanya mendengar pernyataan Ji Hyun, dia sama sekali tidak mengerti apa lagi yang harus dilakukan agar Ji Hyun mau mendengarkannya. Ji hyun itu memang keras kepala, tapi untuk kali ini benar-benar tidak seperti biasanya. Gadis itu terlihat dalam keadaan tertekan dan Nyonya Park bisa mengetahui itu dari gelagat Ji Hyun.

"Hyung Seok bilang kami akan pergi dengan penerbangan malam ini. Jadi, sekarang aku akan terlebih dahulu pergi ke suatu tempat sebelum benar-benar pergi ke New

York. Dan *Eomma*, aku harap bisa mengertiku. Aku butuh semua impianku dan aku bisa memenuhinya jika hari ini aku pergi. Aku tahu aku egois, tapi aku mohon *Eomma* bisa mengerti keegoisanku untuk saat ini."

Ji Hyun mengepalkan tangannya kuat-kuat. Semua ucapan yang sejak tadi keluar dari mulutnya adalah kebohongan-kebohongan yang sebenarnya membuat dadanya terasa sakit. Gadis itu harus membantah sang ibu dan dia juga harus tega meninggalkan ibunya seorang diri padahal jelas-jelas saat ini sang ayah juga tengah mendekam di penjara.

"Jika kau melakukan ini? Lalu apa yang akan terjadi pada *Eomma*?"

"Tentu saja *Eomma* akan baik-baik saja. Aku bisa memastikan bahwa *Eomma* akan baik-baik saja setelah *Appa* dibebaskan nanti. Semua akan kembali normal seperti sebelumnya. Bedanya, untuk hari-hari selanjutnya tidak ada keberadaanku di rumah ini. Aku harus pergi ke New York. Tapi, aku janji beberapa tahun ke depan aku pasti sudah berhasil."

"Ji Hyun-a...," Nyonya Park kembali menahan tangan Ji Hyun ketika gadis itu mulai bergerak menuju pintu keluar. Meskipun hatinya terasa berat, meskipun dia sama sekali tidak ingin melakukannya, tapi untuk kali ini dengan tegas Ji Hyun berkata pada sang ibu.

"*Eomma*... kau ingin melihatku bahagia kan? Kau ingin melihatku hidup bahagia selamanya kan?" Ji Hyun berusaha sebisa mungkin membuat sang ibu mengangguk. Dia tetap keras hati untuk meninggalkan sang ibu tanpa peduli. Hatinya terasa benar-benar sakit. Ji Hyun adalah seorang putri yang manja dan selalu mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Tapi untuk kali ini, entah sudah keberapa kalinya dia kembali mengecewakan sang ibu karena ini sudah konsekuensinya.

"Selamat tinggal, *Eomma*... sampaikan salamku pada *Appa*

nanti. Atau tunggu saja aku menelepon dan memberi kabar dari New York."

Ji Hyun terpaksa melepaskan genggaman tangan ibunya. Dia bergegas dengan terburu-buru keluar dari rumah dan setengah berlari menuju ke pagar kemudian langsung mendapatkan taksi. Ji Hyun menahan tangis ketika melihat sang ibu yang juga mengejarnya dan terus memanggil-manggil nama Ji Hyun meskipun dia sudah berada di dalam taksi. Gadis itu menengok ke belakang dan mendapati sang ibu yang terlihat sangat frustasi karena Ji Hyun sama sekali tidak menanggapi apa pun yang dikatakan sang ibu.

"Maafkan aku, *Eomma*... ini semua aku lakukan juga demi *Appa*...."

Ji Hyun hampir terisak. Dia menundukkan kepalanya dengan sebelah tangan yang terus bergerak memijat tengkuknya yang terasa kaku. Gadis itu terlalu banyak mendapat tekanan sampai-sampai dia sendiri tidak yakin berapa lama lagi bisa bertahan menghadapi semuanya sebelum mencapai titik puncak dia akan mengalami frustasi hebat sampai-sampai bunuh diri pun menjadi hal tergila yang memenuhi isi kepalanya.

Masih berusaha untuk mengatur napas yang tersendat karena menahan tangis, Ji Hyun merasakan ponsel di dalam tas selempangnya bergetar. Sesegera mungkin dia merogoh ponsel dan melihat nama kontak yang sudah sangat tidak asing.

"So Ra *Eonni*[42]...," gumam gadis itu membaca nama yang tertera di layar ponselnya.

Ji Hyun masih mempertimbangkan antara mengangkat panggilannya atau mengabaikannya begitu saja. Cukup lama dia terdiam, kebingungan, membuat keputusan sampai akhirnya Ji Hyun berani mengangkat panggilan tersebut dan berniat mengucapkan selamat tinggal pada sang kakak ipar.

[42] Panggilan yang diucapkan perempuan, ditunjukkan kepada perempuan yang lebih tua.

Karena bagaimana pun, Ji Hyun dan So Ra memang cukup dekat meskipun keduanya jarang bertemu.

Ji Hyun menggerakkan jarinya untuk menggeser *icon call* dan mendekatkan *speaker* ponselnya ke telinga. Belum sempat dia menyapa, tapi suara dari seberang sana sudah berhasil membuat Ji Hyun hanya membuka mulut tanpa bersuara.

"*Yeoboseyo*... Ji Hyun-a...," suara itu terdengar serak dan pelan. Bukan suara So Ra kakak iparnya, jelas-jelas itu adalah suara seorang pria. Dari intonasinya saja Ji Hyun sudah bisa mengetahui bahwa yang sedang meneleponnya adalah Eunhyuk. Gadis itu membekap mulutnya untuk menahan tangisan yang mungkin akan segera membesar karena air matanya menetes tak tertahankan. Gadis itu tidak bisa menahan air matanya hanya karena mendengar suara yang sangat dirindukannya sejak kemarin.

"Ji Hyun-a, kau mendengarku kan?"

Dada Ji Hyun terasa sakit ketika dia mendengar Eunhyuk memanggil namanya dengan suara lirih yang lemah. Gadis itu mengangguk-anggukkan kepalanya menjawab pertanyaan Eunhyuk dan menjawab di dalam hati bahwa dia mendengar suara Eunhyuk dengan jelas. Tapi, Ji Hyun sama sekali tidak bersuara. Dia ingin sekali mengatakan pada Eunhyuk bahwa dia sangat merindukan pria itu dan ingin sekali menemuinya saat ini juga. Ji Hyun ingin sekali menatap wajah pria itu dan berbicara langsung padanya bahwa dia sangat-sangat mencemaskan keadaannya. Dia ingin sekali menyentuh wajah pria itu dan memastikan bahwa semuanya masih baik-baik saja. Ji Hyun tidak bisa melakukan itu karena dia hanya bisa terdiam dengan air mata yang terus bercucuran.

"Ji Hyun-a, kau mendengar aku kan? Kau di mana sekarang? Kenapa tidak datang ke rumah sakit?"

Ji Hyun segera memutus sambungan telepon saat dia

merasakan dadanya yang benar-benar sakit karena tidak mampu lagi menahan sesak. Perasaannya campur aduk antara lega dan sakit hati. Lega karena ternyata Eunhyuk sudah sadar dan melewati masa kritisnya selepas operasi kemarin, tetapi dia merasa sangat sakit. Dia tidak dapat menemui Eunhyuk dan memeluk pria itu erat-erat. Memastikan bahwa pria yang sangat dicintainya itu masih bisa bernapas dengan paru-parunya sendiri, memastikan bahwa pria yang sangat dicintainya masih bisa menyebut namanya dengan jelas, bahkan berkata bahwa dia sangat merindukannya.

Hati Ji Hyun benar-benar terasa sangat sakit. Dadanya sesak karena semua keinginannya tidak mampu dilaksanakan. Dia tidak bisa menemui Eunhyuk bahkan hanya untuk mengatakan pada pria itu bahwa dia merasa sangat senang Eunhyuk masih bisa membuka matanya hari ini. Dia tidak bisa menggenggam tangan pria itu lagi dan mendapatkan pelukan hangat favoritnya lagi. Ji Hyun ingin mengatakan pada pria itu bahwa dia tidak marah karena Eunhyuk terluka, asalkan Eunhyuk bisa kembali pulih seperti sebelumnya.

"Eunhyuk *Oppa*... hiks... Eunhyuk *Oppa*aaaaaaa...."

Akhirnya, Ji Hyun menangis keras karena tidak mampu lagi menahannya. Gadis itu menangis keras sambil memanggil nama Eunhyuk, tidak peduli saat ini dia tengah berada di dalam taksi dan tidak peduli bahwa supir taksi yang ditumpanginya tampak sangat khawatir melihat Ji Hyun yang menangis frustasi dengan ponsel di genggaman tangannya. Gadis itu tertekan, jelas-jelas dia benar-benar tertekan dengan keadaannya.

Tok... tok... tok....

Suara ketukan pintu dari luar membuat kami semua langsung mengarahkan pandangan ke arah daun pintu yang bergerak terbuka. Aku sudah mengantisipasi yang mendorong pintu itu adalah Ji Hyun. Senyuman di bibirku tidak lenyap

beriringan dengan daun pintu yang bergeser, tapi kemudian ekspresiku langsung berubah ketika melihat ternyata Jun Ho yang datang.

"*Annyeonghaseyo*... selamat siang."

Jun Ho membungkukkan badannya ke arah ibuku dan juga So Ra *Nuna* sebelum kemudian dia melirik aku dan mengangkat tanganya untuk melakukan *high five*.

"Kau datang sendiri?"

"*Ne*... aku sendiri. Ini adalah jam istirahat makan siang, sementara yang lain berencana untuk menjengukmu nanti sore setelah jam tugas selesai."

"Ah, begitu. Baguslah kau datang. Aku juga punya banyak hal yang ini ditanyakan padamu."

"Benarkah? Baiklah. Aku juga punya banyak hal yang ingin disampaikan padamu. Oh iya, ini ponselmu. Kemarin aku lupa memberikannya pada Ji Hyun, jadi sampai aku pulang ponselnya masih berada di dalam saku kemejaku," Jun Ho menyodorkan ponsel hitam milikku yang segera aku terima dan kembali kuletakkan di atas meja di samping ranjang.

"Jika kalian mau mengobrol biar *Eomma* dan So Ra keluar sebentar. Kami akan membeli sesuatu."

"Oh, *ne*... *Eommonim*. Aku akan menemaninya di sini."

Ibu dan kakakku bergegas keluar meninggalkan aku dan Jun Ho berdua saja. Mereka tahu aku dan Jun Ho akan membicarakan masalah, jadi mereka sengaja keluar agar aku bisa membicarakan semuanya dengan lebih leluasa.

"Ngomong-ngomong aku tidak melihat Ji Hyun."

"Nah, itu juga yang ingin aku tanyakan padamu," aku balik bertanya pada Jun Ho ketika dia juga menyadari ketidakberadaan Ji Hyun di dalam ruangan ini. Entah kenapa

sejak tadi aku bahkan terus memikirkan gadis itu dan berusaha menebak-nebak sedang apa dia sebenarnya.

"Semalam Ji Hyun terlihat sangat frustasi. Dia bahkan tidak berhenti menangis saat mengetahui bahwa keadaanmu kritis."

"Benarkah? Jadi, baru hari ini saja dia tidak datang menemuiku?"

"Semalam dia juga yang menungguimu ketika operasi. Dia mengatakan padaku untuk pulang karena dia bilang dia sendiri yang akan menunggumu sampai operasi selesai dilaksanakan. Tapi dia datang bersama dengan seseorang."

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Hyung Seok... dia mengatakan padaku namanya Hyung Seok."

Aku langsung terbengong mendengar jawaban Jun Ho. Tiba-tiba di telingaku terngiang isakan Ji Hyun yang berbicara dengan suara lirih. Aku mengingat kejadian itu tapi entahlah apakah itu memang benar-benar terjadi atau hanya semacam mimpi saja.

"Apakah... Hyung Seok yang menemani Ji Hyun menungguiku?"

"Tidak... aku tidak melihat bocah itu ketika Ji Hyun menyuruhku pulang. Mungkin dia juga sudah pulang terlebih dahulu. Kau bilang kau sudah menyelesaikan masalahmu dengannya. Apakah dia dan Ji Hyun... masih..."

Jun Ho tidak meneruskan ucapannya karena ragu. Aku tahu, Ji Hyun memang belum melepaskan diri dari pria itu. Tapi seingatku yang dia katakan kemarin, dia memang berusaha untuk mengakhiri semuanya dengan Hyung Seok. Apakah gadis itu berubah pikiran? Tapi, tidak mungkin. Tidak mungkin Ji Hyun masih tetap bertahan di samping pria itu setelah dia mengatakan pengakuannya padaku.

"Tidak, aku yakin mereka berdua hanya berteman. Memangnya kau melihat gelagat yang mencurigakan antara keduanya?"

"Tidak terlalu. Tapi, rasanya bocah itu masih sangat menyukai Ji Hyun. Terlihat jelas dari cara dia menenangkan Ji Hyun ketika istrimu itu menangis."

"Iya, kau benar. Hyung Seok memang belum bisa melepaskan Ji Hyun, tapi istriku berusaha untuk melepaskan diri darinya."

"Oh, begitu. Cukup rumit juga ternyata kehidupan kalian."

"Tidak terlalu rumit juga. Semuanya butuh proses sebelum mencapai konklusi kan?"

"Iya, kau benar."

Jun Ho dan aku tersenyum bersamaan lalu dia menarik kursi dan duduk di samping ranjangku. Jika ada teman mengobrol seperti ini, setidaknya aku masih bisa membunuh rasa bosanku duduk tanpa melakukan apa-apa sembari menunggu Ji Hyun datang.

"Masalah kasus Hwang Pil Sung, ada kabar buruk yang harus kau dengar."

"Kabar buruk apa?"

"Hwang Pil Sung memang sudah berhasil dijebloskan ke penjara dan persidangannya akan dilaksanakan dua minggu lagi. Tapi kabar buruknya, Ayah mertuamu juga ikut terseret. Karena tidak ada alibi maka secara otomatis ketika Hwang Pil Sung menyebutkan namanya, Tuan Park Sang Hyun langsung dijemput pihak kepolisian tadi malam."

"Kau serius? Lalu bagaimana dengan keluarganya? Apakah Ji Hyun sudah mengetahuinya? Kenapa ibuku tidak memberitahukan hal ini padaku. Dan, kenapa Ji Hyun juga tidak menghubungiku untuk mengatakannya?"

"Mungkin Ji Hyun sedang menenangkan orang tuanya karena itulah dia tidak datang ke sini. Karena tadi malam dia juga sudah menemanimu, mungkin menurutnya saat ini dia juga harus meluangkan waktu untuk ibunya. Aku juga pertama tahu mengenai penangkapan Tuan Park Sang Hyun dari Ji Hyun. Dia mengatakannya padaku, tapi saat itu dia masih dalam kondisi sedikit tenang."

"Maksudmu?"

"Ji Hyun tetap berusaha tenang dan tidak memikirkan ayahnya terlebih dahulu ketika dia lebih mementingkanmu di sini. Dia lebih memilih untuk menungguimu operasi daripada buru-buru pulang ke rumah untuk menemui ibunya."

Hatiku mencelos mendengar perkataan Jun Ho. Aku tidak pernah tahu mengenai hal ini. Kejadiannya memang sangat cepat. Aku tidak tahu jika ayah mertuaku akan terseret langsung oleh Hwang Pil Sung. Padahal aku juga sudah mempunyai cukup banyak bukti yang bisa dijadikan alibi agar ayah mertuaku tidak ikut terseret dalam kasus ini.

"Aku harus menelpon Ji Hyun. Mungkin saat ini kondisinya sangat buruk sampai-sampai dia tidak mempunyai waktu untuk menemuiku di sini."

Aku meraih ponselku yang tergeletak di samping ranjang dan menyentuh angka satu sebagai panggilan cepat ke nomor Ji Hyun. Beberapa saat aku hanya mendengar nada tunggu yang membuatku semakin panik. Sebelumnya ketika aku menghubunginya menggunakan ponsel milik So Ra *Nuna*, Ji Hyun mengangkat panggilanku tapi dia menutupnya tanpa berbicara sedikit pun.

"Dia tidak mengangkat panggilanku."

Aku bergumam sebelum melakukan *redial* ke nomor Ji Hyun. Tidak mungkin jika dia berada di luar rumah hari ini karena aku tahu Ji Hyun pasti bersama *Eomma*-nya. Mereka

pasti sedang sangat sedih dan kebingungan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Untuk kedua kalinya Ji Hyun tidak mengangkat panggilanku. Dan hal itu membuatku semakin panik. Aku tidak tau apakah dia baik-baik saja di sana. Dia pasti sangat frustasi karena ayahnya harus sampai menginap di penjara. Dan aku? Aku bahkan sudah berjanji padanya untuk membuat ayahnya tidak mendekam di penjara karena mertuaku itu sama sekali tidak bersalah. Dia punya alibi dan aku yang bisa membuktikan semuanya.

"Apakah dia tidak mengangkatnya juga?" tanya Jun Ho ketika aku kembali menurunkan ponselku dari telinga dan menatapnya putus asa.

Belum sempat aku menjawab pertanyaan dari Jun Ho, ponselku tiba-tiba bergetar menandakan satu pesan masuk diterima. Segera aku buka pesan tersebut dan membacanya tidak sabar.

From : Ji Hyun

Aku pergi ke New York hari ini. Maafkan aku karena tidak sempat berpamitan. Aku akan mengejar impianku di Art Academy. Dan, memulai kehidupan baruku dengan Hyung Seok. Kau harus menepati janjimu padaku, Jaksa Lee... aku mohon bebaskan ayahku.

Dadaku seperti dihantam oleh benda tajam. Atau sama saja rasanya ketika luka yang masih basah di bahu kiriku kembali dikorek oleh pisau tajam dalam keadaan kedua mataku terbuka lebar-lebar menyaksikannya. Aku sama sekali tidak mengerti apa maksud gadis itu. Kenapa dia mengatakan padaku bahwa dia akan pergi ke New York? Kenapa dia berubah drastis seperti ini? Jelas-jelas kemarin hubungan kami masih baik-baik saja. Apakah dia baru menyesali pengakuannya padaku? Atau dia baru saja menyesal karena menyetujui semua hal yang telah dikatakannya padaku?

"Ada apa?"

Jun Ho langsung penasaran melihat perubahan ekspresiku setelah membaca pesan yang baru saja aku terima. Sementara aku hanya menggelengkan kepalaku, masih mencoba untuk meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang aku baca barusan adalah sebuah kesalahan. Mencoba meyakinkan diri bahwa Ji Hyun-ku tidak mungkin berbuat seperti ini. Dia tidak akan memperlakukanku dengan cara seperti ini. Terlebih saat ini kondisi keluarganya juga dalam keadaan yang tidak baik.

Aku masih tidak menyerah dan menelepon Ji Hyun lagi. Tapi baru saja aku mendengar detik pertama nada tunggunya, gadis itu malah me-*reject* panggilanku, membuat dadaku semakin sesak memikirkan bagaimana bisa seorang Park Ji Hyun berbuat hal seperti ini.

"Katakan padaku, apa yang terjadi?"

Jun Ho terus menanyaiku tapi aku sama sekali tidak bisa membuka mulutku untuk menjawab pertanyaannya. Ini terlalu mengejutkan. Semuanya terlalu mendadak terjadi. Hanya dalam satu malam seorang Park Ji Hyun bisa berubah drastis. Dan, aku yakin ada penyebabnya. Aku yakin dia tidak mungkin seperti ini jika tidak ada alasan yang kuat.

Aku terdiam tanpa bisa mengatakan apa pun sampai akhirnya ponsel di tanganku kembali bergetar. Satu pesan masuk dari Ji Hyun.

From : Ji Hyun

Jangan menghubungiku lagi. Maafkan aku karena telah membawa masalah untukmu dan semuanya. Selamat tinggal Jaksa Lee. Masalah perceraian kita... nanti ada seorang pengacara yang akan mengurusnya.

Aku memegangi dadaku dengan sebelah tangan. Rasanya sangat sakit. Benar-benar sakit. Aku tidak pernah mera-

sakan perasaan seperti ini sebelumnya. Dan gadis itu, telah berhasil mengubah semua pandanganku terhadapnya. Meskipun sampai saat ini, dia masih membuatku bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. Aku tidak boleh tinggal diam. Aku harus menemuinya sekarang juga dan menanyakan padanya apa yang sebenarnya terjadi.

Sambil meringis, aku beringsut dari posisiku kemudian menurunkan kedua kakiku ke lantai. Jun Ho yang melihatnya tentu saja refleks berdiri dan menahanku. Dia menahan tubuhku dan memaksaku untuk kembali duduk ketika dengan tubuh yang gemetaran aku berusaha untuk berdiri dengan kedua kakiku sendiri.

"Apa yang kau lakukan? Kau mau ke mana?'

"Aku tidak bisa membiarkan Ji Hyun pergi. Aku harus menemuinya dan menanyakan semuanya secara langsung. Dia tidak mungkin seperti ini."

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kau tidak boleh seperti ini. Duduklah kembali, biar aku yang menangani semuanya."

"Tidak bisa. Aku harus menyelesaikannya dengan Ji Hyun saat ini juga sebelum dia benar-benar pergi."

"Kau tidak boleh seperti ini bahkan untuk berjalan dengan benar saja kau masih terlalu lemah."

"Lepaskan aku, Jun Ho... lepaskan aku!"

Aku menghempaskan tangan Jun Ho yang berusaha menahanku ketika aku baru saja akan melangkah melewatinya. Aku menggunakan tangan kiriku untuk menggubris setiap gerakan yang dilakukan Jun Ho, meskipun aku merasakan nyeri yang benar-benar tidak tertahankan setiap kali aku menggerakkan tangan kiriku.

"Ji Hyun...."

Aku berteriak memanggil nama Ji Hyun *saking* frustasinya. Dia telah mengatakan hal bodoh jika yang tadi disam-

paikannya padaku lewat pesan itu benar-benar akan dia lakukan. Gadis itu sia-sia saja membicarakan tentang perceraian karena aku tidak akan pernah membiarkannya pergi dariku. Aku tahu ada yang salah dengannya meskipun entah itu atas inisiatifnya sendiri atau karena tekanan dari pihak lain. Aku tahu Ji Hyun tidak seperti itu dan perubahan sikapnya yang drastis membuat aku semakin meyakininya.

"Lepaskan aku, Jun Ho, aku harus menahannya... dia tidak boleh pergi dengan cara seperti ini...."

"Tenanglah, Eunhyuk-a... aku mohon. Biar nanti aku dan yang lain yang mengurusi semuanya."

"Tidak bisa... aku harus pergi menemuinya. Lepaskan aku!"

Aku berhasil melewati Jun Ho dengan langkah sempoyongan. Sekuat tenaga aku menahan sakit di bahuku setiap tubuhku bergerak. Tapi, aku memang harus melakukan ini sebelum terlambat.

"Hyuk-a... apa yang kau lakukan?"

Aku baru saja akan membuka pintu sebelum ibu dan kakak perempuanku membukanya terlebih dahulu dan memaksaku kembali masuk. Untuk kali ini jelas aku tidak akan bisa melawan. Tidak mungkin aku berusaha melepaskan diri dari ibu dan kakakku dengan cara yang sama seperti aku berusaha melepaskan diri dari Jun Ho.

"*Eomma*... aku mohon, aku harus bertemu dengan Ji Hyun."

Kedua kakiku yang terasa lemas membuatku akhirnya ambruk dan berlutut di depan ibuku. Aku hanya bisa mengacak rambutku dengan frustasi ketika ibuku dengan tegasnya tetap menahanku dan tidak membiarkanku untuk keluar sedikit pun dari ruang rawat ini.

"Tidak. Ji Hyun sudah melakukan kesalahan besar dan kau tidak perlu menahannya lagi."

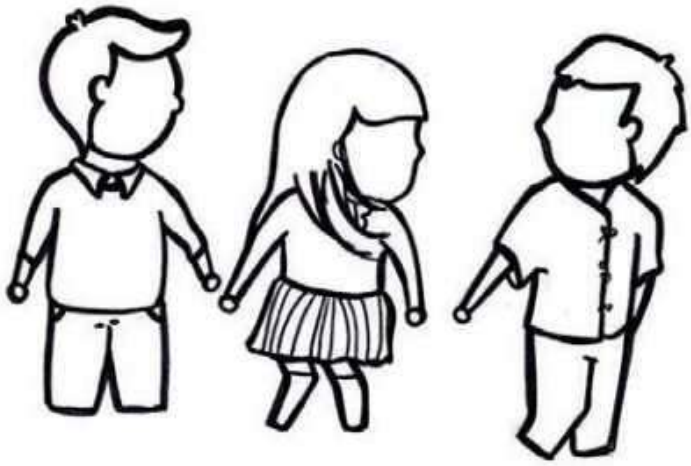

11 Melepaskannya...

Ji Hyun's POV

"Duduklah!"

Hyung Seok menepuk kursi di sebelahnya dan menyuruhku duduk. Pria ini membawaku di mana kami berdua bisa duduk dengan tenang tanpa ada siapa pun yang menginterupsi. Jajaran kursi ini terletak di antara sekat lorong antara *food court* dan jajaran *counter* lain. Sekarang kami sudah berada di *airport* untuk bersiap melakukan penerbangan menuju New York.

Aku yang mendengar perintah itu langsung duduk dengan malas, bahkan tidak ingin menengok untuk melihat wajah Hyung Seok.

"Sekarang kita akan pergi ke New York. Apakah kau senang?" pertanyaan bodoh itu terlontar dari mulut Hyung Seok membuatku untuk menampar wajahnya karena aku merasa dia mempermainkanku dengan tingkah menyebalkannya yang keterlaluan.

"Aku pernah mengatakan padamu bahwa aku lebih senang ketika sampai di New York nanti, kau membunuhku dengan tanganmu sendiri."

"Tapi, aku tidak akan pernah melakukannya. Sudah berapa kali aku bilang bahwa aku tidak akan menyakitimu dan kau ingat apa janjiku pada Ibu dan Ayahku? Aku berjanji untuk membuatmu bahagia dan berjanji untuk tidak membuatmu sakit hati. Sekarang aku akan menepatinya."

"Apakah menurutmu dengan membawaku ke New York maka aku akan merasa bahagia?"

"Makanya tadi aku menanyakan padamu, apakah kau senang kita akan pergi ke New York?" Hyung Seok balik bertanya dan membuatku merasa sangat emosi dengan semua tingkahnya. Dia bilang sebelumnya penerbangan kami akan dilakukan beberapa saat lagi, sementara dia sendiri

yang mengulur waktu untuk dibuang-buang dengan cara seperti ini. Apakah dia pikir, menahanku seumur hidup itu bukan waktu yang cukup lama untuk bisa berbicara denganku?

"Jika aku mengatakan bahwa aku tidak senang, apakah kau akan mendengarkannya? Kau itu pria yang sangat egois. Jadi tentu saja, kau tidak akan mau mendengar apa pun yang aku katakan. Seperti itu kan dirimu... Park Hyung Seok?"

"Kau tahu seberapa banyak aku menyukaimu?" tanyanya tiba-tiba.

Aku hanya mengernyitkan dahi, mengingat seberapa sering dia mengucapkan kata cinta untukku.

"Aku mencintaimu lebih dari pria mana pun. Sejak awal, hanya kau satu-satunya gadis yang aku izinkan berkeliaran di dalam pikiranku setiap detik. Hanya kau yang aku izinkan untuk mendapatkan apa pun yang kau inginkan dariku. Apakah kau tidak menyadarinya?"

"Menurutmu... apakah dengan semua alasan itu, kau bisa melakukan apa pun padaku?" ujarku balik bertanya.

"Iya... aku jawab iya, Hyun-a. Karena aku mencintaimu, maka aku berpikir bahwa kau hanya boleh berada di sampingku. Kau adalah milikku dan tidak ada pria mana pun yang bisa menyentuhmu, apalagi sampai merebutmu dari sisiku," tandas Hyung Seok.

"Itulah kenapa aku menyebutmu egois! Dengan alasan klise sebuah perasaan cinta, kau bisa melakukan apa pun padaku. Fakta itulah yang membuatku mengubah semua cara pandangku terhadapmu, Hyung Seok-a."

"Obsesiku padamu terlalu besar. Aku menghabiskan lebih dari setengah masa hidupku sampai detik ini bersamamu. Kita bersama-sama sejak taman kanak-kanak, meskipun harus berpisah selama beberapa tahun. Perasaan itu tidak berubah sedikit pun. Sebesar itu obsesiku padamu Hyun-a dan dengan alasan itu juga aku bisa melakukan hal

frontal termasuk mengancammu agar tidak bergerak sedikit pun dari sampingku."

"Jika waktu bisa diputar kembali. Jika semua kenangan kita bisa diperbaiki. Mungkin aku juga tidak akan jadi seperti ini. Mungkin aku juga tidak akan kehilanganmu... dan mungkin, kau juga tidak akan pernah bertemu dengan Jaksa Lee."

"Benar... kau benar Hyun-a... Jaksa Lee, dia adalah pria yang akhirnya masuk di antara kita berdua. Dan, aku cukup frustasi karenanya."

"Kau tidak boleh sepenuhnya menyalahkan Jaksa Lee. Semuanya tidak akan terjadi jika sejak awal kau melakukan semuanya dengan cara yang benar."

"Iya aku tahu. Waktu tidak dapat diputar ulang. Penyesalan pasti selalu datang di akhir. Seperti yang aku rasakan saat ini."

Untuk kali ini, aku tidak bisa menahan diri untuk menengok ke arah Hyung Seok dan menatap wajah pria itu. Ekspresinya berbeda jauh dari apa yang aku lihat tadi malam ketika dia dikuasai emosi. Cukup lama aku memperhatikannya yang terdiam tanpa melanjutkan ucapannya. Ada sedikit perasaan bersalah di dalam diriku karena kami berdua harus melewati takdir yang begitu rumit.

"Aku melepaskanmu, Hyun-a..." kalimat itu terlontar dengan suara lirih yang nyaris tak terdengar. Bertepatan saat aku sedang menatap wajahnya. Memperhatikannya tanpa berkedip. Apakah ini nyata? Apakah ini benar-benar terjadi? Apakah dia baru saja melepaskanku dari genggamannya?

"Aku melepaskanmu mulai saat ini... aku akan sekuat tenaga menghentikan perasaanku terhadapmu."

Dadaku terasa panas ketika mendengar kata demi kata yang tersusun dalam kalimat dan diartikulasikan dengan begitu jelas. Tubuhku meremang, memikirkan bahwa detik

ini aku baru saja mendengar seorang Park Hyung Seok berbicara padaku dengan nada lirih dan bergetar. Apakah aku harus mempercayainya?

"Apa... apa... maksudmu?" tanyaku terbata.

"Aku tidak akan memaksamu untuk pergi ke New York. Aku tidak akan memaksamu untuk ikut denganku dan menghabiskan seluruh hidupmu di sampingku. Aku menyadari semuanya, Hyun-a. Aku tahu membiarkan jasadmu berada di sampingku, tapi hatimu tidak... itu sama saja dengan menyakiti dirimu... dan kau tahu aku merasa jauh lebih sakit ketika kau merasa tersakiti."

"Hyung Seok-a..."

Aku tidak bisa berkata apa-apa ketika Hyung Seok menjelaskan semua maksud pernyataannya padaku dengan suara lemah. Ini memang sama sekali di luar dugaan. Aku tidak menyangka bahwa hubunganku dan Hyung Seok akan berakhir dengan cara seperti ini. Semuanya memang terlalu mengejutkan. Waktu berjalan begitu cepat akhir-akhir ini, padahal dulu ketika masa-masa penantianku menunggu Hyung Seok pulang, setiap musim akan terasa sangat panjang dan melelahkan.

"Aku mendengar semua yang kau katakan pada Jaksa Lee tadi malam. Aku mendengar semuanya, Hyun-a. Kau tahu, saat itu aku berdiri di ambang pintu, tanpa mengambil keputusan untuk masuk ke dalam atau sengaja memilih keluar untuk menghindarimu. Aku sengaja mendengarkan semua ucapanmu untuk Jaksa Lee dan saat itu juga aku menyadari semuanya."

"Perasaanku padamu sudah jatuh menjadi obsesi. Mungkin karena kita menghabiskan waktu terlalu banyak bersama. Kau hanya milikku saja dan tidak boleh dimiliki oleh orang lain. Aku menghabiskan waktu lebih dari sepuluh tahun untuk memikirkanmu. Dan kau telah mendapatkan tempat paling spesial di hatiku selama itu. Meskipun selama

lebih dari lima tahun kita harus terpisahkan oleh jarak tanpa ada komunikasi sama sekali."

"Sama seperti katamu, lima tahun bukanlah waktu yang singkat. Dalam periode itu pula bukan tidak mungkin jika kau pada akhirnya berubah. Takdir... mungkin ini adalah takdir kita berdua, Hyun-a. Awalnya, kau memang milikku... satu-satunya milikku, tapi aku tidak dapat mempertahankanmu. Aku tidak bisa mempertahankanmu untuk tetap berada di sampingku."

Kedua mataku tidak mampu menahan air mata sampai menetes begitu saja mendengar semua isi hati Hyung Seok. Aku hanya bisa menundukkan kepala, mendengarkan semua hal yang dia sampaikan padaku, sampai akhirnya rasa benciku pada Hyung Seok menghilang sedikit demi sedikit beriringan dengan air mataku yang menetes.

"Aku mendengar semua yang kau katakan pada Jaksa Lee tadi malam... semuanya tanpa terlewat sama sekali. Dari caramu berbicara padanya, dari caramu menangis di depannya, dari caramu menggenggam tangannya. Aku bisa mengerti bahwa perasaanmu padanya tidak sedangkal yang aku perkirakan. Aku mengerti bahwa tangisanmu itu adalah tangisan ketidakberdayaan... dan penyebabnya adalah aku."

"Jujur, aku merutuki diriku sendiri ketika aku menyadari apa yang telah aku lakukan padamu sebelumnya. Aku mengancammu dengan cara yang sangat brengsek. Aku sadar itu adalah kesalahan besar. Membuatmu semakin tertekan, bahkan dengan lantang menyetujui untuk menghabiskan seumur hidupmu denganku demi pria yang sering kau sebut Jaksa Lee itu."

"Aku salah, Hyun-a, dan aku tahu semuanya salah. Sejak awal aku telah melakukan kesalahan itu dengan tidak mengabarimu mengenai kepergianku. Dan, sekarang aku akan mencoba memperbaiki kesalahanku meskipun ini tidak akan berpengaruh banyak."

"Aku akan pergi ke New York... aku akan kembali ke New York dan berusaha hidup dengan benar di sana. Lima tahun lalu, kau tidak pernah tahu mengenai kepergianku. Dan sekarang, aku ingin kau yang mengantarkanku pergi. Aku akan kembali ke New York diantarkan olehmu seperti ini."

Aku terisak. Aku tidak dapat menahan perasaan sesak di dadaku setiap mendengar apa yang dikatakan Hyung Seok. Bagaimana pun semua yang dikatakannya mengenai kami adalah benar. Menghabiskan waktu lebih dari sepuluh tahun hanya untuk memenuhi semua pikiranku dengan Hyung Seok juga pernah aku lakukan sebelum bertemu Jaksa Lee. Dan detik ini, ketika dia dengan lantang mengatakan padaku untuk pergi meninggalkanku, rasanya sangat sesak.

"Jika kejadian ini terjadi lima tahun yang lalu, mungkin jalan hidup kita tidak akan seperti sekarang. Jika lima tahun yang lalu kau mengabariku dan memintaku untuk mengantarkanmu pergi ke bandara, mengatakan padaku untuk menunggumu kembali. Mungkin aku tidak akan seperti ini. Semuanya memang sudah diatur dalam rencana Tuhan dan kita tidak pernah mengetahui apa yang akan direncanakan selanjutnya."

"Aku berbohong jika mengatakan bahwa aku tidak menyesal meninggalkanmu. Tentu saja hatiku terasa sangat sakit ketika harus menerima fakta bahwa aku tidak bisa memilikimu lagi. Tapi, aku mencoba untuk menahannya. Aku harus membiarkanmu bahagia jika aku menyayangimu. Aku tidak boleh membuatmu merasa sakit hati dengan memaksakan semua kehendakku. Dan, aku tahu perasaanmu pada Jaksa Lee melebihi perasaanmu untukku... Maafkan aku, Hyun-a."

Hyung Seok bangkit dari dudukannya dan berdiri dengan tidak rela. Pria itu menengok ke arahku dengan senyuman pahit yang aku yakin dia pasti merasa sangat sakit ketika harus melakukannya.

Aku menyeka air mataku dan bangkit, memberanikan diri untuk meraih sebelah tangannya dan memegangnya erat-erat. Menyesali sikapku beberapa saat yang lalu ketika aku dengan tegas menolak setiap sentuhannya padaku.

"Hyung Seok-a...," ujarku lirih.

Hyung Seok menghadapkan tubuhnya padaku, dia masih menunjukkan senyumannya dengan mata yang merah menahan tangis. Aku tidak percaya semuanya akan terjadi secepat ini dan aku tidak percaya bahwa dia akan melepaskanku semudah ini.

"Mulai saat ini...," ujarnya pelan sambil melepaskan genggamanku di tangannya dan meletakkan kedua tangannya di bahuku.

"Aku tidak akan menggenggam tanganmu lagi dan kau tidak boleh membiarkan pria mana pun menyentuh tanganmu selain pria yang kau cintai..., Ji Hyun-a...."

Aku terbelalak mendengar dia memanggil namaku di akhir kalimatnya. Ji Hyun? Untuk pertama kalinya, aku mendengar dia menyebutkan namaku dengan cara seperti itu. Dan, kepalaku terasa seperti berputar mengingat semua kenangan-kenangan yang pernah kami lewati bersama-sama. Lebih dari sepuluh tahun aku menghabiskan waktu hidupku bersamanya. Itu tidak singkat... tentu saja tidak sebanding dengan waktu yang aku habiskan bersama Jaksa Lee sampai detik ini.

"Mulai sekarang, kau boleh hidup bahagia dengan caramu... dengan pria yang kau cintai. Aku yakin dia pasti bisa melindungimu. Dia pasti bisa menjagamu dan memberikanmu kebahagiaan. Aku percaya padanya," Hyung Seok berbicara dengan tegas.

"Tapi... bagaimana bisa kau pergi dengan cara seperti ini?" aku terisak di depan Hyung Seok yang masih berusaha untuk tenang berhadapan denganku.

"Apakah kau sedang berusaha untuk membuatku berubah pikiran hah? Jangan menangis seperti ini," Hyung Seok mengusap puncak kepalaku. Kebiasaan lama yang tidak pernah dia tinggalkan. Cara dia melakukannya masih sama. Mengusap rambutku naik turun dengan lembut.

"Kau tidak tahu semalaman aku mempertimbangkan semuanya sebelum membuat keputusan ini. Aku mempertimbangkan banyak hal sebelum akhirnya memberanikan diri untuk melepaskanmu. New York mungkin menjadi tempat yang paling baik untukku, meskipun aku tidak tahu bisa bertahan di sana atau tidak."

"Hyung Seok-a, apakah semua yang kau katakan padaku ini benar? Apakah kau benar-benar mengambil keputusan ini?" aku menatap kedua mata Hyung Seok masih dengan tangisan yang membuatku segukan dan harus mengatur napas baik-baik ketika aku membuka mulut untuk berbicara.

"Aku mencintaimu. Dan aku rasa, melihatmu bahagia akan membuatku juga merasa bahagia. Meskipun sebenarnya aku tetap merasakan sakit hati. Tapi, tidak apa-apa selama kau bisa menjamin bahwa hidupmu akan bahagia bersama pria itu."

"Hyung Seok-a...."

"Hari ini aku akan kembali ke New York dan kembali melaksanakan seluruh kegiatanku di sana. Aku juga sudah menelepon ibuku dan dia tampak sangat senang dengan rencana kembalinya aku. Meskipun aku harus kebingungan bagaimana caranya menjelaskan semua hal tentangmu padanya. Karena pasti ibuku akan terkejut."

"Mianhae... jeongmal...."

Aku hanya bisa meminta maaf. Aku juga tidak boleh egois. Bagaimana pun Hyung Seok adalah pria yang sangat aku hargai. Dia telah memberikan banyak hal untukku. Dan secara tidak langsung, dengan keputusan perginya ke New

York, itu berarti Hyung Seok sudah menolong hidup Jaksa Lee dengan suka rela.

"Kau tidak perlu meminta maaf. Ini bukan salahmu. Kau tidak perlu mengatakan maaf sama sekali. Semuanya sudah berakhir, Ji Hyun... kau boleh hidup dengan caramu tanpa perlu mengkhawatirkan bagaimana perasaanku lagi. Aku akan mencoba untuk hidup dengan bahagia meksipun aku belum yakin bisa melakukannya atau tidak karena aku masih belum bisa mengubah definisi bahagia di dalam kamusku. Tapi yang pasti hari ini di kepergianku ke New York, aku merasa sangat senang karena kau mengantarkanku."

"Apakah kau benar-benar akan menetap di sana? Tidakkah kau berniat untuk sesekali kembali ke Korea?"

Kami berdua berdiri berhadapan. Hyung Seok masih berbicara tepat di depan wajahku. Dan, aku menggunakan kesempatan ini untuk merekam dan menambah semua memoriku tentangnya. Mengingat bagaimana dengan akhir yang dramatis, aku dan Hyung Seok memutuskan untuk berpisah. Akhirnya setelah melewati waktu yang panjang sampai titik akhir meskipun tidak berakhir dengan bahagia.

"Aku akan datang ke Korea sesekali. Aku sudah memasukkan semua barang-barangku ke dalam, tinggal aku saja yang harus pergi. Keberadaanmu di sini membuatku bisa pergi dengan lebih tenang. Merasa sangat bahagia karena aku bisa puas menyaksikan wajahmu untuk terakhir kalinya sebelum aku pergi."

"Hyung Seok-a...."

Aku hanya bisa memanggil nama Hyung Seok berkali-kali tanpa bisa mengatakan apa pun. Ini memang mengejutkan. Aku tahu ini terlalu cepat. Aku tidak pernah menyangka dia akan melepaskanku detik ini juga. Tapi, jika mengingat detik ini aku berhadapan dengannya untuk terakhir kali sebelum Hyung Seok pergi ke New York, perasaan sakit hatiku sama seperti saat aku mengetahui bahwa

Hyung Seok meninggalkanku tanpa mengatakan apa-apa lima tahun yang lalu.

"Boleh aku memelukmu untuk terakhir kalinya?" tanya Hyung Seok dengan air mata yang hampir menetes.

Aku tidak sanggup mendengar pertanyaan itu darinya. Bahkan, untuk menjawabnya saja aku hanya bisa menganggukkan kepala kemudian mendekatkan tubuhku ke arahnya.

Hyung Seok mengulurkan kedua tangannya kemudian membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Rasanya hangat. Benar-benar hangat. Pelukannya mungkin sama seperti dulu, tapi tentu saja berbeda dengan pelukan Jaksa Lee yang menjadi favoritku.

"Kau juga harus hidup dengan baik. Kau tidak boleh telat makan dan tidak boleh tidur terlalu larut. Jaga kesehatanmu. Belajarlah dengan benar agar kau bisa mencapai impianmu. Jangan pernah sia-siakan kesempatanmu menjadi mahasiswa di *Art Academy* karena ribuan orang menginginkan dirinya untuk masuk ke akademi seni itu."

"*Araseo*... aku tahu."

"Aku akan berusaha untuk melenyapkan perasaanku padamu, Ji Hyun... aku akan berusaha untuk hidup dengan benar dan memulai semuanya dari awal. Aku akan mengosongkan hatiku meskipun aku tahu ini sangat sulit bagiku," Hyung Seok membalas semua ucapanku masih tanpa melepaskan pelukannya.

"Maafkan aku atas semua sakit hati yang telah aku berikan padamu dan terima kasih selama ini kau sudah menjadi sahabat yang sangat baik untukku. Hati-hati di sana."

Aku melepaskan diri dari pelukan Hyung Seok dan merapikan jaket hitam yang dikenakannya. Kuusap air mata di pipiku kemudian menepuk bahunya mantap. Berusaha untuk memberinya semangat dengan setiap kata yang aku ucapkan di hadapannya.

"Kau pasti bisa melakukan semuanya. Kau pasti bisa memulai semuanya dari awal. Aku akan memastikanmu mendapatkan semua yang kau inginkan di sana. Berusahalah, Park Hyung Seok."

"Aku tahu... aku akan berusaha menata semuanya dari awal... terima kasih." Hyung Seok tersenyum.

Dia menunjukkan senyuman lembut yang membuatku juga ikut tersenyum melihatnya. Tidak bisa dipercaya detik ini adalah saat aku harus berada dalam situasi yang berbalik 180 derajat. Ketika aku pikir semuanya akan berakhir di hari ini ternyata prediksiku salah, semua belum berakhir. Tapi, baru berawal hari ini. Mulai hari ini aku harus belajar untuk mengambil keputusan dan berusaha tegas dalam setiap hal.

"Berbahagialah... Lee Ji Hyun-ssi...," dengan langkah mundur Hyung Seok menjauhkan dirinya dariku, sementara aku hanya bisa terdiam menyaksikannya. Kedua mataku kembali menteskan air mata ketika melihatnya melambaikan tangan padaku. Lee Ji Hyun-ssi? Apakah untuk memanggil nama itu saja dia harus mengumpulkan semua keberaniannya?

Aku terisak. Jelas-jelas aku juga tidak dapat menahan tangisanku ketika menyaksikan Hyung Seok yang berjalan menjauh. Pria itu. Dia adalah sosok yang sangat baik. Aku tahu, dia tidak pernah memperlakukanku dengan buruk, kecuali kemarin ketika aku terjebak dalam situasi di mana saat itu juga dia mencapai titik puncak dari semua emosinya sampai-sampai mengatakan suatu hal yang akhirnya berakibat fatal untukku.

Hyung Seok pergi. Dia pergi meninggalkanku... lagi... Bedanya, sekarang aku mengantarkan kepergiannya dan memberikannya pelukan selamat tinggal. Berbeda dengan lima tahun yang lalu saat aku dengan bodohnya tidak mengetahui kabar apa pun tentangnya.

Waktu berlalu bergitu cepat. Tidak terasa saat ini umurku

sudah akan mencapai 22 tahun. Tidak kusangka perjalanan hidupku akan seperti ini. Banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran untuk mengambil keputusan. Bagiku, Hyung Seok adalah seseorang yang memberikanku banyak pelajaran untuk menghadapi kehidupan. Dia adalah sahabatku. Sahabat terbaik yang pernah aku punya seumur hidupku.

"Selamat tinggal, Park Hyung Seok. Aku harap, kau bisa memenuhi janjimu padaku. Berusahalah untuk hidup dengan benar dan menemukan kebahagiaanmu sendiri."

Eunhyuk terduduk lemas di ranjang pasiennya. Pria itu tidak berbicara sepatah kata pun dan dia tampak marah kepada semua orang yang menemaninya di dalam ruangan dengan nomor 612 tersebut. Tentu saja dia marah karena tidak ada seorang pun yang membiarkannya pergi untuk mencari Ji Hyun, padahal jelas-jelas pria itu tidak bisa membiarkan Ji Hyun pergi begitu saja meninggalkannya.

"Kau tidak tahu bagaimana sebenarnya seorang Ji Hyun?"

Tiba-tiba Nyonya Lee memberanikan diri untuk berbicara pada Eunhyuk setelah sebelumnya So Ra bahkan Jun Ho tidak berani berbicara dengan pria itu karena Eunhyuk pasti tidak akan meresponnya sama sekali.

"Jika dia benar-benar peduli padamu, lalu kenapa dia malah pergi meninggalkanmu? Kenapa dia tidak datang ke sini dan menemanimu? Oke, *Eomma* tahu keluarganya memang sedang mempunyai masalah. Tapi tidak seharusnya dia bersikap seperti itu. *Eomma* tidak menyangka Ji Hyun ternyata seorang gadis yang benar-benar tidak menghargaimu."

Eunhyuk mendelik menatap sang *eomma*. Jelas-jelas dia tidak suka mendengar ibunya berkata seperti itu tentang Ji Hyun. Meskipun Eunhyuk sama sekali tidak tahu apa maksud kepergian gadis itu, tapi setidaknya dia tidak akan

pernah percaya pada perkataan siapa pun kecuali dia mendengarnya sendiri dari mulut sang istri.

"Aku sudah mencoba menghubungi Ji Hyun dan dia masih tidak mengangkat ponselnya."

So Ra yang sejak tadi terdiam mencoba untuk ikut dalam pembicaraan meskipun dia juga tahu suaranya tidak akan didengarkan oleh Eunhyuk.

"Jika Ji Hyun berubah seperti itu, *Eomma* tidak akan membiarkannya tetap berada di sisimu. Dan masalah perceraian kalian, *Eomma* rasa Ji Hyun sudah sangat ingin melepaskan diri darimu, karena itulah *Eomma* menyarankan padamu untuk segera melepaskannya."

"*Eomma* pikir semudah itu aku mengambil keputusan? Pernikahanku dan Ji Hyun tidak akan berakhir begitu saja!" Eunhyuk berbicara tegas kemudian beringsut membenarkan posisinya. Pria itu menaikkan kedua kakinya, menarik selimut dengan sebelah tangannya dan bergerak hati-hati karena rasa ngilu di sekitar bahunya mulai menjalar ke punggung ketika dia bergerak terlalu cepat.

"Aku mau istirahat. Maaf jika aku tidak akan mendengarkan apa pun yang kalian katakan... terutama pendapat kalian tentang Ji Hyun."

Dengan tidak peduli, Eunhyuk memejamkan kedua matanya, mengacuhkan yang lain tanpa berminat sama sekali untuk melanjutkan obrolan. Bahkan, mendengarkan setiap hal yang diucapkan sang ibu.

So Ra dan Nyonya Lee sama-sama terdiam setelah keduanya hanya tinggal berdua saja menemani Eunhyuk di kamar itu. Eunhyuk sendiri sudah memejamkan kedua matanya, walaupun dia sama sekali tidak tertidur. Kepala pria itu dipenuhi oleh Ji Hyun. Dia juga sebenarnya sangat kebingungan memikirkan bagaimana keadaan Ji Hyun saat ini dan apa yang terjadi padanya sampai-sampai sikap gadis itu berubah drastis.

Lebih dari satu dua berlalu tanpa ada suara sedikit pun, So Ra hanya menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa sembari memainkan ponselnya untuk berkomunikasi dengan staf rumah sakit dan beberapa orang yang membantunya mengurus jadwal rumah sakit yang kacau karena hari ini dia tidak bisa datang untuk bertugas. Nyonya Lee sendiri masih terdiam memperhatikan Eunhyuk yang terpejam tanpa bergerak sama sekali. Dia memang sangat menyayangi Euhyuk kerena itulah menurut Nyonya Lee membuat Eunhyuk melupakan Ji Hyun adalah cara terbaik karena di matanya Ji Hyun bukan lagi sosok yang sama seperti dulu.

Tok... tok... tok...

Suara ketukan pintu yang cukup nyaring membuat semua orang yang ada di dalam langsung mengalihkan fokus utamanya pada daun pintu yang perlahan bergerak terbuka. Eunhyuk yang sebelumnya memejamkan mata akhirnya mengernyit untuk melihat siapakah yang kali ini datang dan masuk ke dalam kamarnya.

"Eunhyuk *Oppa...,*" suara lirih itu terdengar bebarengan dengan sosok gadis yang sejak tadi menjadi topik pembicaraan. Gadis itu datang dengan napas terengah-engah. Dia menyeret koper besar yang sama sekali tidak lepas dari tangannya. Keringat tipis membasahi pelipisnya dan membuat sebagian poni lembutnya basah.

Nyonya Lee dan So Ra terbelalak menyaksikan Ji Hyun yang tiba-tiba datang di saat situasi di dalam terasa sangat menegangkan. Gadis itu benar-benar datang di saat yang sangat tepat ketika semua orang sudah frustasi memikirkan bagaimana cara untuk membuat Eunhyuk tenang.

"Ji Hyun-a...," Eunhyuk bangkit dari berbaring menyaksikan gadis itu berjalan pelan menuju ke arahnya.

Ji Hyun melepaskan kopernya dan memandangi Eunhyuk sembari menggigit bibir menahan tangisan. Air matanya menetes, tapi untuk kali ini dia menangis tanpa suara.

Gadis itu sudah terlalu banyak merasakan sesak karena sejak kemarin terus menangis tanpa henti.

"Ji Hyun... Ji Hyun-a...."

So Ra yang sebelumnya sibuk dengan ponsel juga langsung berdiri melihat Ji Hyun yang bergerak dengan langkah pelan menghampiri Eunhyuk. Ekspresi itu tidak jauh berbeda dengan Nyonya Lee yang terlihat membekap mulutnya, tidak percaya dengan pemandangan yang disuguhkan di hadapannya kali ini. Tentu saja Nyonya Lee merasa sangat kaget, mengingat bagaimana tadi pagi dia mendapatkan telepon langsung dari Ji Hyun dengan segala perkataan frontal gadis itu, sampai akhirnya dia bisa mengubah pandangannya jauh berbalik pada seorang Ji Hyun.

"Kau datang, *eum*?" Eunhyuk meraih sebelah tangan gadis itu dan menggenggamnya dengan kedua tangan. Dia tidak bisa menahan diri untuk menyentuh Ji Hyun meskipun untuk menggerakkan tangan kirinya saja Eunhyuk harus merasakan sakit yang luar biasa di sekitar bahunya.

Ji Hyun hanya mengangguk. Gadis itu menganggukkan kepalanya dengan air mata yang bercucuran. Nyonya Lee dan juga So Ra tidak dapat bergerak dari posisinya menyaksikan kejadian itu berlangsung tepat di hadapan mereka.

"Maafkan aku... *Oppa*... maafkan aku...," Ji Hyun terisak.

Dia memandangi Eunhyuk dan menatap mata pria itu dalam-dalam. Memperhatikan wajah pucat Eunhyuk yang terlihat tanpa energi. Dia menggerakkan sebelah tangannya untuk menyentuh wajah Eunhyuk dan membelai pipinya. Merasakan bagaimana pada akhirnya dia bisa kembali menyentuh wajah pria itu tanpa harus merasa terbebani dan dengan hati yang benar-benar lega. Setelah dia berhasil menyelesaikan masalahnya dengan pria lain yang selama ini menjadi salah satu masalah yang mengganjal di antara hubungan mereka.

So Ra yang menyaksikan kejadian di depannya akhirnya memutuskan untuk bergerak dan berinisiatif mengajak sang ibu keluar dari ruangan tersebut. So Ra mengangguk ke arah ibunya dengan tatapan isyarat yang langsung dimengerti oleh Nyonya Lee. Mereka berdua memutuskan untuk keluar dari kamar rawat Eunhyuk dan membiarkan gadis itu menyelesaikan masalahnya berdua saja dengan Eunhyuk.

Eunhyuk's POV

Gadis ini, akhirnya aku bisa menyaksikan gadis ini berdiri tegak di hadapanku dengan sebelah tangannya yang berada dalam genggamanku. Entah bagaimana cara menggambarkan perasaanku saat ini.

"*Mianhae, jeongmal mianhae,*" ujarnya lirih.

Aku tidak tahan melihat Ji Hyun yang menangis sampai akhirnya aku menarik tubuhnya ke dalam pelukanku. Dia menunduk dan menangis di dadaku. Aku mengusap belakang kepalanya dengan tangan kiriku, melupakan semua perasaan sakit di bahuku ketika aku harus menggerakkan tanganku untuk membelai kepalanya.

"Maafkan aku atas semua kekeliruan yang telah aku buat, maafkan semua kesalahanku karena aku telah mengatakan hal-hal yang tidak kau sukai dan membuat hatimu sakit. Maafkan aku, *Oppa*."

"Ssst...," aku menghentikan perkataan Ji Hyun ketika tangisannya semakin membesar. Aku membiarkan dia menangis di dada sebelah kananku dan membasahi baju pasien yang aku kenakan dengan air matanya.

"Aku tidak bisa menetapkan pilihan, aku terpojok sampai-sampai menerima semua tawaran bodoh dengan konsekuensi mengerikan untuk meninggalkanmu. Maafkan aku, *Oppa*...."

"Aku akan mendengarkannya pelan-pelan. Aku memang butuh penjelasanmu. Aku butuh penjelasanmu sebanyak-banyaknya. Dan, kau bisa menjelaskannya sedikit demi sedikit tanpa harus terburu-buru sampai membuatmu sesak seperti ini."

Ji Hyun membiarkan dirinya beberapa saat di dadaku. Kedua tangannya melingkari pinggangku sembari membungkuk. Posisi yang aku yakin akan membuat punggungnya terasa pegal. Selama beberapa saat kami terdiam, hanya diiringi dengan suara isakan dan helaan napas Ji Hyun yang tersendat-sendat sampai akhirnya dia melepaskan dirinya dari pelukanku dan merapikan rambut panjangnya yang berantakan, menyisirnya dengan jari.

"Aku harus menemui *Eommonim* dan menjelaskan hal ini juga padanya... tunggu sebentar, *Oppa*...."

Ji Hyun meletakkan tas selempangnya di meja samping ranjangku kemudian dengan terburu-buru melangkah keluar. Membiarkan aku terbengong sendirian menyaksikannya yang langsung melesat tanpa menunggu responku sama sekali. Aku tahu gadis itu harus berbicara pada ibuku dan mengubah semua pandangan ibuku terhadapnya.

Aku dan Ji Hyun saling bertatapan satu sama lain setelah sebelumnya kami berdua harus berada dalam situasi yang tidak mengenakkan. Beberapa saat yang lalu aku dan Ji Hyun terlibat dalam obrolan serius yang dilakukan oleh kedua keluarga kami. Di saat itulah kami membicarakan banyak hal mengenai apa saja yang terjadi dalam satu malam ini. Dan apa penyebab perubahan sikap Ji Hyun yang membuat semuanya merasa kaget.

Sekarang hampir tengah malam. Aku dan Ji Hyun masih saling berpegangan tangan tanpa dialog apa pun. Sepertinya kami berdua sudah lelah berbicara di depan kedua orang tua

yang memfokuskan perhatian sepenuhnya dan memberikan pertanyaan apa pun yang ingin mereka tanyakan. Termasuk kehidupan pernikahan kami sebelum masalah-masalah ini muncul.

"Apa menurutmu kesalahanku yang gegabah dalam mengambil keputusan itu akan mengubah pandangan *Eommonim* padaku selamanya? Apa dia masih menganggapku sebagai seorang menantu yang tidak baik?" Ji Hyun melontarkan pertanyaan yang membuatku langsung mengernyit, menandakan ketidaksetujuanku dengan pendapatnya.

Aku bergerak dari posisiku yang duduk bersandar di ranjang pasien, sementara sebelah tanganku masih dipegangi oleh Ji Hyun ketika dengan senangnya dia memainkan jari-jariku dengan kedua tangannya.

"Kau sudah menjelaskan semuanya sejelas-jelasnya dan mereka semua sudah bisa mengerti dengan penjelasanmu itu. Jangan khawatir. Ibuku sangat menyayangimu dan dia pasti tetap berpihak padamu."

"Ji Hyun-a... apakah kau sama sekali tidak mengantuk? Ini sudah hampir tengah malam."

"Aku mengantuk. Tapi, aku akan tidur seperti ini saja. Duduk di sampingmu menemani kau tidur atau nanti aku pindah ke sofa dan tidur di sana."

"Apa kau bilang? Tidur di sofa? Mana boleh aku membiarkanmu tidur di sana sementara aku harus tidur di ranjang ini."

"Kau itu kan sedang sakit, tentu saja harus seperti itu," balasnya tegas.

Aku menggelengkan kepalaku kemudian bergerak dari posisiku untuk kemudian duduk dengan tegak. Aku memaksanya untuk bangun dan merangkul tubuhnya. Me-

lingkarkan sebelah tanganku di perutnya untuk memaksa Ji Hyun duduk di atas ranjang berhadapan denganku.

"Ranjang rumah sakit tidak akan roboh kan jika kita pakai tidur berdua?" pertanyaan yang aku lontarkan membuat Ji Hyun membulatkan matanya kaget. Aku rasa dia juga tidak pernah mendengar pertanyaan ini dilontarkan oleh orang lain selain aku.

"Maksudmu... kita...."

"*Eum*, kita tidur berdua di atas ranjang ini," lanjutku diiringi senyuman.

Ji Hyun masih menatapku dengan ragu kemudian menurunkan pandangannya ke arah ranjang mencoba menimbang apakah aku benar-benar serius dengan pertanyaanku mengingat ukuran ranjang rumah sakit memang tidak terlalu besar.

"Kau yakin?" tanyanya ragu-ragu.

"Tentu saja yakin. Ayo naik!"

Aku kembali menarik Ji Hyun agar segera mengubah posisinya dan bergerak naik ke ranjang. Meskipun kami harus sedikit kesulitan untuk mengatur posisi, akhirnya satu ranjang rumah sakit berukuran *single* ini bisa kami pakai untuk tidur berdua dalam posisi yang cukup menyenangkan. Ji Hyun berbaring di sebelah kananku karena bahu sebelah kiriku memang tidak boleh bergerak banyak. Tapi, dia tidur dengan posisi kepala yang lebih rendah dariku sehingga aku bisa merangkul bahunya dengan sebelah tangan kananku, membiarkan tanganku menjadi bantalan kepalanya sampai dia terlelap.

"Mulai sekarang, aku akan terbiasa untuk melakukan semua hal yang kita bicarakan kemarin. Semuanya bisa aku lakukan dengan baik jika aku berada di sampingmu."

"Kau tidak perlu melakukan apa-apa dan hanya perlu

tetap berada di sampingku. Itu sudah lebih dari cukup membuatku merasa senang melihatnya," jawabku dengan suara pelan, membuatnya tersenyum mendengar semua yang aku katakan barusan.

Kami berdua saling bertatapan satu sama lain. Meskipun dalam satu hari ini terjadi banyak sekali masalah, rasanya benar-benar menyenangkan karena akhirnya konklusi yang bahagia kami dapatkan.

Aku menundukkan kepalaku menyentuhkan dahiku dengan Ji Hyun, sampai ujung hidung kami bersentuhan. Dia tersenyum dengan apa yang aku lakukan, aku benar-benar tidak bisa menahan diri untuk mencium dahinya dan membiarkan bibirku berlama-lama di sana, merasakan bagaimana tenangnya saat-saat seperti ini.

"Aku senang sekali hari ini," Ji Hyun berbicara dengan suara yang sangat pelan nyaris seperti berbisik. Udara hangat yang keluar dari mulutnya nenyapu leherku, menimbulkan perasaan menyenangkan yang sama sekali tidak bisa aku gambarkan.

"Sampai detik ini aku tidak bisa berhenti mengagumimu atas semua hal yang telah kau lakukan untukku. Kau memilih untuk mengorbankan dirimu sendiri dan mengorbankan semua perasaanmu untukku. Kau melakukan semuanya untuk menyelamatkan hidupku. Tidakkah kau benar-benar seorang wanita yang sangat hebat, *eum*?" ujarku.

"Ini semua tidak seberapa dibanding semua perasaan sakit yang telah aku berikan padamu sebelumnya. Anggap saja semua ini memang harus terjadi agar kita berdua bisa lebih saling menghargai satu sama lain."

"*Saranghae...*," gumamku pelan.

Ji Hyun tersenyum dan membenamkan wajahnya di dadaku. Menghirup napas di sekitar leherku, membuatku tersenyum sembari mengusap kepalanya.

Aku kembali menggerakkan kepalaku untuk menunduk dan berdeham ringan sehingga Ji Hyun langsung mendongakkan kepalanya untuk menatap mataku. Dia tersenyum melihatku yang mengangkat alis kemudian mengedipkan sebelah mataku untuk menggodanya.

Untuk kesekian kalinya karena aku tidak mampu menahan gerakan tubuhku, akhirnya kami berdua saling mendekatkan wajah satu sama lain. Ji Hyun mengangkat sedikit kepalanya ketika aku berusaha untuk menjangkau bibirnya dan memberikan kecupan singkat dan kembali mendekatkan bibirku lagi menciumnya. Kali ini lebih terkesan seperti ciuman rindu, meskipun sedikit terburu-buru.

Ji Hyun tertawa kecil melihatku yang menggerakkan leherku yang kaku karena harus menengok ke arahnya hanya untuk mendapatkan ciuman manis. Malam ini di atas ranjang yang sempit dan dalam suasana yang tenang. Aku dan Ji Hyun menghabiskan malam bersama dan sepertinya, untuk malam-malam selanjutnya ranjang rumah sakit ini akan menjadi tempat tidur kami berdua sampai aku pulih dan diperbolehkan pulang.

"Ji Hyun-a...," aku berbicara sembari menurunkan pandanganku ke arah Ji Hyun dan sedikit mendesak tubuhnya agar lebih merapat ke arahku sebelum melanjutkan ucapanku.

"Bisakah kau memelukku sampai tertidur?"

D-Day

"Apakah Anda masih bisa mengelak setelah semua bukti dan fakta telah dibeberkan di depan hakim dan semua saksi di sini..., Tuan Park Ki Hwan?" aku melirik seorang pria yang tampak gusar duduk di kursi di tengah ruangan yang cukup panas ini. Pria benama Park Ki Hwan yang lebih dikenal sebagai Hwang Pil Sung itu duduk bersebelah dengan ayah mertuaku yang juga terseret dalam kasus yang akhirnya bisa aku tangani di pengadilan.

"Bukti kontrak perjanjian suplai sutra dari India dengan *For Style* atas nama Tuan Park Sang Hyun, data rekaman CCTV yang diambil pada hari di mana perjanjian itu dilaksanakan dan semua perkataan bohong Anda untuk membuat CEO *For style* mempercayai semuanya tanpa curiga. Dan, yang terakhir adalah bukti rekaman pengakuan langsung dari anak buah Anda, Jung Tae Hwan dan Han Jun Su. Semua data rekaman itu aku dapatkan sendiri karena aku yang berbicara langsung dengan anak buah Anda, Tuan Park Ki Hwan."

Pria setengah baya itu semakin gugup, dia mengepalkan kedua tangannya yang mulai bergetar dan keringat yang bercucuran di sekitar dahinya membuat penampilan was-was paman dari Ji Hyun itu terlihat semakin mengkhawatirkan.

Aku bertindak sebagai jaksa penutut dalam kasus Hwang Pil Sung yang selama beberapa bulan ini berusaha diselesaikan oleh pihak kepolisan. Rekanku Jun Ho juga terlibat dalam persidangan yang cukup besar ini, hanya saja dia akan bertindak di persidangan selanjutnya dengan terdakwa lain yang juga akan dijatuhi hukuman.

"Jaksa Lee, paparan Anda sudah bisa kami terima. Bukti dan fakta yang Anda beberkan akan berperan banyak untuk CEO *For Style* yang selama dua minggu ini telah kami tahan. Bagaimana Tuan Park Ki Hwan? Apakah Anda masih akan mencoba untuk melakukan pembelaan?"

Ketua persidangan yang juga sudah sangat aku kenal menghentikan ucapanku sehingga aku kembali duduk di kursiku untuk mendengarkan sesi selanjutnya di mana Hwang Pil Sung akan menyampaikan semua pembelaannya, meskipun aku sangat yakin dia sama sekali tidak punya pembelaan apa pun. Semuanya akan sia-sia saja. Dia akan tetap mendekam di penjara atas semua perbuatannya.

"Aku.... aku... aku mengakui semuanya. Apa yang di-

katakan Jaksa Lee adalah benar. Dan bukti itu juga membuatku sama sekali tidak bisa melakukan pembelaan," suaranya terdengar gemetar ketika Hwang Pil Sung membuka mulutnya. Sementara ayah mertuaku yang duduk di sampingnya masih terlihat tenang. Dia tahu dia sama sekali tidak bersalah dalam hal ini dan ayah mertuaku akan baik-baik saja.

"Di persidangan pertama kita sudah bisa memberikan keputusan untuk *For Style* dan Park Ki Hwan langsung mengakui tanpa melakukan pembelaan. Setelah ini, semua proses hukum akan mulai berjalan untuk semua orang yang terlibat dalam jaringan ini."

Aku tersenyum mendengar keputusan dari ketua persidangan dan melihat ekspresi lega dari dua orang wanita yang tengah terduduk di kursi paling depan ruang persidangan yang sempit ini. Ayah mertuaku memang sejak tadi tidak menunjukkan kepanikan yang kentara. Dia tetap tenang tanpa membuka mulutnya karena aku sebagai jaksa penuntut atas kasus Hwang Pil Sung yang menyampaikan fakta dan bukti bahwa ayah mertuaku sama sekali tidak bersalah dalam kasus ini.

Ketua persidangan beserta dua orang hakim lain masih mengucapkan beberapa hal dan putusan hukuman untuk Hwang Pil Sung. Aku tahu pasti Hwang Pil Sung akan mendapatkan hukuman yang setimpal atas semua perbuatannya. Suara riuh terdengar dari orang-orang yang menghadiri persidangan, tapi perhatianku tertuju pada gadis yang tengah duduk gusar dan terlihat lemas. Ji Hyun yang duduk di samping ibunya terlihat pucat dan sejak tadi aku juga memperhatikannya beberapa kali memijat kepalanya.

"Di persidangan pertama untuk kasus ini, Tuan Park Sang Hyun sebagai *CEO* dari perusahaan fashion *For Style* dinyatakan tidak bersalah dan akan dibebaskan dari jeratan

hukum dan diperbolehkan untuk melakukan semua aktivitasnya kembali seperti semula."

Perkataan dari hakim umum membuatku langsung menengok dan mengarahkan perhatian padanya dengan senyuman yang mengembang di bibirku. Akhirnya, ayah mertuaku bisa terbebas dan aku bisa memenuhi janjiku pada Ji Hyun untuk membuat ayahnya dibebaskan dari jerat hukum.

Suara riuh terdengar bersamaan dengan ketukan palu hakim dan gumaman perasaan lega dari para tamu yang hadir dalam persidangan. Sementara ayah mertuaku menundukkan kepalanya menggumamkan sesuatu.

Aku kembali melirik Ji Hyun yang hanya duduk sambil terus menatap sang ayah. Bahkan, ibu mertuaku terlihat lebih antusias mendengar pernyataan bebas itu daripada Ji Hyun. Ada apa dengan gadis itu sebenarnya? Apa dia sedang sakit?

"Ji Hyun...," dengan setengah berlari, aku menghampiri Ji Hyun yang berdiri sendirian di depan mobil yang sebelumnya dia pakai untuk datang ke gedung pengadilan bersama ibunya. Gadis itu masih terlihat sangat pucat dan mengkhawatirkan.

"Eunhyuk *Oppa..,.*" balasnya ketika aku sampai dan menghampirinya dengan sangat terburu-buru. Gadis itu sedang memainkan kunci mobil di tangannya.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau pucat sekali? Apa kau sedang sakit?"

"*Anio, gwenchana.* Tadi pagi aku tidak sarapan. Aku dan ibu terburu-buru untuk datang ke sini. Kami berdua terlalu tidak sabar untuk segera datang dan semalaman aku juga sibuk mengerjakan tugas untuk aku serahkan sore nanti ke kampus.

"*Jinja*? Pantas saja kau terlihat sangat pucat. Apa kau demam?" refleks aku mengulurkan tanganku untuk menyentuh dahi Ji Hyun dengan telapak tanganku sebelum menyentuh dahiku sendiri memastikan bahwa suhu tubuhnya masih baik-baik saja. Dia memang sepertinya tidak demam karena suhu tubuhnya dan tubuhku juga tidak jauh berbeda.

"Kalau kau belum sarapan, ayo cepat kita makan dulu. Sebentar lagi sudah waktunya makan siang. Kalau menunda jam makanmu seperti ini nanti perutmu sakit."

"Itu juga yang aku rasakan sejak beberapa hari ini. Napsu makanku benar-benar buruk, perutku mual, dan kepalaku juga sering terasa pusing. Mungkin ini karena aku juga terlalu terbebani dengan tugas-tugas kampus yang sangat banyak."

"Kalau begitu kau harus banyak beristirahat juga. Jangan tidur terlalu malam dan matikan *laptop*-mu sebelum jam sebelas malam kemudian tidurlah. Seminggu ini aku juga memperhatikanmu selalu tidur larut, bahkan terkadang aku tidur terlebih dahulu daripada kau."

"Iya, itu karena tugas-tugasku yang sangat banyak. Aku memang harus menyelesaikan semuanya tepat waktu."

"Tapi kau juga harus tetap memperhatikan kesehatanmu."

"*Araseo*," Ji Hyun mengangguk. Dia sedikit tersenyum walaupun tidak terlau bersemangat.

Selama dua minggu ini hubunganku dan Ji Hyun sangat baik. Kami berdua lebih tenang menjalani kehidupan sebagai suami istri dan aku juga sedang belajar untuk memahami semua hal tentang dirinya. Termasuk apa kebiasaan dan kesukaannya.

"Di mana Ayah dan Ibu?"

"Mereka masih di dalam. Aku sengaja menunggu di mobil karena rasanya aku ingin segera sampai ke rumah dan tidur sebelum nanti sore mengantarkan tugasku ke kampus."

"Kalau begitu, aku antarkan kau pulang."

"Tidak usah, aku tahu kau masih harus kembali ke kantor setelah ini kan? Aku tidak mau merepotkanmu."

"Jangan pernah mengatakan bahwa kau akan merepotkanku karena aku sama sekali tidak merasa seperti itu. Direpotkan olehmu adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, jadi tenang saja."

"*Aish*, kau ini," Ji Hyun memukul dadaku pelan dengan kepalan tangannya. Dia sedikit tertawa tapi kemudian berhenti karena tiba-tiba Ji Hyun langsung memegangi kepalanya dan benar-benar terdiam dengan ekspresi kesakitan.

"Ji Hyun-a, *gwenchana*?" aku memegangi kedua bahu Ji Hyun, memastikan bahwa dia tidak apa-apa. Tapi, Ji Hyun oleng dan menabrakkan tubuhnya ke arahku. Membuatku refleks langsung memeluk tubuhnya, menahannya agar tidak jatuh.

"Hei... Lee Ji Hyun, kau tidak apa-apa kan?"

"Ji Hyun hanya kelelahan. Akhir-akhir ini dia terlalu memaksa tubuhnya untuk bekerja keras padahal dia seharusnya menyediakan waktu untuk beristirahat."

Aku duduk berhadapan dengan dokter yang baru saja selesai memeriksa Ji Hyun. Sementara gadis itu duduk di atas ranjang ditemani oleh seorang perawat yang sedang memeriksa denyut nadinya dengan penuh konsentrasi.

"Iya. Ji Hyun juga mengeluhkan padaku tentang tugas-tugas kuliahnya yang sangat banyak sampai-sampai dia

harus melakukan banyak pekerjaan secara langsung semalaman. Aku juga sering lupa mengingatkannya untuk makan jika waktunya makan. Mungkin karena kelalaian itu jugalah kondisi Ji Hyun menurun."

"Iya. Ji Hyun memang harus banyak istirahat dan tidak boleh tertekan dengan kondisinya saat ini. Melakukan pola hidup sehat dengan waktu tidur yang cukup dan makan teratur. Kau juga harus berusaha untuk mengawasinya agar tetap melakukan semuanya dengan baik, Jaksa Lee."

"*Araseo...*," aku menganggukkan kepalaku dan dokter itu tersenyum. Dia menengok ke arah Ji Hyun yang juga ikut mendengarkan percakapan kami.

"Dan ada satu hal lagi yang paling penting," ujar dokter itu tiba-tiba.

Aku mengangkat alisku kemudian mengalihkan pandanganku pada Ji Hyun yang juga sedang menunjukkan ekspresi yang sama. Gadis itu turun dari ranjang dan duduk di kursi sebelahku.

"Apa ada hal yang salah terjadi padaku dokter? Aku baik-baik saja kan?"

Tiba-tiba Ji Hyun terlihat panik karena dokter yang akan mengatakan sesuatu tentang kondisinya. Tapi, melihat dari ekspresi dokter itu yang malah tersenyum, rasanya tidak akan ada hal buruk yang terjadi pada Ji Hyun.

"Ji Hyun sedang hamil."

Aku dan Ji Hyun sama-sama terbelalak mendengar pernyataan itu. Kami berdua benar-benar kaget mendengar apa yang baru saja dikatakannya. Ji Hyun menengok ke arahku dengan sebelah tangannya yang bergerak memegangi tanganku, membuatku menengok ke arahnya dengan tatapan sumringah.

"Selamat, Jaksa Lee. Kau akan menjadi seorang Ayah."

Kalimat itu adalah kalimat paling menyenangkan yang pernah aku dengar. Seperti ada hembusan angin sejuk yang memenuhi rongga dadaku, benar-benar menyenangkan.

Kehidupan pernikahan belum begitu lama, tapi dalam waktu yang dihabiskan itu kami mendapatkan banyak pelajaran berharga. Akhirnya, mencapai titik di mana paling membahagiakan kami dapatkan dengan manis pada waktu yang sangat tepat. Konklusi ini bukanlah akhir dari perjalanan pernikahan kami. Tapi, ini adalah awal di mana kehidupan baru akan dimulai sampai mencapai titik akhir dan aku yakin *happy ending*.

Summer, 1997

Evidently I meet you before him....

Musim panas di tahun 1997. Seorang gadis kecil terdiam di antara sekumpulan ibu-ibu yang sedang sibuk dengan belanjaan masing-masing. Gadis berusia lima tahun itu tampak bosan karena sang ibu yang sibuk membeli semua perlengkapan rumah tangga, sementara dia hanya terdiam tanpa tahu harus melakukan apa.

Perhatian gadis itu tertuju pada anak laki-laki yang sedang berdiri di jajaran etalase mainan. Anak laki-laki itu berumur sekitar sepuluh tahun, perbedaan yang cukup jauh dengannya yang bahkan belum masuk ke taman kanak-kanak.

Dengan langkah pelan, gadis kecil bernama Ji Hyun itu menghampiri anak laki-laki yang sepertinya sedang asyik memperhatikan mainan yang tertata rapi di etalase. Ji Hyun tersenyum melihat anak laki-laki bertubuh jauh lebih tinggi darinya yang mengenakan celana pendek dan kaus tipis mengingat cuaca di musim panas ini benar-benar menyengat.

"*Oppa*...," Ji Hyun memberanikan diri untuk menyapa anak laki-laki itu, tapi yang disapanya hanya menegok sebentar kemudian kembali memusatkan perhatiannya pada jajaran robot *super hero* yang sepertinya jauh lebih menarik untuk dipandangi daripada gadis kecil berambut panjang dengan *dress* pendek berwarna biru yang memanggilnya *Oppa* tadi.

"*Oppa*... apa yang sedang kau lakukan?" tanya Ji Hyun lagi.

"Kau berbicara padaku?" anak laki-laki itu menyahuti dengan ekspresi datar sambil menunjuk dirinya sendiri.

"*Eum*... ibuku sedang sibuk di sana, aku tidak punya teman," lanjutnya.

"Oh, ternyata sama. Ibuku juga berada di antara kumpulan orang-orang itu."

"*Oppa*... siapa namamu?" tanya Ji Hyun antusias.

Anak laki-laki itu mengernyitkan dahinya kemudian menunduk menatap Ji Hyun. Memperhatikan anak itu dari ujung kaki sampai ujung kepala. Kemudian tersenyum karena dia merasa senang melihat gadis kecil itu mengenakan jam tangan mainan yang sama dengannya.

"Lee Hyuk Jae... tapi panggil saja aku Eunhyuk. Lalu, siapa namamu?"

"Ji Hyun... Park Ji Hyun."

"Oh, *annyeong* Ji Hyun... aku senang kau punya jam tangan yang sama denganku. Lihat ini," ujar Eunhyuk sambil mengangkat tangan kanannya, membuat Ji Hyun tertawa kecil kemudian mengangkat tangannya juga.

"Apakah kau sudah masuk sekolah?"

"Belum... aku akan masuk TK besok... aku sangat senang. *Oppa* sudah sekolah kan?"

"Iya... aku kelas 4 sekarang."

"Wah, hebat...," Ji Hyun mengangkat dua jempolnya di depan Eunhyuk kemudian keduanya tertawa bersama-sama.

"Ini untukmu...," Eunhyuk merogoh saku celananya mengeluarkan permen stroberi yang sebelumnya dia dapatkan dari sang ibu kemudian memberikannya pada Ji Hyun.

"*Gamsahamnida,*" balasnya riang.

Ji Hyun menatap bungkusan permen stroberi di tangannya dengan perasaan senang karena permen itu diberikan oleh seorang *Oppa* yang untuk pertama kalinya dia temui. Ji Hyun adalah seorang anak tunggal dan dia selalu ingin mempunyai kakak laki-laki. Setiap hari gadis kecil itu bermain sendirian di rumahnya karena dia tidak punya teman yang seumuran dengannya untuk diajak bermain. Makanya ketika tahu bahwa besok dia sudah bisa masuk ke taman kanak-kanak, Ji Hyun merasa sangat bersemangat karena di sana dia pasti akan bertemu dengan banyak teman.

"Apakah *Oppa* sangat suka dengan mainan-mainan itu?" tanya Ji Hyun sambil memiringkan kepalanya kemudian menunjuk etalase di hadapannya.

"*Eum*... aku suka semuanya. Dan jika sudah besar nanti, aku ingin jadi seorang pahlawan. Aku akan membela kebenaran dan membuat semua penjahat dihukum. Aku juga akan menjadi pahalawan untukmu jika kau membutuhkan pertolongan... Ji Hyun-a...," ujar Eunhyuk diakhiri senyuman.

Ji Hyun menganggukkan kepalanya dan merasa sangat senang mendengar pernyataan Eunhyuk. Gadis itu bahkan tidak bisa menyembunyikan senyuman bahagianya.

Pertemuan itu terjadi 16 tahun yang lalu ketika umur Ji Hyun masih lima tahun dan Eunhyuk sepuluh tahun. Kesan pertama pertemuan mereka sangat baik. Dan, tidak ada yang menyangka bahwa di kemudian hari keduanya akan

kembali di pertemukan dalam kejadian kontroversial yang membuat mereka terlibat dalam masalah besar. Ji Hyun bertemu dengan Eunhyuk bahkan sebelum dia bertemu dengan Hyung Seok. Hanya saja, keduanya sama sekali tidak menyadari hal itu. Terlalu lama waktu mereka untuk memutar ulang memori pertemuan singkat yang hanya berlangsung satu kali saat mereka kecil.

Perjalanan hidup memang tidak pernah bisa ditebak. Semuanya menjadi rahasia Tuhan. Tapi yang pasti, apa pun yang terjadi di depan harus dihadapi dengan berani. Karena pada akhirnya, semua hal indah akan datang di waktu yang paling tepat.

Selly Sulistiawati

Lahir di Tangerang, 17 Maret 1993 ini sangat menyukai hal-hal tentang Korea. Tahun 2010 menjadi awal mula Selly mengenal *boy band* yang menjadi *King Of Hallyu Wave, Super Junior*. Di tahun yang sama gadis ini mulai menjadi *K-Pop Addict*. Demam *Super Junior* lantas membuat semangat menulisnya semakin meningkat. Ia menjadi *Author Fanfiction* dan banyak menulis cerita tentang idolanya.

April 2011, ia mulai memberanikan diri mem-*publish* karyanya di *blog* dan mendapat respon yang sangat baik dari banyak pembaca. Selly saat ini aktif sebagai mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Fanfiction Super Junior* yang berjudul "*Prosecutor Got Married*" ini menjadi debut pertamanya sebagai seorang penulis fiksi remaja. Selain menjadi penulis fiksi, impian Selly yang lainnya adalah mengunjungi Korea dan menikmati suasana Negeri Gingseng yang selama ini menjadi bayangannya saat menulis.

Anak bungsu dari empat bersaudara ini senang meluangkan waktunya di sela aktivitas sehari-hari untuk menulis cerita bertema Korea. Tulisan Selly yang lainnya bisa dibaca di blog ***sujuyongwonhie.wordpress.com.*** Untuk berinteraksi dengan Selly, bisa hubungi via *email* ***sellyselly45@gmail.com*** dan *follow twitter*-ny ***@sensellysei***.

HEI GUYS,

KAMU NGERASA JAGO BIKIN NASKAH?
ATAU PUNYA NASKAH YANG BELUM
PERNAH DITERBITIN?
AYO BURUAN KIRIM NASKAH KAMU
BESERTA SINOPSISNYA & CV,
MINIMAL 120 HALAMAN
DENGAN SPASI 1,5 YA...
DON'T MISS IT!

KIRIM KE :

red.grasindo@gramediapublishers.com

DAPATKAN DI TOKO BUKU TERDEKAT!

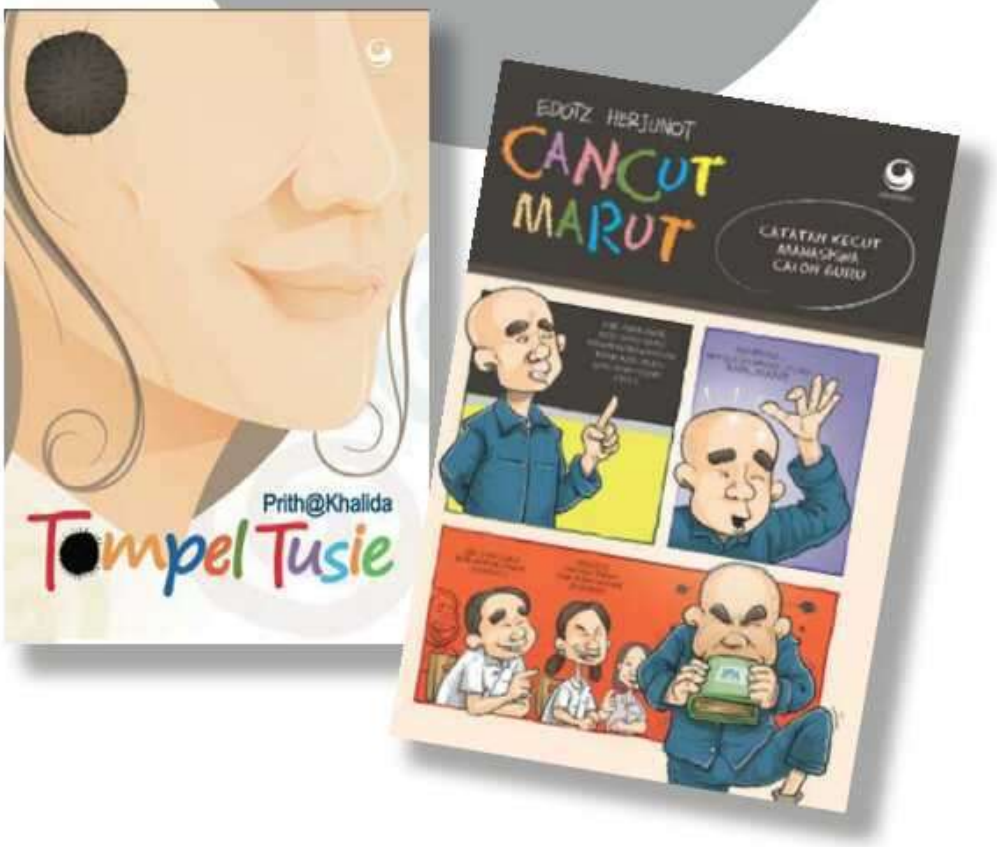

DAN NOVEL GRASINDO LAINNYA...

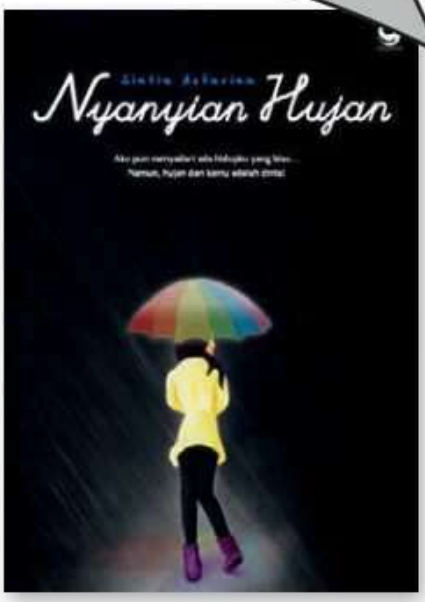

Apakah arti dari sebuah pertemuan kecil yang tak berarti?
Bagi Eunhyuk— seorang jaksa yang bekerja di salah satu distrik di Seoul, pertemuan itu merupakan kesalahan besar. Yaa... Eunhyuk didapati tidur bersama seorang gadis yang tak lain adalah putri dari pengusaha terkenal di bidang fashion. Gadis itu adalah Ji Hyun—gadis yang hidup dalam bayangan cinta pertamanya yang menyedihkan.

Suatu hubungan dijalani tanpa cinta sekalipun.
Pernikahan Jaksa Lee dan Ji Hyun
dilakukan karena 'kecelakaan yang direncanakan'.
Kebingungan terjadi ketika Jaksa Lee menemukan
kejanggalan dalam perusahaan Ayah Ji Hyun.
Di sisi lain, Jaksa Lee ditugaskan untuk mencari
kebenaran dari dugaan itu.
Berarti dia harus mencurigai keluarga dari istrinya sendiri
dan menuntut sesuai kewajibannya sebagai seorang jaksa.

Dapatkah Jaksa Lee menyelesaikan kasus besarnya kali ini?
Bagaimana kehidupan pernikahan mereka?
Dan, apa yang akan terjadi ketika cinta pertama Ji Hyun kembali?
Mereka hidup bahagia dengan caranya masing-masing.
Semua itu misteri. Namun, sesungguhnya
Tuhan mempunyai rencana yang tidak terduga
dan hanya Dia–lah yang mengetahuinya.

GRASINDO
PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111
Ext. 3315/3327/3303
www.grasindo.co.id
Facebook: Grasindo Publisher
Twitter: @grasindo_id

ISBN 978-979-081-956-6
9 789790 819566
GWI 703.13.1.007